

BAB IB.

DAERAH DAN RAKYAT.

Wilayah Poso.

126. Jalan penghubung antara wilayah kelompok Toraja Timur dan wilayah kelompok Toraja Barat.

Wilayah kelompok Toraja Timur dipisahkan dari wilayah Toraja Barat oleh barisan pegunungan yang membentang kira-kira ke arah selatan-utara, melewati apa yang disebut oleh E. C. Abendanon yang memberi nama Pegunungan Fennema. Rantai ini membentuk daerah aliran sungai antara DAS Poso dan DAS Tawailia. Mencapai ketinggian rata-rata 2000 M.

Pada zaman kuno, empat jalur melintasi pegunungan ini. Yang tertua mungkin adalah yang paling utara, yang terbentang dari pantai Teluk Tomini dekat Mapane hingga Napu.

Pada zaman dahulu seseorang harus mengikuti jalan ini, mendaki lembah Tineba dengan curam. Sesampainya di puncak, jalan setapak melewati punggung gunung hingga menurun tajam lagi ke dataran Napu. Jalan ini dijelaskan dalam [Kruyt 1908, 1278-1284](#), Hofman 1909, 31-34, [Schuyt 1911, 1-8](#), dan [Grubauer 1913, 455-462](#). Kemudian jalan tersebut dibangun agak ke utara dari jalur lama. Dia mengikuti jurang Mao untuk turun ke dataran di sepanjang ngarai Sungai Malahena. Jarak Mapane ke dataran Sablingka adalah 60 K.M.

Jalur kedua dimulai dari Tokeimbu, sebuah sungai kecil yang bermuara di dekat titik barat laut Danau Poso. Awalnya jalur ini mengikuti aliran Sungai Lemo, anak sungai Salu Kaia,

yang mengalir ke Danau Poso, kemudian menanjak terjal hingga ke pegunungan pemisah. Begitu sampai di puncak, Anda kembali mendapat bagian yang relatif datar, melewati punggung gunung sampai Anda turun dengan curam ke dasar sungai Malei. Dari sini jalan setapak menuju ke Pegunungan Rarawana yang terbelah menjadi dua cabang, di sebelah kanannya menuju ke Belanta' di puncak anak sungainya Salu ka'ia (Salu ka'ia artinya sungai besar", sebuah nama yang mempunyai telah diberikan ke banyak sungai besar dan kecil); di sebelah kiri jalan menuju ke desa Bomba. Jalur ini dijelaskan dalam [Kruyt 1909, 353-355](#), [Abendanon 1915, 733-740](#), [Schuyt 1913, 343-351](#). Terkait dengan itu, tidak ada kuda atau kerbau yang dapat diangkut melalui jalur tersebut. Jalur berkuda kini telah dibangun di bagian negara ini yang dimulai dari desa Buyu mpondoli di sisi utara Danau Poso. Lambat laun jalan mendaki gunung hingga ke Sungai Tangkambulongi, melintasi sumber Sungai Puna dan akhirnya menyusuri Ngarai Boro hingga ke Sungai Malei. Disini jalan setapaknya sedikit demi sedikit menanjak lagi melewati Pegunungan Rarawana hingga mencapai desa Bomba. Dari Buyu mpondoli ke Bomba jaraknya 60 K.M.

Jalur ketiga harus lebih baru; jalur ini terbentang di antara dua jalur yang disebutkan dari Mowumbu (dekat desa Pebato di Mara'ayo) ke selatan dataran Napu dekat sumber Sungai Hambu. Jalan ini konon dibangun ketika seorang putra kepala suku Mowumbu digiring ke Napu untuk menikah dengan putri bangsawan. Itulah sebabnya jalan ini dikenal di kalangan masyarakat Poso-toraja dengan sebutan *jaya mpebolai* "jalan nikah". Jalur ini sudah tidak digunakan lagi.¹

¹ Pada tahun 1915, dimulailah penelusuran jalan dari desa Buyu mpondoli di sisi utara Danau Poso arah barat laut hingga ke Napu. Rute ini tidak pernah selesai

Terakhir, jalur keempat mulai dari dataran Kodina di sisi selatan Danau Poso melintasi pegunungan hingga dataran kecil Rato, yang sebagian dihuni oleh orang-orang yang pindah ke sana dari Leboni. Medannya berat, jurang dalam sungai Kaimpo dan Maniu (Lawara) harus dilalui. Dari Rato jalan dilanjutkan melewati gunung Biri' Dondo di mana seseorang bisa tenggelam (yaitu ke dalam lapisan lumut dan lumpur tebal di atasnya) ke Leboni. Jalur pertama dari dataran Kodina ke Rato ini masih ada ya, tapi sudah jarang digunakan lagi. Namun dari Rato telah dibangun jalur kuda menuju Leboni yang berjarak 33 K.M. panjang.

Tawailia.

127. Deskripsi negara.

Anggota kelompok Toraja Barat memilih lembah di antara pegunungan sebagai daerah mereka di pedalaman Sulawesi Tengah; Sebagian besar dataran ini masih menunjukkan bekas danau. Kami memulai tinjauan kami tentang dataran yang lebih kecil dan lebih besar serta penghuninya dari dataran paling utara, yaitu Tawailia.

Nama lanskap kecil ini diambil dari sungai yang mengalir melaluinya dan muncul agak jauh ke utara dari sebuah danau kecil, yang oleh To Napu Patawu menyebut sebagai "awal atau asal muasal" sungai; terkenal dengan banyaknya belut yang ditemukan di sana. Konon Sungai Tambarana juga berasal dari danau yang sama yang mengalirkan airnya ke teluk Tomini. Sejak E. C. Abendanon menunjukkan bahwa Pegunungan Fennema yang memisahkan DAS Poso dengan DAS Koro (Lariang) sehingga menjadi batas antara daerah kelompok Toraja Timur dan Barat, bersifat

dan tidak ada jalan yang dibangun di sana (ten Kate 1915, 339 dll).

penjelasan. Oleh karena itu, mungkin saja kita sedang berhadapan dengan fenomena langka bahwa dua sungai yang mengalir berlawanan arah, berasal dari danau yang sama. Namun penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terjadi. Ada dua danau di puncak gunung.

Dikatakan bahwa laut dulu mencapai Kalolu, sebuah tempat di utara danau; karang masih ditemukan di sana, kata mereka. Menurut cerita, laut dihalaui oleh seekor tikus yang berseru kepadanya, "Beri jalan bagi kami, karena kami tidak mempunyai cukup ruang untuk tinggal di dalamnya." Ketika laut telah mundur ke Katusua, laut itu berhenti di sana tetapi raja tikus mengirimkan 7 rakyatnya yang membawa laut kembali lebih jauh lagi sampai ke Karopu di muara Sungai Tambarana, di mana laut itu masih ada sampai hari ini untuk tujuan tersebut karena tikus telah mengucapkan kutukan padanya: Sampai di sini kamu boleh datang dan kamu tidak akan pernah menyerang daratan." Saat air pasang, Karopu terkadang dikelilingi oleh laut seperti pulau namun airnya tidak mencapai lebih jauh.²

128. *Sumber air panas.*

Di sisi barat lembah terdapat mata air hangat dengan air hidrogen sulfida di kaki pegunungan. Kerbau suka meminum air ini. Salah satu sumber air panas ini disebut Kana i Wombo dan dialiri air dari aliran Sapului (nama pohon). Padang rumput yang terletak di dekatnya disebut padang rumput Pada Wombo di pintu masuknya. Air dari sumber ini dialirkan ke dalam mangkok kecil berbentuk moncong kerbau; lebih jauh ke bawah Anda dapat melihat dua ceruk di batu. Dikatakan bahwa

kerbau legendaris Tolelebunga, yang kemudian diceritakan lebih lanjut, biasa minum dari air belerang ini; moncongnya tertetak di batu dan dua cekungan di bawahnya adalah bekas lututnya saat berlutut untuk meminum air. Dia terbiasa merumput di Pada Wombo.

Mengenai Tolelebunga ini saya hanya bisa mengatakan untuk saat ini bahwa penduduk dataran ini dan penduduk Napu, Besoa, Bada', Rampi', dan Pada-Seko, mengatakan bahwa hutan yang menutupi bentang alam ini di masa lalu adalah dihancurkan oleh kerbau mitos ini, dimusnahkan dengannya berbaring dimana-mana menyebabkan batang pohon patah. Dia kemudian mencapai tujuannya untuk mengubah wilayah ini menjadi padang rumput agar memiliki cukup makanan untuk nafsu makannya yang tak terpuaskan. Puncak-puncak bukit kecil yang terdapat di sana-sini di dataran tersebut konon merupakan timbunan kotoran Tolelebunga.

129. *Jalan.*

Jalan-jalan yang meninggalkan dataran ini sejak dahulu kala juga konon ditemukan oleh kerbau Tolelebunga. Salah satu jalur ini melintasi Dataran Esa ke sumber "sungai peniup" Sopus. Aliran ini mengalir ke dataran Palolo. Jalur kedua mengarah di sepanjang hulu Sungai Tawailia ke danau tempat asal danau tersebut dan selanjutnya mengikuti hilir Sungai Tambarana hingga ke teluk Tomini. Di sebelah selatan terdapat dua jalur: satu menyusuri sisi barat Gunung Witi mPondo, menyusuri Sungai Tawailia hingga Wuasa; yang lainnya menyusuri sisi timur gunung tersebut ke Winua di Napu.

berkata kepada laut, "Mundurlah sedikit, jangan sampai seluruh daratan terendam banjir!" Lalu airnya surut.

² To Napu mengatakan hal yang sama. Di Tineba, salah satu puncak Pegunungan Fennema, pasti ada cangkang besar dengan batu di dalamnya. Sejauh itulah jarak laut, kata mereka. Kemudian seekor tikus

130. Desa-desa.

Desa tertua To Tawailia terletak di tengah dataran pada ketinggian seperti gundukan sekitar 3 sampai 4 meter di atas daerah sekitarnya. Tempat ini disebut Wakabola "tempat dimana desa ini pernah berdiri". Di selatan ada Boea mPolapi. Jika tradisi masyarakat ini dibahas nanti kita akan melihat bahwa suku To Tawailia juga tinggal di tempat lain di dataran tersebut.

Di dekat gundukan ini terdapat pemukiman tua kedua, bagian utaranya disebut Sedoa dan bagian selatannya disebut Lemburu. Bahwa tempat ini dan Wakabola yang baru-baru ini disebutkan adalah benteng kuno terlihat dari banyaknya ditemukan batu-batu di sini yang memiliki tanda-tanda pernah dikerjakan dan sejumlah lesung batu. Desa Sedoa hancur dalam pertempuran dengan To Mene, setelah itu To Tawailia melarikan diri ke pegunungan dan mendirikan sebuah desa di puncak bukit di sisi timur lembah dengan benteng di sekelilingnya; tempat ini mereka sebut Bola "desa". Mereka masih tinggal di sini ketika Pemerintah mengambil alih tanah tersebut pada tahun 1905. Sejak itu, semua orang berkumpul lagi di bekas Sedoa.

131. Warga. Populasi.

Penghuni lanskap ini jumlahnya sedikit. Tahun 1918: 312 jiwa; pada tahun 1920: 328; pada tahun 1922: 330; pada tahun 1924: 287; pada tahun 1926: 306; pada tahun 1928: 316; pada tahun 1930: 362. Sekarang kita tidak boleh terburu-buru mengambil kesimpulan dari angka-angka ini tentang penurunan jumlah penduduk karena banyak dari daerah pegunungan ini pindah ke tempat lain yang lebih mudah untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut perhitungan Bapak H. F. Tillema dalam 'Tanpa Daerah Tropis, Tidak Ada Eropa', rata-rata jumlah anak per perempuan (63 orang diwawancarai) adalah 3,66. Kematian

bayi sebesar 63,36% dari total kematian dan 27,7% dari jumlah kelahiran. Rata-rata jumlah anak per wanita yang berada di klimatorium adalah 6,25 anak, dimana 3.125 diantaranya masih hidup.

Oleh karena itu, jumlah jiwa suku To Tawailia diperkirakan mencapai 300 jiwa. Di masa lalu pasti lebih banyak orang yang tinggal di negara ini sebagaimana dibuktikan dengan sawah-sawah terbengkalai yang ditemukan di lereng gunung dekat sungai Wusu, Longke bulu, Toroa, Mbure Ue dan khususnya di sungai Salibu yang terletak di luar dataran Tawailia. Pohon-pohon raksasa yang tumbuh di teras-teras tua yang beririgasi ini menjadi saksi bahwa sawah-sawah ini sudah lama ditinggalkan. Saat ini penduduknya hanya mempunyai sawah basah di dataran saja. Ada kemungkinan teras-teras yang terbengkalai tersebut berasal dari masa dataran masih tertutup air atau berawa.

Masyarakat Tawailia kerap diejek oleh masyarakat suku lain karena banyak di antara mereka yang memiliki perut buncit, setidaknya pada zaman dahulu kala kina belum dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat ini banyak menderita penyakit malaria. Bahwa penyakit ini terkadang mewabah dan kemudian membawa banyak orang ke liang kubur, dapat disimpulkan dari kepercayaan orang-orang ini bahwa bila jumlah mereka sudah melebihi 200 jiwa maka akan datang suatu penyakit yang akan mengurangi jumlah mereka menjadi 100 jiwa.

132. Asal To Payapi.

Suku To Poso mengatakan bahwa suku To Tawailia adalah keturunan suku bernama To Payapi yang dulunya tinggal di tepi kiri Sungai Puna di DAS Poso. Ceritanya mengatakan bahwa dua pemimpin bangsa ini, seorang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan



Jenis rakyat Tawailia. H. Zuppinger

Jenis rakyat Tawailia. H. Zuppinger

bertengkar bersama.

Saudara laki-lakinya me-miliki seekor anjing yang sering menangkap binatang buruan; tetapi hewan ini tidak dapat berdiri di bawah bayang-bayang burung osprey yang dimiliki oleh saudari tersebut dan yang setiap hari menghasilkan lebih banyak ikan daripada yang dapat dimakan olehnya dan penduduk desanya. Sang kakak iri pada adik-nya karena harta tersebut. Pada kesempatan pesta yang akan dia adakan dia meminta untuk meminjam burung itu dari saudara perempuan-nya untuk membantunya mendapatkan makan-an yang diperlukan. Saudari itu dengan rela menyerahkan burung itu tetapi ketika burung osprey telah melakukan tugasnya dia mematahkan sayap binatang itu sehingga tidak dapat lagi menangkap ikan. Tentu saja saudaranya menyangkal bahwa dia telah melakukan hal ini; tapi saudarinya tidak tahan lagi bersamanya. Dia melanjutkan perjalanannya setelah mengu-

capkan kutukan berikut: “Jika saudara laki-laki saya tidak mematahkan sayap binatang itu, saya tidak akan mempunyai keturunan, dan keluarga saya akan punah. Namun, jika dia melakukannya, dia dan rakyatnya akan binasa.” Kisah selanjutnya mengatakan bahwa saudari itu menyusuri Sungai Tambarana dan melakukan perjalanan melalui Tawailia ke Selat Makassar, di mana dia menetap di Budo-budo (di peta Budung-budung).

Karena kita akan menemukan lebih banyak cerita mengenai pemindahan tersebut di masa depan saya juga harus berbagi kesimpulan dari tradisi ini: Saudari tersebut membawa sebatang bambu yang penuh dengan tanah dari negaranya; bumi ini dia kubur di tempat dia dan burung osprey tinggal di tanah Budo-budo. Penduduk negara itu tidak menyukai penjajah ini dan ingin mengusir mereka. Namun saudarinya bersikeras bahwa tempat tinggalnya adalah negaranya. Akhirnya diputuskan untuk menye-



Jenis rakyat Tawailia. H. Zuppinger

lesaikan masalah tersebut dengan mengadakan penghakiman Tuhan: seseorang ditunjuk dari kedua belah pihak untuk menusuk tanah dengan tombak tersebut dan kemudian terjadilah tombak orang asing itu menembus paling dalam ke dalam bumi yang membuktikan bahwa tanah tersebut memang miliknya To Payapi.

Kutukan itu terpenuhi karena saudaranya dan para pengikutnya hancur dalam peperangan melawan To Parigi; hanya sedikit dari mereka yang tinggal di muara Tambarana. Dalam perjalanannya ke Budo-budo saudari tersebut harus meninggalkan salah satu budak perempuannya dalam keadaan hamil di Tawailia. Ini akan menjadi ibu pemimpin To Tawailia.

133. Koro Ue.

Kisah tentang budak Payapi ini tidak banyak diketahui orang di Tawailia dan mereka yang mengetahuinya sepertinya mendapat pengetahuannya dari suku To Poso. Ini merupakan fenomena umum bahwa seseorang mengetahui dari orang lain sesuatu tentang asal usul suku tertentu yang tidak diketahui oleh masyarakat yang terlibat. Para tetua di Tawailia mengatakan bahwa mereka berasal dari Koro Ue, sebuah tempat yang berperan besar dalam tradisi suku-suku di wilayah Sulawesi Tengah bagian utara. Koro Ue, yang berarti "sungai,"

terletak dekat pertemuan Sungai Rawa, saluran air Danau Lindu, dan Sungai Sopo yang terletak di tepi kirinya. Para pemburu masih sering datang ke tempat ini dan beberapa di antara mereka memberi tahu saya bahwa tempat itu tidak ada yang perlu diperhatikan. Menhir, batu balok padi, guci atau patung tidak ditemukan di sana atau di sekitarnya.

Agaknya ada sedikit kebenaran dalam kedua cerita tersebut dan To Tawailia akan menjadi campuran orang-orang yang datang dari wilayah Payapi dan orang-orang dari Koro Ue dari Barat. Penduduk Tawailia berbicara bahasa Baria. Menurut penelitian Dr. S.J. Esser berkaitan dengan bah. Kulawi dan bersama dengan bahasa itu dan Bah. Lindu menjadi kelompok bahasa Kulawi atau Kaili Selatan. Ketika seorang To Tawailia pergi ke pantai Teluk Tomini, dia menolak berbicara dalam bahasanya sendiri, bah. Baria; dia kemudian menggunakan bah. Napu atau Poso. Dengan berbicara dalam bahasanya sendiri, ia memaparkan dirinya pada bahaya ditangkap buaya atau diseret ke dalam air. Bahkan ketika ia harus menyeberangi sungai yang lebih besar di negerinya sendiri, ia tidak mengucapkan sepatah kata pun dari bahasanya. To i Kupi, roh tanah yang dideskripsi di bawah, akan marah atas hal ini dan membawanya pergi. Terlebih lagi, pasti ada keterkaitan antara nama suku lama Payapi dengan Polapi, nama pemukiman tertua di dataran tersebut.

134. To Loina.

Alih-alih menganggap penduduk Tawailia disebabkan oleh perceraian pasangan utama suku To Payapi, suku To Tawailia punya cerita serupa tentang perceraian akibat pertengkaran. Sepasang kakak beradik (yang lain menyebut 2 bersaudara) tinggal di aliran sungai Longke bulu, tidak jauh di utara Sedoa. Dulunya ada mata air di sana, kini sudah kering. Kolam itu

milik kakak dan adik dan keduanya mempunyai hak yang sama atas ikan yang hidup di dalamnya. Namun suatu hari sang kakak mengambil kolam itu sebagai miliknya dan dia melarang adiknya (di cerita lain, kakak laki-laki melawan adiknya) untuk mengambil ikan dari kolam tersebut. Marah atas kesewenang-wenangan ini, saudari itu mengemasi harta miliknya dan meninggalkan negara itu dengan harta miliknya. Dia pindah ke Timur.

Ketika meninggalkan rumah, ia membawa sekantong benih labu (*Lagenaria vulgaris*). Di mana pun ia merasa cocok untuk tinggal ia menanam sebagian benihnya. Ketika sulur tanaman merambat di tanah ini tumbuh lurus, dia mengikuti arah yang ditunjukkannya.

Atas petunjuk tersebut, ia sudah berkali-kali memecah belah rumah tangganya hingga ia tiba di tanah To Loina (Loinang, sebelah timur Tanjong Api). Saat bibit labu yang ditanam disana bertunas, sulurnya mulai tumbuh melingkar. Ini merupakan indikasi baginya untuk tinggal di sana. Wanita Tawailia ini konon menjadi ibu pemimpin To Loina.

Dalam edisi lain cerita ini diceritakan bahwa sang adik yang telah meninggal dunia telah mematahkan gagang parang: bilahnya masih ada di Tawailia, gagangnya telah diambil oleh sang adik. Selain bibit labu, saudara itu juga membawa seekor ayam jantan, seekor anjing dan seekor kerbau muda serta sebuah tabung bambu berisi tanah dari negerinya. Seperti adiknya dari Payapi, dia mencampurkan bumi ini dengan tanah To Loina, lalu mengklaim bahwa itu adalah tanahnya di sana. Untuk menyelesaikannya, ayam Tawailia bertarung dengan ayam Loina; yang terakhir telah diatasi. Kemudian seekor anjing disuruh melawan anjing Tawailia tetapi anjing itu pun dikalahkan. Akhirnya To Loina membawa seekor kerbau jantan berperang melawan anak kerbau Tawailia. Ketika yang terakhir melihat kerbau

besar, dia berpikir bahwa ini adalah ibunya. Ia berlari menuju banteng dan terus merangkak ke bawah perutnya untuk mencari ambingnya. Hal ini membuat hewan tersebut sangat gugup sehingga ia melarikan diri dan dikejar oleh anaknya. Dengan demikian penghakiman Tuhan telah menetapkan bahwa tanah ini benar-benar milik suku To Tawailia dan dia diperbolehkan untuk terus tinggal di sana. Ramalan dengan air juga menguntungkan karena setelah tabung tembaga diisi air, keesokan paginya ternyata cairan itu mengalir melewati tepi tabung. Kemudian saudara itu berseru, "Jika tujuanku benar maka segalanya akan baik-baik saja bagiku!" Dan karena dia berada di pihak yang benar maka hal itu berjalan baik baginya dan tidak dengan kakak laki-lakinya. Inilah sebabnya mengapa di Tawailia jumlah penduduknya berkurang meskipun jumlah penduduknya sedikit meningkat.

135. Tolelembunga dan masyarakat Tawailia.

Fakta bahwa lanskap Tawailia menjadi dihuni dalam tradisi lain dikaitkan dengan kerbau legendaris Tolelembunga. Hewan ini konon merupakan milik seorang bangsawan di Koro Ue. Tidak diketahui lagi siapa namanya tetapi putranya adalah Tule, dan pemilik kerbau tersebut diberi nama Tama ni Tule untuk namanya. Tolelembunga gemar berwisata: ke Palolo (daerah hulu Sigi), ke Gunung Roremaa, ke Rano mpii (yang artinya Danau Lindu). Setiap kali tuannya mengejanya untuk membawanya kembali. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk menunjukkan di mana penyebaran masyarakat Koro Ue, seperti yang terlihat dari tradisi daerah yang bersangkutan. Kerbau membuka jalan ke sana.

Tolelembunga juga melakukan perjalanan ke lanskap Tawailia yang belum ada penduduknya. Tama ni Tule mengikuti jejak binatang itu sampai ia menyusulnya di Popahudua, di

seberang sungai Mangkapa, dekat Wuasa yang sekarang. Dalam perjalanan ini dia datang ke Tawailia. Dia sangat suka di sini sehingga dia memutuskan untuk pindah (sebelum dia, Tamingga sudah pindah ke Pakuli di Lembah Palu, dan Salatepa ke Palolo di atas Sigi).

Cerita lain mengatakan bahwa Tolelebunga adalah seekor kerbau dari To Mene³ yang tersesat di Koro Ue. Tak lama kemudian, 7 To Mene datang mencari kerbau tersebut. Masyarakat Koro Ue menyuruh mereka masuk ke desa terlebih dahulu karena istri Kepala Suku sedang mandi. Orang-orang asing itu tidak merasa terganggu dengan hal ini dan segera mulai mencari. Hal ini menimbulkan perselisihan yang berujung pada baku hantam yang mengakibatkan 7 To Mene terbunuh. Tidak ada yang datang untuk membalas kematian mereka.

Sementara itu Tolelebunga melanjutkan perjalanannya, menyusuri Sungai Sopu, merumput di Gunung Sidaula selama empat hari, kemudian berjalan ke Rano-rano, dan sampai di Tawailia yang masih belum berpenghuni. Kepala Suku Koro Ue mengirim orang untuk mengambil hewan tersebut tetapi mereka begitu tersentuh oleh keindahan tanah tersebut sehingga mereka tinggal di sana dan menanam ladang di sana. Segera lebih banyak orang dari Koro Ue datang untuk tinggal di sana termasuk tiga putra dari keluarga kepala. Yang terakhir bertemu dengan mereka yang sudah hadir dan bertanya kepada mereka, "Siapa yang akan menjadi Kepala kalian?" Diputuskan bahwa anak bungsu akan menjadi

Kepala, yang tengah menjadi *galara* (tangan kanan, penasihat) dan yang tertua menjadi *hawi* (budak). Namun si bungsu tidak menginginkan pengaturan tersebut karena ia tidak akan pernah berani memerintah kakak sulungnya. Kemudian diputuskan bahwa yang sulung akan menjadi Kepala dan yang bungsu akan menjadi budak. Pembagian tanah tersebut terjadi sebagai berikut: si sulung mendapat bagian utara, si tengah mendapat bagian tengah dan si bungsu mendapat bagian dataran selatan. Tolelebunga tinggal bersama si bungsu yang merawatnya (dia tinggal di bagian negara yang terdapat mata air hidrogen sulfida, yang sering dikunjungi oleh kerbau). Di bagian ini, ditemukan benteng lain, yaitu tembok tanah, di dalam hutan, di mana masih banyak darah naga (*taroka* bah. Taw.) yang tumbuh; Penduduk saat ini mengklaim bahwa benteng tersebut tidak dibuat oleh nenek moyang mereka namun oleh orang lain.

Di Sigi konon masyarakat Koro Ue berkelahi dengan masyarakat Bolo Wanga (Tuwa) karena masyarakat Koro Ue menyembelih kerbau milik Bolo Wanga (ini bukan Tolelebunga). Yang bersalah kalah dalam pertempuran jadi mereka melarikan diri. Beberapa dari mereka kemudian pergi ke dataran Tawailia. Sebagian lagi berangkat ke Lindu (saat itu sudah ada To Lindu di sana) dan melanjutkan perjalanan ke Mangkapa, antara Lindu dan Napu, namun mereka semua meninggal di sana. Bahkan nama para pejuang pun disebutkan: Di Bolo Wanga, seorang perempuan menjadi kepala; namanya Banta;

³ Karena To Mene disebutkan berulang kali dalam tradisi kelompok Toraja Barat, maka perlu dikatakan di sini bahwa inilah sebutan untuk To Mandar. Hal ini pasti menimbulkan peperangan yang panjang di Sulawesi Tengah. Tradisi mengenai mereka juga ada di wilayah Poso dan apa yang ditemukan di sana tentang Islam dikaitkan dengan To Mene. Beberapa

kerajaan kecil di Teluk Tomini seperti Kasimbara, Toribulu dan Ampibabo masih berhutang budi kepada Mamuju sebelum kedatangan Pemerintahan pada awal abad ini. Mereka pasti telah melakukan beberapa penaklukan sehubungan dengan Sigi. Perjalanan ini pasti terjadi sekitar 150 tahun yang lalu.

saudara laki-lakinya adalah Merompo. Kepala Koro Ue disebut Ntikolu.

136. *To Lompu.*

Ada juga tradisi yang menunjukkan bahwa suku lain diusir dari tanahnya oleh nenek moyang penduduk saat ini. Penduduk asli mengungsi ke hutan dan pegunungan. Mereka disebut dengan nama *To Lampu* atau *To Lompu* yang artinya “biadab”. Orang-orang biadab ini mempunyai kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang biasa, yang pertama adalah mereka dapat membuat dirinya sendiri, ladangnya, rumah dan harta bendanya tidak terlihat. Mereka datang untuk merayakan festival yang diselenggarakan di *Tawailia* saat hari sudah gelap dan mereka menari dan bernyanyi bersama; tapi begitu ayam jantan mulai berkokok, mereka lari. Gadis-gadis *To Lompu* juga memperbolehkan laki-laki untuk memeluknya sambil menari tetapi saat fajar mereka memintanya untuk melepaskannya dan kemudian mereka menghilang. Suatu ketika ada seorang pemuda yang tidak mau melepaskan gadis *To Lompu*. Ketika siang hari, dia memperhatikan ada sepotong kayu di lengannya.

Di *Napu* konon orang-orang *Liar* ini adalah orang yang sama dengan *To Tawailia*. Kisah berikut diceritakan tentang hal ini. Suatu ketika seorang *To Napu* pergi berburu pada saat *Tawailia* belum berpenghuni. Untuk tujuan ini dia berjalan ke utara. Ketika dia sampai di *Sungai Salibu*, di awal dataran *Tawailia*, dia mendengar suara genderang. Semakin jauh dia pergi, semakin jelas suaranya. Pada suatu saat sang pemburu mendapati dirinya berada di tengah-tengah kerumunan orang yang sedang merayakannya. Begitu orang asing itu diketahui, semuanya tiba-tiba menghilang. Sang pemburu tidak melihat apa pun selain hutan, dan di tempat ia melihat sawah, kini terdapat padang rumput. Setelah dia berburu, dalam

perjalanan pulang dia melewati tempat dia menemukan kerumunan itu. Dia mendengar genderang lagi tapi sekarang dia lebih berhati-hati dibandingkan pertama kali. Keberuntungan berpihak padanya karena dia menangkap seorang anak *Liar* yang berlari ke arahnya saat bermain. Pemburu itu berkata kepada anak itu, “Jika kamu menunjukkan kepadaku jalan menuju desamu, aku akan melepaskanmu; jika tidak, aku akan membawamu bersamaku.” Si kecil berjanji akan menunjukkan jalannya.

Ketika orang asing itu tiba di desa, terjadi kebingungan besar di antara masyarakat. Mereka pasti akan membuat semuanya hilang lagi jika mereka tidak takut pemburu akan membawa pergi anak itu. Oleh karena itu dibuatlah perjanjian persahabatan dengannya dan setelah itu suku *To Napu* berkenalan dengan kaum *Liar* yang merupakan suku *To Tawailia*.

Perlu juga disebutkan di sini bahwa orang-orang *Liar* yang menghuni *Gunung Ngkilalaki* dekat *Danau Lindu*, yang telah kami bicarakan di atas pada paragraf 89, dikatakan sebagai pengikut putri *Tawaili Kantu* yang beremigrasi ke *Sigi*, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah.

Terkadang *To Lompu* disebut sebagai *kera*. Saya akan kembali ke kekhasan ini secara mendetail nanti. Kemudian dikatakan: Suatu ketika para pemburu datang ke sebuah ladang sepi yang belum pernah digarap oleh salah satu bangsanya. Mereka menangkap babi di sana. Di ladang itu mereka menemukan tembakau sejenis ubi dan sejenis tebu yang tidak mereka kenal sehingga sampai sekarang disebut *Uwi Lompu* dan *Tuwu Lompu*. Ketika para pemburu pergi ke sana lagi, mereka mendengar sorak-sorai riang. Mereka pergi untuk melihat dan kemudian mereka melihat monyet-monyet sedang sibuk dengan antelop hutan, *nua*, untuk kerjakan sawah. Mereka juga melihat kandang ternak yang pagarnya terbuat dari alang-alang

(parapa, *Eulalia japonica*). Para pemburu mengambil buluh ini dari To Lompu dan kemudian tumbuh menjadi bambu. Monyet-monyet itu juga mengajari mereka cara mengolah ladang.

Ada lagi sawah kera yang ditinggalkan di Tabouni di sisi selatan dataran. *Colocasia, kadue*, juga ditemukan di antara monyet. Burung *popoku* adalah anjing suku To Lompu. Mereka disebut *weta wana*, “yang mengembara di hutan”.

Seorang lelaki tua menyatakan bahwa To Lompu adalah To Tawailia; ketika Koro Ue pindah mereka tertinggal dan lambat laun menjadi liar. Orang-orang juga dikatakan telah belajar dari monyet-monyet tersebut bahwa mereka harus menabur padi di sawah. Dahulu, orang menggarap sawah dengan tongkat.

137. Hubungan dengan Sigi. Tuwu nsagu (Tuwu njagu).

Selain cerita bahwa masyarakat Tawailia dan To Sigi sama-sama berasal dari Koro Ue, ada pula tradisi lain yang menceritakan eratny ikatan yang terjalin di antara kedua masyarakat ini. Salah satu cerita menyebutkan bahwa pangeran Sigi konon berasal dari seorang wanita Tawailia. Di sana pernah hidup seorang putri, kata mereka, bernama Bansa mbua "pinang seikat bunga". Hal ini, seperti yang terjadi pada gadis-gadis bangsawan lainnya, dibesarkan sepenuhnya terpencil di sebuah ruangan di langit-langit rumah. Dia dirawat oleh seorang wanita bernama Topesongi "yang mengurus kamar". Saat penduduk Tawailia sedang berperang, seorang pangeran memasuki rumahnya dan menghamilinya. Ketika waktu pengasingannya telah berakhir dan dia harus berpakaian untuk ikut serta dalam festival yang akan diberikan untuk menghormatinya, dia tidak dapat lagi mengenakan bajunya karena dia dalam keadaan hamil tua. Dia sangat malu

dengan kondisinya sehingga dia gantung diri. Jenazahnya ditaruh di peti mati dan diletakkan di atas perancah agak jauh di luar desa.

Setelah beberapa hari, seorang budak datang, ketakutan, dan mengatakan bahwa dia mendengar ketukan di dalam peti mati saat lewat. Kepala Lanskap bergegas ke posisinya dan dia juga mendengar ketukan di dalam kotak. Maka ia membukanya dan di dalamnya terlihat seorang anak laki-laki yang masih hidup (ada yang mengatakan bahwa ia adalah seorang perempuan), anak hasil yang bunuh diri, yang dilahirkan di dalam peti mati tersebut. Ia memakan cairan dari mayat induknya. Itulah sebabnya anak itu diberi nama Tuwu nsagu “yang hidup dari cairan mayat”. Mereka kini berusaha mencari tahu siapa ayah Tuwu nsagu. Untuk tujuan ini semua pangeran dari daerah tersebut dikumpulkan. Ketika mereka duduk melingkar, anak itu ditempatkan di tengah; ia segera berlari menemui Raja Sausu untuk mengambil pisang yang dipegang semua pangeran; ini menunjukkan siapa ayahnya.

Tuwu nsagu mempunyai dua orang putri, Kantu dan Mboka (menurut orang lain, Mboka disebut Ende). Sementara yang pertama dia-baikan dan dimundurkan, yang kedua diman-jakan. Sang ibu memberi anak tertua jagung untuk dimakan tetapi anak bungsu selalu mendapat nasi; yang ini diberi mangkuk tanah untuk minum; yang lainnya harus dilakukan dengan sabut kelapa. Akhirnya hal itu menjadi terlalu berat bagi Kantu dan dia pergi ke Sigi. Di sana dia menjadi sangat dihormati dan menjadi sangat kaya; namun Mboka di Tawailia tetap miskin. Ketika Kantu mendengar bahwa ibunya telah meninggal dia datang ke tanah kelahirannya dan dia juga membawa banyak ekor kerbau untuk disembelih bagi ibunya, tetapi dia melakukannya di Pada i Esa, agak jauh dari desa, dan dia tidak mengizinkan

datang siapa pun yang sebelumnya telah mengusirnya untuk memakan semua itu.

138. Pemerintahan Sigi.

Karena keturunan Kantu menjadi kaya dan keturunan Mboka tetap miskin maka To Sigi menjadi penguasa Tawailia. Suku To Tawailia juga disebut "budak Sigi". Ketika suku To Napu pergi memberikan penghormatan kepada pangeran Sigi, mereka selalu ditemani oleh orang-orang Tawailia. Mereka sendiri yang membawa ke Magau Sigi: kerbau, kuda, tikar hujan, emas, dan *londe*, sejenis rotan. Sebagai hadiah balasan, mereka menerima kapas, garam dan pisau pemotong. Menurut To Tawailia, suku-suku lain tidak menerima hadiah dari raja. Lalu lintas antara Tawailia dan Sigi sangat padat; setiap tiga bulan orang pergi ke Sigi.

Ketika To Pebato di wilayah Poso secara tidak sengaja membunuh beberapa orang To Tawailia dalam perang mereka dengan To Napu, akibatnya mereka berhutang budi kepada Sigi. Ketika orang-orang tersebut pergi untuk memberikan penghormatan kepada pangeran Sigi, mereka selalu mengambil jalan melalui Tawailia dan kemudian ditemani oleh beberapa orang dari sana.

139. Perang.

Suku To Tawailia kadang-kadang terjadi bentrokan dengan penduduk Napu yang sangat beragam, seperti dengan penduduk Wuasa, masyarakat Winua, dan masyarakat Tinimbo, tempat yang pasti dekat dengan Tikala yang juga hilang. Menurut masyarakat dahulu kala, suku To Tawailia pernah berperang dengan penduduk utama Napu, suku To Pekurehua. Terlebih lagi, lanskap kecil ini telah berperang dengan Balinggi dan Parigi.

Menurut To Tawailia, merekalah yang mengurangi populasi Tana boa. Dalam cerita

mengenai alasannya, ada yang menyebutkan beban yang ditanggung Sigi selama ini, tak ayal itulah alasan sebenarnya. Di Tawailia mereka mengatakan sebagai berikut: Awalnya mereka hidup bersahabat dengan penduduk Tana boa. Namun suatu ketika rombongan To Tawailia datang ke negara itu. Seorang anak kecil dari pemimpin kelompok itu mencuri telur ayam, dan pemilik unggas tersebut melihat hal ini. Dia menangkap anak itu, mengikatnya, memukulinya dan mengolesi mata dan penisnya dengan cabai. Setelah itu, pria tersebut menjadi takut akan akibat dari tindakannya; dia memandikan anak laki-laki itu dan menyuruhnya untuk tidak menceritakan apa pun tentang apa yang telah terjadi. Jika dia tidak melepaskannya, pihak lain akan memastikan bahwa dia dan teman-temannya mendapat banyak makanan. Anak laki-laki itu berjanji untuk tidak mengatakan apa pun dan penduduk di negara itu memberi orang asing itu banyak makanan.

Segera setelah suku To Tawailia dalam perjalanan pulang, anak laki-laki itu menceritakan apa yang terjadi. Ayahnya melaporkan hal tersebut kepada Kepala Suku Tawailia yang memutuskan untuk melawan masyarakat Tawailia. Mereka pergi ke sana dan menghancurkan sebuah desa. Lalu mereka pergi lagi. Kemudian mereka menemukan orang-orang sedang melakukan pemanenan sehingga mudah untuk membunuh banyak orang. Mereka juga melihat tumpukan beras tergeletak di bawah sebuah rumah; ini mereka hancurkan. Namun di dalam tumpukan itu Kepala Lanskap telah menyembunyikan dirinya dan di sana dia menjaga dadanya dengan emas dan bahan-bahan berharga. Ketika sebagian padi telah dipisahkan, orang yang tersembunyi itu mulai menusuk dengan tombaknya dan banyak yang mati. Namun mereka membawanya keluar dan membunuhnya. Ketika Tawailia mendapat kabar bahwa banyak dari mereka telah ter-

bunuh mereka memutuskan untuk tidak berhenti berperang sampai seluruh bangsanya dimusnahkan.

Mereka berperang di Karopu di Palolo, di Bambaloni, Tongko dan Sulewali, semuanya terletak di sebelah timur, menuju Tojo. Namun, perjalanan ini tidak dilakukan untuk melawan perseteruan tetapi dilakukan ketika kepala manusia dibutuhkan pada saat kematian seorang pangeran di Tawailia atau Sigi; atau dibawa oleh gerombolan dari daerah lain yang akan melakukan ekspedisi hukuman atas perintah pangeran Sigi.

Dengan demikian mereka pun turut membantu suku To Sigi dalam pertempuran sengit melawan penduduk Wuasa. Para pendekar itu selalu bertemu di titik muara sungai Salibu ke sungai Tawailia. Pertarungan tersebut berlangsung dengan tingkat keberuntungan yang berbeda-beda. Ketika To Sigi menyita To Wuasa, mereka membawanya ke sebuah batang polo yang dipahat dan kemudian memenggal kepalanya. Hal ini juga dilakukan oleh suku To Wuasa terhadap suku To Sigi yang mereka rebut. Talenan Sigi, totowa, berada di hulu, dan Wuasa berada di hilir. Mereka sempat mem-bual satu sama lain bahwa talenan mereka akan menjadi yang pertama ditebas karena banyaknya musuh yang telah dipenggal kepalanya. Talenan tersebut berubah menjadi batu dan sampai saat ini tempat tersebut disebut Poto-towaa “tempat penggunaan talenan”. Orang-orang memasang sirih-pinang di atas batu-batu tersebut agar ladangnya makmur.

140. To Mene.

Satu-satunya bencana perang yang menimpa Tawailia adalah pertempuran melawan To Mene. Orang-orang asal Sulawesi Tengah

bagian barat ini telah melakukan kampanye hampir di seluruh wilayah kelompok Toraja Barat; orang bisa bercerita tentang mereka di semua lanskap. Kisah yang diceritakan masyarakat Tawailia ini menyebutkan bahwa nafsu akan emas membawa mereka ke negeri ini. Mereka sampai di danau kecil tempat munculnya Sungai Tawailia; mereka memutuskan untuk mengeringkannya karena yakin akan menemukan emas di dasarnya. Ketika mereka telah menguras sebagian air, mereka tidak hanya menemukan benda-benda emas tetapi juga sebuah rumah emas lengkap dengan tanduk emas di atasnya. Kemudian penguasa danau, seekor belut besar bernama Mpolondo weta rano,⁴ ditemani oleh banyak makhluk halus lainnya, *anitu*. Mereka membawa banyak hadiah emas dan memohon kepada To Mene untuk tidak melanjutkan pekerjaan ini. Orang-orang ini menuntut rumah emas dan ketika kepala belut tidak mau menyerah, mereka terus menggali parit untuk mengeringkan danau. Kemudian terjangkit penyakit di antara mereka dan 300 orang diantaranya meninggal. Kuburan mereka masih ditemukan di sana; sebuah batu berbentuk bujur sangkar yang diletakkan di atas satu sama lain, yang bagian dalamnya diisi dengan tanah (begitulah cara orang Bugis dan Makasar masih membuat kuburan orang mati). Hanya 80 orang yang tersisa dan mereka kembali ke negara mereka untuk mendapatkan bala bantuan; seorang kepala suku tetap tinggal untuk menjaga kuburan. Kemudian danau tersebut tidak hanya terisi kembali namun airnya meluap hingga ke tepian sehingga mengelilingi gubuk yang ditinggali To Mene yang ditinggalkan. Selama tujuh hari tahanan itu tidak melakukan apa pun kecuali menangis dan memohon belas kasihan kepada raja belut.

menangkap satu pun belut. Tetapi jika mereka tidak melihatnya dan memintanya untuk melepaskan beberapa pengikutnya, mereka akan mendapatkannya.

⁴ Suku To Tawailia mengatakan bahwa ketika seseorang datang ke danau dan melihat raja belut berenang dekat permukaan air, dia tidak akan

Awalnya si belut tidak mau mengetahuinya dan dia berkata: "Kamu sendiri yang memprovokasi apa yang terjadi padamu. Kami telah menawarimu segala macam hal untuk membuatmu menghentikan pekerjaanmu." Namun akhirnya dia merasa kasihan pada To Mene, dan dia berkata: "Baiklah, kami akan mengampunimu, tetapi kamu tidak boleh takut dengan apa yang kami lakukan sekarang." Lalu banyak belut yang datang berenang dan melumuri laki-laki itu dengan lendir sehingga tubuhnya menjadi licin seperti belut. Kemudian belut-belut itu berubah menjadi kerbau bertanduk emas yang lendirnya menetes dari mulutnya ke alas tidur laki-laki itu; semua ini lendir itu berubah menjadi emas. Ketika kerbau sudah pergi, laki-laki itu mengumpulkan emas itu dan melarikan diri (maksud ceritanya, manusia itu dijadikan belut lalu menyelamatkan dirinya melalui air).

Orang ini sekarang berjalan menyusuri sungai Anaso menuju gunung Pogimua tempat kerbau digembalakan. Melalui gunung ini dia sampai pada sumber Tongoa; dia menyusuri sungai ini hingga tiba di Koro Ue. Dari sini ia berangkat ke Menawa, Pantoluku dan Karopu di Palolo. Di sana ia bertemu dengan pasukan To Mene yang bersamanya ia pergi ke Kulawi: dari sini mereka menaklukkan Besoa, datang ke Napu, tempat Huku dan Wuasa harus menderita. Akhirnya musuh sampai lagi di Tawailia. Sedoa ditangkap dan dimusnahkan, sebagian besar penduduknya dibunuh dan sisanya melarikan diri ke hutan. Ketika kepala suku To Mene mendengar bahwa masih ada To Tawailia yang masih hidup, dia berkata bahwa dia akan membunuh mereka juga. Oleh karena itu mereka yang tetap memutuskan untuk meninggalkan negaranya dan kembali ke Koro Ue. Lalu berkokoklah seekor ayam jantan

sambil berteriak: *Totoro'o, toro-dako Porui*, "Kukeleku, diamlah di sini Porui" (nama kepala suku yang selamat dari To Tawailia) Makanya mereka tinggal.⁵

141. Pemerintahan.

Pemerintah Hindia Belanda tidak menemui kesulitan dalam menduduki pedesaan Tawailia. Awalnya Tawailia diberi Kepala sendiri, Tama ni Paruda. Kemudian ditambahkan ke Napu untuk membentuk satu distrik di lanskap Lore. Misi mulai bekerja di sini pada tahun 1910; penduduk Sedoa masuk Kristen lebih awal dari To Napu. Pada tahun 1926 jumlah orang yang dibaptis adalah 129 laki-laki dan 116 perempuan, sedangkan sekolah tersebut dihadiri oleh 20 laki-laki dan 16 perempuan.

Napu.

142. Jalan.

Pada zaman dahulu ada dua jalan yang menghubungkan Tawailia ke Napu. Satu jalan terbentang di sepanjang kaki Witi pondo hingga Winua, bagian timur dataran Napu. Jalur lainnya menyusuri ngarai tempat Sungai Tawailia membelah pegunungan. Dulu, seseorang harus menyeberangi sungai beberapa kali melalui jalan ini. Jalur yang disebutkan pertama telah rusak dan satu-satunya penghubung yang ada saat ini antara kedua lanskap ini adalah jalan yang dipotong di lereng pegunungan di tepi barat sungai. Di ngarai yang baru saja disebutkan, sungai Salibu dan sungai Mangkapa adalah sungai paling penting yang mengalirkan airnya ke sungai besar.

143. Deskripsi dataran. Bagian utara.

Ketika seseorang memasuki Napu dari utara seseorang tidak langsung mendapat kesan

⁵ Kita akan melihat di bawah bahwa gambaran

perjalanan To Mene berbeda-beda di berbagai lanskap.

bahwa ia telah memasuki dataran luas. Bagian utaranya banyak ditumbuhi hutan sehingga pandangan terbatas. Hanya beberapa kilometer di selatan Wuasa kita dapat melihat ke seberang dataran berumput yang luas. Bagian utara ini tentunya paling lama terendam air ketika Napu masih berupa danau.

Sungai besar yang disebut Tambua⁶ "tawon" di wilayah negeri ini masih belum dibelah sedikit pun sehingga pada musim hujan selalu meluap dan membanjiri wilayah sekitarnya. Begitu pula dengan sungai dua anak sungai kanan utama, yang diserap oleh Tambua di sini, Pembalaa dan Kaduwaa.⁷ Di tengah negara ini masih terdapat sebuah danau kecil, yang berperan dalam banyak tradisi masyarakat yang tinggal di sini.

Bagian selatan Lanskapnya lebih tinggi. Sungai, yang di sini diberi nama Owai kaia "air besar", harus membelah dalam-dalam sebelum bisa mengalirkan lembah utara. Dataran bagian utara memiliki tanah yang subur dan di sini tanahnya paling subur. Wuasa dan Kaduwaa, dua desa yang ditemukan di sana, merupakan desa yang relatif muda sedangkan Alitupu merupakan pemukiman yang baru berumur beberapa tahun.

144. Dataran Hambu.

Jika seseorang melihat Napu dari salah satu pegunungan di sekelilingnya, orang akan mengatakan bahwa daratannya hampir datar. Namun begitu seseorang turun, ia menyadari bahwa dasarnya bergelombang, ditutupi bukit-

bukit yang pastinya merupakan pulau-pulau ketika permukaan air di bekas danau ini turun. Ketinggian yang paling penting adalah punggung bukit rendah yang membentang melalui dataran dari Utara ke Selatan, dan membaginya menjadi bagian timur dan barat. Punggungan ini bisa dikatakan sebagai perpanjangan panjang dari Witi pondo. Bagian timur mempunyai sistem sungai sendiri yang aliran utamanya disebut Hambu, berasal dari tenggara. Sungai besar kedua, Halulai, berasal dari utara; keduanya bersatu di sebelah timur punggung bukit yang baru saja disebutkan dan kemudian menerosnya dengan kekuatan gabungan untuk bergabung dengan sungai besar.

145. Dataran Selatan.

Terakhir, bagian selatan Napu membentuk dataran yang lebih tinggi dari wilayah lainnya dan pasti sudah lama kering. Sungai-sungai yang membelah wilayah ini, dimana Sungai Pembangu merupakan sungai terpenting, semuanya telah mengalir deras. Beberapa danau, yang terpenting adalah Limbo (=genangan) Todohunga, Limbo Sumpilu, dan Limbo Tawiu wongka, dapat ditemukan di sana. Dimana dataran tersebut di sisi utaranya ditutupi oleh Pegunungan Witi pondo yang tinggi dan Pegunungan Kie yang lebih rendah, di sisi barat dibatasi oleh kaki Pegunungan Molengraaff, dan di sisi timur oleh Pegunungan Fennema, ketika melihat ke selatan, orang tidak melihat apa-apa selain perbukitan yang di dalamnya terdapat mata air, baik sungai yang

⁶ Pada zaman dahulu, ketika harus menyeberangi sungai, diperingatkan untuk tidak menyebut nama Tawailia, jika tidak maka akan hanyut terbawa arus.

⁷ Anak-anak sungai sebelah kanan yang diserap oleh Tawailia di Napu adalah dari Utara ke Selatan: Pembalaa, Maliwuko, Kaduwaa, Pewonea, Koro bono, Pada tanga, Toe, Kombari, Pebulia, Pada ntomate, Lepo-lepo, Peumalaa, Wanga, Toworaa, Pohodatawe,

Malame. - Anak-anak sungai sebelah kiri dari Utara ke Selatan adalah: Salu Paku "sungai pakis", Alitupu, Waumba, Salu mate "sungai mati", Kekedopi "aliran papan", Pohangkua "tempat mereka menyendok udang", Bolowatu (sejenis sungai bambu). Tuka raremba, Watu maeta "batu hitam", Hambu, Kalae "arus tengah", Hawia.

mengalir ke utara maupun yang mengalir ke selatan, keduanya membawa airnya ke Sungai Tawailia. Semua anak sungai kiri aliran utama ini terpaksa bergerak terlebih dahulu ke utara atau selatan menuju pegunungan, yang merupakan kelanjutan dari depresi Napu.⁸

Dataran Napu merupakan lembah terbesar antara Pegunungan Fennema yang terdiri dari sekis mika di sebelah timur dan Pegunungan Molengraaff yang tersusun dari batuan gneis dan granit di sebelah barat ([Abendanon 1915, 748](#)). Luasnya lebih besar dibandingkan Danau Poso, namun menurut C. E. Abendanon permukaan yang pernah tertutup air pasti lebih kecil dibandingkan permukaan Danau Poso. Ketinggian dasarnya adalah 1070 M di atas permukaan laut.

146. Negara bagian Napu yang berawa.

Menurut Ir. Abendanon, terdapat indikasi jelas di lembah Napu dan Besoa bahwa wilayah tersebut berada dalam kondisi rawa. Dalam konteks ini, sungguh luar biasa apa yang dikatakan oleh beberapa orang To Napu kepada saya bahwa tunggul pohon yang tebal dan menghitam telah ditemukan di kolam-kolam di bagian selatan negara tersebut sehingga para penghuni pegunungan ini menyimpulkan bahwa tanah mereka dulunya pasti tertutup hutan lebat. Menurut tradisi, dataran kecil tidak jauh di timur laut Lamba hanya ditutupi rumput. Sampai sekarang tempat ini disebut Tampo tua "tanah tua". "Juga untuk danau-danau kuno Napu dan Besoa," kata Abendanon ([1915 hal. 750](#)). "Penelitian lebih lanjut masih perlu memberikan penjelasan mengapa danau-danau itu terbentuk kembali setelah mengering menjadi rawa-rawa."

147. Sistem sungai menurut Abendanon.

Di dalam depresi tektonik inilah sistem hidrografi Sungai Tawailia yang aneh harus dicari, kata Abendanon. Ia kemudian melanjutkan (750): "Dari tingkat topografinya, sehubungan dengan retakan tektonik di pegunungan, terjadilah drainase dari cekungan tinggi Tawailia dan Besoa hingga ke Napu. Hal ini kemudian mengalir ke lembah Bada yang lebih rendah lagi. Demikianlah arteri utama mengalir dalam aliran besar dari Utara ke Selatan, dan cabang-cabang Besoa harus mengalir ke arah itu; yang tidak aneh adalah bahwa cabang-cabang sisi tenggara atau kiri Tawailia di cekungan Napu sendiri mengalir ke utara menuju. Menurut saya, hal ini harus dijelaskan dengan adanya berbagai macam depresi yang baru-baru ini terjadi di bagian utara depresi Napu, yang mengakibatkan sistem sungai dialihkan ke utara cekungan Napu dan danau lainnya, yang karenanya bukan merupakan danau peninggalan, melainkan danau yang baru tercipta."

148. Depresi dan strata lokal.

Depresi besar yang menyebabkan Napu hingga hari ini diikuti oleh banyak depresi lokal kecil di permukaan tanah. Banyak retakan baru yang muncul di tanah, terutama akibat gempa bumi dahsyat pada tahun 1902. Pada kesempatan itu, kerbau disembelih di berbagai tempat untuk menenangkan roh bumi dan mereka sudah mempertimbangkan untuk mengorbankan manusia ketika guncangan berhenti.

Bentuk amblesan ini adalah segitiga yang bagian atasnya menembus punggung bukit sehingga diperoleh gambaran sebagai berikut: punggung bukit yang sangat besar, yang darinya telah dipotong seperti kue. Sisi terbuka

⁸ Anak-anak sungai kiri Sungai Tawailia antara Watu tau di Napu dan Bomba di Bada' adalah: Pembangu,

Urana (dengan Potudaa) Halu Tobehoa, Lane, Halu banga dan Halu ka'ia.

menghadap berbagai wilayah, dari Barat Laut hingga Selatan. Karena banyak dari cekungan ini telah menyebar jauh ke daerah perbukitan dan telah menyebabkan terobosan sebagian atau seluruhnya, bentuk kue runcing yang digambarkan seringkali tidak lagi dapat dikenali. Terakhir, harus disebutkan bahwa di semua cekungan ini dapat ditemukan sumber yang masih berbentuk baji; beberapa di antaranya selalu mengalir, seperti sungai Koli ntagu, tempat masyarakat Lamba mengambil air; sebagian lainnya hanya mendapat air pada musim hujan. Sungguh aneh melihat bahwa pada zaman dahulu yang mengalami penurunan permukaan tanah, pohon-pohon mulai tumbuh karena kelembapan tanah, sedangkan tanah berbukit-bukit sama sekali tidak berpohon. Pada depresi usia muda yang masih muncul, secara alami belum ada pertumbuhan pohon.

Dalam salah satu lapisan terakhir kami mencatat lapisan berikut, yang, dengan beberapa modifikasi, pasti akan diterapkan ke seluruh area ini. Tepat di bawah rerumputan Anda bisa melihat *tampo maeta* "tanah hitam", lapisan tipis bagian tanaman yang membusuk, bercampur pasir. Di bawah 2 hingga 3 d.M. lapisan *tampo polo* yang tebal, sejenis pasir berwarna kekuningan; kemudian lapisan *tampo bula* yang kira-kira sama tebalnya, pasir putih; kemudian lapisan tipis *peale*, batupasir berwarna hitam dan sangat berpori; selanjutnya 2 d.M. lapisan tebal *mbanga*, lempung berwarna gelap, dan terakhir *wunge*, campuran pasir dan kerikil, yang di tempat kami amati tebalnya sekitar satu setengah meter. Ini diikuti oleh beberapa lapisan yang telah disebutkan, di antaranya tidak ada lempung yang hilang.

Sampel yang dikumpulkan dan informasi yang diperoleh menunjukkan, pertama, bahwa nama-nama asli sangat bervariasi sehingga yang satu disebut *tampo mangara*, yang lain disebut *mabada*. Itu sebabnya orang tidak

setuju dengan nama-nama itu. Dan kedua, apa yang kelihatannya gabungan itu sangat sederhana. Insinyur pertambangan mendiagnosa Dr. A. Dieckmann, yang mengidentifikasi sampel, menyimpulkan bahwa semua jenis tanah ini merupakan produk pelapukan granit: mika, pasir, dan tanah liat. *Mbanga* (Bada' *mapolo ebe*) adalah tanah liat. Campuran tanah liat dan pasir yang sangat halus disebut *pelulubi kapipi* "penggosokan kaleng kapur tembaga" (dalam bahasa Bada': *wungi andu* "pasir tenggelam"), yang juga terdapat di beberapa tempat pembuangan sampah dan merupakan makanan lezat untuk bebek dan ayam. Semua jenis tanah lain yang disebutkan adalah pasir mikro yang warnanya berbeda-beda karena kandungan besi yang kurang lebih tinggi.

Bagaimana kemerosotan ini terjadi? Penduduk asli mengatakan bahwa gempa bumi adalah penyebabnya. Masyarakat mempercayai dua jenis ular atau *imbu* yang dianggap sebagai roh: *imbu lore*, ular darat, dan *imbu owai*, ular air. Yang pertama menyebabkan negara tenggelam karena pergerakannya. Jenis ular yang kedua konon hidup di selokan dan danau yang dalam dan di sana, begitu mereka mendapat mangsa, mereka tiba-tiba menyebabkan air naik. Gempa bumi tentu sering menyebabkan tanah longsor namun turunnya tanah tetap saja disebabkan oleh air tanah. Saat hujan, air dengan mudah menembus pasir mika, namun bertemu dengan lapisan lempung. Hal ini menciptakan arus bawah tanah yang mencari jalan keluar di tepi perbukitan. Bukti dari pernyataan tersebut adalah bahwa di setiap cekungan yang belum menembus punggung bukit, terdapat mata air, baik yang selalu mengalir maupun yang hanya berisi air pada musim hujan. Lapisan lempung ternyata memiliki kemiringan ke arah barat dan barat laut.

149. *Bijih besi.*

Besi ditemukan di tanah di Napu. Orang-orang mengetahui hal ini tetapi mereka tidak menggalinya. Mungkin pengalaman telah mengajarkan mereka bahwa itu tidak dapat digunakan oleh mereka. A. Dieckmann memeriksa beberapa bagian bijih ini dan menulis: "Menurut komposisinya, mustahil bagi penduduk asli untuk melebur besi dari bijih tersebut karena bijih tersebut mengandung terlalu banyak asam silikat yang bila dilebur akan melemahkan besi tersebut."

Besi yang dibutuhkan masyarakat To Napu diperoleh dari lanskap Rampi' yang banyak ditemukan bijih besi rawa yang lebih mudah dicairkan (lihat XVIII, 3).

150. *Emas.*

Emas dicuci di banyak sungai di Napu: Pembangu, Wang, hulu Hawia, Malame, Mungku, Urana; dan di luar dataran di hulu Rompo, di Halu koi dan Pehihi (lihat XVIII, 10).

151. *Tamungku Molo.*

Puncak bukit yang segera dilihat oleh setiap pengunjung Napu dan yang sangat berharga untuk gambaran sepintas negara ini adalah Tamungku Molo (ini bisa berarti "bukit turunan", [Woensdregt 1925, 26](#)). Ini merupakan puncak tertinggi dari deretan perbukitan yang membentang dari Watu tau di sepanjang tepi kiri Sungai Besar ke arah utara. Barisan perbukitan ini hanya terbelah satu kali, yaitu di tepi sungai Hawia. Segala macam tradisi telah melekat di bukit bundar yang indah ini. Hanya

sedikit yang mengatakan bahwa Tamungku Molo merupakan tumpukan fosil kotoran kerbau Tolelebunga yang legendaris. Kebanyakan orang mengatakan bahwa pernah ada tangga yang menghubungkan dari bumi ke surga dan di sanalah sang dewa Buriro naik dan turun.

Suatu ketika pahlawan legenda Ntalinga sedang berputar gasing di kaki tangga itu sementara seorang wanita menumbuk padi. Ketika gasing itu terbang ke arahnya, dia mengambilnya dan menyembunyikan mainan itu. Ntalinga menuntut hartanya dan ketika perempuan itu tidak mau mengembalikan gasingnya, ia menjadi marah dan menendang kaki tangga hingga patah dan roboh ke tanah. Ujung atas tangga berakhir di Bada', ujung bawah menjadi Tamungku Molo. Sejak saat itu, komunikasi antara langit dan bumi tidak mungkin lagi (lih. [Woensdregt 1925:59](#)).⁹

152. *Sumber air panas.*

Beberapa mata air hangat terdapat di barisan perbukitan yang disebutkan di atas. Di kaki salah satu bukit tempat desa "tempa" Pokaraia pernah berdiri, muncul sungai kecil yang mengalirkan airnya ke sungai Tawailia. Ada mata air hangat di aliran ini. Ada juga beberapa sumber air panas di dasar sungai lain di wilayah itu, Sungai Banga. Yang paling dekat dengan titik asal mempunyai suhu yang tinggi. Dekat dengan Desa Sabingka, dan di Sungai Urana juga bisa ditemukan sumber air panas. Disebelah Utara Tamungku Molo terdapat satu yang mengandung oksigen belerang yang disebut Kana petandua "mata air panas tempat (kerbau) bertanduk" (telah dikatakan di atas bahwa

kawasan Danau Poso. Lih. juga legenda yang berhubungan dengan batu Kanawu tau i langi, sebelah utara Tamadue. Situs lain yang terkait dengan legenda Tangga ke Surga ditemukan di bagian selatan Napu di padang rumput Halodo.

⁹ Dalam laporan perjalanan yang termasuk dalam [Tijdschrift Kon. Ned. Aardr. Gen. Seri ke-2, jilid. 25, 1908. hal. 1319](#), saya telah memberikan cerita lain, yang kemudian saya temukan tidak banyak diketahui; bacaan tersebut kemungkinan merupakan distorsi terhadap legenda Lasaeo, khususnya yang dikenal di

sumber air panas ini dimanfaatkan oleh kerbau).

153. *Penduduk.*

Penghuni dataran tinggi yang digambarkan dikenal dengan nama To Napu. Mereka tidak memberikan nama ini kepada diri mereka sendiri tetapi inilah yang dilakukan oleh orang asing.¹⁰ Kita tidak tahu bagaimana nama itu muncul; arti kata ini mungkin adalah "yang tertutup (oleh gunung-gunung)", kependekan dari *kinapu*, dari *kapu* "menggenggam, mere-

To Napu dengan rambut kepala berkerut. P. Ten Kate



¹⁰ Pada gilirannya, Masyarakat Pegunungan ini menyebut Toraja Timur To Paku, yang asal usulnya juga tidak diketahui. Paku adalah tanaman pakis terkenal yang dikenal dengan nama yang sama di banyak daerah di Kepulauan Hindia; itu dimakan sebagai

but, melingkupi" ([Woensdregt 1925, 156](#)). Hal ini sudah pasti, bahwa orang-orang yang berasal dari berbagai asal usul berbeda-beda, diringkas dengan nama ini.

Dalam cerita yang tampaknya memadukan unsur berbagai tradisi ini, diceritakan tentang 7 pemburu yang datang dari Rato dan datang ke Napu melalui Waru dan Bolowatu (Poso), di mana mereka menemukan manusia lagi. Pemimpin ketujuh orang ini menikah dengan gadis desa dan dari pernikahan inilah lahirlah Guma ngkoana, yang kelak kita kenal sebagai tokoh mitos dan pahlawan To Napu (lih. [Woensdregt 1925:48](#)).

154. *To Atuloi, To Beloka.*

Laporan yang ada sepakat bahwa Napu pernah dihuni oleh orang-orang yang kini telah menghilang. Beberapa tempat diindikasikan sebagai tempat mereka berkampung, seperti Atuloi (nama pohon berdaun harum yang tumbuh di gunung ini) di tepi barat pegunungan; dan Beloka dan Tikala di sebelah timur. Semak tumbuh di tempat Tikala berdiri; Beloka adalah

Wanita Napu salah satunya mempunyai rambut yang berkerut. P. Ten Kate



sayuran. Tidak mungkin lagi menentukan mengapa nama ini berlaku khusus untuk suku Toraja yang berbahasa Bare'e. Suku To Bada' menyebut warga Rampi' dan Leboni To Lambu'. Kami akan kembali ke nama ini nanti.

dataran berumput yang di atasnya berdiri sebuah batu, yang di atasnya tidak ada tanda-tanda pekerjaan; dari tempat ini orang melihat ke bawah ke dataran Sabingka. Dari penghuni tempat-tempat yang disebutkan, To Napu mengatakan bahwa mereka adalah satu suku, pemilik pot batu dan patung, serta guci pemakanan dari tanah yang ditemukan di dalam tanah yang akan kita bahas secara rinci di bawah ini. Di dalam batu-batu dan pot-pot tanah liat itu mereka meletakkan mayat-mayat mereka. Mereka menggunakan pot tanah liat lainnya sebagai perbendaharaan tempat mereka menyimpan barang-barang berharga. Sebelum Pemerintah datang ke Napu, konon masyarakat kadang-kadang bertemu dengan To Atuloi (makhluk halus) yang mengunjungi orang mati. Mereka tidak terlihat, namun suara mereka terdengar.

155. *Membendung Hambu.*

Tidak ada rincian yang diketahui tentang penghuni pertama negara ini. Ada banyak legenda yang terkait dengan hilangnya mereka. Sebuah tradisi menyebutkan bahwa masyarakat Tikala pernah membendung Sungai Hambu di suatu tempat bernama Bungkaloho, tak jauh dari Sabingka. Pembendungan ini menciptakan sebuah danau yang di dalamnya masyarakat Tikala berencana beternak buaya. Para dewa, *anitu*, menjadi marah atas hal ini dan memerintahkan masyarakat untuk merobohkan bendungan itu lagi. Ketika mereka menolak melakukan hal ini, para dewa menyatakan perang terhadap mereka. Mereka mengirimkan banyak sekali semut dan lipan untuk menyerang masyarakat; mereka memenuhi rumah, peralatan memasak, tong, keranjang dan peti. Pemusnahan hama tidak membantu karena timbunan hama baru terus berdatangan sehingga masyarakat tidak tahan lagi: mereka menyerah dalam perlawanan dan meninggalkan negara tersebut.

156. *Belut di Rano.*

Tradisi lain yang lebih tersebar luas: Pada zaman dahulu, konon, danau Rano, yang terletak di tengah negara, jauh lebih besar; tepiannya pada waktu itu terbuat dari pasir dan tidak berlumpur seperti sekarang, sedangkan hutan rawa membuat sulit untuk mencapai air. Saat itu seorang laki-laki asal Pewinia sedang memancing di danau. Ia melihat seekor belut besar berwarna coklat, *mahapi*, berambut panjang dan berpayudara wanita sedang berjemur di tepi pantai. Pria itu segera kembali ke rumah dan menceritakan apa yang dilihatnya. Kini seluruh penduduk Beloka, Tikala dan Pewinia pergi ke danau untuk menangkap belut dan berhasil mereka lakukan. Mereka membunuh hewan itu dan memakan dagingnya.

Belut ini adalah istri dewa besar Toroa; dia baru saja melahirkan seorang putri dan ketika orang lain merawat si kecil, sang ibu sedang berjemur ketika dia diserang dan dibunuh. Toroa sangat sedih atas kekalahan ini; untuk mengalihkan perhatiannya, dia pergi ke Lemba (Lembah Palu), di mana dia tinggal selama 7 tahun.

Ketika kembali ke Napu, ia melihat seorang gadis cantik menumbuk padi. Dia bertanya siapa orang itu dan mereka menjawab bahwa itu adalah putrinya. Dia menghujannya dengan hadiah tetapi pada saat yang sama luka lamanya terbuka kembali. Dia bersinar dengan penuh dendam. "Pergilah kepada penduduk Beloka, Tikala dan Pewinia, dewa Toroa memerintahkan rakyatnya dan suruh mereka memberi makan yang baik selama 7 hari dan mengenakan pakaian terbaik mereka karena setelah 7 hari itu aku akan datang dan melawan mereka".

Setelah waktu tersebut banyak orang meninggal. Saat mereka berjalan di sepanjang jalan, atau memanjat pohon aren untuk mengambil tuak, mereka dihantam oleh tombak tak kasat mata yang dilempar oleh musuh tak

kasat mata. Ketika nasi dituangkan ke dalam panci untuk dimasak, ia berubah menjadi cacing dan kelabang yang juga memenuhi seluruh rumah dan seluruh perabotannya. Saat mereka tidur, sebatang liaan, *balandai*, tumbuh begitu cepat di sekitar mereka sehingga mereka tidak dapat bangun keesokan paginya karena sulur-sulur mengelilingi mereka. Selama tujuh hari wabah ini berlangsung dan kemudian To Beloka yang tersisa memutuskan untuk meninggalkan negara itu. Saat itu konon To Pekurehua sudah datang dan tinggal di Biro.

Ketika To Beloka berangkat, mereka mematahkan sebuah golok menjadi dua. Mereka menyimpan bagian bawah untuk diri mereka sendiri dan memberikan bagian atas kepada To Pekurehua yang tidak menderita wabah. Mereka berkata: Kita akan berpisah sekarang namun berapa lama pun hal ini akan terjadi, janganlah kita saling melupakan. Kami meninggalkan negara ini karena orang-orang tidak menginginkan kami di sini."¹¹ Dalam uraian tentang tradisi ini dikatakan bahwa To Pekurehua mengejek mereka yang pergi: *To Beloka, To Beloka, nto da pebuku moiwali; sinambeimbengi morangka dui lemo*; yaitu "orang To Beloka tidak dapat berperang; sepanjang malam mereka mempunyai (atau menggunakan) dahan pohon jeruk yang berduri" (pohon jeruk dianggap mampu mengusir makhluk halus).

Suku To Beloka bergerak ke arah timur, semakin jauh, hingga tidak lagi terlihat pegunungan Mabu (Pegunungan Fennema). Mereka datang ke Bunta, di negeri To Loina

(Loinang), dan kemudian mengikuti cerita yang sama tentang pertarungan si kerbau kecil dengan kerbau besar yang sudah saya ceritakan di bawah Tawailia. Kemenangan kerbau kecil To Beloka membuktikan hak masyarakat tersebut atas tanah.¹²

Beberapa cerita mengatakan bahwa 7 pedang ditemukan di belut yang dibunuh dan dimakan oleh To Beloka. Salah satunya masih disimpan oleh Leli, keturunan To Huku. Jika ada yang menghunus pedang ini, katanya, akan segera turun hujan.¹³ Salinan kedua disimpan di Alitupu dan diyakini ada salinan lainnya di Kulawi, Lindu, Bada', Besoa dan di Danau Poso. Hal serupa juga terjadi pada belut yang konon membuka jalan mengalirnya air Besoa (Sungai Torire). Belut ini dibunuh oleh suku To Besoa; mereka menemukan 7 pedang di dalam perut binatang itu; senjata tersebut disebarkan ke berbagai wilayah di Sulawesi Tengah. (lih. belut di Palolo, yang di dalamnya ditemukan tujuh tombak dan tujuh parang, di atas par. 61).

Dalam legenda lain diceritakan bahwa para dewa mengusir sebagian penduduk Napu dengan mengirimkan segala jenis hama ke arah mereka karena tidak senang dengan jumlah penduduk yang bertambah begitu pesat (lih. tradisi tentang pemindahan penduduk Sungai Malino, anak sungai Rompo, ke Powatua di daerah Koro, I, 123). Beberapa dari orang-orang itu kemudian pindah ke Rampi'. Kemudian mereka kembali dari sana ke negara mereka. Keturunan utama dari orang-orang yang kembali ini adalah Sopan (Inana Masi), istri dari Penguasa asli ini, *Magau*, dari Lore.

¹¹ Ada yang mengatakan bahwa satu keluarga dari setiap desa lolos dari kehancuran umum, dan keluarga-keluarga ini meninggalkan negeri yang penuh kengerian ini. Yang lain lagi mengatakan bahwa hanya dua pemuda (kakak dan adik) yang berhasil melarikan diri dan melahirkan To Loina.

¹² Selain anak kerbau, To Beloka juga membawa serta:

seekor anjing jantan, seekor kucing, dan seekor anak ayam, yang masing-masing harus terlibat dalam pertarungan tunggal dengan hewan serupa dari To Loina dan selalu menang.

¹³ Saya telah melihat pedang ini. Ini adalah pedang tua buatan Eropa. Senjatanya sangat ringan, dan alur memanjang di bagian belakang.

Ketika orang-orang ini kembali dari Rampi', mereka telah meninggalkan kerbau mereka di sana, namun hewan-hewan tersebut kemudian mengikuti majikan mereka atas kemauan mereka sendiri.

Ada juga yang mengatakan bahwa Sopan (Inana Masi) adalah keturunan To Besoa yang telah membeli tanah tempat Watu Tau sekarang berdiri dari To Pekurehua. Siapa pun yang ingin menanami ladang di kawasan itu harus bertanya kepada Sopan. Menurut Bapak J. W. Wesseldijk, tradisi ini adalah yang paling umum; lihat juga paragraf 173 di bawah.

Konon To Beloka masih memiliki papan pemukul berwarna emas (untuk pembuatan kulit pohon menjadi bahan pakaian). Mereka ingin membawa papan itu tetapi papan itu sangat berat sehingga 7 orang tidak mampu membawanya. Oleh karena itu mereka menguburkannya di kaki pohon *beau* (Aleurites moluccana).

157. Hilangnya To Atuloi.

Tradisi yang ada terkait hilangnya To Atuloi berbeda dengan yang diceritakan selama ini. Ketika suku To Huku tiba di negara tersebut yang mereka lakukan hanyalah menyerang suku To Atuloi: mereka menembak hewan piaraan mereka dengan panah tiup sehingga banyak yang mati. Godaan itu meluas hingga To Huku memasuki rumah-rumah To Atuloi selama mereka tidak ada dan buang air di panci masak mereka. Akhirnya para dewa, *anitu*, merasa kasihan pada orang-orang yang menderita; mereka menyuruh mereka untuk merayakan festival besar dalam 7 hari, di mana mereka harus menyembelih semua hewan peliharaan mereka. Setelah festival ini para dewa akan membawa orang-orang ke tempat mereka. Suku To Atuloi mengadakan pesta ini. Setelah itu Kepala diolesi dengan Huku (*Poso kudu*, *Kaempferia rotunda*) dan kunyit. Kemu-

dian masing-masing laki-laki, perempuan dan anak-anak mengambil sebutir telur ayam di tangan kanan dan kacang kemiri (*beau*, *Aleurites moluccana*) di tangan kiri dan semuanya berangkat dalam prosesi menuju Danau, Rano. Ketika mereka sampai di pantai, pertama-tama mereka melemparkan telur dan kacang kemiri ke dalam air, lalu mereka juga menceburkan diri ke kedalaman. Ketika mereka mencapai dasar Danau, mereka menemukan kediaman dewa Toroa yang dengan penuh kasih menerima To Atuloi dan di mana mereka tinggal hingga saat ini.

Saat To Atuloi sedang merayakan pesta perpisahan, 7 orang diantaranya tidak hadir. Mereka pergi berburu untuk mencari makanan yang diperlukan untuk pesta itu. Ketika mereka kembali, mereka menemukan desa itu sepi dan semua kerabat mereka telah tiada. Mereka mulai mencarinya kemana-mana tetapi tidak dapat menemukannya. Akhirnya para bangsawan (*tuana*) di antara ketujuh pria itu berubah menjadi *hawane moteria* "kasuari menangis", yang sesekali melontarkan suara sedihnya karena berduka atas kehilangan kerabatnya. Di antara ketujuh orang yang termasuk kelas menengah, *kabilaha*, diubah menjadi batu yang ditemukan di Sungai Malame. Para budak di antara mereka akhirnya menjadi roh hutan, yang sering menghantui orang (sebuah gunung kecil yang terletak di antara desa Wuasa dan Kaduwaa saat ini menyandang nama Penondaa Datu "tempat di mana raja biasa beristirahat atau melihat-lihat", tempat di mana kita kembali ke bawah; di gunung itu ada kasuari, yang pastinya adalah To Atuloi).

158. Toroa atau To i kupi.

Di atas kita telah melihat bahwa Toroa adalah penguasa atau dewa Danau di Napu yang mengusir penduduk Tikala dan Beloka dari negara tersebut. Ini adalah tempat untuk

mengatakan sesuatu tentang orang ini.

Dikatakan tentang Toroa bahwa dia adalah seorang wanita dan meskipun dia tidak pernah menikah, dia memiliki anak. Dia adalah manusia pertama di Napu. Karena dia seluruh negeri terpecah (*morobonga tam-po*).¹⁴ Kami mengenali Ibu Pertiwi dari mana umat manusia muncul. Ketika dia mempunyai banyak keturunan, dia berkata, "Saya akan pergi." Jadi dia pergi dan menghilang ke dalam Danau (menurut yang lain, bukan dia yang menghilang ke dalam Danau tetapi putranya Limbu rano "berada dalam lingkaran di sekitar Danau." Ketika Toroa ingin melihat keturunannya, dia menampakkan dirinya kecuali di Danau di Poukoa, tempat dia dulu tinggal, dan terletak di pertemuan Sungai Pembangu dan Tawailia. Namun, suku To Winua di utara Napu mengklaim bahwa Toroa tinggal di negara mereka, di Sumpara di pertemuan Sungai Halulai dan Tombua. Mereka mengatakan bahwa Toroa adalah seorang wanita, dan dia tinggal di Sumpara bersama putranya Polembaa atau Umana Ringgi; kakak laki-laki Polembaa adalah Umana Torango, dan dia dihormati oleh To Pekurehua yang tinggal di Buhuka (Poukoa) di pertemuan Sungai Pembangu dan Sungai Tawailia.

Toroa menjadi tua, dan secara bertahap menyusut menjadi makhluk kecil. Dia tidak bisa berjalan lagi karena usia tua. Dia menderita rematik dan jari-jarinya bengkok; dia juga ompong. Namun karena dia tidak mati seperti orang lain, orang-orang datang memujanya dan menjadikannya tuan dan dewa mereka. Sebelum Toroa mundur ke Danau, dia berkata: Ketika saya pergi, saya tidak ingin lagi bersentuhan dengan bumi dan oleh karena itu ketika saya mendatangi orang-orang, mereka

harus membawa saya dalam keranjang (*kupi*)" (Ini mungkin karena Toroa mengecil dan sangat kecil.) Jadi ketika dia menjelma memasuki dukun, dukun membawa keranjang dengan tali di bahunya yang di dalamnya terdapat dipan kecil untuk Toroa karena sebelumnya ada bangku istira-hat permanen untuknya dia di sebuah rumah di dusun Pomboloa. Sekarang dusun itu sepi, disimpan oleh topamane di Lamba. Fakta bahwa dewi ini bersemayam di dalam keranjang memberinya nama To i kupi "wanita di dalam keranjang " atau "yang ada di keranjang". Orang lebih suka mengguna-kan julukan ini dibandingkan Toroa.

Putra Toroa lainnya adalah Umana Mako-dara "ayah si Biru". Orang ini pergi ke Lemba, Lembah Palu, dan menjadi dewa di wilayah tersebut.

Dalam beberapa cerita, Toroa adalah seorang laki-laki. Oleh karena itu, Kepala Suku Wangsa memiliki seorang istri cantik yang membuat Toroa jatuh cinta. Untuk mendapatkan miliknya, dia menemui Kepala Suku dan berkata kepadanya: "Di Towonu ada banyak sekali babi hutan. Jika kamu berburu di sana selama 7 malam, kamu akan mendapatkan persediaan daging dalam jumlah besar." Kemudian sang Kepala Suku pergi ke wilayah itu, namun begitu laki-laki itu pergi, Toroa menculik istrinya dan seluruh rumah tangganya. Dia menyelimutinya da-lam keadaan tembus pandangannya, *sigawuna*, dan membawanya ke danau. Namun sebelum wanita itu meninggalkan rumah, dia sempat merobek-robek celana panjang yang disulam dengan benang emas, *salana gili*, dan sapu tangan sutra dan ini dia tinggalkan satu per satu di jalan untuk menunjukkan kepada sua-minya ke mana dia pergi.

¹⁴ *Morobonga tam-po* artinya menentukan tempat

dimana berbagai kelompok akan mengolah ladangnya.

Ketika Kepala Perburuan pulang, dia tidak menemukan istrinya dan semua teman serumahnya telah pergi. Namun, dia segera menemukan potongan-potongan yang jatuh dan mengikuti jejak ini dia sampai di tepi Danau. Di sana dia menanggalkan pakaiannya dan menyelam ke dalam air. Di dasar danau dia sampai di rumah Toroa. Namun, rumah itu kosong. Jejak tambalan itu membawanya lebih jauh ke tepi sungai yang lain tetapi di sanalah jejak itu berakhir. Dia mencari dan mencari tetapi dia tidak dapat menemukan apa pun lagi. Ia bersembunyi sebanyak tujuh kali namun usahanya sia-sia, ia tidak dapat lagi menemukan rumah Toroa. Lalu dia menangis; dia memanjat pohon dan dari sana dia terus memanggil nama istrinya; akhirnya dia berubah menjadi seekor burung, si popoku.

Toroa juga menunjukkan jalan menuju surga kepada orang-orang. Ini adalah tangga seperti *dala mbatu*, yaitu bidang miring dari kayu yang dibangun, antara lain, menempel pada lantai kuil desa untuk membawa peti mati yang berat dengan tulang-tulang mati ke dalam gedung selama festival besar orang mati. Tangga menuju surga terbuat dari batu dan membutuhkan waktu 7 hari untuk mencapai surga. Pangkal tangga masih dapat ditemukan di dataran Halodo di sebelah timur Sungai Toe. Itu adalah batu besar dan datar yang dikelilingi oleh batu-batu kecil. Orang-orang pergi ke sana untuk meminta hasil panen padi yang melimpah.

Toroa adalah dewa utama air; acara utama di mana dia dipanggil adalah *menuru* di mana dosa inses dibuang ke sungai. Juga ketika mencoba mencari tahu penyebab beberapa bencana yang menimpa orang-orang, Toroa dipanggil. Fungsi lain yang ditempati Toroa adalah sebagai "penyebarkan kerbau", itulah sebabnya ia dipanggil pada festival pentahbisan kerbau, *pobolohi baula*. Masyarakat Wuasa

mengatakan bahwa Toroa berada di Lantawongu, sebuah dataran tidak jauh dari Danau Lindu, di sebelah kiri jalan yang menghubungkan Wuasa ke Lindu. Banyak kerbau liar berkumpul di dataran itu.

Di atas kita telah melihat bahwa ketika Toroa memanifestasikan dirinya sebagai dukun dia membawa keranjang yang berisi sofa mini. Di bagian lain Napu, dukun meletakkan sepotong kain katun yang di atasnya dapat diletakkan bantal agar dewa dapat berbaring di atasnya karena Toroa tidak dapat duduk karena usianya yang sudah tua. Dukun yang dikuasainya juga bertingkah laku seperti orang tua.

159. *To Lompu.*

Dalam dongeng 7 pemburu To Atuloi, yang mendapati desanya sepi kita telah melihat bahwa orang-orang ini berubah menjadi kasuari, batu, dan roh hutan. Pembacaan lain yang lebih luas mengenai cerita ini mengatakan bahwa para pemburu yang diincar menjadi "orang biadab" To Lompu. Ada pula yang mengatakan bahwa To Lompu merupakan keturunan dari rekan-rekan Petinggi Wangi yang istrinya dicuri oleh Toroa. Di masa lalu, konon suku To Lompu menghadiri festival To Napu dan mereka juga membawa seekor kerbau sebagai sumbangannya pada upacara tersebut; terkadang mereka memberi babi. Tiba-tiba ada yang melihat hewan tersebut tergeletak atau berdiri terikat tanpa mengetahui siapa yang membawanya. Suku To Lompu juga menanam ladang; mereka tidak menebang pohon untuk tujuan ini tetapi hanya menyangi rumput liar di antara batang-batang pohon dan di tempat-tempat yang telah dibersihkan mereka menanam tanaman. Kadang-kadang para pemburu melihat ladang ini dari kejauhan tetapi ketika mereka pergi ke sana, ladang itu tiba-tiba menghilang.

Ada dua tempat yang disebutkan oleh To

Napu sebagai tempat tinggal To Lompu: satu adalah dataran Lantawongu yang telah disebutkan, tempat tinggal kawanan kerbau liar; tempat lainnya berada di hulu Sungai Pembangu di Pegunungan Mantiwolu. Ada puncak gunung lain yang disebut Powanuanga To Lompu "tempat To Lompu membangun desanya". Sedikit lebih jauh lagi terdapat gunung kedua bernama Powanuanga To Bada' "tempat suku To Bada' membangun desa mereka" (lihat par. 173 di bawah). Cerita apa pun yang membawa kita lebih dekat dengan orang-orang Liar ini tidak ada hubungannya dengan tempat itu.

Sesekali mereka bertemu dengan To Lompu. Dikatakan bahwa pada zaman dahulu sebuah keluarga memiliki ladang di dekat sumber Sungai Urana, sehingga dekat dengan tempat tinggal kaum Liar yang disebutkan baru-baru ini. Keluarga itu terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak. Yang terakhir ini sudah bisa berjalan. Suatu ketika laki-laki itu sedang membuat sarung goloknya sementara istrinya pergi mengambil air. Pria tersebut sedang duduk di halaman rumahnya dan sang anak sedang tidur di dalam rumah. Tiba-tiba seorang wanita aneh berdiri di hadapan pria itu. Dia bertanya, "Di mana istrimu?" Pria itu menjawab, "Dia pergi mengambil air." Lalu orang asing itu bertanya lagi, "Dimana anakmu?" Laki-laki itu berkata, "Di dalam rumah." Selanjutnya laki-laki itu bertanya: "Di mana

kamu tinggal?" Wanita itu menjawab: "Saya tinggal tidak jauh dari sini, dekat sebuah pohon beringin di sana." Kemudian dia naik ke dalam rumah dan tidak pernah terlihat lagi.

Tidak lama kemudian wanita tersebut pulang dari air dan seketika itu juga orang tuanya mengetahui bahwa anaknya telah menghilang. Pria tersebut menceritakan pertemuannya dengan wanita aneh tersebut dan dia mengungkapkan keyakinannya bahwa wanita tersebut telah mengambil anak tersebut. Maka mereka pergi ke pohon beringin yang telah ditunjukkan oleh orang aneh itu dan di sana mereka menemukan si kecil sedang duduk di atas batu besar di kaki pohon tersebut. Sekarang sudah jelas bagi orangtuanya bahwa orang aneh itu adalah seorang To Lompu dan jika mereka tidak segera pergi mencari anak mereka, orang Liar itu akan mempunyai kesempatan untuk membawanya ke rumahnya. Setelah itu, dibuatlah ladang di tempat itu dan pohon beringin tersebut dibakar.

160. *Monyet.*

Meskipun tidak ada cerita rinci tentang To Lompu di Napu, di sini monyet menempati tempat dalam tradisi negara tersebut sehingga tanpa sadar muncul pemikiran apakah monyet-monyet ini tidak memainkan peran yang sama dengan To Lompu. Hubungan antara manusia dan kera seringkali bersifat bersahabat.¹⁵

¹⁵ Saya hanya menemukan satu cerita yang menyebutkan bahwa monyet awalnya adalah manusia di Rodingo di Pakawa. Konon di sini pernah diadakan sebuah festival yang dirayakan di Wanja mboa, di atas Wayu. Tiga pria dan empat wanita pulang dari pesta itu dan datang ke Ongu lare. Ada pohon *tea* dengan banyak buah di atasnya. Ketujuh orang itu memanjat pohon itu dan memakan buahnya. Mereka tinggal di sana selama tujuh malam. Kemudian orang tuanya datang dan memanggil mereka namun mereka menjawab, "Kami tidak akan kembali karena buah teh ini enak." Kemudian mereka

bernyanyi:

Ei yaku, wua ntea yaku malegengge;

inilah saya dan saya suka buah *tea*:

Kuwunjutaka watu, palo madele.

Saya mendarat di atas batu, (dan itulah sebabnya) bokong saya menjadi rata.

Ketujuh pemuda itu telah mengalami perubahan total: tubuh mereka berbulu. Kemudian orang tuanya kembali tetapi setelah tujuh malam mereka datang lagi ke pohon itu dan memanggil anak-anak mereka. Mereka menemukan manik-manik (bili), pedang (guma), gelang dan pakaian yang dikenakan anak-anak mereka

Suatu ketika rombongan pemburu ditemani beberapa anak pergi ke Loso-loso untuk berburu. Rombongan tersesat dan ketika malam tiba mereka berbaring untuk tidur. Saat hari mulai gelap, para pemburu mendengar anak-anak bermain dan bernyanyi (*motintilo*). Anak-anak para pemburu pergi ke arah suara itu tetapi mereka tidak dapat menemukan siapa pun, meskipun mereka terus mendengar nyanyian itu sehingga akhirnya mereka kembali ke tempat asal mereka. Keesokan paginya para pemburu mendengar suara banyak orang yang sedang menggiring kerbau untuk mengubah tanah sawah menjadi lumpur. Tiba-tiba mereka melihat sejumlah besar kera sedang menggiring kerbau chamois (*onua*) ke sebuah kolam.¹⁶ Anjing pemburu tidak berani menyerang hewan tersebut. Saat anoa sudah digiring ke sawah, seekor kera menghampiri para pemburu. Berdiri di depan mereka, dia berubah menjadi seorang pria yang berkata: "Jangan berbicara dengan monyet di sana saat mereka sedang bekerja di ladang." Jadi mereka hanya menonton diam-diam dari kejauhan. Lalu tiba-tiba mereka melihat bahwa mereka berada di tengah-tengah desa dan kera-kera itu telah berubah wujud menjadi manusia dan anoa-anoa itu adalah kerbau. Kini para pemburu pergi membantu manusia kera dalam pekerjaan mereka; mereka tinggal di sana tujuh hari.

Sementara itu, kerabat mereka yang tersisa menjadi khawatir karena para pemburu sudah lama tidak ada dan beberapa pergi mencari mereka. Mereka juga datang ke sawah di Loso-loso, di mana mereka melihat kera-kera sedang mengerjakan tanah bersama anoa. Namun teman-teman mereka tidak melihat mereka.

tergantung di pohon. Mereka telah menjadi monyet. Cerita tentang monyet yang datang membantu pekerjaan orang tidak ada di Pakawa.

¹⁶ Kerbau orang liar umumnya dikatakan sebagai anoa. Sebuah cerita yang ciri-cirinya sangat kuno ("Tujuh

Para pencari tiba-tiba muncul sehingga anoa lari ketakutan dan kera memanjat pohon. Warga berhasil menangkap tiga ekor anoa. Ketika mereka sedang menyembelih hewan-hewan tersebut, seekor kera mendatangi mereka dan berkata, "Kalian telah membunuh beberapa kerbau kami saat kami sedang mengolah tanah." Lalu orang-orang menjadi marah; mereka menyerang monyet itu dan ingin membunuhnya. Namun monyet itu memperingatkan mereka: "Jika kamu membunuhku, kamu tidak akan bertemu teman-temanmu lagi dan kamu sendiri tidak akan pulang lagi." Kemudian orang-orang tersebut membawakan potongan (*nini*) *fuya* putih, nasi tumbuk dan sebutir telur ayam, lalu mereka persembahkan kepada kera sebagai penebusan dosa. Saat itulah mata mereka terbuka dan mereka melihat desa dan rekan-rekan mereka. Mereka tinggal di sana tiga malam lagi dan kemudian pulang ke rumah dalam keadaan kaya yang diberkahi oleh monyet dengan anoa dan daging babi.

Sawah tua yang ditemukan di Loso-loso disebut *lida anitu* "sawah roh". Seharusnya juga ada di Poukoa dan di pertemuan Sungai Pembangu dan Tawailia.

Tradisi lain yang terkenal adalah sebagai berikut: Ketika To Pekurehua masih tinggal di Biro ada seorang kepala suku di sana yang putrinya, Simei, sedang sakit parah. Sang ayah sangat menyayangi anaknya dan dia melakukan segala yang dia bisa untuk menjaga anaknya tetap hidup. Seorang dukun dipanggil dan roh yang mewujudkan dalam diri dukun ini menunjukkan bahwa hanya memakan hati anoa yang bisa menyelamatkannya. Semua budak sekarang dikirim untuk mendapatkan hewan tersebut

pemburu" dalam [Woensdregt 1925, 49 dst.](#)) menceritakan tentang pernikahan antara seorang pangeran Rato dan seorang gadis yang ditemukannya di Napu. Saat pesta pernikahan, ada 7 ekor anoa yang disembelih. Suku To Loinang telah menjinakkan anoa.

secepat mungkin. Mereka berburu sepanjang hari tetapi tidak mendapatkan anoa. Namun, salah satu pemburu tersesat bersama anjingnya. Ia sudah berjalan jauh ketika ia mendengar suara-suara yang sangat keras dan ketika hendak menuju ke arah suara tersebut ia melihat segerombolan kera sedang mengerjakan ladangnya dengan anoa.

Ketika para kera melihat pria itu, mereka berlari menemui pemimpin mereka dan memberi tahu dia bahwa ada pria yang telah tiba. Pemimpinnya adalah seekor monyet putih tua yang memakai rantai di lehernya. Katanya, "Biarkan orang itu datang kemari, tapi suruh dia mengikat anjingnya terlebih dahulu." Ketika pemburu sudah sampai di hadapan Kepala, dia duduk. Monyet itu bertanya kepadanya, "Untuk tujuan apa kamu datang ke sini?" Laki-laki itu menjawab, "Kami diutus oleh Ketua kami untuk mencari hati anoa untuk putrinya yang sedang sakit parah; tapi kami belum bisa menangkap binatang apa pun." Pangeran Kera lalu berkata, "Jangan mencari lagi; Aku akan memberimu hati tetapi pertamanya kita harus menyelesaikan pekerjaan lapangan kita." Kemudian dia meninggikan suaranya dan mendesak monyet-monyet itu untuk bergegas.

Saat matahari sudah tinggi di langit, kepala suku memanggil rakyatnya untuk datang dan makan; mereka memakan *kalambio*, tanaman merambat yang buahnya berwarna merah dimakan. Setelah makan mereka melanjutkan pekerjaan mereka.

Sementara itu kepala kera berbicara kepada si pemburu: "Alasan mengapa putri tuanmu tidak segera sembuh adalah karena kamu belum

menampilkan tarian *ende*. Suruh tuanmu melakukan ini dan putrinya akan sembuh." Pemburu menjawab, "Tetapi kami tidak tahu cara menampilkan tarian *ende* karena kami belum terbiasa." Monyet itu berkata, "Saya akan datang dan menunjukkan kepadamu bagaimana melakukan hal ini. Beritahu tuanmu bahwa kita akan bersamanya dalam tujuh malam. Tetapi pada hari sebelum kita datang, semua kayu harus dikumpulkan untuk sebuah kuil, untuk maka pertama-tama kita akan membangun kuil baru."

Kemudian dia memerintahkan 7 ekor anoa dari kawanannya untuk dibunuh dan dia memberikan hati hewan tersebut kepada pemburu. Dia belum meninggalkan ladang ketika semuanya sudah menjadi hutan belantara lagi dan dia tidak lagi melihat monyet atau anoa.

Ketika pemburu kembali ke rumah dia melaporkan petualangannya kepada tuannya. Segera setelah kepala suku mendengar laporan tersebut dia memberi perintah untuk mengumpulkan kayu yang diperlukan untuk membangun kuil. Ia juga memiliki banyak kerbau tertambat yang harus disembelih saat bangunan itu dibangun. Pada pagi hari ketujuh seluruh rakyat Napu berkumpul karena Ketua telah memberi tahu kemana-mana tentang apa yang akan terjadi. Pagi-pagi sekali mereka mulai membersihkan tempat yang akan dibangun kuil. Bangunan ini menjadi kuil utama Napu yang dikenal dengan nama Howa.¹⁷

Saat matahari sudah tinggi di langit, banyak suara terdengar yang meneriakkan seruan perang. Suara ini datang dari selatan dan berasal dari pasukan kera yang mendekat. Sebelum memasuki desa, mereka mengutus

¹⁷ Semua orang tahu cerita ini di Napu. Tetapi semua orang juga tahu bahwa kuil ini, dengan upacara yang dilakukan di dalamnya, diambil alih dari Tawailia. Konon suku To Pekurehua telah membayar mahal untuk hak mendirikan kuil di Lamba. Di antara

upacara-upacara yang mereka lakukan, yang pertama dan terpenting adalah *moende*, yang dalam cerita di atas konon dipelajari dari kera. Ciri khusus ini penting untuk menentukan asal usul To Pekurehua.

salah satu dari mereka terlebih dahulu untuk meminta masyarakat menangkap semua anjing tersebut. Setelah selesai, monyet-monyet pun masuk. Mereka membawa banyak rotan. Pangeran kera kini dipersilakan duduk di atas tikar di bawah lumbung padi dan dari sana ia memberi perintah kepada rakyatnya. Dia menggali lubang untuk tiangnya. Dengan susah payah para kera mendirikan tiang-tiang di dalamnya dan pekerjaan berlangsung begitu cepat sehingga seluruh kerangka kuil berdiri tegak ketika matahari terbenam. Kemudian kera-kera itu pergi memakan makanan yang telah disiapkan; mereka makan dengan tangan seperti yang biasa dilakukan orang.

Ketika semua sudah puas, Kepala suku kera berkata kepada Kepala suku To Napu: "Sekarang kuil tersebut belum ditutup. Jangan khawatir tentang itu, kami akan mengurusnya." Inilah yang terjadi: masing-masing monyet datang dengan membawa papan atap dan mengikatnya ke kasau sehingga kuil tertutup dalam waktu singkat. Saat itu seluruh bangunan sudah selesai, kata pangeran monyet: "Sekarang kita akan merayakannya dalam 7 hari dan kemudian kita akan menampilkan tarian penutup agar putrimu bisa pulih dan padinya bisa bahagia, pastikan ada banyak nasi untuk makanannya dan ingat khususnya pada akhirnya menebarkan nasi untuk arwah orang mati. Saat pesta dimulai, kera-kera datang, saat kegelapan turun namun begitu pagi tiba mereka berubah menjadi kera lagi.

Para kera juga membawa seekor kera dan seekor kerbau yang terbuat dari kayu untuk menghiasi pura. Benda-benda ini bertahan lama tetapi hilang dalam api yang menghancurkan kuil. Mereka juga membawa rotan panjang yang ditancapkan ke dalam tanah dan berakar. Ketika ia semakin tinggi, ia berbaring melingkar di tanah, itulah sebabnya ia diberi nama *lauro piku*, "rotan yang digulung." Yang

lain mengatakan bahwa tanaman itu tumbuh di sekitar pohon beringin; setiap tahun ia memasang lingkaran baru di sekelilingnya. Ketika ia telah mencapai puncak pohon dengan cara ini, ia meletakkan lingkarannya lagi ke bawah. Ceritanya mengatakan bahwa pada zaman dahulu ketika seseorang ingin mengunjungi para dewa, ia cukup duduk di atas rotan; kemudian rotan mengembangkan lingkarannya dan merentang ke atas hingga membawa penduduk bumi ke langit. Rotan ini sudah lama hilang.

Cerita ini saya rangkum, dimana janji pangeran kera untuk mengajarkan tari *ende* kepada To Napu dihubungkan dengan bantuan yang diberikan kera dalam mendirikan kuil, sehingga seolah-olah kejadian tersebut terjadi di tempat yang sama atas perintah raja kera. Namun biasanya, kedua kasus tersebut diceritakan secara terpisah: raja kera datang untuk mengajari To Napu tarian *ende* dan pada kesempatan lain, ketika To Napu mulai membangun kuil atas inisiatif mereka sendiri, para kera tiba-tiba memasuki lokasi untuk membantu mereka dengan ini.

Kera-kera tersebut sering datang membantu masyarakat, tidak hanya dalam hal kuil tetapi juga dalam pembangunan rumah. Mereka biasanya menyediakan rotan yang diperlukan, yang kemudian mereka sobek dengan gigi mereka. Mereka juga sering membantu orang menarik kayu untuk rumah mereka. Namun, suatu hari nanti sebuah rumah besar (kuil?) akan dibangun, yang membutuhkan pengorbanan manusia. Suku To Napu kini sepakat satu sama lain untuk mendapatkan seekor monyet untuk tujuan ini. Ketika hewan-hewan tersebut datang untuk membantu pendirian rumah, salah satu dari mereka diminta turun ke dalam lubang yang diperuntukkan bagi tiang utama dan menggantinya lebih dalam. Tidak lama setelah kera itu turun, dengan kekuatan gabungan,

tiang itu diangkat dan diturunkan ke dalam lubang, menghancurkan monyet yang berada di bawahnya. Begitu teman-temannya melihat hal ini mereka semua melarikan diri dan sejak itu mereka tidak lagi menampakkan diri kepada orang banyak.

161. Raksasa. Buriro.

Ada cerita lain dari zaman dahulu yang memang mempunyai karakter mitos yang kuat namun juga menunjukkan ciri-ciri yang penting untuk menelusuri sejarah tertua Napu. Ada tiga raksasa yang paling memenuhi imajinasi To Napu. Salah satunya adalah Buriro, yang, seperti akan kita lihat nanti, juga merupakan dewa beras. Saking tingginya, ia berdiri dengan satu kaki di Gunung Wawo Wula di timur sedangkan kaki lainnya bertumpu di Gunung Tuwa dekat Besoa (ada pula yang menyebut Mungku "bukit" di sisi barat dataran). Ciri ini mengungkapkan karakter mitos Buriro, yang juga dianggap sebagai matahari, yang menerangi puncak gunung yang disebutkan saat terbit sehingga membentang di dataran yang masih setengah terang.

Buriro telah mendistribusikan benih berbagai pohon dan tanaman kepada masyarakat dan di antaranya benih palem aren disebutkan secara khusus. Buriro menyebarkannya, berdiri di suatu tempat di Besoa yang masih disebut "tempat tinggal Buriro". Benih-benih itu tersebar ke segala penjuru, jatuh di Bada', di Napu, di wilayah Poso dan di Kulawi; namun di Besoa tidak ada yang tumbang sehingga

hanya sedikit pohon aren yang tidak ditemukan di negara tersebut.

Segala sesuatu yang menjadi milik Buriro berukuran sangat besar. Secara khusus disebutkan bahwa buah tanaman *paria* (*Momordica Charantia*) yang ada di kebunnya berukuran sebesar keranjang dan daunnya sebesar menampi padi. Suatu ketika Buriro kehilangan batu asahnya. Kemana-mana dia menggali dengan jarinya di antara hutan untuk mencari batunya. Penggalan jari ini menciptakan alur-alur di bumi yang menjadi sungai-sungai saat ini.

Buriro konon menggunakan manusia sebagai umpan untuk menangkap buaya yang dagingnya ia makan di laut di muara Sungai Puna. Mungkin ini juga bagian dari karakter mitos raksasa ini. Setidaknya masyarakat Toraja Timur (penutur bahasa Bare'e) menasihati setiap orang untuk tidak tidur telentang, baik pada siang hari maupun malam hari, jika tidak mempunyai atap di atasnya karena nanti mereka akan dipancing oleh to wawo yangi "yang manusia di atas di cakrawala". Tidak diketahui siapa ini. Seorang lelaki tua pernah berkata kepadaku bahwa dialah yang menyeret matahari melintasi cakrawala dan selalu berusaha membuat orang membantunya dalam kerja kerasnya. Namun, ini bukan representasi Toraja.¹⁸

Ketika Buriro telah memancing seseorang dengan alat penyengatnya untuk memancing buaya, dia berdiri dengan satu kaki di Pododohaa, sebuah bukit di sisi barat dataran Napu,

¹⁸ Ketika To wawo yangi telah "memancing" seseorang, ia merasakan sakit di tenggorokan karena pembengkakan kelenjar ludah. Rasa sakit yang menusuk saat menelan mungkin membuat orang percaya bahwa ada rasa perih di tenggorokan. Obat yang biasa digunakan untuk menghilangkan rasa sakit adalah dengan menggunakan paku untuk mencubit 6 lembar daun penutup atap pada bagian atapnya.

Masing-masing helai daun dikikis sebentar di bawah dagu pasien, atau ditekan ke dagu, setelah itu helaian daun tersebut dijatuhkan. Ketika bidak keenam jatuh, mereka berkata: "Saya terkena sengatan To wawo yangi, tetapi saya tahu obatnya." Kadang-kadang mereka mengikis enam kali dengan sendok di bawah dagu.

dan dengan kaki lainnya di Porambua, sebuah tempat di pegunungan di sisi timurnya. Laut kemudian meluas lebih jauh dibandingkan saat ini dan seluruh negara To Paku (DAS Poso) masih terendam air, demikian ceritanya. Laut sampai ke Pododoangaa, sebuah tempat tinggi di Gunung Tineba (bagian dari Pegunungan Fennema), yang berperan dalam kisah petualangan jiwa setelah kematian. Pasti masih ada kerang berukuran besar di tempat itu. Ketika masyarakat Toraja Gunung biasa turun ke pantai laut untuk membakar garam, mereka selalu memberikan persembahan (*mobuhula*) berupa potongan fuya (*nini*), nasi yang ditumbuk dan telur pada cangkang tersebut.

Bagaimanapun, To Napu menganggap Buriro sebagai pria yang kejatuhannya ditunggu oleh raksasa lain, Ntalinga. Ntalinga ini nantinya akan kita temukan lagi di Besoa sebagai teman (saudara) Tawualei, raksasa lain, yang konon membuat periuk batu yang ditemukan di sana-sini. Ntalinga menyalahkan jatuhnya Buriro karena dia membunuh begitu banyak orang untuk dijadikan umpan buaya. Suatu hari Buriro datang ke Ntalinga ketika dia sedang menyiapkan makanannya. Kemudian terjadilah percakapan berikut antara kedua raksasa tersebut. Ntalinga bertanya: "Apa yang kamu makan setiap hari?" "Nasi," jawab Buriro. "Dan apa yang kamu makan setiap hari?" Buriro bertanya pada Ntalinga secara bergantian. "Aku makan batu," jawabnya. "Apakah itu

enak?" Buriro bertanya dengan heran. "Enak sekali," jawabnya. "Apakah kamu ingin mencicipinya?" Buriro setuju dan Ntalinga menaruh beberapa kerikil ke dalam api. Ketika batu-batu itu bersinar putih, dia menyuruh Buriro untuk membuka mulutnya setelah itu Ntalinga melemparkan batu-batu bercahaya itu ke tenggorokannya yang mengakibatkan dia meninggal.¹⁹ Sebelum beliau menghembuskan nafas terakhirnya (dia masih hidup dua hari lagi) beliau memberitahukan kepada masyarakat bagaimana cara menanam padi dan peraturan apa saja yang harus mereka patuhi. Dia memberi nama pada semua pohon dan sungai. Dia membuat daftar semua pohon dan tanaman yang buahnya bisa dimakan. Ia mengatakan bahwa pada saat *mopopopatoa* (upacara menanam padi) kayu kuno dan temulawak harus digunakan. Kemudian dia membuat daftar semua adat yang wajib dipatuhi orang; cara menerima tamu; bagaimana mereka harus menghormati orang-orang besar di bumi; bagaimana mereka harus bertindak atas pertunangan dan pernikahan. Dia mengajari suku To Napu seni perang, memberi tahu mereka cara mengungkapkan masa depan dengan meramal dan dia membuat daftar pengorbanan yang harus dilakukan orang secara rutin. Dialah pula yang memberi perintah untuk melakukan pengorbanan pada cangkang di Pododoangaa ketika orang-orang pergi ke laut untuk membakar garam. Dan yang terakhir beliau meng-

¹⁹ Ada bacaan lain mengenai tradisi ini di mana raksasa lain menggantikan Buriro. Di sinilah Ntalinga mendatangi raksasa Banta Watu yang menaruh dendam padanya. Ntalinga bertanya kepada yang lain: Apa yang kamu lakukan?" Banta Watu menjawab: "Saya sedang memanggag singkong. Apakah kamu mau makan juga?" Ntalinga menerima tawaran itu. Banta Watu kemudian menaruh kapak ke dalam api dan ketika sudah menjadi panas membara, dia menyuruh Ntalinga untuk membuka mulutnya dan dia menukukkan kapak ke dalam mulutnya, dan dia mati.

Namun saya yakin bacaan yang saya berikan yang juga dicatat oleh Ten Kate ([Ten Kate 1919, 45](#)) adalah benar, karena dua orang lelaki tua yang terkenal ahli adatnya (salah satunya adalah Umana Peula) telah meyakinkan saya bahwa itu benar. Diduga tradisi tersebut berubah karena masyarakat tidak lagi memahami arti memanggag batu (oven Polinesia). Terlebih lagi, singkong, *uwi kau*, yang dimaksud dalam bacaan yang telah diubah ini baru diperkenalkan ke Napu.

himbau agar mereka tidak lupa memberikan kepadanya sebagian dari hasil panen ketika mereka memukul sagu dari pohon aren.

Makam Buriro masih disebutkan. Ini merupakan tanggul memanjang, sempit, setinggi lebih dari 1 meter di sebelah barat daya bekas desa Biro. Tempat itu disebut Pepadupaa "tempat bertemunya orang-orang". Kepalanya akan diletakkan di bagian bawah dan kakinya di bagian atas gundukan. Untuk membuat gundukan kuburan ini, ceritanya, begitu banyak tanah yang harus digali sehingga terciptalah Tawolo dan Tambua di tempat tersebut, dua aliran sungai yang bermula dekat dengan Lamba dan mengalirkan airnya ke Hawia.

162. Ntalinga dan Banta Watu.

Meskipun banyak ciri mitos yang dikaitkan dengan Buriro, Ntalinga raksasa yang disebutkan di atas sepenuhnya dibayangkan sebagai manusia untuk menjelaskan bagaimana manusia bisa membawa benda berat seperti pot batu dan tutupnya, serta patung batu yang sangat besar. Mereka yang mampu melakukan ini pastilah para raksasa. Ntalinga adalah teman atau saudara laki-laki Tawualei, yang tinggal di Besoa, dan dalam tradisi disebutkan sebagai pembuat pot batu seperti yang akan kita lihat di bawah Besoa.

Ntalinga konon pernah bertarung dengan raksasa lain, Banta Watu. Ia pernah pergi menebang rotan di muara sungai kecil Halu koi (antara Napu dan Besoa), tempat dataran Bangi sekarang berada (menurut versi lain ia melakukannya di hutan Malibubu). Ketika dia memotong rotan yang diperlukan dan menyeret tali panjang itu pulang, dia memperhatikan bahwa rotan itu ditahan di ujung yang lain sehingga dia tidak bisa membawanya. Kembali untuk menyelidiki alasan penundaan ini, ia menemukan raksasa di sana Banta Watu "batu penutup", yang memegang rotan. Ntalinga menjadi marah

dan mulai berkelahi dengan Banta Watu. Yang pertama berdiri di Mabotu, yang kedua di Pada (dataran rumput). Bangi keluar dari tanah untuk saling melempar. Mereka bertempur dengan sangat sengit namun tidak ada satupun yang menyerah. Kemudian mereka sepakat untuk melanjutkan pertarungan di sawah Ntalinga namun malam sebelum pertemuan mereka melumuri semua tanggul dengan lumpur basah segar. Ketika Banta Watu datang dengan panik dan berlari ke arahnya keesokan paginya, dia terpeleset di lumpur dan terjatuh. Ntalinga kini bisa membunuhnya dengan mudah.

Ketika Ntalinga masih kecil, langit terletak dekat dengan bumi; bagi orang biasa, jarak di antara mereka cukup dan ketika mereka mengangkat tangan mereka menyentuh langit. Namun ketika Ntalinga tumbuh menjadi raksasa, dia membenturkan kepalanya ke langit dan tak lama kemudian dia mengeluh kepada ibunya: "Aduh, Bu, aku tidak bisa lagi berdiri tegak karena langit menahanku." Kemudian dia menegakkan tubuh dengan seluruh kekuatannya dan menekan langit ke atas.

Konon, suatu ketika roh air menyembunyikan ibu Ntalinga. Dia menjadi sangat marah sehingga dia mencabut pohon *polo* yang berat dari tanah dengan tangan kirinya dan memukul air dengan keras sehingga pohon itu mundur, memperlihatkan ibunya di bawah.

Suatu ketika ia pergi sendiri mengayau seorang di Lemba (Lembah Palu). Namun pembunuhan tidak dilakukan karena rakyat langsung tunduk kepadanya dan membayar upeti; banyak kerbau dan budak yang diberikan kepadanya. Perisai dan pedangnya begitu besar sehingga masing-masing harus dibawa oleh delapan orang.

Ntalinga juga pernah berperang di Lambu-

nu,²⁰ di sisi utara Teluk Tomini; namun di sini pun tidak terjadi perkelahian karena mereka langsung tunduk kepadanya.

Kembali ke Napu, Ntalinga memiliki lahan kecil berukuran 3 kali 6 meter yang dikelilingi selokan di sumber aliran Towiu iwoi di dataran Paandea, “tempat makan”, tempat ia memberi makan unggasnya setiap hari.

Ntalinga biasa menjual papan kayu yang digunakan untuk menutupi rumah ke Besoa. Dia meletakkan seratus papan ini berdampiran di lantai; setelah itu dia membangun sebuah gubuk di mana dia menghidupi ibunya.

Suatu ketika para kepala suku Besoa datang mengundang Ntalinga untuk datang dan membunuh salah satu dari mereka, Mangge Ritorito, karena dia banyak melakukan kejahatan dan orang-orang senegaranya tidak berani menyerangnya. “Baiklah,” kata Ntalinga, “biarkan delapan orang mengambil perisaiku, dan delapan orang pedangku, dari Napu; aku akan menyembunyikan mereka di tepi Sungai Besar kalau aku membutuhkannya.” Tempat itu sampai sekarang disebut Pewunia laba “tempat perisai disembunyikan”. Ketika Ntalinga datang ke Mangge Rito-rito, dia sedang mengerjakan sawahnya dan dia telah meletakkan pedang dan perisainya di sawah. Ntalinga segera mulai menimbun lumpur di tanggul seolah ingin meninggikannya. Pemilik ladang melarangnya melakukan hal ini dan ketika Ntalinga tidak mendengarkan, Mangge Ritorito berlari untuk mengambil senjatanya tetapi dia terpeleset di tanggul dan terjatuh sehingga

orang lain dengan mudah mengalahkannya.

Pada kesempatan lain timbul perselisihan antara suku To Napu dan suku To Besoa mengenai hak bercocok tanam di wilayah Ara' pada pertemuan Sungai Torire dengan Sungai Besar. Kedua bangsa menegaskan hak atas tanah ini. Ntalinga maju melawan To Besoa dan mengalahkan mereka, setelah itu dia menanam batu asahnya di tanah sebagai penanda batas kedua suku tersebut. Batu ini konon juga merupakan perbatasan yang biasa dijangkau oleh penyakit cacar ketika membuat kekacauan di kalangan To Bada' dan To Besoa. Konon, penyakit cacar belum pernah terjadi di Napu dan selama pohon kelapa dan pinang tidak berbuah di negara tersebut, maka penyakit tersebut pasti tidak akan pernah ada.

Makam Ntalinga berada di Tawu pandea, dataran berumput di selatan Lamba; sebuah bukit kecil di dataran itu ditunjuk sebagai kuburan.

Cerita lain menyebutkan Ntalinga menghilang tanpa mengalami kematian. Ketika dia telah membebaskan ibunya dari kekuatan roh air dia menggendong ibunya pulang di punggungnya. Rumah ini konon berdiri di suatu tempat yang bernama Tembu, setelah beberapa patung batu yang berdiri disana, tidak jauh dari bukit Latandu. Tidak diketahui ke mana dia pergi sejak itu.

Namun cerita lain (lihat juga [Ten Kate 1919, 46-47](#)) mengatakan bahwa ketika Ntalinga memasukkan ibunya ke dalam rumah, dia menumbuk 100 ikat beras yang dibawanya; lalu ia

²⁰ Semua orang Toraja mengenal To Lambunu, meski sebagian besar tidak tahu di mana mencari tanah ini. Ada tradisi di Poso yang konon ada To Lambunu di sana ([The Bare'e Speaking Torajas, I, 39](#)). Masyarakat menganggap To Lambunu identik dengan “manusia serigala”. Apalagi jika sedang berwisata di tanah To Paku (wilayah Poso), tidak boleh menyebut nama tersebut jika tidak maka akan muncul anjing, kucing,

kuskus, atau hewan lainnya padamu untuk memakan hatimu. Jika kamu membunuh manusia serigala seperti itu, kamu harus mengubur kepalanya secara terpisah dengan leher menghadap ke atas. Apalagi jika kamu melihat sekawanan burung tahunan, kamu harus tetap diam karena ini adalah To Lambunu, yang ada di dalamnya samaran keluar seperti manusia serigala untuk mencari mangsa.

merebusnya dan memakannya sendirian dengan menggunakan daging babi utuh sebagai hidangan pembuka yang dibawanya dari Besoa. Ibunya menjadi sangat marah atas kerakusan ini sehingga dia membiarkan dirinya terbawa badai. Ntalinga pergi mencari ibunya tetapi ketika dia tidak dapat menemukannya, dia memutuskan untuk mencari kematian. Dia mendandani dirinya sebaik mungkin agar dia bisa tampil dengan pantas di alam kematian. Kemudian dia pergi ke kawan kerbau liar, yang menusuknya dengan tanduknya dan kemudian “memakannya” .²¹

163. Penduduk Napu selanjutnya.

Di atas adalah semua yang dapat saya kumpulkan mengenai tradisi-tradisi dari zaman kuno. Belakangan ini dilaporkan bahwa berbagai suku tinggal di dataran tersebut: To Huku, To Wuasa, To Winowanga, To Winua, dan To Pekurehua. Menurut beberapa orang, empat suku pertama berasal dari suku yang sama dan berbicara dalam bahasa mereka sendiri. Tidak mungkin lagi untuk mengatakan apakah ini bahasa Baria, bahasa To Tawailia; penduduk saat ini menyangkalnya. Fakta itu bahasa *Baria*, bahasa Tawailia, digunakan secara luas di Winua karena banyak orang To Tawailia yang datang untuk tinggal di wilayah tersebut. Saat ini semua berbicara bahasa To Pekurehua, bahasa *bara*. Para anggota dari berbagai suku tersebut, sepanjang masih mengetahui asal usulnya tetap menyebut dirinya dengan nama suku lama dan tidak suka dimasukkan ke dalam To Pekurehua. Dalam cerita-cerita tersebut To Huku dibicarakan sebagai orang yang berkuasa di Napu. Tidak mungkin untuk mengatakan sejauh mana hubungan To Winowanga dan To Winua dengan orang-orang ini. Suku To Huku kemudian

mendiami sebidang tanah antara Sungai Besar dan pegunungan tepi barat di bagian utara dataran, yang pusatnya adalah Sungai Wanga. Suku To Winowanga bermukim di tengah-tengah bagian utara dataran dan To Winua di sebelah timurnya, di dalam dan sekitar lembah Halu lai. Saya mendapat kesan bahwa To Winowanga bukanlah suku yang banyak; Bagian dataran tempat mereka tinggal cukup tandus dan tidak mampu menyediakan makanan bagi banyak orang.

Desa tertua di To Winowanga pasti bernama Wongu. Setelah kedatangan Pemerintah, beberapa orang To Winowanga yang tersisa dikumpulkan di desa Paanto, tempat Pekurehua bergabung dengan mereka. Kemudian mereka pindah dari Paanto ke Maholo.

164. To Winua.

Wilayah Winua dulunya sangat padat penduduknya. Lembah Halu lai dan Hambu penuh dengan sawah-sawah tua yang menurut masyarakat tidak ditanami oleh nenek moyang mereka. Di tengah-tengah kompleks sawah yang luas yang sudah tidak ditanami sejak dahulu kala, terbentang punggung bukit yang panjang, sempit dan tidak tinggi yang diberi nama Potundaa "tempat tumpukan, *tunda*, tandan padi ditempatkan" untuk keringkan di bawah sinar matahari.

Nama Winua konon diberikan kepada negara tersebut oleh seekor kerbau. Hewan itu mengucapkan kata ini dan nama itu juga diberikan kepada anak yang lahir pada saat itu. Di lokasi kejadian, *katewu*, pohon yang kulit kayunya dipukul hingga menjadi *fuya*, masih tumbuh. Penghuni pertama negara itu konon bernama Agi. Kami tidak tahu dari mana asalnya tetapi ia sudah mencapai usia lanjut sehingga mereka harus memberinya makan

²¹ Bandingkan cerita tentang Ntalinga juga

[Woensdregt 1925, 71, 72, 74.](#)

saat makan malam.

Penduduk Winua awalnya tidak berbicara bahasa Napu tapi dialek yang sangat mirip dengan bahasa Tawailia dan dipanggil bahasa *Baria* seperti kata negatif dalam bahasa itu. Oleh karena itu jelaslah jika mereka berasumsi bahwa mereka berasal dari wilayah tersebut meskipun mereka sendiri menyangkalnya. Karena seringnya masyarakat menikah dengan orang asal Tawailia, mereka konon mengadopsi bahasa dan adat istiadatnya. Tradisi lain menyebutkan bahwa To Winua merupakan keturunan laki-laki Pekurehua yang menikah dengan perempuan Tawailia. Namun saat ini, To Winua berbicara bahasa Napu sehingga mereka diklasifikasikan di wilayah *Bara* pada peta bahasa.

Mereka menjaga jarak dengan suku To Pekurehua di Lamba dalam jangka waktu yang lama dan hal ini mempunyai alasan yang baik, karena pada zaman dahulu kedua suku ini pasti sering bertengkar satu sama lain. Ketika To Pekurehua melihat bahwa mereka akan kalah, mereka menaruh racun, *siropu*, ke dalam air Sungai Barana yang diminum oleh To Winua. Dua juara yang melakukan ini disebut Mpihiki dan Telele. Akibatnya To Winua banyak yang meninggal dan harus menyerahkan diri.

Desa tertua disebut "bukit" Mungku, berbeda dengan desa bernama sama di selatan. Pot batu ditemukan di kedua Mungku, dan patung batu juga ditemukan di Mungku. Ada pula Desa Bola mampu, "desa terlantar", dan Babalu. Di desa terakhir ini hiduplah seorang kepala suku yang sangat berkuasa bernama Mponoki. Dia melakukan segala macam hal yang kejam. Misalnya, dia pernah membangun bendungan di sebuah kolam dan mempekerjakan 10 anak untuk melakukannya. Dia mengambil istri orang lain untuk dirinya sendiri. Akhirnya To Bada' diminta membunuh Datu ini, begitu dia menyebut dirinya.

Ketika To Mene datang ke negeri itu, To Winua tinggal di Mungku Utara. Mereka memiliki seorang juara yang sangat berani bernama Ntanimbe. Padahal seharusnya To Winua juga harus tunduk pada To Mene. Namun, ketika mereka akan membawa hadiahnya kepada "tuannya", To Winua hanya memberikan 1 ekor kambing. Hal ini memperbarui pertempuran dan mereka mengalahkan musuh, yang bermarkas di Gaa.

Wilayah To Winua terbentang dari Sungai Mokampu, yang mengalir ke sungai Hambu sepanjang sungai terakhir hingga pertemuannya dengan Halu lai; lebih jauh lagi menyusuri sungai ini dan Maholo ke asal muasal Maholo. Ketika Pemerintah datang, masyarakat tinggal di Desa Kabau. Bekas desa Pewinia merupakan wilayah Winua namun masyarakat yang tinggal di sana berasal dari Sabingka. Di dataran berumput gundul tempat Pewinia berdiri, orang hanya menemukan delapan balok batu berat yang pernah menjadi tempat berdirinya rumah-rumah. Desa ini menjadi terkenal karena sang juara yang tinggal di sini pada saat kedatangan To Mene, dan yang awalnya berhasil memukul mundur musuh. Menurut To Winua, nenek moyang To Sabingka tinggal di bekas desa Beloka dan Tikala.

Fakta yang luar biasa adalah bahwa To Winua dulunya mengadakan perayaan besar terhadap orang mati. Ketika mereka ditaklukkan oleh To Pekurehua, mereka tidak lagi bisa merayakan festival *tengke* atau *ende* yang berharga untuk orang mati. Oleh karena itu mereka membawa genderang lama, *karatu* yang diperlukan untuk ini ke Sedoa di Tawailia dan dari sana To Pekurehua membelinya sehingga hak untuk merayakan festival orang mati ini diberikan kepada mereka. Suku To Winua tidak sepenuhnya tunduk pada To Pekurehua, namun Kepala Suku Lamba selalu membungkam dan menindas mereka. Hal ini juga dilakukan oleh

suku To Pekurehua terhadap penduduk Lengaru, Winowanga dan Sedoa.

Ada tradisi di Winua bahwa seluruh dataran pernah tertutup air hingga seekor belut menggali saluran bawah tanah sehingga air mengalir dan tanah menjadi kering.

165. Kedatangan To i Langi.

Suatu ketika di kampung suku Mungku Utara, putri Kepala Suku yang bernama Mengki keluar dari rumah dan kembalinya ia mendapati tas sirihnya sudah kosong. Dia terkejut dengan hal ini, apalagi hal itu diulangi sebanyak tiga kali. Ketika dia kembali ke rumah untuk keempat kalinya, dia melihat seorang pemuda duduk di dalam rumah dan berbicara kepadanya: "Aku memperkenalkan diriku kepadamu karena aku ingin menikah denganmu. Kamu harus pergi ke batu datar di halaman." "Lihatlah: jika kaki pelangi bertumpu padanya maka itulah aku karena pelangi adalah tanggaku menuju cakrawala. Hanya setelah aku tidur denganmu, kamu harus menceritakan semuanya kepada orang tuamu."

Maka terjadilah pada suatu hari To i langi "surgawi" turun; dia meletakkan tombak dan perisainya di atas batu dan kesannya masih ada.²² Kemudian dia mendatangi gadis itu dan mengumumkan pernikahannya di surga kepada orang tuanya. Keluarga itu berkumpul dan permintaan pertama adalah mereka ingin bertemu pemuda itu. Hari di mana pernikahan akan dilangsungkan juga ditentukan. Pada kesempatan itu pemuda gantang itu menampakkannya kepada sanak saudaranya yang terheran-heran.

Tidak lama kemudian wanita itu mem-

punyai seorang anak perempuan. Suatu ketika ketika sang ayah menggondong si kecil di pangkuannya, hal itu membuatnya kotor. Sang ayah memanggil ibu yang sedang menumbuk padi untuk membereskan kekacauan itu. Ibunya terlambat datang dan hal ini membuat laki-laki itu sangat tidak senang sehingga dia berkata bahwa dia ingin masuk surga dan meninggalkan pakaian kotor itu sebagai pusaka. Dia juga berpesan kepada istrinya: Kalau anak kita besar nanti, buatlah pesta untuknya dan bunuh 7 ekor kerbau. Pada hari ke 7 pesta saya akan mengirimkan banyak kerbau dan kambing; tetapi jika kamu melihat hewan-hewan itu datang, jangan berkata apa-apa. Dengan ini, kenaikannya mendirikan *mopanumbai* untuk anak-anak kecil.

Pada hari yang ditentukan banyak kerbau dan kambing datang dari lereng pegunungan di utara. Perintah itu dilupakan dan dengan takjub orang-orang berseru: Betapa banyaknya kerbau dan kambing! Kemudian hewan-hewan itu berubah menjadi batu dan masih terlihat tergeletak di padang rumput.

Tidak lama setelah pesta, gadis kecil itu (kata mereka namanya Masinolo, dan ayahnya adalah surgawi Pindarura) meninggal. Peti mati dibuat dari kayu *rodo* (dadap) sesuai adat istiadat negara dan jenazah dikuburkan di dalam tanah di dalamnya. Kemudian terjadilah selama 7 tahun berturut-turut padi tersebut tidak tumbuh karena hujan yang terus menerus, sedangkan buah-buahan yang keluar sedikit dimakan tikus dan burung; ini hanya terjadi di Winua. Kemudian seorang asing mendatangi seorang laki-laki yang kesepian dan berkata, "Aku diutus dari To i Langi untuk menanyakan

Pada batu tersebut terdapat beberapa lekukan yang konon merupakan bekas perisai yang ditaruh di sana, tombak yang ditusukkan ke dalamnya dan pedang yang ditaruh di atasnya.

²² Batu ini disebut Kanawu tau i Langi "tempat jatuhnya langit". Merupakan batu pipih berbentuk persegi memanjang, panjang 3,1 meter dan lebar 2,2 meter, setengah jam berjalan kaki ke utara Tamadue. Padang rumput tempatnya berada disebut Petingkea.

tentang putrinya yang telah kamu kuburkan. Sudah berapa lama hujan turun?" Orang tua itu menjawab, "Tujuh tahun." Kemudian orang asing itu berkata, "Gali tubuh kecil itu dan kumpulkan tulang-tulangnya ke dalam sebuah kotak yang terbuat dari pohon yang tumbuh di kuburannya. Kamu harus meletakkan kotak ini di dalam sebuah gubuk dan kemudian kamu harus merayakannya setiap tahun. Pada kesempatan itu anda harus mengambil 2 ekor tikus, 2 ekor burung padi, dan 7 bulir padi dan apa saja yang biasa anda tanam di ladang, semua itu harus anda masukkan ke dalam keranjang (*kuru*). Butir beras harus dikupas dengan paku; kuku tikus dan paruh burung harus dipotong, lalu hewan-hewan itu dibiarkan mengurus dirinya sendiri."

Pesta ini disebut *susa nto i langi* "pesta surga". Orang-orang merayakannya setiap tahun. Kemudian tikar diletakkan di dalam gubuk tempat tulang-tulang itu berada dan dibuatkan dinding sekeliling peti mati. Barang-barang yang tidak boleh dibawa ke dalam rumah tempat penyimpanan kotak adalah: *tampai* (sayuran), *paku* (pakis), daun *leboni*, *bete* (sejenis tenggeran), *kuhe* (kuskus), *onua* (anoa), *ibo* (monyet), *rusa* (rusa), *ampire* (sejenis palem). Kotak tersebut tidak diletakkan sembarang arah, di atasnya diletakkan daun pohon yang di atasnya terdapat 7 tumpukan nasi dan telur. Pesta ini berlangsung selama 2 hari. Kemudian orang-orang pergi ke patung batu Pekasele dan makam To Tawaili di Mungku Selatan dan menyangi rumput (lihat juga bab kedua "Batu dan Tembaga").

Setelah kedatangan Pemerintah, To Winua dihimpun di Desa Tamadue "durian".

Wuasa pasti baru dihuni di kemudian hari, sebagian oleh penduduk dataran Napu, sebagian lagi oleh penduduk Tawailia.

166. *To Huku.*

Seperti telah disebutkan, To Huku mendiami sebidang tanah sempit antara Sungai Besar dan pegunungan di tepi barat. Huku adalah nama Napu untuk *Kaempferia rotunda*. Di antara sungai Malame dan Wanga ada tiga tempat di mana desa To Huku pasti berada; mereka dapat dikenali dari beberapa rumpun bambu yang tersisa dari bekas benteng. Desa-desa ini disebut Huku, Pampuea dan Karua karatu "di mana genderang yang berdiri terjatuh". Namun, tradisi mengatakan bahwa desa tertua To Huku adalah Periri, terletak di sebuah bukit di hulu Wanga "*Metroxylon elatum Mart*". Fakta bahwa ketiga desa yang disebutkan bukanlah yang tertua juga dapat disimpulkan dari fakta bahwa ketiga desa tersebut terletak di dataran, sesuatu yang pasti berasal dari masa kemudian. Wuasa pasti juga didirikan oleh To Huku dan tampaknya kota ini kemudian menjadi kota utama mereka. Alasan mengapa Wuasa baru berperan dalam tradisi di kemudian hari mungkin disebabkan oleh fakta bahwa tempat ini baru dapat dihuni pada tahap akhir karena turunnya permukaan air Danau. Dalam tradisi To Sigi, Wuasa disebut Wungi yang berarti "pasir", yang kemungkinan mengacu pada banyaknya pasir yang dibawa oleh Pembalaa yang menoreh sedikit dan diendapkan di dataran rendah.

Suku To Napu mengatakan mereka tidak tahu dari mana asal To Huku. Bahasa mereka berbeda dengan bahasa Napu masa kini kata mereka, tapi sekarang semua orang berbicara bahasa Napu. Ceritanya mengatakan bahwa gigi istri mereka tidak dicabut, sebuah kebiasaan yang umum di kalangan masyarakat Toraja Barat. Laki-laki itu mengunyah sirih tetapi giginya tidak dipotong. Mereka pastilah bangsa yang besar. Sebagai buktinya, disebutkan banyaknya sawah yang terletak di lereng pegunungan bagian barat, terutama di dekat Sungai

Wanga. Pohon-pohon raksasa kini tumbuh di atasnya. Suku To Huku mempunyai banyak kerbau dan kuda serta mempunyai banyak emas. Kekayaan mereka konon menjadi penyebab kejatuhan mereka.

Saya bertemu dengan seorang dukun tua di Besoa, Umana Labu, yang meyakinkan saya bahwa semua peradaban, “adat yang indah dan baik”, berasal dari To Huku-Wuasa. To Huku yang tersisa, hingga beberapa tahun yang lalu, adalah satu-satunya pembuat tembikar di negara ini. Sekarang hanya ada sedikit keturunan langsung dari To Huku; mereka tinggal di Wuasa, bercampur dengan penduduk bekas Lengar “*Alstonia augustifolia* Wall.”, yaitu To Pekurehua. Saya mewawancarai beberapa lelaki tua di antara keturunan ini, bernama Oma dan Leli, selama dua hari namun saya tidak menemukan perbedaan signifikan antara adat mereka dengan adat To Napu lainnya. Sebagai keturunan pangeran To Huku, Powia (Umana Tende) tertentu di Wuasa dan Kamumu di Maholo menarik perhatian saya.

Juru bicara yang baru ditunjuk, Oma dan Leli, menceritakan kisah berikut kepada saya: To Huku awalnya tidak banyak jumlahnya. Mereka berasal dari Lambu' (= Leboni-Rampi'). Ketika mereka sampai di Bada', tidak ada seorang pun yang berbicara kepada mereka maka mereka meneruskan perjalanan ke Besoa; di sini juga tidak ada yang ingin tahu apa pun tentang mereka. Pertama di Napu mereka disapa oleh Kepala To Pekurehua. Dia bertanya

ke mana mereka akan pergi. Suku To Huku menjawab bahwa mereka datang ke sini untuk membeli sebidang tanah agar mereka dapat tinggal. Kepala suku mereka disebut Panto. Penduduk dataran Napu kini berkumpul untuk berunding setelah itu dataran Makumba ditetapkan sebagai tempat tinggal suku To Huku. Tidak lama kemudian mereka pindah ke Periri di Wanga Atas tetapi mereka terus menguburkan jenazah mereka di dataran Makumba.²³

Oma dan Leli membenarkan laporan bahwa To Huku telah mengajari penduduk Napu lainnya cara membuat sawah. Saat itu suku To Napu hanya menanam padi di lahan kering. Sawah mereka kemudian meluas hingga Parapa, dekat Danau. Saat itu padi berlimpah sehingga lubang-lubang di sawah terisi padi, dan burung padi diusir dengan cara melemparkan gumpalan kerak padi ke arahnya, yang biasanya tertinggal di dalam pot. Juru bicara saya menyangkal bahwa nenek moyang suku To Huku lah yang menguburkan jenazah mereka di dalam pot tanah liat. Secara tradisional, mereka menguburkan jenazah dalam posisi terentang di peti mati kayu. Menurut orang-orang tersebut, To Huku telah tinggal di Napu selama lima generasi. Sesampainya di Napu pasti sudah ada kerbau di sini tapi mereka juga membawa sendiri.

167. Pangeran To Huku.

To Huku memiliki seorang pangeran, Datu,

²³ Menurut cerita lain, Panto diusir dari Lambu' karena ia telah membakar kaki seorang musafir yang lewat di sana di bengkel, fakta serupa yang menyebabkan perang tiada akhir antara Bare'e-toraja dan To Kinadu akan muncul ([Woensdregt 1925, 52](#)). Desa pertama yang didirikan orang ini konon adalah Bengki (sawah Watu tau sekarang). Di sinilah konon tumbuh pohon yang mencapai ketinggian normal dalam satu hari dan ditempatkan sebagai *haropu*, tiang utama kuil di

Lamba. Di bawah ini kita akan menemukan cerita lain tentang *haropu* ini. Fakta bahwa seseorang dari Rampi menetap di Napu pada saat itu mungkin dianggap benar karena keluarga kepala lanskap Besoa dan istri dari pangeran Napu mengklaim memiliki To Rampi sebagai leluhur. Masih menjadi rahasia umum di kalangan penduduk bahwa To Rampi' (To Lambu') tinggal di sana. Namun, tidak menutup kemungkinan ia akan melahirkan suku kuno To Huku.

yang tinggal di Periri (yang lain mengatakan dia tinggal di Pampua). Periri terletak kira-kira 2 km di hulu dari desa Wangsa saat ini. Ada pula tembok tanah yang ditanami *boki*, sejenis bambu. Sebuah pipa air kayu tua telah ditemukan di dekat Periri yang sebagian ditopang oleh balok, sisa-sisanya ditemukan di dalam tanah.

Datu ini memiliki tempat duduk batu di dataran di tepi sungai Wangsa; dalam hal ini dia duduk ketika dia menilai. Tempat di sungai tempat ia biasa mandi masih disebutkan. Dia mempunyai begitu banyak kerbau sehingga tidak ada cukup padang rumput di Napu untuk hewan-hewan tersebut. Para pangeran To Huku sendiri tidak pernah makan daging kerbau atau ayam; subyek mereka sangat banyak dan begitu banyak ikan gabus yang ditangkap di danau sehingga otak semua ikan itu cukup baginya. Ketika seorang Datu meninggal maka kerbau-kerbau tersebut datang atas kemauannya sendiri ke rumah kematian untuk disembelih sehingga masyarakat tidak dapat memakan seluruh dagingnya.

168. Kursi batu. Kursi kayu di kuil.

Masih dikatakan tentang kursi batu yang disebutkan baru-baru ini bahwa tingginya adalah seorang pria dan sangat lebar sehingga dua orang dapat duduk berdampingan di atasnya. Ketika sidang pengadilan diadakan, sebuah "kasur" diletakkan di atas kursi yang di atasnya dibentangkan kain berbunga-bunga. Kursi itu memiliki beberapa anak tangga supaya sang pangeran naik untuk duduk di atasnya. Dengan meninggalnya raja terakhir, pada saat penaklukan negara oleh To Mene, konon kursi ini terkubur di dalam tanah bersama dengan jenazah Datu.

Karena penggunaan kursi hanya terbatas di To Napu, To Besoa, dan To Bada', dan kemunculan furnitur ini di kawasan ini mempunyai arti penting dalam sejarah maka saya harus

membiarkan diri saya melakukan penyimpangan di sini. Saat pertama kali mengunjungi Napu pada tahun 1908, saya dikejutkan dengan pemandangan 5 kursi di salah satu dari tiga kuil Lamba. Tempat duduk dan sandaran diukir dari satu balok kayu bundar; tanpa kaki. Beberapa figur binatang terpotong di bagian belakang sandaran. Dalam [T.K.A.G., seri ke-2, vol. 25, hal. 1330](#) Saya memberikan gambar kursi binatang terindah yang dalam bahasa Napu disebut kursi *todanga*. Kursi ini kemudian diambil oleh Prof. Grubauer yang memberikan fotonya di bukunya. ([Grubauer 1913, 486](#)). Hewan yang paling atas harus melambangkan kepala anoa.

Seorang Kepala Suku di Napu, Opo (Umana Ngela) mengatakan, pada zaman dahulu hak pakai kursi dibeli dari masyarakat Tawailia seharga 1 ekor kerbau. Banyak upacara yang umum digunakan di Napu konon dibeli dari To Tawailia. Selain festival orang mati, *ende* atau *tengke* yang disebutkan di atas, pemujaan terhadap patung Tangkilando, *malelinga* (festival di kuil), festival pentahbisan kerbau, *morea*, *mosowi* atau *modopi*, semuanya yang merupakan upacara "dibeli". Hanya para pemimpin dan orang-orang terhormat yang diperbolehkan duduk di kursi tersebut. Mereka tidak digunakan pada acara-acara tertentu; mereka ditempatkan dekat dengan perapian sehingga orang dapat menghangatkan diri sambil duduk di dekat api. Kursi-kursi itu mempunyai roh, *anitu*, di dalamnya. Jika ada orang yang duduk di atasnya yang tidak berhak, *anitu* mengirimkan lipan yang menggigit penjahat tersebut. Kursi tidak boleh terjatuh. Jika hal ini terjadi maka seekor kerbau harus dikorbankan dan hanya orang yang layak yang boleh memeliharanya, yaitu orang yang telah berburu banyak kepala. Menurut yang lain, siapa pun diperbolehkan mengangkat kursi jika dia berkata demikian: "Saya akan membunuh musuh".

Wanita tidak diperbolehkan duduk di kursi. Saya belum menemukan perabotan seperti itu di luar kuil. Ketika sekolah di Wuasa belum dilengkapi dengan kursi dan meja, tanpa bantuan guru, anak-anak sekolah masing-masing membuat kursi tersebut, atau dibuat sesuai dengan model tempat duduk di kuil.

Tempat duduk ini juga dikenal di Besoa dan Bada', namun saya belum pernah melihatnya di sana. Di kuil Hanggira dulunya ada 2 kursi: yang perempuan disebut *toina* "wanita tua", yang laki-laki disebut *toama* "lelaki tua". Siapapun boleh duduk di atasnya tetapi harus berhati-hati agar tidak terjatuh jika tidak, orang terkemuka akan mati. Seorang dukun meluruskan kursi yang terjatuh.

Pada hari raya mereka diberi makanan. Di Doda ada satu kursi di kuil. Di sini juga, semua orang diperbolehkan duduk di atasnya; tidak masalah jika dia terjatuh; mereka tidak memberinya apa pun untuk dimakan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan kursi di Doda tidaklah asli. Kursi atau balok tempat duduk dengan penyangga punggung di Bada' tidak dihias dengan ukiran. Hanya di kuil di Bulili Schuyt menemukan bangku dengan sandaran tinggi, di bagian belakangnya "digambarkan sosok perempuan dengan cukup anggun" ([Schuyt 1911, 20](#)).

169. Datu yang terkenal kejam.

Setelah penyimpangan tentang kursi, kita kembali ke Datu-Datu To Huku. Sebuah padang rumput kecil di lereng gunung di atas desa Wanga saat ini diberi nama Penondaa Datu karena pangeran To Huku biasa beristirahat di sana setelah mandi dan mengamati sawahnya.

Ada berbagai macam cerita khususnya tentang salah satu dari mereka. Pangeran ini memiliki leher besi, atau besi di lehernya, yang dengannya ia dilahirkan dan karena itu ia tak

terkalahkan. Pria yang namanya sudah tidak diketahui lagi ini pastilah seorang yang tidak berperikemanusiaan. Misalnya, dia mengirimkan salah satu putranya dengan pesan ke Wuasa namun sementara itu dia diam-diam memberikan perintah kepada orang-orang di sana untuk membunuh putranya jika dia datang ke sana dan dia melakukannya. Dia mengirim orang ke Sablingka untuk membunuh ayahnya yang tinggal di sana, dan dia mengatur dengan penduduk desa itu bahwa mereka akan datang dan menyerang serta membunuh rakyatnya ketika dia mengirim mereka ke Danau dalam waktu dua hari untuk pergi memancing. Namun yang terburuk, menurut dugaan, dia melakukan segala macam inses sehingga negara terancam hancur oleh murka para dewa.

Datu juga dikatakan bahwa dia memanggil semua pemuda yang dia beri makan bubur yang dicampur dengan ramuan herbal sehingga merangsang indera para pemuda sehingga mereka menyerang setiap wanita dan gadis yang mereka temui. Akhirnya dia mengirim pesan kepada Kepala Suku Winowanga, kata orang lain tentang Lamba, untuk datang dan membunuhnya (mungkin dia telah mengetahui bahwa kematiannya sedang direncanakan). Ketika Kepala Suku didampingi oleh banyak orang mendekat, Datu tersebut berbaring dan tidur di bawah lumbung padi. Mereka datang untuk memberitahunya bahwa musuh datang untuk menyerang desa namun Datu berbaring dengan tenang dan menjawab: "Tidak, mereka datang untuk merayakannya di sini." Masyarakat Winowanga mencarinya kemana-mana di desanya namun mereka tidak dapat menemukannya karena mereka tidak menyadari bahwa Datu itulah yang tergeletak di bawah lumbung padi. Ketika mereka menemukannya, mereka mendatangnya dan mencoba memenggal kepalanya, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Kemudian Datu itu berkata: "Ambillah golok

seorang wanita dan potonglah kepalaku dengan itu." Hanya dengan cara inilah dia bisa dibunuh. Begitu banyak darah yang keluar dari tubuhnya sehingga menggenang di kolam besar sehingga babi dan anjing tidak mau memakannya.

Kemungkinan besar Kepala Suku Lamba yang membunuh Datu karena masyarakat Lamba berasal dari golongan yang berbeda sedangkan To Winowanga adalah anggota suku Datu. Dalam cerita ini juga dikatakan bahwa Kepala Suku Lamba adalah satu-satunya orang di Napu yang pangkatnya mendekati Datu To Huku. Yang juga lebih sesuai dengan karakter Datu ini adalah apa yang dikisahkan dalam cerita lain, bahwa ia konon mengirimkan pesan kepada Petinggi Lamba: "Datang dan bunuhlah aku dan seluruh penduduk desaku". Seluruh desa menurut tradisi, sudah dimusnahkan sebelum pasangan kerajaan terlihat di bawah lumbung padi.

170. Kematian To Huku. Koro Ue.

To Huku dihancurkan oleh peperangan dengan To Sigi dan To Mene. Di Napu masyarakat menyebut To Sigi yang melakukan hal tersebut, namun di Sigi sendiri tradisi menyebutkan bahwa peperangan tersebut dilakukan oleh masyarakat Koro Ue melawan To Huku dan To Wuasa.

Desa Wuasa belum ada tetapi masyarakatnya tinggal di Pengkatuhu dan Betelele. Tempat sebelumnya terletak di utara Danau Rano, dekat tepi kanan Sungai Tawailia. Ini adalah bukit tempat desa itu pernah berdiri. Puring masih bisa ditemukan, seperti *hilalondo* (Bare'e *kaju wunte*), dan *kau ragi*; tanaman ini ditanam oleh manusia. Tak jauh dari situ terdapat tempat berdirinya desa Bete lele "ikan busuk". Seluruh wilayah ini kemudian diberi nama "pasir" Wungi, kemungkinan diambil dari nama pasir yang disuplai oleh Sungai Pem-

balaa.

Penyebab terjadinya pertempuran tersebut di atas adalah sebagai berikut: Seorang bangsawan Wungi bernama Wurukou menikah dengan seorang putri Bunga manggitu di Koro Ue (lainnya: Sigi). Pasangan ini memiliki seorang putri. Ketika gadis itu tumbuh dewasa, upacara potong gigi (*mokeso*) dirayakan untuknya. Ayahnya berkata: "Saya akan kembali dulu ke Wungi untuk mengambilkan topi matahari emas (*toru wulawa*) untuknya."

Namun, dia tidak kembali. Kemudian istrinya mengutus tiga orang pria untuk menjemputnya. Utusan tersebut dibunuh oleh masyarakat Wungi. Kemudian sang putri mengirimkan tujuh orang pria ke Wungi dan lima di antaranya dibunuh. Kesabaran Koro Ue (atau Sigi) telah habis. Ia mengumpulkan pasukan besar yang bergerak melawan Wungi. Namun berulang kali tentara dipukuli.

Menurut tradisi lain, penyebab perang ini adalah karena masyarakat Wungi telah membunuh seorang pangeran Sigi, Samaloku yang sedang berkunjung ke negara tersebut, setelah itu mereka menolak untuk menyerahkan jenazah orang yang dibunuh tersebut. Sehubungan dengan nama tersebut, masyarakat To Sigi tidak diperkenankan menyebut ubi dengan nama biasa *tomoloku*, melainkan menyebutnya *mangindano*.

171. To Mene.

Karena selalu dikalahkan, Koro Ue meminta bantuan To Mene. Sepuluh To Mene kemudian melanjutkan perjalanan ke Napu. Mereka tidak langsung menuju ke sana, melainkan menyusuri Sungai Tambarana agar tidak terlihat bersekutu dengan Koro Ue. Suku To Mene konon menyembunyikan senjatanya di bambu panjang. Mereka mengaku juga sedang berperang dengan Koro Ue dan menawarkan bantuan kepada penduduk Wuasa. Hubungan

timbang balik menjadi begitu bersahabat sehingga kepala suku To Mene menikah di Wuasa. Tanpa disadari, semakin banyak To Mene yang datang untuk menambah jumlah rekannya. Ketika tiba waktunya untuk bercocok tanam dan seluruh penduduk Wuasa telah pergi ke sawah mereka, To Mene menyerbu desa yang sepi dan membantai semua yang mereka temukan di sana.

Menurut yang lain, bantuan itu tidak diminta dari To Mene tetapi dari Jampa lemba “perampok Lembah Palu”. Diam-diam ia pergi ke Wungi bersama tiga puluh orang temannya. Selama tiga hari ia mengumpulkan suara-suara burung di hutan belantara. Setiap kali dia mendengar suara yang menyenangkan, dia mengambil satu batu. Dia mengubur batu-batu yang terkumpul di tengah desa pada malam hari. Setelah tiga hari, batu-batu tersebut telah menyelesaikan tugasnya dan membuat masyarakat bebas dari rasa khawatir sehingga hanya diperlukan sedikit usaha untuk merebut desa tersebut.

Menurut tradisi lain, yang tidak berbicara tentang Koro Ue, tetapi tentang Sigi, para tawanan perang dibagi antara negara Mene, Biromaru, Sigi dan Dolo. Tawanan perang yang ditujukan untuk tiga negara pertama dibawa ke sana; hanya Dolo yang meninggalkan bangsanya di Napu. Salah satu ketu-

runan yang ditinggalkan adalah Tina i Lowi, salah satu Kepala Suku perempuan di Napu. Untuk jangka waktu yang lama, orang-orang ini hanya mengakui Raja Dolo sebagai penguasa mereka, namun kemudian mereka membayar upeti kepada pangeran Sigi setelah pangeran tersebut membayar hutang kepada Pemimpin Dolo, sehingga menempatkan pangeran tersebut dalam posisi yang tergantung berhadapan penguasa Sigi.

Entah pada kesempatan ini atau lainnya tidak dapat ditentukan tetapi dikatakan juga bahwa To Mene mengepung kediaman Datu To Huku, di Periri. Pada awalnya mereka tidak dapat merebut benteng tersebut dan mereka sudah berencana untuk menghentikan pengepungan ketika mereka mendengar seorang budak To Huku berteriak, "Datu, kita kehabisan bubuk mesiu." Didorong oleh hal ini, musuh menyerang lagi dan memasuki desa. Sebelumnya, suku To Huku telah menyembunyikan semua barang berharga mereka di suatu tempat di dalam hutan dan mereka telah menugaskan seorang anak laki-laki untuk menjaganya.²⁴ Papan pemukul emas ratu dibungkus dengan *fuya* dan ditinggalkan di tempat yang dalam di Wangsa. Banyak orang kemudian menyelam untuk mencari papan pemukul itu tetapi tidak ditemukan.

Namun cerita lain mengatakan bahwa To

²⁴ Seorang laki-laki di Wuasa, yang telah meninggal, bercerita kepada saya bahwa anak laki-laki yang harus menjaga harta karun para pangeran To Huku adalah kakeknya. Kata "kakek" ini tidak ada artinya dalam penentuan waktu terjadinya peristiwa ini karena bisa juga merujuk pada kakek buyut atau nenek moyang yang bahkan lebih jauh lagi. Yang terakhir ini bahkan mungkin terjadi karena mereka tidak dapat memberi saya nama anak laki-laki itu. Rumah tempat harta karun itu disimpan pasti berada di Danau. Anak laki-laki itu diambil dan dibesarkan oleh Kepala Suku Lamba tidak lama kemudian. Harta karunnya hilang. Namun, mereka tidak diambil oleh tangan manusia

"roh, *anitu*, mengambilnya". Suatu ketika seorang pemburu akan melihat rumah itu lagi; tapi langsung hilang lagi. Dalam salah satu cerita diceritakan bahwa pangeran Huku mempunyai seekor kambing yang kotorannya terbuat dari emas. Lalu datanglah To Mene; tetapi kambing itu tidak mau membuatkan emas untuk mereka; oleh karena itu mereka menenggelamkan hewan tersebut di Sungai Wangsa. Awalnya sungai tidak mau menerima hewan itu tetapi setelah sebutir telur dilemparkan ke dalamnya, kambing itu menghilang ke kedalaman. Inilah alasan mengapa begitu banyak emas ditemukan di Wangsa.

Mene tidak dapat mengalahkan To Huku sehingga mereka membeli *siropu* dari kelompok To Tolee dari Koro, sebuah racun yang secara misterius membunuh orang (*siropu* artinya kehancuran bersama). Akibatnya, sebagian besar populasi ini musnah.

Terakhir ada cerita lain yang menghubungkan penyebab hilangnya To Huku karena campur tangan dewa, *anitu*. Mereka mengira bahwa penduduk di Napu terlalu banyak sehingga mereka membanjiri To Huku dengan lipan (*ule ngai*) dan cacing yang menyebar kemana-mana sedangkan rumah-rumah ditumbuhi liana, *balandai*. Masyarakat tidak tahan lagi sehingga sebagian dari mereka berangkat ke Besoa dan sebagian lagi ke Palolo, daerah hulu Sigi. Bisa dipastikan To Huku pindah kesana karena satu dan lain hal. Menurut beberapa sesepuh, musnahnya To Huku terjadi sebelum 185 tahun, jadi sekitar tahun 1750.

172. Wuasa dan Lindu.

Sebelum kita mengucapkan selamat tinggal pada To Huku, saya harus berbagi legenda lain yang menjelaskan sikap ramah Wuasa (Huku) dan Lindu. Pada zaman dahulu kala ada seorang To Lindu di Wuasa yang dipanggil Pemiario dan berteman dengan seorang penghuni tempat ini bernama Lantandu (keduanya

Umana Mora te Wuasa, Bupati Napu bersama suami, bertatap muka. H. Zuppinger



Kepala Desa Wuasa bersama keluarga. H. Zuppinger

pasti adalah Kepala Suku). Suku To Lindu ingin menundukkan suku To Wuasa sehingga mereka saling berperang selama 7 hari 7 malam. Pada hari ketujuh keduanya terluka; ini mengakhiri pertempuran tetapi masih belum diputuskan. Untuk menyembuhkan lukanya, Pemiario berbaring di kolam Panampua; dan kemudian dia kembali ke Wuasa. Saat masih berada di dalam kolam, dia mengucapkan kutukan berikut: "Siapapun yang melewati kolam ini akan mati atau menjadi gila." Juru bicara saya menambahkan, inilah alasannya mengapa seorang Pao menjadi gila: dia sedang berjalan melewati kolam Panampua. Setelah pertempuran yang tidak meyakinkan ini, masyarakat Wuasa dan Lindu menjadi ber-

Sama seperti sebelah kiri, en profil, en face. H. Zuppinger



teman satu sama lain. Baju kuning dari Lantandu akan selalu disimpan di Wuasa sebagai tanda hubungan baik.

173. To Pekurehua.

Kini setelah segala sesuatu yang diketahui tentang masyarakat yang mendiami bagian utara Napu telah disebutkan, kita beralih ke To Pekurehua yang bermukim di bagian selatan dataran tersebut. Pekurehua adalah sebuah bukit kecil di tengah rawa. Tidak mungkin lagi mengatakan apa arti nama itu. Menurut tradisi, padi pernah ditanam di lahan rawa dan di tempat di mana bukit tersebut sekarang berada, orang-orang berkumpul untuk mengadakan makanan kurban yang ditentukan sehubungan dengan penanaman padi. Daun-daun yang membungkus nasi berulang kali ditimbun dan menjadi gundukan yang sekarang terlihat. Yang lain menghubungkan ke bukit ini legenda tanaman merambat yang dikenal di mana-mana di kalangan Toraja Timur, yang menurutnya makhluk surgawi yang telah mengunjungi bumi kembali ke surga, dan yang, setelah tiba di sana, memotong tanaman itu menyebabkannya jatuh ke bumi dan menjadi batu atau tanah berubah.

Bagaimana To Pekurehua datang ke negara tersebut, dari mana mereka berasal, apakah mereka ada di sana sebelum To Huku, semua ini adalah pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh To Napu. Ada tradisi yang menyatakan bahwa To Pekurehua jumlahnya sangat sedikit dibandingkan To Huku; jumlah mereka sangat sedikit sehingga mereka semua bisa duduk bersebelahan di pohon tumbang. Kemudian Magau dari Sigi datang ke negeri itu dan memerintahkan agar setiap desa menyalakan api. Mereka yang apinya mengeluarkan asap langsung ke langit akan mendapat keuntungan terbesar; namun mereka yang apinya mengeluarkan asap turun ke bumi akan tetap sedikit di

masa depan. Asap api To Pekurehua membubung lurus ke langit namun asap To Huku tetap membubung di atas bumi. Seperti yang telah kita lihat, prediksi ini telah terpenuhi. Suku To Huku telah menghilang kecuali sisanya yang dapat diabaikan dan To Pekurehua telah menjadi suku terkemuka di Napu yang bahasanya kini digunakan secara luas.

Bukti bahwa To Pekurehua sangat banyak juga dapat ditemukan di banyaknya hutan yang menjulang di atas dataran wilayahnya di selatan Napu, juga di tepi kanan Sungai Besar. Dusun mereka dulunya berada di tempat itu. Dalam komunikasi ini beberapa di antaranya akan disebutkan. Dusun yang paling maju ke selatan disebut Palaro dan Moleko.

Ada cerita lain yang menjelaskan mengapa To Pekurehua menjadi yang terpenting di negeri ini. Kepala suku ini pernah duduk di halaman rumahnya sambil makan sirih. Dia menggantungkan tas sirihnya pada pohon kecil di dekatnya dan lihatlah pohon itu tumbuh dengan pesat tingginya dan dalam sekejap membawa tas itu keluar dari jangkauan pemiliknya. Kemudian Kepala Suku memanggil seluruh penduduk dataran Napu dan berkata: "Lihatlah pohon ini; itu telah tumbuh dalam satu hari. Pohon ini akan memberitahu kita siapa yang terbesar di antara kita dan keturunan siapa yang paling banyak. Jadi pulanglah dan datang ke sini dalam 7 hari, laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan bawalah rotan yang banyak. Mereka yang berhasil menebang pohon ini akan menjadi yang terhebat di antara kita."

Setelah 7 hari semuanya berkumpul: penduduk Beau, penduduk Winowanga, penduduk Winua, penduduk Huku dan penduduk Wuasa. Tali rotan diikatkan pada pucuk pohon. Seluruh penghuni tempat tersebut, laki-laki, perempuan dan anak-anak, bergiliran menebang pohon itu ke tanah. Namun tidak ada satupun yang

berhasil. Akhirnya To Pekurehua mendekat; hanya ada sepuluh orang, besar dan kecil bersama-sama. Orang-orang menertawakan kelompok miskin itu. Bagaimana mungkin segelintir orang ini bisa merobohkan pohon itu sementara yang lain dengan ratusan anggotanya tidak mampu melakukannya? Namun sepuluh orang itu mampu membuat pohon itu tumbang! Itulah sebabnya kelompok masyarakat lain menganggapnya sebagai yang paling penting. Pohon yang tumbuh dalam satu hari itu menjadi *haropu*, tiang utama, di kuil di Lamba.

Desa pertama To Pekurehua pastinya adalah Lamba. Inilah yang disebut Raba oleh masyarakat Luwu. Beberapa suku di Barat masih menyebut To Napu sebagai To Raba. Lamba adalah kata umum untuk “waringin”; Namun, kata di sini dikatakan menunjukkan kolam atau genangan air (*Bare'e limbo*).²⁵ Raba bisa diidentikkan dengan Bah. Mal. “*rawa*”; kemudian Lamba dan Raba sama-sama menunjukkan rawa yang terletak di sebelah timur desa. Biro “*Saccharum spontaneum*”, yang dekat dengan Lamba juga disebut-sebut sebagai pemukiman tertua. Nama ini juga menunjukkan suatu kolam atau rawa karena alang-alang *biro* tumbuh di tepi air (lihat juga pendirian Biro: II, 121).

Benteng kuno To Pekurehua lainnya adalah Bure-Bure, Pasuangaa, Palio, Tobia, sebuah desa di antara sungai Urana dan Sati. Desa-desa berikutnya adalah Watu tau, Gaa, Totoki,

Sabangka, Lengaru dan Beau, semuanya masih dihuni ketika Pemerintah menaklukkan Napu pada tahun 1905. Watu tau didirikan oleh kakek Inana Moso atau Inana Masi, istri Magau saat ini. Nenek moyang To Napu menikah di Besoa; dia membawa istrinya ke Napu dan memberinya tanah Watu tau, yang pada waktu itu tidak ada pemukiman bagi penduduk selanjutnya di negara ini.²⁶ Lengaru adalah nama sungai; desa di sebelahnya disebut Pada ngkaia “dataran besar”; tapi jarang terdengar nama ini digunakan. Penduduk Beau “kemiri, Aleurites moluccana” berkerabat dekat dengan To Bada’.

Selain itu, banyak dusun dengan satu atau dua rumah ditemukan di bagian selatan Napu. Yang juga luar biasa adalah Pegunungan Mantiwolu di tenggara dataran tersebut. Pegunungan ini dikelilingi oleh Sungai Toe yang bergabung dengan Sungai Pembangu. Semua puncaknya mempunyai nama yang menunjukkan bahwa bagian negara ini memainkan peran penting dalam sejarah Napu. Salah satu yang pertama disebut Mungku Datu “bukit sang pangeran”. Di atas Kanino “pohon kayu manis liar” saya menemukan banyak batu yang mungkin berfungsi sebagai tembok desa yang pasti ada di sana; tempat ini sangat mengingatkan pada Pokaraia yang telah disebutkan. Puncak lainnya disebut Powanuungaa To Lompu “tempat orang-orang liar bermukim di desanya”; pertemuan puncak ini dan pertemuan berikutnya Powanuungaa To Bada’

²⁵ Sigi mengklaim bahwa ketika mereka menaklukkan Wuasa (Wungi), mereka memindahkan sebagian penduduk tempat itu ke tengah dataran. Mereka menyebut desa yang muncul di sana Lamba rasi sebagai “awal kesuksesan”, disingkat menjadi: Lamba. Kisah ini sangat tidak mungkin terjadi.

²⁶ Tradisi yang disampaikan oleh Bapak J. W. Wessel-dijk kepada saya mengatakan bahwa kakek Inana Moso (atau Inana Masi) pertama kali menetap di Boki di tepi kanan Sungai Tawailia, tidak jauh dari

jembatan besar. Dia menanam ladang di sana dan untuk itu dia harus membayar denda, yang berarti dia tetap berhak atas tanah yang dia tanam. Suku Toraja juga menggunakan kata “beli” untuk hal ini meskipun hal ini tidak berarti bahwa Abu (Umana Aso), bangsawan yang dimaksud, menjadi pemilik sebidang tanah seperti yang kita pahami. Namun, dimungkinkan untuk menunjukkan batas-batasnya. Tidak ada lagi yang tahu berapa denda yang dibayar Abu.



Orang tua Watutau. K. Riedel

"di mana To Bada' mendirikan sebuah desa", telah disebutkan di atas (paragraf 159). Tradisi mengatakan bahwa penduduk Napu telah membentengi diri di Pegunungan Mantiwolu; ini mungkin mengacu pada puncak terakhir karena belum pernah ada desa di Mantiwolu itu sendiri dan hamparan rumput terbuka di antara pepohonan yang menutupi Powanuanga To Bada' menunjukkan bahwa pernah ada pemukiman penduduk di sana. Tradisi tidak menceritakan mengapa mereka membentengi diri di sana.

Dari tempat ini beberapa orang pergi berburu dan kemudian mereka pindah ke selatan. Maka sampailah mereka di sumber sungai Malei dan menyusuri sungai ini ke hilir hingga tiba di kawasan Bada' saat ini yang menurut cerita belum berpenghuni. Mereka menanam temulawak di sana yang disebut *bada* dalam bahasa pegunungan lalu kembali ke



Wanita dari Watutau. K. Riedel

negerinya. Ketika mereka datang lagi ke sana setelah beberapa saat, mereka menemukan kunyit yang ditanam tumbuh dengan baik sehingga mereka menyimpulkan bahwa tanah tersebut sangat subur dan oleh karena itu mereka memutuskan untuk pindah ke sana. Namun, agar To Napu yang tersisa tidak menyadari pergerakan mereka, mereka pindah dengan pasukan kecil; selain itu, mereka mengikatkan potongan-potongan *fuya* ke tongkat dan membiarkannya berkibar di luar benteng (mungkin berpura-pura sedang mengeringkannya, seperti kebiasaan *fuya* yang baru dibuat), sehingga orang mungkin mengira tempat itu masih berpenghuni. Ketika To Napu yang lain curiga dan menyelidiki, seluruh warga Powanuanga To Bada' sudah tiba di Bada'.

Menurut tradisi lain, Powanuanga To Bada' merupakan pemukiman sementara To Bada' yang datang untuk berperang bersama Sing-



Wanita dari Watutau dengan anak berpakaian.
K.Riedel. K. Riedel

kana yang tinggal di Tandilo, antara Lamba dan Pembangu. Daerah perbukitan di sebelah timur Sungai Tawailia secara tradisional menjadi tempat berburu suku To Napu, dimana mereka sering bertemu dengan pemburu Bada' yang datang dari selatan.

Di kaki Pegunungan Mantiwolu, Pembangu mengambil anak sungai kecil di sebelah kanan, Tandilo. Pada titik pertemuan kedua sungai terdapat cekungan yang dalam di sungai tersebut. Konon di sini juga papan pemukul emas diturunkan ke dalam air. Pasti ada banyak emas di Tandilo tetapi jangan mencucinya di sana karena akan terjadi badai yang dahsyat; sungai ini adalah milik khusus para makhluk halus, *anitu*. Banyak emas dicuci di Pembangu itu sendiri, dan di anak sungainya yang besar, sungai Toe.



Wanita Napu dengan wajah dicat. K. Riedel

174. Tempat dan populasi saat ini.

Setelah kedatangan Pemerintah, To Peku-rehua dihimpun di beberapa desa: Watu tau, Sablingka dan Lamba. Penduduk desa terakhir pindah ke Sungai Alitupu di bagian utara Napu pada tahun 1923. Beberapa penduduk Watu tau sudah pindah ke Sungai Wanga. Cabang ini diakui oleh pemerintah. Sablingka juga pindah ke Toroa; lalu ke Winowanga. Namun penduduk desa Kaduwaa, Wuasa dan Maholo saat ini juga sebagian besar, jika bukan sebagian besar, adalah To Pekurehua. Suku To Lengaru sekarang tinggal di Wuasa. To Sablingka pastilah berjumlah banyak di masa lalu karena dusun Pomboloa, Tongkaudu dan Tinimbo juga dihuni oleh mereka. Kini tinggal sedikit saja yang berkumpul di Winowanga. Suku To Beau yang dulu tinggal di Poiria, kini berada di Watu tau. Suku To Bia yang dahulu bermukim di

Roro (Umana Toko) dari Wango, secara wajah dan dalam profil.. K. Riedel





Wanita Napu berlubang di daun telinga, bertatap muka. S. Narumi.

Sungai Urana kini termasuk dalam penduduk Alitupu, dulunya Lamba. Wuasa adalah desa baru, masyarakatnya dulu tinggal di tempat yang lebih tinggi di dekatnya yang disebut Pada ndate "dataran tinggi".

Pada tahun 1917 jumlah penduduk Napu adalah: 3250; pada tahun 1918: 3145; pada tahun 1919: 2866; pada tahun 1920: 2812; pada tahun 1921: 2784; pada tahun 1924: 1.138 laki-laki dan 1.227 perempuan, total 2.365; pada tahun 1925: 1.102 laki-laki dan 1.329 perempuan, total 2.431; pada tahun 1926: 1.229 laki-laki dan 1.195 perempuan, total 2.424.

175. Angka kelahiran.

Menurut penelitian Bapak H. F. Tillema pada tahun 1924, 634 perempuan yang diwawancarai telah melahirkan 861 anak laki-laki dan 813 anak perempuan, atau 2,64 anak per perempuan. Maka perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan adalah: 100:94. Kematian bayi sebesar 54,84% dari total kematian atau 17,92% dari jumlah kelahiran. Dari 634 perempuan yang diwawancarai, 184 atau 29,02% berada dalam masa klimakterik dan 184 perempuan tersebut telah melahirkan 390 anak laki-laki dan 349 anak perempuan (rasio

²⁷ Di Sedoa Dr. Esser diberitahu bahwa *datu* di antara To Huku (Suku) selalu seorang wanita. Kalau laki-



Wanita Napu berlubang di daun telinga, bertatap profil. S. Narumi.

100:89) sehingga 4,01 anak per perempuan, dimana 1,62 per perempuan meninggal. Dari 739 anak tersebut, 42,43% jumlah kematian, atau 15,59% jumlah kelahiran, meninggal saat masih bayi. Dari 184 wanita klimakterik tersebut, 23 diantaranya mandul, dan 14 diantaranya hanya pernah melahirkan satu kali.

176. *Datu To Pekurehua.*

Di daerah To Pekurehua, telah disusun beberapa nama dengan *Datu* "pangeran": Mungku *Datu* "pangeran gunung", Pendoi *Datu* "tempat pemandian pangeran" dll. Konon juga bahwa To Pekurehua pernah memiliki seorang pangeran tapi cerita tentang orang ini jauh lebih kabur dibandingkan cerita tentang pangeran To Huku.²⁷ Konon, *Datu* ini bertempat tinggal di

Hau (Umana Luma) dari Wangsa. S. Narumi.



laki, disebut *tuana*.



Penguasa mandiri lanskap Lore bersama keluarganya. H. Zuppinger.

atas bukit yang masih terdapat batu-batu antik (termasuk Watu nongko) di dekat Sabingka. Konon ia rutin mandi di bak batu sehingga masih disebut Pendoi Datu "pemandian pangeran". Ia juga konon pernah mendapat kursi batu di Owai Tumbu. Dikatakan tentang dia: "Dia bukan salah satu dari kami", yaitu orang asing.

Cerita lain menceritakan bahwa *datu* selalu tinggal di langit-langit rumahnya dan ketika dia (atau seorang wanita karena laporannya tidak jelas dalam hal ini) membiarkan kakinya menggantung, segala sesuatu di rumah menjadi terang benderang. Akhirnya diceritakan pula bahwa *datu* tersebut adalah seorang wanita asal Luwu. Ia dikabarkan kembali ke negaranya karena masyarakat tak henti-hentinya melakukan segala macam tindakan inses yang bertentangan dengan perintahnya.

177. Asal Usul Kepalanya sendiri.

Yang lebih penting adalah apa yang dikatakan suku To Napu tentang asal usul garis keturunan mereka sendiri. Pada suatu ketika seorang bernama Rabeta "menaklukkan" (dalam suatu permainan atau pertarungan) yang pergi memancing dengan alat pancing di kolam



Masi, anak penguasa mandiri lanskap Lore. H. Zuppinger.

Wurangka tidak jauh dari bekas desa Lamba. Pertama dia mengambil seekor ikan. Saat kail sudah diambil, digantungkan cincin anyaman rotan, yang dalam kehidupan sehari-hari diletakkan panci masak agar tidak terjatuh. Ketiga kalinya ia mengeluarkan kapak, lalu daun kering, sebungkus nasi, tongkol jagung, sepotong ubi, akar singkong, dan terakhir seekor kambing kecil yang digantung di pancingnya.²⁸

Kini petualangan pria itu menjadi terlalu berat baginya. Dia mengumpulkan semua yang dia kumpulkan dari kolam dan kembali ke rumah. Dengan hati-hati ia mengangkat kambing yang dibungkus sarung gendongnya. Sesampainya di rumah, ia mengikat kambing

²⁸ Dalam bacaan lain cerita ini dikatakan bahwa pemancing tersebut menggunakan katak sebagai

umpan dan pertama kali mengambil kambing tersebut setelah memancing selama 7 hari.



Wanita Wanga di Napu dalam perjalanan ke ladang. JW Wesseldijk

itu pada sebuah tiang di bawah rumah namun kambing itu menjerit begitu sedih hingga ia membawanya masuk ke dalam rumah, namun baru setelah ia menaruhnya di dalam gubuk tidurnya, suasana menjadi sunyi.

Rabeta kagum karena hewan itu memakan semua yang dimakan manusia kecuali telur

²⁹ Dalam [Tijdschrift K.N.A.G., seri ke-2, vol. 25, 1908, hal. 1307](#) Saya berbagi cerita tentang peristiwa ini seperti yang diceritakan seseorang kepada saya saat itu: Pada zaman dahulu kala, konon ada seorang wanita yang turun dari kayangan di dekat telaga Wurangka. Tidak jauh dari situ, di kolam Kokoa, seorang pria muncul; seseorang tidak tahu dari mana asalnya. Dia menanam tongkatnya di tanah; tak lama kemudian tumbuh menjadi pohon *hawane* (casuarine), yang masih ada hingga saat ini. Di pohon inilah lelaki itu menggantungkan tas sirihnya. Ketika wanita yang

ayam, yang tidak disukainya. Ketika Rabeta kembali dari ladangnya pada sore hari, dia melihat tempat tidurnya kotor oleh air liur sirih; ada yang sudah menggunakan sirih, pinang, dan jeruk nipisnya. Dia mencurigai ibunya yang melakukan hal tersebut namun ibunya membantah telah berada di tas sirih miliknya. Ketika hal yang sama diulangi beberapa kali, terlintas dalam benaknya apakah kambing itu mungkin telah memakan makanannya. Oleh karena itu dia memasukkan beberapa kacang ke dalam tasnya yang akan memabukkan orang yang mengunyahnya. Sore harinya ia bergegas pulang kembali, dan lihatlah, Rabeta menemukan seorang gadis cantik tergeletak tak sadarkan diri di tempat tidurnya dan sebuah kulit kambing tergantung di salah satu tiang rumah. Dia segera menyembunyikan kulit binatang itu dan kemudian membangunkan gadis itu. Ketika dia bangun, dia sangat malu. Dia ingin mengambil kulit kambing itu lagi untuk membungkus dirinya di dalamnya tetapi kulit itu telah hilang.

Rabeta mencela dia karena telah menyembunyikan sifat aslinya dari dia sampai sekarang tapi gadis itu meminta maaf dengan mengatakan bahwa dia tidak berani mengungkapkan dirinya karena malu. Rabeta kini menyembunyikannya di balik tirai gubuk tidurnya dan dia meminta ibunya menyiapkan dua keranjang nasi dan makanan ringan dan meletakkannya di tempat tidurnya.²⁹

turun dari surga melihat tas itu, dia pergi menemui laki-laki itu. Pertemuan ini berujung pada perbin-cangan yang berujung pada pernikahan. Para Kepala Suku Napu konon merupakan keturunan dari pasangan manusia dunia lain ini. Rupanya ada dua atau tiga legenda yang tercampur dalam cerita ini. Kita akan melihat bahwa banyak tradisi mengenai benda langit yang terdapat di kalangan suku Toraja ini, namun dalam hal ini kisah penangkapan kambing dari danau Wurangka mengandung tafsir yang paling luas.

Hanya beberapa hari kemudian ibunya menyadari bahwa Rabeta menyembunyikan seorang gadis. Kemudian ditentukan hari dimana mereka akan menikah. Banyak orang berkumpul di pesta pernikahan. Ketika acara makan hendak dilangsungkan, gadis itu muncul. Dia begitu putih dan cantik sehingga semua mata tertuju padanya dan orang-orang lupa makan. Pengantin wanita hanya makan sedikit, dan segera mundur karena merasa malu dengan semua tatapan yang tertuju padanya. Dari gadis ini semua bangsawan, *tuana*, di Napu adalah keturunan dan itulah sebabnya para bangsawan tidak makan daging kambing.

Begitulah cerita di Napu. Suku-suku di sekitar Danau Poso (kelompok Toraja Timur) juga mengetahui cerita ini dan karena memiliki keistimewaan, saya bagikan di sini: Dari desa suku Pamona di sisi utara Danau, tempat asal semua suku yang tersebar di Sulawesi Tengah, seorang pria melewati Waru menuju Napu. Di tengah perjalanan, anjingnya menangkap seekor anoa betina muda dalam keadaan hidup. Laki-laki itu memelihara hewan tersebut dengan bubur nasi dan ketika sudah dewasa, dia mengawini hewan tersebut. Anoa itu hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki. Keluarga aneh itu tinggal di Napu. Ketika anak laki-laki itu sudah dewasa, dia pergi memancing di danau Wurangka dan memelihara seekor

Pria Soda dengan istrinya. JW Wesseldijk. JW Wesseldijk



kambing yang kemudian dikawinkannya. Dari pasangan ini turunlah Kepala Napu.

Bacaan lain dari cerita ini mengatakan bahwa seorang laki-laki dari Onda'e, seseorang dari daerah Poso, dibawa ke Napu sebagai tawanan perang; tapi dia diperlakukan sebagai orang bebas karena dia cerdas dan rajin. Tidak lama setelah tiba di Napu ia menikah. Ketika istrinya sedang hamil, dia ingin memakan hati anoa. Itu sebabnya pria itu keluar. Dia mengejar seekor anoa namun dia tidak berhasil mendapatkan hewan tersebut. Tiba-tiba ia berhenti dan melahirkan seorang anak yang kemudian ia tinggalkan untuk melarikan diri lebih jauh. Anak anoa itu ternyata adalah anak manusia, perempuan. Pemburu membawanya pulang dan ketika istrinya melahirkan seorang anak laki-laki, kedua anaknya dibesarkan bersama. Ketika Magau dari Sigi mendengar tentang gadis cantik itu, dia mempersiapkan diri dan menikahinya di Napu. Namun, umurnya tidak lama. Sebelum dia meninggal, dia berkata, "Saat aku mati, buatlah aku peti mati yang indah, dan baringkan aku di dalamnya. Jika kamu berada dalam kesulitan, atau ada bahaya yang mengancammu, beritahu aku, dan aku akan membantumu." Laki-laki asal Pamona atau Onda'e ini konon bernama Guma ngkoana.

Banyak cerita di Napu tentang Guma ngkoana. Namanya Oli ntomba hanya dibisikkan. Ia disebut-sebut sebagai Guma ngkoana "yang mengikatkan sarung pedangnya pada badan sebelah kanan", sehingga menunjukkan bahwa ia kidal (ada pula yang mengatakan bahwa namanya adalah Tindarura). Ia juga dipanggil Mangge, kata Kaili untuk "paman". Guma Ngkoana adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara. Yang tertua di antara mereka pergi ke surga dan menjadi pangeran di sana. Yang kedua adalah Umana Keo "ayah dari Keo"; dia menjadi pangeran Tomini. Orang ini mempunyai kesaktian: Suatu kali dia pergi ke



Wanita muda Napu. JW Wesseldijk

Bada' melalui Mapane untuk membeli emas, namun mereka tidak memberinya apa-apa. Marah karena hal ini, dia menyebabkan gempa bumi yang meratakan tanah di Mapane. Seperti-tiga dari tujuh bersaudara itu merupakan nenek moyang para pangeran Sigi. Saudara laki-laki lainnya bernama Madosila; dia adalah Kepala di Napu, tetapi kemudian dia pindah ke Palopo untuk menjadi pangeran Luwu'. Hal ini terjadi atas permintaan masyarakat Luwu' sendiri. Ketika Madosila pergi, Guma ngkoana menjadi Kepala Lamba di Napu. Namun salah satu saudaranya berlayar ke Tana Bara "Barat", dan di sana menjadi Datu. Untuk perjalanannya ia menggunakan kapal yang ukurannya tidak lebih besar dari jari dan sebagai layarnya ia menggunakan secarik *fuya*, seperti yang dipersembahkan kepada makhluk halus. Saudara laki-laki lainnya, bernama Sunggu, pergi bersama masyarakat Beloka dan Tikala ketika mereka meninggalkan negaranya; dia menjadi

pangeran di Loinang. Sunggu ini memiliki karunia untuk membuat dirinya tidak terlihat. Seorang cucu Guma ngkoana konon pergi ke Mori, dimana ia menjadi nenek moyang para pangeran di sana.

Menurut tradisi lain, Guma ngkoana adalah seorang budak Palopo yang diangkat menjadi jagoan karena keberaniannya. Kita akan kembali ke peran yang dia mainkan dalam sejarah To Napu nanti.

178. Pangeran dari Mowumbu. Tomopoasa.

Pada kesempatan lain, seorang "pangeran" dari Mowumbu, salah satu desa suku Toraja yang berbahasa Bare'e, dibawa dengan megah ke Napu untuk dinikahkan di sana. Namanya tidak dapat disebutkan lagi (ada yang menyebut Ngkalule) namun ia dikenal sebagai Tomopoasa "orang yang berpuasa" (yaitu dalam cara Islam, puasa; *topoasa* juga merupakan nama lain dari to isilamu, "Orang Islam"). Ia mendapat julukan itu karena tidak makan cabai, daging babi atau kerbau putih, dan tidak minum tuak. Keadaan ini, yang menunjukkan asal muasalnya beragama Islam dan keributan besar yang terjadi mengenai pernikahannya, menunjukkan bahwa ia bukanlah seorang Kepala Suku Poso biasa, melainkan seorang To Luwu' atau seseorang dari Masamba.³⁰

Sekelompok pria dan wanita di Watutau.
JW Wesseldijk



³⁰ Pak P. ten Kate mengatakan dalam Zutfensche

Zendingsbode No. 66, bahwa Tomopuasa adalah sese-



Laki-laki di Watutau: Bentu di sebelah kiri, Kusi (Umana Ami) di sebelah kanan. S. Narumi

Orang-orang membicarakan peristiwa ini seolah-olah peristiwa ini terjadi lebih dari satu abad yang lalu. Pada kesempatan ini bahkan dibangun jalur baru dari Depresi Poso hingga Napu yang dikenal dengan “jalan nikah” (dalam bahasa Bare'e *jaya mpebolai*). Di bekas Lamba masih ada tempat yang ditinggikan di mana rumahnya dulu berdiri. Putranya sangat tinggi sehingga dia tidak bisa tinggal di rumah biasa. Awalnya dia dijunjung lebih tinggi dari Kepala To Pekurehua yang asli. Tapi suatu kali dia melanggar wanita lain dan dia harus membayar denda. Setelah itu dia dianggap setara dengan kepala suku Napu. Pada pernikahannya warga Danau Poso telah membawakannya 30 ekor kerbau yang dapat kita simpulkan bahwa ia juga diakui sebagai penguasa oleh masyarakat Toraja Poso.

Ketika dia meninggal, dia diberi peti mati yang sangat indah: kepala kerbau diukir di ujung kepalanya; matanya terbuat dari *pahampa*, sejenis hiasan cangkang; cincin hidung terbuat dari tembaga; tali pada cincin itu adalah kain tua yang berharga. Setiap tahun peti ini dikeluarkan dan persembahan diberikan pada-

orang dari lembah Palu, jadi kemungkinan besar adalah To Sigi (lihat juga [Ten Kate 1913, 42](#)). Saya belum dapat menemukan apa pun yang dapat menyimpulkan hal ini. Semua tradisi menyebutkan

nya demi nasib baik padi dan kemakmuran rakyat. Dikatakan bahwa ketika peti mati ini akan dikuburkan pada tahun 1910 atas perintah Pemerintah, tidak mungkin untuk mengangkutnya dengan segala upaya mereka. Kemudian seorang lelaki tua berkata kepada peti mati itu: "Jangan lakukan itu karena bukan keinginan kami sendiri jika kami menguburkanmu tetapi Kumpania yang memerintahkannya." Baru setelah itu peti mati dapat diangkat dan dikuburkan.

Oleh karena itu ada dua keluarga utama di Napu: yang satu merupakan keturunan kambing dari Wurangka sebagai induk pendirinya (anggota keluarga ini disebut keturunan Rabeta), yang satu lagi merupakan keturunan laki-laki dari Mowumbu. Kedua garis keturunan ini sangat bercampur satu sama lain tetapi beberapa individu masih dapat mengetahui apakah mereka keturunan Rabeta atau Tomo-poasa. Keluarga pertama dianggap lebih penting dibandingkan keluarga kedua.

Orang Toraja yang berbahasa Bare'e mengatakan bahwa Kepala dari Mowumbu ini disebut Tabalumore. Pria ini pernah melakukan perjalanan bersama 30 temannya ke Napu dan bertempat tinggal di kuil di Lamba. To Napu berkumpul dan memutuskan untuk menguji kekuatan tamu tersebut. Pihak asing sepakat bahwa jika pihak asing dikalahkan, To Napu akan membunuh mereka. Pertama, To Napu mengajak para tamu menendang betis untuk melihat siapa yang bisa bertahan paling lama. Tabalumore mengalami demam dan tidak bisa mengikuti pertandingan namun saat melihat rekan-rekannya dikalahkan satu per satu, ia bangkit dan menendang kaki lawannya Napu itu dengan sekuat tenaga hingga patah.

bahwa ia berasal dari daerah Poso. Keunikannya, ia dikatakan mengenakan jilbab bersisi tiga, berwarna merah dan kuning.

Sekarang suku To Napu melanjutkan percobaan lain: Mereka mengeluarkan seekor kerbau dan mengikatnya pada tiang utama di bawah kuil, setelah itu mereka mengundang Tabalumore untuk memenggal kepala hewan itu dengan satu pukulan. Para tamu mengerti bahwa jika ini tidak berhasil, mereka semua akan dibunuh pada malam hari. Namun Tabalumore bangkit dengan tenang, mengayunkan pedangnya dan dengan satu pukulan memenggal kepala hewan itu. Suku To Napu kagum dengan kekuatan ini dan mereka memutuskan untuk menjadikannya sekutu dalam perang mereka.

Sekarang beberapa wanita datang ke kuil menurut adat Toraja untuk mempersembahkan sirih kepada para tamu; tapi di antara sirih itu ada potongan jahe, dan pada mangkuk tembaga tempat sirih-pinang dipersembahkan, diikatkan potongan kain katun merah. Dari keadaan tersebut Tabalumore langsung paham bahwa dirinya akan diminta ikut berperang, oleh karena itu pada awalnya ia tidak mau mengikuti apa yang ditawarkan. Baru setelah dia diberitahu bahwa mereka menginginkannya sebagai sekutu dalam perang dengan Lindu barulah Tabalumore mengambil sirih-pinang sebagai tanda persetujuan.

Menurut cerita ini, suku To Lindu saat itu masih tinggal di sisi timur danau mereka, di sebuah desa bernama Tamungku moyo "gunung burung belibis". Tabalumore pertama pergi ke sana dengan 7 rekannya dan mengalahkan 1 musuh; kedua kalinya dia pergi bersama 30 temannya dan menaklukkan sebuah dusun. Kemudian suku To Napu sendiri semakin berani dan ketika Tabalumore berangkat untuk yang ketiga kalinya, mereka ikut bergabung dan berhasil mengalahkan suku To Lindu sehingga mereka pun melarikan diri ke pulau yang terletak di danau mereka. Menurut beberapa orang, bukan Tabalumore sendiri

yang kemudian menikah di Napu melainkan cucunya Kaluale.

179. Perang di zaman dahulu.

Tidak ada tradisi kuno bahwa To Napu pergi ke luar negeri untuk berperang dengan orang lain. Perang seperti ini terjadi akhir-akhir ini. Pastilah terjadi pertempuran di Napu sendiri, terutama akibat perjalanan yang dilakukan To Mene dan To Sigi di sini dan berakhir dengan penaklukan total To Napu oleh Sigi. Tidak mungkin lagi menentukan sejauh mana orang-orang ini datang satu demi satu, atau melakukan operasi militer secara bersamaan. Jika kita membandingkan pendapat berbagai orang dahulu mengenai waktu terjadinya perang-perang ini, kita akan menyimpulkan bahwa perang-perang tersebut terjadi tidak lebih awal dari awal abad ke-19 atau akhir abad ke-18, yaitu lebih dari 100 tahun yang lalu. Di bekas desa Totohi dan Biropa Anda akan diperlihatkan tembok tanah yang dikenal sebagai *bente nto Mene* "benteng To Mene". Orang-orang ini telah merebut desa Pasuangaa, Bure-Bure dan Palio. Mereka memerintahkan penduduk tempat-tempat yang ditaklukkan untuk "membangun jalan", tetapi mereka tidak tahu lagi di mana. Periri dan Wuasa juga seharusnya menyerah kepada musuh seperti yang sudah disebutkan di atas.

180. Singkana.

Kemudian muncullah di Sablingka seorang pendekar bernama Singkana yang berhasil mengalahkan musuh dan mengusir mereka kembali ke Lindu dan Kulawi. Singkana ini adalah pahlawan rakyat sejati yang diceritakan dalam berbagai macam cerita. Singkana bertengkar dengan Winowanga karena ingin membunuhnya karena telah mencabuli wanita lain. Oleh karena itu pedang dan tombaknya telah disita dan disimpan di dalam kuil. Saat festival

sedang dirayakan di sana, Singkana pun datang tanpa disadari bersama para penggembala kerbau saat mereka membawa hewannya ke desa saat malam tiba. Mereka tidak mengenalinya, dan dia duduk di antara orang-orang yang merayakannya. Maka ia mendengar para bangsawan membicarakan kemungkinan Singkana akan datang dan menyerang mereka. Dia juga mendengar mereka menceritakan di mana senjata mereka disembunyikan. Singkana tidak ikut makan tetapi membiarkan semuanya jatuh ke lantai karena jika dia makan bersama musuh-musuhnya, dia akan kehilangan kekuasaannya atas mereka.

Ketika para bangsawan di kuil sudah tertidur, dia merangkak ke tempat di mana senjatanya berada. Kemudian dia memenggal kepala mereka satu per satu dan sebelum mereka bisa menangkapnya, dia sudah melompat ke tanah dan melewati benteng tanah dan menghilang ke dalam kegelapan.³¹

Dia juga melawan To Besoa, yang banyak di antaranya dia bunuh. To Besoa dan To Bada' datang untuk mengepungnya di desanya Halodo (selatan Lamba, di seberang Palio), namun ia berhasil mengalahkan ratusan mereka. Sekali lagi, ketika dia kembali dari Besoa, setelah lolos dari tangan para penganiayanya hanya dengan melompati Sungai Torire, neneknya, yang bernama Ntaligao, memberitahunya bahwa selama dia tidak ada, datanglah To Pebato yang telah memenggal kepala ibunya. Mendengar hal itu, ia segera menyuruh neneknya menyiapkan bekal untuk perjalanan, lalu mengejar musuh sendirian. Dia menemui mereka di hulu sungai Tongkararu. Dia dengan

hati-hati mendekati bivak. Para To Pebato mendengar pertanda dan mereka bertanya satu sama lain, "Mungkinkah itu Singkana?" Namun pemimpin mereka meyakinkan mereka. Ketika dia melihat kepala ibunya digantung di dekat api, dia diliputi amarah yang sangat besar. Dia meniup jimatnya dan ini membuat musuhnya mengantuk. Ketika dia melakukan ini untuk kedua kalinya, mereka semua menjadi sangat tenang dan dia membunuh mereka semua kecuali pemimpin mereka, yang tangan kanannya dipotongnya. Kemudian dia mengirimnya kembali ke negaranya untuk melaporkan apa yang telah terjadi "maka kami akan membuatmu tunduk pada kami." Sesampainya di rumah, dia mengubur kepala ibunya.

Dikisahkan pula Singkana inilah yang sampai sedemikian rupa mengganggu masyarakat Pegunungan Mantiwolu hingga mereka mengungsi ke Bada'.

Dia juga memberikan bukti keberanian yang luar biasa dalam pertempurannya dengan To Mene: Dia membungkus sepotong Katun merah di sekitar tongkat dan, terus-menerus meneriakkan seruan perang, dia pergi sendirian menuju musuh. Dia mengalahkan begitu banyak dari mereka sehingga jari-jarinya menempel dengan darah yang membeku.

Sekali lagi Singkana duduk sendirian di pinggir jalan yang harus dilalui musuh. Ketika mereka melihat pria yang kesepian itu berjongkok, mereka berkata, "Itu pasti idiot. Mari kita bantai dulu desanya, nanti kita kembali lagi kepadanya." Ketika mereka tiba di desa itu, mereka mendapati desa itu sepi. Kemudian mereka mencari Singkana lagi. Dia membiar-

kembali ke Besoa, di mana dia menemukan orang-orang sedang merayakannya. Dia menyembunyikan pedangnya di dalam kotak bambu, yang dia bawa, dan dia berpura-pura berisi air di dalamnya. Perampokan itu sama dengan yang sudah dijelaskan.

³¹ Ada bacaan berbeda untuk cerita ini. Satu juga dapat ditemukan di [Meded. Ned. Gen., 63, 1919, hal. 47](#). Di sini Singkana diceritakan menyerang To Besoa, namun karena kehilangan jimat dan genta, ia hanya mampu mengalahkan dua orang. Setelah dia mendapatkan kembali barang-barangnya yang hilang, dia

kan musuh mendekat kepadanya, lalu dia berdiri dan mengalahkan banyak dari mereka. Bandingkan dengan kisah Singkana di [Woensdregt 1925, 79, 82.](#)

181. Guma ngkoana.

Sekarang kita harus kembali ke Guma ngkoana, yang sebagian orang mengatakan bahwa ia adalah seorang pangeran, sementara yang lain menganggapnya sebagai orang yang berasal dari kalangan rendahan. Orang ini hidup pada masa ketika To Mene dan To Sigi datang berperang di Napu. Ada yang mengatakan bahwa ia hidup sebelum Singkana, ada pula yang menyatakan bahwa Singkana adalah salah satu pemimpinnya.

Guma ngkoana sendiri ikut berperang ketika To Sigi menyerbu Lamba dan ia mengusir mereka kembali dengan kerugian besar. Kemudian dia merasa bahwa saat terakhirnya telah tiba: dia berbaring di atas tikarnya dan mati. Terjadi keributan besar atas kematiannya dan ketika musuh mendengar bahwa Guma ngkoana telah meninggal, dia datang lagi. Sambil menangis keras, mereka mengeluhkan kebutuhan mereka akan jenazah tersebut. Kemudian orang mati itu hidup kembali dan berkata, "Rebuskan saya bubur nasi dan berikan senjata saya; tetapi ketika aku sudah pergi untuk melawan musuh, engkau harus menyingkirkan alas tidurku."

Ada kegembiraan yang besar atas keajaiban itu namun karena kegembiraan itu mereka lupa melakukan apa yang dikatakan Guma ngkoana dan meninggalkan tikarnya. Sekarang, ketika sang pahlawan berhasil memukul mundur musuh dan kembali ke rumah, dia berbaring di atas matras dan berkata, "Jika kamu menyingkirkan tikar itu, aku bisa saja tinggal bersamamu; tetapi sekarang kamu telah lalai melakukan hal ini, aku harus mati. Tetapi jika nanti kamu membutuhkan, atau musuh menye-

rangmu, datanglah dan beritahu aku dan aku akan membantumu. Beri aku nasi dan ayam utuh untuk dimakan. Tempatkanlah bambu dengan tuak di ujung kepalaku, dan bambu dengan air di ujung kakiku. Saat keluar berperang, hancurkan 7 butir telur ke peti mati. Jika peti mati tidak bergerak atau mundur dengan ujung kepala terlebih dahulu, jangan keluar maka kamu dapat pergi dengan aman. Dan untuk To Sigi, serahkan dirimu kepada mereka dan akui pangeran, Magau, negeri itu sebagai tuanmu." Kemudian Guma ngkoana meninggal.

Tugas ini tampaknya tidak selalu dilaksanakan persis seperti sebelumnya. Seorang Kepala Suku Poso yang kebetulan menyaksikan upacara ini menceritakan kepada saya gambarnya sebagai berikut: Sebatang bambu yang diberi tuak ditaruh di ujung kepalanya, dan satu lagi bambu yang diberi air di ujung kaki. Sekeranjang nasi rebus yang di atasnya ditaruh unggas panggang dipegang di tangan salah satu dari sembilan peserta upacara. Katanya: "Ini dia, Guma ngkoana, dan inilah kami: ini kami membawakanmu air untuk mencuci tangan, nasi, dan ayam. Bergerak sekarang!" Mereka menunggu, namun peti mati itu tidak bergerak. "Ini kami membawakan apa yang Anda perintahkan untuk kami. Bergerak!" Peti mati itu masih belum bergerak. "Tolong pindahkan, Tuan, agar kami tahu bahwa Anda mendengar kami." Kini peti mati itu tiba-tiba bergoyang ke depan dan ke belakang dengan sangat keras hingga saya mengira tali rotan (tempat menggantungnya) akan pecah. Ketika kotak itu sudah mengendap, makanan itu dibawa ke dalam kuil dan sembilan orang itu memakannya di sana.

Meskipun Kepala ini tidak menyebutkan tentang pemukulan telur terhadap peti mati, semua To Napu meyakinkan saya bahwa hal ini

selalu terjadi.³² Mungkin Kepala Sekolah tidak memperhatikan bagian upacara ini dalam kegelapan. Hanya keturunan Guma ngkoana yang diperbolehkan menyentuh kotak berisi tulangnya dan bertanya kepadanya.

Ketika Guma ngkoana meninggal, jenazahnya ditempatkan di peti mati yang indah dan ditempatkan di bawah kuil di Lamba.

Cerita lain tentang Guma ngkoana mengingatkan saya pada bangsawan Napu Opo (Umana Ngela). Menurutnya, Guma Ngkoana adalah orang biasa yang berasal dari Rato sampai Napu. Ia juga mempunyai seorang saudara lelaki yang tinggal di Palopo dan seorang lagi, Kaluale, ia bawa bersamanya ke Napu. Ibunya juga menemaninya ke sini. Mereka adalah orang-orang pemberani dan itulah sebabnya Kepala Suku Lamba menggunakan mereka sebagai juara. Kaluale terbunuh setelah menjatuhkan 7 musuh. Guma ngkoana dikalahkan setelah membunuh 8 orang. Ibunya ditangkap dan dibawa ke Sigi. Ia membawa anaknya Guma ngkoana "dalam bentuk mini" bersamanya, disembunyikan di dalam sarungnya (hal ini tidak dapat dijelaskan lebih lanjut; ada yang mengatakan bahwa abu putranyalah yang dibakar di rumahnya).

Ketika mereka tiba di Sigi, terjadi keke-
ringan parah dan akibatnya terjadi kelaparan. Kemudian ada seorang buta yang mengungkap-
kan kepada masyarakat bahwa ibu Guma ngkoana adalah penyebab kekeringan ini.³³

³² Kata-kata yang diucapkan saat penghancuran seperti-
tanya tidak selalu sama: "Wue (?) Saat matahari terbit.
Wue saat matahari terbenam: Saya melemparkan telur
ini ke pemandu kami di sana (kotak tulang); ketika
tempat tinggalnya berpindah, aku akan beruntung."
Menurut yang lain: Dengarlah apa yang akan kukata-
kan padamu, Mangge (paman), bangkitlah dan ber-
peranglah bersama kami ke arah Timur; beri kami
sebuah tanda." Kemudian ketujuh butir telur itu
dilempar ke kotak itu; ketika bergerak, sang pahlawan
cenderung untuk ikut bergerak. Yang lain mengklaim

Wanita ini kemudian dikembalikan ke Napu dengan penuh kehormatan. Tidak lama setelah dia tiba, putranya bangkit kembali dan bangkit dari peti matinya. Dia memerintahkan peti matinya dipotong-potong dan menyerang musuh. Ketika dia mengusir mereka dan kembali ke rumah, mereka gagal menghancurkan peti mati tersebut. Jadi dia mengundurkan diri lagi dan mati.

Di Tawailia konon Guma ngkoana berasal dari negeri ini dan berpindah ke Lamba ketika kuil Howa dipindahkan ke sana. Saat berkon-
sultasi dengan peramal, 7 butir telur dilempar ke surga. Jika 1 butir telur kembali dan 6 butir menjauh, ini pertanda baik, Guma ngkoana menerimanya. Jika ketujuhnya kembali, itu tidak baik. Jika mereka pergi, tidak ada pejuang yang akan kembali. Sebelum telur dilempar ke atas, telur ditiup terlebih dahulu menghadap timur dan barat. Satu telur yang kembali dibawa ke musuh.

Saat Guma ngkoana sudah beberapa lama berada di peti matinya, konon di Tawailia, Lamba diserang oleh To Pebato. Kemudian mereka mengambil sebutir telur, mendengarkannya, mengetuknya, dan berteriak, "Apakah Anda ingin negara ini dikurangi penduduknya?" Kemudian mereka melemparkan telur itu ke peti matinya. Kemudian Guma ngkoana bangun, membuatkan air hangat, memasukkan obat ke dalamnya, lalu meminumnya. Lalu dia menaruh jahe di pedangnya dan pergi sendirian

bahwa jika kelompok telur tidak pecah, tetapi tetap menempel di peti mati sebagai gumpalan, ini pertanda baik: "Anda terbiasa menemani kami," kata mereka. "Kamu pergi duluan saat kami tiba di desa musuh."

³³ Cerita lain mengatakan bahwa kegelapan besar menyelimuti bumi. Orang buta itu mengungkapkan bahwa ibu Guma Ngkoana Alatala telah ditangkap. Hanya setelah dia diberi kompensasi yang besar barulah dia menebarkan abu putranya ke udara, dan kemudian menjadi terang kembali (Comp. [Woensdregt 1925, 50, 68](#)).

melawan musuh. Tujuh kali dia mengancam dengan tombaknya, lalu 17 orang tewas bersamaan sembilan kali, lalu 300 orang tewas.

Setelah musuh mundur, mereka memberinya 7 butir telur dan 7 butir nasi untuk dimakan; lalu tubuhnya diolesi minyak; dia membentangkan tikarnya, berbaring di atasnya, dan mati. Menurut tradisi ini, Guma ngkoana adalah seseorang yang diturunkan dari kayangan. Ia menderita penyakit kerak, iktiosis. Di Tawailia dia juga berperan di bidang pertanian, di mana dia dipanggil dengan nama Buriro, dewa padi, yang tidak terjadi di Napu.

Di kuil Howa di Lamba disimpan pedang Guma ngkoana dan pisau istrinya. Pisau panjang ini menyandang nama "gendang" Ntadimba. Dari pertarungan dengan musuh yang disebutkan di atas, dia dikatakan kembali tanpa pedang; benda itu tersangkut di kepala musuh yang tengkoraknya telah dia belah. Dia memerintahkan pedang ini diambil pada malam ketika Bintang Tujuh, Mbalunu, akan terbit. Itulah sebabnya pedang itu diberi nama Mbalunu. Peninggalan Guma ngkoana yang ketiga adalah kapak besar. Ini disebut Sondo alo "hembusan matahari", yaitu hembusan yang digunakan untuk meniupkan api matahari.

Selanjutnya di kuil disimpan sebuah tombak yang disebut Tanggeraru yang bilah dan batangnya ditempa dari sepotong besi. Tombak ini berdiri di atas peti mati Guma ngkoana. Desa Lamba terbakar; kuil itu juga menjadi abu; hanya ada sedikit orang di desa saat itu. Seorang anak laki-laki (jika tidak: perempuan) berjalan dan mengeluarkan salah satu kotak tulang yang disimpan dari gubuk di sebelah kuil; itu adalah peti mati Rabeta, pangeran

pertama To Pekurehua; menurut yang lain itu adalah peti mati Tomopoasa (kemungkinan keduanya merujuk pada orang yang sama). Oleh karena itu, peti mati itu disebut *motani kauna* "peti matinya yang dipisahkan". Peti mati lainnya yang berisi mayat dibakar. Ini pasti terjadi lima atau enam generasi yang lalu (lihat lebih lanjut pada kotak tulang XIV, 78). To Pebato-lah yang membakar desa itu.

Kepala Suku Lamba mengumpulkan abunya di sekeliling tombak besi tersebut karena pastilah itu adalah sisa-sisa tulang Guma ngkoana. Abunya ditempatkan di dalam kotak dan digantung di bawah lantai kuil baru. Kotak ini berukuran 85 kali 35 cm; itu diikat menjadi satu dengan tutupnya dengan menggunakan ikatan rotan. Pada zaman dahulu suku To Napu tidak akan pernah berperang tanpa menyanakan pendapat Guma Ngkoana tentang perjalanan yang dituju sesuai dengan aturan tersebut di atas. Kotak tersebut kini dirawat oleh *topamane*,³⁴ yang membawanya ke Alitupu saat Lamba ditinggalkan. Topamane saat ini disebut Turu.

Di Besoa masih dikatakan bahwa Guma ngkoana berasal dari Wata ngkume di Salu maoge dan dilahirkan dari seekor kerbau chamois (anoa).

181a. Cerita lain tentang perang dengan Sigi.

Masih ada tradisi di Winua tentang peperangan To Napu dengan Sigi yang berujung pada tunduknya bangsa ini kepada pangeran negeri itu, yang patut untuk dibagikan demi pengetahuan masyarakat. Di Winua penduduk desa Mungku sempat terpecah belah

³⁴ *Topamane* adalah sebutan bagi laki-laki dan perempuan yang menyimpan suatu benda yang berasal dari nenek moyang atau ada hubungannya dengan agama, seperti pedang, pisau dan kapak Guma ngkoana; jika orang tersebut meninggal maka dia digantikan oleh

saudara laki-laki, saudara perempuan atau anak. *Topamane* menunjukkan objek yang berada di bawah pengawasannya, untuk dikasih makan, dirawat, dll.; tidak ada makanan yang dilarang untuk orang-orang ini. Lihat lebih lanjut VIII, 16.

akibat pertengkaran antara dua anak kepala suku di sana. Beberapa orang tertinggal di bawah putra bungsunya dan mendirikan sebuah desa di Watu bula "batu putih", sekitar dua kilometer sebelah timur Mungku, terletak di sungai yang sama, Barana, di mana Mungku juga berada. Masih tersisa tiang rumah batu dari Watu Bula. Di dekat Mungku terdapat sebuah kolam atau telaga yang juga berperan dalam sejarah ini.

Penduduk Watu bula kini menggoda masyarakat Mungku dengan berbagai macam cara. Mereka membiarkan kain kotor bekas kelahiran, bangkai hewan dan sejenisnya hanyut ke sungai sehingga masyarakat Mungku tidak bisa memanfaatkan air tersebut. Pada suatu hari istri Kepala Mungku sedang memasak makanannya dan ketika makanan sudah siap, ia memerintahkan seorang budak untuk menjemput tuannya untuk makan. Ketika laki-laki itu sudah duduk dan meminta air untuk tangannya, istrinya berkata, "Mengapa kamu meminta air, kamu yang tangannya berlumuran darah karena membunuh musuh?" Kemudian Kepala Desa menjadi malu karena dengan perkataan tersebut istrinya mencelanya karena membiarkan dirinya bertoleransi terhadap ejekan orang Watu bula.

Petinggi tidak mau makan tetapi segera bangkit, mengambil senjatanya dan pergi ke Watu Bula. Dia berenang menyeberangi danau dan sampai ke benteng. Orang-orang merayakan upacara pengorbanan di dalam dan banyak dukun melakukan pekerjaan mereka di sana. Ketika kepala dukun keluar untuk melakukan perintahnya, Kepala Suku Mungku memenggal kepalanya, berenang bersamanya menyeberangi danau dan sesampainya di rumah, dia melemparkan kepala musuh tersebut ke kaki istrinya. Kemudian dia meminta air, mencuci tangannya dan pergi makan. Matahari sudah terbenam sebelum masyarakat Watu bula

mengetahui bahwa kepala dukun telah terbunuh. Kepala Sekolah segera memutuskan: "Itu dilakukan oleh kakak laki-lakiku, dan kita harus segera membalas dendam."

Mereka pergi keluar; semua tamu pesta mengambil bagian dalam perjalanan. Namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadap Mungku. Kemudian masyarakat Watu bula meminta bantuan kepada To Sigi. Ini juga datang, seribu orang. Mereka berkumpul di dataran Pada i Lombo, sebelah barat Winua dan di sana mereka duduk dan merokok sampai gelap. Mereka merokok sangat banyak sehingga api dari rokok mereka terlihat jauh. Lalu ada seorang anak yang sedang bermain, memanjat tembok tanah Mungku dan melihat api di kejauhan. Ia berkata kepada penduduk desa, "Apa yang di sana seperti kunang-kunang di batang pohon?" Mereka pergi mencari, dan ternyata To Sigi-lah yang mengambil alih seluruh ladang. Kini masyarakat Mungku menghancurkan bendungan yang menahan air danau tersebut sehingga mengalir melewati Sungai Pada i Lombo, membawa serta banyak orang To Sigi. Hanya ketika danau telah kosong barulah orang-orang yang selamat dapat berkumpul.

Kemudian Kepala Watu bula berkata: "Kita harus bergerak melawan Mungku satu per satu." Maka pertama-tama seratus orang pergi ke sana; semua laki-laki yang berpangkat *mewire owai* (lihat tentang pangkat V, 83) 50 diantaranya terbunuh, 50 kembali. Lalu tersisa seratus lagi, semuanya *tapetimbongani*: 50 meninggal, 50 kembali. Kemudian datanglah seratus orang yang *mewono ngkando*, dan hal yang sama terjadi pada mereka. Ketika 100 *mepela balo*: 50 terbunuh, 50 kembali. Kemudian seratus orang yang memakai *sambanibi* pergi dan hal yang sama terjadi pada mereka. Akhirnya seratus *sui maragi* berangkat, namun nasib yang sama menimpa mereka. Suku To

Sigi berhasil dikalahkan dan dikejar oleh suku To Mungku.

Suku To Sigi singgah di sebuah hutan namun disana juga mereka diserang sehingga banyak yang terbunuh; itulah sebabnya tempat itu disebut Podompaa “tempat banyak orang meninggal”. Yang selamat melarikan diri ke hutan lain. Banyak juga orang yang meninggal di sini dan itulah sebabnya tempat tersebut masih disebut Bangka "mayat" hingga saat ini, karena bau mayat tersebut tidak bisa dihilangkan. Mereka melanjutkan perjalanan ke Sigi hingga Winowanga. Disana penduduk tempat itu mengambil alih penganiayaan dan mengusir suku To Sigi sampai ke Huku. Mereka mengusir penduduk tempat ini sampai ke Wuasa dan penduduk tempat ini mengejar musuh sampai ke Tawailia. Hanya sedikit yang kembali ke Sigi.

Sebagai balas dendam, pangeran (*magau*) Sigi kemudian memerintahkan agar racun (*hiropu*) dituangkan ke sungai Barana, Pehambaa, Wura dan Kewase, sehingga penduduk Winua, Winowanga, Huku dan Wuasa yang meminumnya mati. Kemudian mereka tidak bisa lagi membela diri dan tunduk pada Sigi. Inilah sebabnya mengapa To Napu tunduk pada Sigi. Penyebab lain terjadinya perang dengan Sigi adalah sebagai berikut: Pada zaman dahulu ada seorang bangsawan (*tuana*) di Huku yang mempunyai emas di dadanya; hal ini juga terjadi pada putrinya. Pangeran Sigi meminta gadis ini menjadi istrinya namun ayahnya tidak menyerah. To Sigi menawarinya kerbau, emas, dan budak sebanyak yang diinginkannya tetapi *tuana* Huku terus menolak. Dia berkata: “Saya memiliki semua yang Anda tawarkan kepada saya.” Si To Sigi menjawab, “Tunggulah dua atau tiga bulan atau satu tahun, barulah kamu bertemu dengan temanmu itu.”

Kemudian *tuana* Huku menggali parit di sekitar desa Periri dan ketika To Sigi menye-

rangnya, dia melawan mereka sendirian. Peluru mereka bahkan tidak sampai padanya tetapi peluru *tuana* membunuh banyak orang. Akhirnya tinggal beberapa To Sigi yang tersisa dan mereka kembali ke negaranya. Musuh kembali beberapa kali tetapi setiap kali ia bernasib buruk. Ketika *tuana* Huku kehabisan peluru dia mengirim pesan kepada Sigi untuk datang dan membunuhnya. Dia memerintahkan budaknya untuk melemparkan seekor kambing emas, keranjang emas dan papan pemukul emas ke dalam sebuah ruangan. Ketika To Sigi datang, mereka berusaha memotong *tuana* tersebut hingga mati namun tidak berhasil karena kerasnya seperti batu. Lalu *tuana* itu berkata, “Pukul aku sampai mati!” Inilah yang mereka lakukan. Sejak saat itu terjadi perang terus-menerus dengan Sigi namun negeri ini selalu kalah. Kemudian To Sigi menaruh racun di sungai-sungai di Peumalaa, sebuah sungai kecil. Semua orang yang meminumnya akan mati. Sampai saat ini, siapa pun yang meminum air ini akan mengalami sakit perut. Di Desa Tantibula, timur laut Wuasa, banyak sekali orang yang meninggal sehingga jenazahnya tertinggal di dalam rumah dan dipindahkan.

182. Pemerintahan Sigi.

Sejak waktu tersebut di atas, To Napu menjadi pengikut Magau Sigi. Tekanan Sigi pada Napu pasti berat. Upeti yang harus dihasilkan negara ini setiap tahunnya sangat besar dan terdiri dari emas, kerbau, dan budak. Pada tahun-tahun pertama saya tinggal di Poso, kebetulan suku To Napu, tanpa alasan yang saya ketahui, membunuh seorang kerabat jauh suku Magau di Sigi. Untuk menebus hutang tersebut, mereka harus membayar 7 budak perempuan dan 100 ekor kerbau. Ketika seorang anggota keluarga kerajaan Sigi datang mengunjungi Napu, *bengga dadi* harus disembelih untuknya; artinya kerbau yang mem-

punyai banyak sumsum pada tulangnya; karena hanya sumsum dan otak hewan inilah yang dikonsumsi oleh orang tinggi ini.

Penguasa di Sigi menggunakan To Napu sebagai "anjingnya", seperti yang diungkapkan oleh orang Toraja. Kapanpun Sigi ingin menghukum salah satu negara bawahannya, atau karena alasan tertentu ingin membalas dendam pada salah satu kerajaan tetangga, To Napu selalu dikirim ke sana.

183. Perang To Napu.

Kampanye utama yang dilakukan To Napu untuk membantu Magau Sigi di negara itu dalam membalas dendam pada musuh-musuhnya adalah kampanye melawan "negara tak berpenghuni" Tana Boa dan Parigi. Alasan perang ini kami sebutkan ketika kami berbicara tentang Sigi dan Biromaru. Kami kemudian juga berkesempatan untuk mencatat apa akibat ekspedisi ini terhadap masalah kependudukan. Di sini saya hanya menyebutkan bagian yang dimiliki To Napu, menurut laporan mereka sendiri, dalam kampanye ini.

Nampaknya para To Napu tak langsung menanggapi panggilan junjungannya. Setidaknya inilah yang menjadi alasan mengapa gerombolan 200 To Kulawi, warga setia Sigi, tiba-tiba muncul untuk menghukum To Napu. Orang asing pertama-tama mencoba merebut Watu tau dan kemudian Lengar; tetapi di kedua tempat itu mereka dipukul mundur. Kemudian To Kulawi membujuk To Napu untuk pergi bersama mereka ke Tana Boa dan Parigi tetapi karena To Napu tidak mempercayai To Kulawi dan mereka curiga bahwa To Kulawi akan diam-diam kembali ke Napu dan membunuh para wanita di sana. Selama laki-laki tersebut tidak ada, satu detasemen To Napu mengikuti To Kulawi dari belakang. Nama-nama kepala suku yang memimpin mereka masih diketahui. Mereka adalah Umana Kamalo, Ngkobi,

Simpe, Ntoapo, Tahala dan Maluta.

Kedua belah pihak sepakat untuk bersama-sama menghancurkan Dolago. Kata To Napu kepada To Kulawi, "Cobalah rebut desa itu dulu." Suku To Kulawi mengerahkan seluruh kekuatannya tetapi mereka tidak berhasil. Kemudian To Napu menyembelih seekor unggas untuk berkonsultasi dengan peramal dan melihat hati dan hati unggas tersebut diramalkan akan sukses besar. Ketika jantung dan kantung empedu dilemparkan ke dalam benteng Dolago pada malam hari untuk membuat musuh berada di bawah pengaruh ramalan, salah satu penduduk terdengar menguap dan yang lainnya terdengar. Dengan tanda-tanda ini mereka menjadi semakin yakin bahwa mereka harus menaklukkannya. Pagi-pagi sekali penyerangan dimulai dan malam belum tiba ketika mereka memasuki benteng, kedua kelompok merebut Torue bersama-sama tetapi pemimpin To Kulawi terbunuh.

Sedangkan suku To Napu kembali ke negerinya melintasi pegunungan, suku To Kulawi melanjutkan perjalanan menyusuri pesisir pantai hingga ke Sungai Tambarana yang mereka ikuti hingga ke hulu. Mereka sangat menderita di tengah perjalanan sehingga mereka mengisi perut mereka dengan palemite dan pasir halus. Sesampainya di Napu, mereka tidak berani berlama-lama di sana karena malu. Jadi mereka pindah ke Besoa, di mana mereka bertindak kasar dan mengenakan denda yang besar kepada masyarakat karena segala hal sepele. Untungnya, sekelompok To Napu, yang masih tidak mempercayai rekan seperjuangan mereka, mengikuti mereka dan To Kulawi dipaksa oleh mereka untuk meninggalkan negara itu pada malam hari.

Suku To Napu tidak benar-benar berperang dengan tetangganya, meskipun, misalnya, hubungan antara Napu dan Besoa tidak selalu bersifat damai. Bantuan mereka berulang kali

dipanggil oleh salah satu tetangga untuk menyingkirkan seseorang yang membuatnya tidak mungkin berada di antara sesama sukunya. Misalnya, suku To Besoa pernah mengajak mereka untuk menyingkirkan Umana Petoa, seorang kepala suku Besoa yang melakukan segala macam kejahatan, merampas kerbau rakyat dan merampok para musafir. Terjadilah pertarungan sengit yang harus dilawan oleh To Napu dengan Umana Petoa di lapangan terbuka di dataran Masora; dan hampir saja dipukul mundur oleh To Napu. Namun mereka masih berhasil membunuh orang yang ditandai dan kerabatnya (hal ini pasti terjadi hanya beberapa tahun sebelum pendudukan oleh Pemerintah karena Umana Langa, ayah dari bupati saat ini, dan Umana Kuru, yang masih hidup, adalah dua bangsawan yang memulai urusan ini).

Beberapa orang zaman dahulu pernah bercerita kepada saya bahwa pada zaman dahulu suku To Napu tidak pernah keluar negerinya untuk berperang dengan suku lain.

Konon, pertama kali mereka melakukan hal ini adalah melawan To Payapi, yang tinggal di antara Sungai Puna dan Pegunungan Fennema. Mereka berbaris melawan orang-orang ini atas permintaan mendesak dari Kepala To Payapi. Kepala suku ini tinggal di desa Kahipia, tidak jauh dari Kasiguncu. Dia bertengkar hebat dengan istrinya sehingga dia pergi ke Napu untuk membujuk orang-orang di sana agar datang dan menghancurkan negaranya. Sebelum meninggalkan desanya, dia sempat berkata

kepada istrinya: “Aku akan kembali dalam 7 hari, dan kemudian kamu akan tahu apakah aku laki-laki karena dengan begitu aku akan menghancurkan negeri ini.”

Awalnya To Napu tidak mau menuruti permintaannya, namun akhirnya sebagian dari mereka turun di bawah pimpinan Rantogi alo. Pertama Kahipia diambil dan dihancurkan, lalu Tinoe, dan terakhir Pantae. Setelah kehancuran tempat terakhir, To Payapi konon pindah ke negara lain; katanya Budo-Budo (Budung-Budung di Selat Makassar), sedangkan sebagian lagi konon masih tertinggal di Tawailia. Sebagian lainnya konon berangkat ke Palolo dan menetap di Desa Petimbe. Bandingkan dengan ini pembacaan keberangkatan To Payapi, seperti yang diberikan oleh suku Toraja yang berbahasa Bare'e ([Adriani dan Kruyt 1912 dan di atas par. 132](#)).³⁵

Di kemudian hari To Napu berkali-kali dibombardir oleh To Pebato dari Poso depresi yang bahkan berhasil merenggut kepala ibu Singkana seperti yang sudah kita lihat. Suku To Napu melakukan beberapa ekspedisi militer ke negeri To Pebato pada tahun enam puluhan dan tujuh puluhan, yang berakhir dengan suku To Pebato berada dalam posisi bergantung terhadap To Napu. Beberapa informasi tentang perang ini dan konsekuensinya telah dilaporkan dalam [Adriani dan Kruyt 1912, I, 47-49](#).

Perang terakhir yang dilakukan To Napu adalah dengan To Onda'e, pertempuran yang berlangsung dari tahun 1892 hingga 1902, di mana To Onda'e selalu berada di pihak yang

³⁵ Dalam catatan perjalanan yang ditulis oleh Dr. N. Adriani dan saya, kami menceritakan apa yang dikatakan To Pebato kepada kami, bahwa mereka memiliki sebuah desa besar di Tana boa bernama Langganesi. Penduduk tempat ini diganggu dengan berbagai cara oleh suku To Parigi, sehingga akhirnya mereka membalas dendam, kemudian pindah ke Palolo, tempat mereka menetap di Petimbe. Di

Petimbe sendiri, penduduk saat ini tidak mengetahui tradisi bahwa nenek moyang mereka berasal dari tempat lain ([Adriani dan Kruyt 1898, 390](#)). Ketika kita memberikan tradisi-tradisi sebagaimana yang diberikan oleh suku Toraja, dan ketika merupakan fenomena umum bahwa tradisi-tradisi ini bertentangan satu sama lain, rasanya aneh ketika W. Kaudern mencela kita karena saling kontradiksi ini ([Kaudern 1925, 35-36](#)).

kalah. Alasan perang ini adalah peristiwa berikut. Pada masa peperangan dengan To Pebato, suku To Napu pernah mengepung desa To Wingke mPoso yang disebut Polu nggongi "tempat digantungnya gong". Dengan berpura-pura ingin berteman dengan pihak yang terkepung, mereka berhasil membujuk mereka untuk meletakkan senjata. Pada jamuan makan yang diadakan setelah itu, mereka menyerbu dan membunuh banyak dari mereka; Mereka membawa lebih dari 30 orang To Napu sebagai tawanan perang. Ketika orang-orang ini telah tinggal di sana selama satu atau dua tahun, mereka menyusun rencana untuk melarikan diri: mereka meminta izin kepada majikan mereka untuk merayakan upacara pengorbanan di tempat terpencil. Hal ini dikabulkan dan begitu malam tiba yang terdengar hanyalah tabuhan genderang. Sementara perempuan dan anak-anak melarikan diri, laki-laki terus menabuh genderang. Menjelang pagi, orang-orang ini juga mengejar kelompok mereka. Mereka berhasil mencapai tanahnya dan dibawa oleh kerabatnya di Desa Tamungkudena, sebelah utara Danau Poso. Suku To Napu datang untuk mengambil tawanan perang mereka yang melarikan diri, dan ketika Kepala Tamungkudena tidak mau menyerahkan mereka, tempat itu dikepung.

Desa ini telah dikepung selama beberapa waktu ketika To Onda'e turun tangan dan menawarkan 8 budak kepada To Napu jika mereka mau menuruti permintaan mereka. Usul ini diterima dan pengepungan diakhiri. Salah satu budak yang dijanjikan segera diberikan untuk dibacok sampai mati setelah perdamaian

berakhir. 7 lainnya akan dikirimkan nanti. Namun Onda'e gagal menyediakannya dan ketika peringatan berulang kali untuk memenuhi janji mereka gagal, suku To Napu melancarkan serangan pertama ke negara tersebut pada tahun 1892. Mereka merebut sebuah dusun kecil, Ngoyo, yang sebagian penduduknya terbunuh dan dibunuh, sebagian dibawa ke penangkaran. Para Petinggi To Napu kemudian mengumumkan kepada To Onda'e: Kami datang untuk mengambil apa yang menjadi milik kami secara sah. Jika kalian tidak mengejar kami maka perang akan kami anggap selesai." Namun, To Onda'e terus mengejar musuh sehingga pertempuran berlanjut selama sepuluh tahun. Seperti telah disebutkan, To Onda'e tidak dapat bertahan dan mereka menuntut perdamaian, yang diakhiri dengan kerja sama suku-suku yang bersahabat dan pembayaran 12 budak.

184. Kedatangan Pemerintah.

Pada tahun 1903 perusahaan Caffin di Gorontalo membuka toko kecil di Tambarana. Sigi yakin pihaknya mempunyai hak kedaulatan atas wilayah tersebut dan tidak akan mentolerir pelanggaran terhadap wilayah tersebut. Oleh karena itu ia mengirimkan perintah kepada Kepala Wuasa, Kareba (Umana Baturu) untuk membunuh dua pedagang pribumi yang menetap di sana.³⁶ Ini telah terjadi. Hal ini menimbulkan komplikasi pada Pemerintah yang akhirnya diakhiri dengan ekspedisi militer ke Napu.

Penduduk negara ini selalu waspada terhadap orang asing yang memasuki wilayah

melepaskan bangsanya dari kuk Sigi. Baik melalui kontak pribadi saya dengan Umana Baturu, maupun melalui cerita yang saya dengar tentang dia dari sesama anggota sukunya, saya tidak mempunyai kesan yang baik terhadap pria ini.

³⁶ Dalam *Zutfensche Zendingsbode* bulan Februari 1914. No. 66, P. ten Kate menceritakan beberapa hal tentang Kepala ini. Penulis menampilkan To Napu sebagai seseorang yang hanya memaksakan penebusan dosa kepada orang lain demi memenuhi berbagai tuntutan Sigi, padahal di dalam hatinya ia rindu untuk

mereka dan Dr. Adriani serta saya tidak pernah berhasil mengunjungi mereka. Oleh karena itu, pasukan ekspedisi yang bergerak ke Napu pada akhir Agustus 1905 di bawah pimpinan Letnan H. J. Voskuil diperkirakan akan menghadapi banyak perlawanan. Namun, ternyata tidak demikian. Alasannya antara lain: tidak adanya Pemimpin yang paling berpengaruh, Umana Soli; kedatangan para prajurit yang tidak terduga sehingga mereka tidak siap menghadapi perlawanan apa pun; dan keyakinan kuat masyarakat bahwa perjalanan ini tidak akan membawa pada penyelesaian permanen. Umana Soli mengambil sisi bijak, dan menawarkan penyerahan dirinya kepada Poso.

185. Napu di bawah Pemerintahan.

Sementara itu, seorang kepala suku Napu lainnya telah diangkat menjadi bupati di Lanslap itu. Laki-laki ini mendapat tugas yang sulit karena adanya perlawanan pasif dari Umana Soli, sehingga Asisten Residen Donggala saat itu, Bapak A.J.N. Engelenberg, memutuskan untuk menyingkirkan orang terakhir dengan paksa. Hal ini menyebabkan bentrokan antara tentara dan To Napu, dan dalam perkelahian yang diakibatkannya, Umana Soli terbunuh.³⁷

Setelah itu, intervensi militer tidak lagi diperlukan. Awalnya tidak ada kegiatannya dengan To Napu; tidak ada perlawanan tetapi mereka juga tidak mencoba mengikuti perintah. Suasana hati ini terutama muncul dari pemikiran bahwa pemerintah akan menarik diri setelah beberapa tahun. Ketika mereka yakin bahwa Pemerintah akan tetap berada di negara ini untuk selama-lamanya, mereka menyerah pada hal yang tidak dapat dihindari, semua perlawanan pasif ditiadakan dan sejak itu negara tersebut perlahan-lahan berkembang.

186. Pembagian pemerintahan.

Umana Soli berasal dari garis keturunan Tomopoasa; Umana Talangki, bupati, keturunan sang putri yang ditangkap dari telaga Wurangka dalam bentuk seekor kambing. Sepeninggal Umana Talangki, Lanskap Tawailia, Napu, Besoa, dan Bada' yang selama ini masing-masing mempunyai Kepala masing-masing, digabungkan menjadi satu Lanskap, dengan nama Lore; para kepala daerah kini harus puas dengan gelar bupati, *Biti Magau* "kaki-kaki Magau", yakni kepala lanskap.

187. Koloni.

Suku To Napu tidak mempunyai koloni pada zaman dahulu. Telah terjadi, seperti yang telah dinubuatkan oleh Manuru, sang surgawi, bahwa tidak akan banyak To Napu dan oleh karena itu terdapat cukup ruang di negara mereka sendiri sehingga mereka tidak berkerumun. Di kemudian hari, koloni To Napu didirikan di Poso di Pinedapa, sedangkan Karopu di Palolo juga merupakan pemukiman To Besoa dan To Napu.

188. Misi.

Suatu keadaan yang berkontribusi besar dalam membuat masyarakat cepat memahami maksud pemerintahan baru adalah bahwa sejak tahun 1909 seorang Misionaris, Mr. P. ten Kate menetap di Napu sehingga pendidikan spiritual dan moral masyarakat dapat segera dimulai. Di sebagian besar sekolah, pendidikan kini diberikan oleh guru To Napu sendiri. Orang-orang menjauhkan diri dari agama Kristen selama bertahun-tahun tetapi pada tahun 1918 sejumlah besar dari mereka dapat dibaptis, yang sebelumnya hanya dilakukan oleh segelintir orang. Sejak itu jumlah umat Kristen terus meningkat. Jumlah penduduk Napu pada tahun

³⁷ Kerumitan antara Pemerintah dan Napu dijelaskan

secara lebih rinci dalam [Kruyt 1908, 1271](#) et seq.

1928: 2486 jiwa, tahun 1929: 2482 jiwa, tahun 1930: 2533 jiwa, tahun 1931: 2531 jiwa.

Besoa

189. Jalan dari Napu menuju Besoa.

Jalan dari Napu ke Besoa awalnya membentang di sepanjang tepi kanan Sungai Besar yang berkelok-kelok ke selatan melalui daerah perbukitan di sebelah selatan lanskap ini. Sungai di sini dipotong dalam sehingga jalan di atasnya cukup tinggi. Hanya kadang-kadang ia turun dekat sungai yang mengalir melalui daerah datar kecil. Sejumlah sungai kecil dan besar membawa airnya dari barat ke aliran induk sehingga membuat jalan menjadi tidak rata karena seseorang harus selalu turun ke jurang aliran dan sungai tersebut dan kemudian keluar lagi. Yang terbesar dari Utara ke Selatan: Halu koi "sungai kecil", Rompo "kayu apung", dan Torire "jali". Sungai Rompo secara tradisional menjadi perbatasan antara Napu dan Besoa. Dulu ada jalan di sepanjang sungai ini menuju Kulawi yang berakhir di Toro. Pada awal pendudukan, jalur ini pasti pernah dilintasi oleh patroli satu atau dua kali. Seperti yang akan kita lihat nanti, jalur ini juga berperan dalam migrasi orang Toraja karena sudah tidak digunakan lagi. Belakangan ini bermunculan permukiman di muara sungai Rompo dan Torire.

Pada kedatangan Pemerintah pada tahun 1905, To Besoa memiliki sebuah desa di dekat Torire yang disebut Ara', Bah. Mal. rumput pisau (*Scleria scrobiculata*). Sebagian besar lahan hutan telah ditebangi oleh mereka. Keinginan untuk memusatkan masyarakat, yang selalu berada di garis depan pada awal pendudukan, dan fakta bahwa tidak ada sawah

yang dapat dibangun di Torire, membuat pemerintah untuk mengirim orang-orang ini kembali ke dataran Besoa di mana mereka mendirikan desa Pada tanga "dataran tengah" di sebuah ladang tandus. Di sini mereka menjalani kehidupan yang menyedihkan. Belakangan ini mereka diperbolehkan kembali ke rumah lamanya. Ketika saya pertama kali mengunjungi Ara' ini pada tahun 1908, tempat ini masih terkena dampak gempa bumi besar yang menghancurkan seluruh bentang alam pegunungan ini pada tahun 1902 dan juga menghancurkan Ara'. Kerusakan akibat gempa ini paling banyak terjadi di lanskap Kulawi.

Jalan tua menanjak curam dari Torire ke atas Pegunungan Tokewamba mengikuti medan yang cukup datar di puncak gunung, hanya disela oleh jurang "sungai besi" Halu ahe; melewati dataran berumput di lereng bukit Masora kemudian turun ke cekungan Besoa. Saat ini jalan tersebut mengarah ke sekitar Tokewamba, di sepanjang lerengnya secara bertahap naik ke puncak Gunung Pokalea. Dari sana Anda segera mencapai sumber Wongao dan kemudian Anda terus menyusuri jurang sungai ini hingga ke dataran. Hal ini membuat jarak dari Napu ke Besoa menjadi lebih jauh; dari Watu tau ke Doda jaraknya 33 K.M.

190. Deskripsi Dataran Besoa.

Pemandangan dataran Besoa lebih indah dibandingkan pemandangan Napu; negara kecil ini juga jauh lebih terorganisir dibandingkan Napu. Di sisi selatan pegunungan menurun cukup curam.³⁸

Di sana Anda juga bisa melihat bintik-bintik gundul besar di lereng, bumi runtuh, beberapa di antaranya disebabkan oleh gempa bumi besar tahun 1902. Bintik-bintik gundul ini

³⁸ Tentu saja, puncak gunung-gunung yang mengelilingi lembah Besoa mempunyai nama. Tidak perlu

disebutkan di sini; yang paling penting ditunjukkan pada peta.

berangsur-angsur menghilang karena pepohonan yang tumbuh di atasnya. Hanya di sudut tenggara dataran tersebut terdapat padang rumput luas yang terlihat di lereng Gunung Powolonga; melewati itu jalan lama menuju Bada'. Dari pegunungan ini muncul Torire, dan beberapa anak sungai kirinya; itu adalah jurang yang dalam yang dilaluinya.³⁹

Di sebelah timur dataran ini ditutup oleh barisan pegunungan yang bisa disebut Pegunungan Tuwo sesuai dengan puncak tertingginya. Dari sini hanya beberapa aliran kecil yang mengalirkan airnya ke Torire; yang paling penting adalah Wongao⁴⁰ yang telah disebutkan). Pegunungan di sisi barat juga liar dan tinggi tetapi secara bertahap turun ke dataran rendah, menjadikan sisi tersebut lebih layak huni dibandingkan sisi selatan dan timur. Kawasan tersebut pastinya sudah lama dihuni, dibuktikan dengan luasnya padang rumput yang menutupi barisan pegunungan yang dipisahkan oleh jurang. Ada Pada i Longkea, lalu Pada i Tila, yang dipisahkan dari Pada i Hai oleh Sungai Bingkolu. Dari pegunungan ini muncullah Lite dan Bombalu, yang semuanya jatuh ke dalam Lengi bersama dengan Bingkolu yang baru diberi nama. Di pojok barat laut Anda masih bisa melihat dataran berumput luas antara Kalingki (dengan Lumamba) dan Halu kana; Inilah Pada i Haleka, jalan yang dilalui dari Besoa sampai Gimpu, jalan setapak yang masih digunakan terutama oleh To Kulawi ketika datang membeli kerbau di Besoa.

Di sebelah utara akhirnya kita melihat daerah perbukitan seperti yang terlihat di Napu di selatan. Jadi Besoa memiliki pegunungan terjal, mengingatkan pada retakan di Selatan, dan daratan terbuka ke Utara; sedangkan di Napu tepatnya di sisi utara dataran terdapat

pegunungan terjal dan negara terbuka ke arah selatan.

191. Besoa dulunya sebuah danau.

Semua sungai besar yang mengalir ke arah utara dan timur laut, dibuat sedikit menoreh di dataran sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa Besoa merupakan daerah terendam air paling lama di antara semua cekungan tinggi yang berpenghuni. Dasar danau ini berada sekitar 1200 meter di atas permukaan laut. Seperti dataran Napu, dataran Besoa juga pasti berawa ([Abendanon 1915 II, 750](#)). Daerah rawa yang luas masih ditemukan di sana.

Masyarakatnya sendiri masih mengatakan bahwa Besoa adalah sebuah danau yang menjadi tempat mengalirnya sungai Torire. Roh sungai ini adalah seorang wanita, yang berbentuk belut besar. Sungai Rampi' itu seorang laki-laki. Sekarang roh perempuan merindukan laki-laki; lagi pula, danau itu terlalu kecil untuknya. Kemudian belut itu berdiri di atas ekornya dan mengamati sekeliling untuk mencari jalan keluar. Dia pertama kali mencoba menyusuri sisi selatan Gunung Tuwo. Ketika ini tidak berhasil, dia merangkak sepanjang Sisi Utara. Dengan melakukan hal tersebut dia membelah gunung menjadi dua, dan sekarang air dapat mengalir melalui celah ini ke Bada', dan bergabung dengan Rampi. Kini danau itu menjadi kosong sehingga tanahnya disebut Behoa karena hoa "kosong".

Namun arti sebenarnya dari kata Besoa adalah "retakan", diambil dari nama retakan tanah yang ditemukan di dekat bekas desa Besoa.

Woensdregt memberikan cerita lain tentang pengeringan danau yang dibalut dengan kedok yang lebih modern ([Woensdregt 1925, 113](#),

Lumamba dengan Kahingki, dan Halu kana.

⁴⁰ Selanjutnya: Torapa, Kauna, Buleli dan di utara cekungan Halu ahe.

³⁹ Yang terbesar adalah: Bombai dengan Pangkao, Luhu, Kalae dan Tamahao, yang mencakup Lengi,

114). Di sinilah perairan itu sendiri yang bersatu menerobos pegunungan. Yang lebih orisinal adalah dewa air sendiri yang melakukan ini dalam bentuk belut. Bandingkan asal muasal Danau Lindu (1925, 84, 85). Ada juga cerita tentang drainase Danau Poso yang dibuat oleh belut besar (Dalam [Adriani dan Kruyt 1912, I, 15](#), hanya disebutkan 3 batu besar yang akan membuka jalan).

Ada banyak cerita tentang belut di Sulawesi Tengah. Konon ada juga yang tinggal di Danau Lindu; yang ini juga tidak punya cukup ruang di mangkuknya; maka dia pergi ke Besoa, merayap di antara Potua dan Powolonga dan membuat sungai yang masih disebut Pemboloa mahapi "yang dilalui belut". Sungai ini berasal dari Potua dan bergabung dengan Taba, yang mengalirkan airnya ke Sungai Besar. Dari sini belut menyeberangi Sungai Tawailia, merangkak mendaki Gunung Bulu i Lange dan menuju Sumawo dan Woontua "kepala terjun". Dari sana ia menyusuri Sungai Kamba hingga mencapai Danau Poso. Belut itu diikuti oleh anak-anaknya: *bou* (gabus, *Ophiocephalus striatus*), *koha* (ikan bertengger, *Anabas scandens*), *bangkoko* (ikan mirip tenggeran, tetapi lebih besar dan berwarna putih), *patara*. Dua spesies terakhir tidak terdapat di Danau Poso kecuali spesies pertama mengacu pada *buntinge*, *Adrianichthys Kruytii*. Di sini saya juga mengacu pada apa yang dikatakan dalam deskripsi Danau Lindu.

192. Tomamutu.

Di bagian utara dataran ini menjulang sebuah bukit yang sangat mengingatkan kita pada Tamungku Molo di Napu. Gunung ini disebut Tomamutu. Konon asalnya dari kotoran kerbau legendaris Tolelebunga yang terkenal di Besoa maupun di Napu. Di bukit ini juga dikatakan bahwa raksasa Ntalinga, yang oleh suku To Besoa dianggap sebagai milik mereka

dan suku To Napu dinyatakan sebagai pahlawan mereka, berdiri di atasnya ketika ia mengusir burung-burung padi dari ladang di sekitarnya. Saat ini, sebagian besar dataran telah berubah menjadi sawah namun hal ini merupakan hasil intervensi Pemerintah. Ketika tanah ini diambil alih pada tahun 1905, penanaman padi di lahan basah sama terbengkalainya seperti di Napu. Sawahnya kecil dan masyarakatnya hidup tersebar di ladang-ladang kering mereka di tepi dataran.

Tempat kedua berhubungan dengan raksasa. Sekitar 2 K. M. sebelah barat desa Doda saat ini terdapat sebuah bukit yang disebut Kada Buriro "jejak kaki Buriro". Konon dewa raksasa Buriro berdiri di atas ketinggian ini ketika ia menyebarkan butiran gandum ke segala penjuru, namun juga lupa membagikan tanah tempatnya berdiri. Jika beberapa biji tidak lolos dari jemarnya, tidak akan ada pohon aren di Besoa (lih. [Woensdregt 1925:77](#)).

193. Sumber air panas.

Beberapa sumber air panas, *kana*, juga terdapat di Besoa. Yang paling terkenal namanya Bunta, dekat desa Lempe. Bunta berarti "dibangkitkan"; sumbernya telah dibendung untuk menampung air. Namun, hal ini telah merusak bendungan. Tempat ini merupakan tempat berkumpulnya kerbau-kerbau yang datang menjilat tanah asin. Konon pernah ditemukan banyak emas di bawah batu besar di dalam sumur. Ayam jantan tembaga juga diperoleh dari sana. Sebuah roh, *anitu*, bersemayam di sana. Pasir sumber air hidrogen sulfida ini sangat putih. Konon kerbau yang datang untuk minum dari air ini melahirkan banyak anak. Selama festival peresmian hewan-hewan ini, air yang diperlukan diambil dari sumber ini; ini dicampur dengan darah ayam dan ditaburi kerbau. Pasir yang diperlukan untuk upacara panen padi juga

diambil dari sumber ini dan dicampur dengan abu, setelah itu dupa dinyalakan di atasnya. Ini ditaruh di antara tanaman padi agar jiwa padi dapat menikmati aromanya dan tidak hilang.

194. Orang Liar.

Di Besoa juga mereka bercerita tentang To Lompu atau Orang Liar. Mereka ini konon merupakan keturunan para penggembala kerbau Tolembunga. Ketika hewan ini disembelih, para penjaganya sangat marah sehingga mereka mundur ke dalam hutan. Konon, mereka masih tinggal di Tuwo. Mereka hidup seperti orang normal dan membangun sawah. Mereka juga membuat rumah seperti To Besoa. Ketika orang Liar seperti itu menoleransi seseorang, dia menunjukkan dirinya kepada orang itu. Mereka bercerita tentang seorang laki-laki yang pergi mencari rotan di Tuwo. Dia kemudian datang ke tengah hutan di sebuah ladang yang subur, di mana segala macam tanaman tumbuh. Dia juga melihat rumah dan orang-orang di sana. Saat dia berdiri memandang semua ini, tiba-tiba semuanya menghilang dari pandangannya dan tidak ada apa pun selain hutan yang terlihat.

Cerita lain mengatakan bahwa seseorang pergi berburu. Sesampainya di Tuwo, anjing-anjing itu sedang mengejar seekor babi. Babi itu melarikan diri ke balik pagar sebuah desa, ke mana pemburu mengikutinya; tapi kemudian anjing-anjing itu tiba-tiba kehilangan jejak. Di desa pemburu melihat sebatang bambu. Dia menebangnya dan kemudian dia melihat bahwa salah satu bagiannya terisi penuh dengan emas. Dia dengan senang hati mengemasnya ke dalam sarung jinjingnya dan kembali ke rumah. Ketika dia kemudian mengunjungi tempat ini lagi, dia tidak dapat lagi menemukan desa tersebut.

Ruh Gunung Tuwo berbentuk kelabang sehingga disebut *alipa* "kelabang". Ketika para

pemburu datang ke gunung, dia menyakiti mereka. Itu sebabnya masyarakat tidak berani menembus ke atas.

195. Monyet.

Di Besoa juga timbul kecurigaan bahwa cerita kera yang ada di sini berkaitan dengan ras manusia yang hidup di negeri ini sebelum penduduknya saat ini datang. Salah satu desa tertua di To Longkea adalah Tundu wanua. Suatu ketika disepakati untuk membangun sebuah kuil di sana. Pada hari yang ditentukan, orang-orang itu kembali pada siang hari sambil menyeret salah satu tiang bangunan bersama mereka. Pada saat itu mereka melihat kerumunan makhluk datang dari sisi lain, membuat suara keras dan terus-menerus meneriakan seruan perang. Ketika mereka mendekat, ternyata ada sekelompok kera yang juga sedang menarik tonggak bersama mereka. Mereka dipimpin oleh seorang kepala suku yang memiliki rambut bercak putih dan hitam serta mengenakan jimat di lehernya. Ketika orang banyak ini telah memasuki desa, mereka membentangkan tikar untuk raja kera dan memberikan makanan kepada semua hewan tersebut. Setelah makan, monyet-monyet itu pergi tetapi keesokan harinya mereka kembali dengan membawa papan lantai. Suatu hari mereka membawa kasau. Begitu mereka juga memasang rotan, bangunan itu bisa dibangun. Manusia dan kera bekerja sama mengerjakannya, sehingga bangunan itu segera berdiri.

Pada hari penutupan kuil, kera-kera datang lagi dan masing-masing membawa papan atap. Di bawah bimbingan salah satu dari mereka, papan-papan ini diikatkan ke atap. Ketika semuanya sudah siap, kera-kera itu duduk di bawah bangunan, dan pangeran mereka duduk di dekat Kepala Tundu wanua. Makan malam yang meriah kini menyusul. Saat mereka sedang makan, Raja Kera mengeluarkan sebung-

kus emas; dia menyerahkan ini kepada Kepala Suku To Longkea sebagai tanda persahabatan. Setelah itu, manusia dan kera hidup berdampingan dengan damai: ketika manusia mengadakan pesta, kera pun ikut serta di dalamnya.⁴¹

Suatu ketika para kera membawa rotan yang panjang dan tebal dan menggulungnya di dalam kuil. Tidak lama kemudian, Kepala Tundu Wanua meninggal dunia. Raja Kera menghadiri semua upacara pemakaman namun setelah itu kera-kera tersebut tidak pernah kembali lagi kepada masyarakat sehingga mereka menjadi terasing satu sama lain dan masyarakat mulai membunuh kera-kera tersebut. Banyak warga To Besoa yang tidak memakan daging monyet, namun hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh kuat aliran To Besoa terhadap mereka.⁴²

Ada juga cerita di sini tentang orang-orang yang belajar kegunaan obat dari monyet. Seorang wanita melihat seekor monyet sedang melahirkan. Monyet itu mengambil ramuan *pahaho*; dia mencelupkannya ke dalam air dan memerasnya pada ubun-ubun kera. Segera setelah itu anak muda itu lahir. Wanita tersebut mengikutinya ketika harus melahirkan seorang anak kecil dan hingga saat ini ramuan tersebut menjadi obat yang biasa digunakan saat

melahirkan. Orang menyebutnya *pahaho ibo* (*ibo* “monyet”).

Di Tobaku (kelompok Koro) diceritakan bahwa seorang laki-laki pernah melihat seekor kera jatuh dari pohon. Kepalanya terbentur batu hingga tengkoraknya terbelah. Namun monyet itu segera bangkit dan pergi ke air; di sana dia menuangkannya dirinya sendiri, mengucapkan mantra sihir dan pada saat yang sama tengkorak itu utuh kembali. Pria itu pernah mendengar sihir tersebut dan orang-orang masih menggunakannya untuk menghilangkan rasa lelah setelah melakukan pekerjaan berat.

Ada juga cerita tentang seekor kerbau yang kembali dengan kelelahan dari ladang tempat ia menggali tanah. Hewan itu mengucapkan mantra dengan suara manusia, lalu dia menjadi kuat dan segar kembali.

196. *Raksasa.*

Pada zaman dahulu juga ada raksasa. Ntalinga, yang terkenal di Besoa dan di Napu, sangat tinggi hingga kepalanya menjulang melampaui pohon tertinggi. Pohon aren tempat ia menyadap tuak berada di Gimpu, jarak yang ditempuh orang biasa untuk berjalan selama dua hari. Setiap hari dia pergi untuk mengambil

⁴¹ Di daerah tetangga Pili (Koro), diceritakan tentang seekor monyet besar yang datang setiap malam untuk memasukkan anak-anak ayam ke dalam keranjang, agar mereka tidak dimakan ular atau martens. Di pagi hari dia kembali untuk melepaskannya lagi. Perawatan ini memberi keluarga itu sejumlah besar unggas. Sebagai imbalan atas usahanya, hewan tersebut menerima tongkol jagung bakar setiap hari, dan ia diperbolehkan memakan telur yang tidak menetas. Di wilayah Koro juga diyakini bahwa ketika seekor kera berjalan bersama pasukan manusia di jalur perang, maka itu adalah perwakilan dari roh perang Maradika i Kulu (VIII, 44), yang datang membantu mereka.

⁴² Kisah pertarungan antara dua desa To Longkea Kengkewu dan Tundu wanua memang aneh. Orang-orang di tempat terakhir memiliki seorang lelaki

istimewa sebagai kepala mereka, yang kuilnya dibuat oleh kera. Tubuh laki-laki ini sebagian berwarna hitam, sebagian berwarna coklat, sebagian berwarna putih, dan sebagian lagi berwarna kuning. Itu sebabnya dia diberi nama Topehai “yang berwarna-warni”. Setiap kali Kepala ini keluar, dia selalu ditemani oleh kerumunan orang: seratus orang berjalan di depannya, seratus di belakangnya, seratus di kiri, dan seratus di kanan. Bahkan ketika dia pergi mandi, dia membawanya. Tempat pemandiannya berada di Bulabe. Masyarakat Kengkewu selalu melawan masyarakat Tundu wanua untuk menjarah Topehai dan mengangkatnya menjadi Pemimpin mereka. Pertempuran baru berhenti ketika Topehai meninggal. Keturunan Topehai pastilah Kawande.

minuman ini dan hanya membutuhkan waktu beberapa jam di pagi hari (dikatakan juga bahwa dia melakukan ini dalam waktu yang dibutuhkan untuk memasak nasi). Dia tinggal di Tundu wanua yang telah disebutkan.

Di sebelah timur Doda ada sebuah tempat bernama Bulago. Ntalinga mempunyai sawah di sana. Suatu ketika ia meminta Petinggi Tundu wanua untuk meminjam kerbaunya agar dapat mengolah ladangnya dengan hewan tersebut. Namun, Kepala Desa tidak mau memberikan kerbaunya. Kemudian Ntalinga mencabut sebatang pohon pepolo dan mengolah tanah dengannya. Di lain waktu dia tidak bisa mendapatkan air untuk sawahnya. Lalu ia mencabut segumpal bambu dari dalam tanah, mengisinya dengan air dan merendam sawahnya dengan air tersebut.

Ada raksasa lain: Tomopohi dan Tomopohao. Namun yang paling terkenal adalah Tawualei "tawon merah (coklat)", pahlawan Besoa. Ntalinga dikatakan sebagai saudara laki-lakinya namun ia kemudian pindah ke Napu bersama ibunya. Desa Tawualei adalah Teturu, terletak di puncak pegunungan antara sungai Bombalu dan Lite. Patung batu Buangke, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut, konon adalah saudaranya.

Mula-mula suku To Kulawi datang berperang di Besoa. Tawualei kemudian sibuk memanen jagungnya. Budaknya berkata, "Tuan, suku To Kulawi datang untuk merebut desa kami dan membunuh kami." Namun Tawualei menjawab, "Jangan takut, tidak akan terjadi apa-apa pada kami." Ketika To Kulawi berada di Teturu. Ketika mereka tiba, mereka melemparkan tombaknya ke Tawualei untuk membunuhnya. Namun Tawualei mengambil segenggam jagung yang telah dipanggangnya dan melemparkannya ke arah musuh. Jagung berubah menjadi tawon, yang menyerang musuh sedemikian rupa sehingga mereka

semua bergegas melarikan diri kembali ke negaranya.

Sekali lagi suku To Kulawi mencoba merebut Teturu, namun sebelum mereka sempat menyerang, Tawualei melemparkan segenggam butiran beras ke arah mereka. Biji-bijian tersebut berubah menjadi lebah yang sangat menyengat musuh sehingga mereka harus melarikan diri lagi.

Sebagai bukti kehebatannya, konon ia pernah menyangi ladangnya namun kembali diserang. Dia menyerang musuh dengan besi penyangannya dan dengan itu dia membunuh banyak orang. Salah satu penyerang memegang pohon palem, namun ia memukulnya dengan sangat keras hingga pohon itu tumbang. Tempat di mana hal ini dikatakan terjadi sampai hari ini disebut Porebua "tempat - pohon itu dicabut"; tempat ini terletak tepat di atas desa Lempe. Setelah ini musuh tidak berani mempersulitnya lagi.

Selama Tawualei tinggal di Besoa, rakyatnya sejahtera: mereka mendapat banyak kerbau dan emas. Suatu ketika Tawualei berkata: "Aku akan mati sekarang tetapi kamu harus menuruti semua perintah saudaraku Buangke." Dia juga memerintahkan budaknya untuk mengukir peti mati dari batu untuknya. Maka segera setelah beliau menghembuskan nafas terakhirnya, hamba-hambanya pergi ke gunung untuk melaksanakan sumpahnya. Namun betapapun kerasnya mereka memukul dengan parang, mereka tidak dapat menghilangkan sepotong batu pun. Ketika mereka pulang untuk mengeluh tentang hal ini, Tawualei bangkit kembali dan pergi untuk mengukir peti matinya sendiri. Ketika sudah siap, dan para budak berusaha mengangkat potongan berat itu dengan sia-sia, Tawualei pun membawa sendiri peti mati itu pulang. Dia meletakkannya di bawah rumahnya setelah memerintahkan budaknya untuk membawa peti mati bersama tubuhnya ke halaman





Umana Kuru dan keluarganya di Bariri, Besoa. S. Narumi

dan menguburkannya di sana. Sekali lagi para budak mencoba dengan sia-sia untuk mengangkat peti mati tersebut sehingga mereka berkata satu sama lain: "Mari kita gali tanah di bawah peti mati dan kubur di bawah rumah." Kemudian Tawualei bangkit kembali dan membawa peti mati beserta tutupnya ke tempat yang ingin dikuburkannya. Ketika peti mati itu digali ke dalam tanah, dia berbaring di dalamnya dan menarik sendiri tutupnya. Dia tidak dapat mencapai hal ini sepenuhnya sehingga sebagian kecil dari peti mati tetap terbuka (lihat tentang makam Tawualei bab kedua "Batu dan Tembaga", di bawah Hanggira, II, 57. Bandingkan juga [Woensdregt 1925, 89](#)).

197. Tangga Menuju Surga.

Pada zaman Tawualei masih terdapat tangga batu yang menghubungkan dari bumi menuju surga. Kakinya, sebuah batu besar, berdiri di atas Pada i Tila. Suatu ketika seorang anak manusia menaiki tangga itu dan ketika dia sampai di surga dia melihat manik-manik ditanam di sana. Dia tetap di atas sampai mereka memberinya beberapa manik-manik. Ketika dia kembali ke bumi, kerabatnya bertanya apa yang dia bawa dari surga. Dia

⁴³ Setidaknya begitulah jawaban seseorang ketika pertanyaan diajukan secara langsung. Di bawah ini



menunjukkan manik-maniknya. Dia ditanya apakah ada banyak manik-manik di surga. Ketika dia menjawab setuju, orang-orang terus memanjat dan meminta manik-manik. Inilah alasan mengapa banyak sekali manik-manik di Besoa.

Namun suatu ketika seekor anjing dari Tawualei mendatangi tangga itu. Dia belum pernah melihatnya sebelumnya, jadi dia membentaknya. Hal ini menyebabkan tangga ter-

Umana Kuru (kiri) dan menantu di Bariri, Besoa. S. Naruma

sebut runtuh dan hancur berkeping-keping di bumi. Ujung atasnya jatuh di Bada' dan inilah alasan mengapa banyak sekali kerbau di negeri itu!

198. Dua suku Besoa.

Setiap To Besoa, yang hanya mengetahui sedikit tentang tradisinya, dapat menceritakan bahwa Besoa pada mulanya dihuni oleh dua suku yang menurut kesaksian umum tidak mempunyai hubungan kekerabatan.⁴³ Ini adalah To Longkea dan To Besoa. Yang pertama tinggal di sisi barat dataran, yang terakhir di sisi timur. Ketika ditanya siapa di antara kedua suku tersebut yang pertama kali tinggal di Besoa, mereka selalu menjawab: Keduanya tinggal di sini dalam jangka waktu yang sama. Suku To Longkea mengatakan

kita menemukan tradisi yang mencakup kekerabatan kedua bagian masyarakat.



Pria dari Doda di Besoa. S. Naruma

bahwa nenek moyang mereka muncul melalui sebuah lubang di bumi. Lubang itu terletak di Pada i Longkea (menurut sumber lain, dekat desa tua Rante di utara negara itu). Manusia datang terus menerus melalui lubang di bumi itu sehingga daratan penuh dengan manusia. Kemudian seekor katak (*tarapouti*) berkata: “Jika ini terus berlanjut, pada akhirnya tidak akan ada lagi tempat bagi kami katak, dan orang-orang akan menginjak-injak kami sampai mati.”

Jadi katak itu pergi ke lubang itu dan menutupnya sehingga tidak ada lagi orang yang bisa keluar.

Legenda ini tidak ada di kalangan To Besoa. Konon manusia pertama muncul dari batang bambu di Gunung Tuwo: laki-laki dan perempuan. Mereka memandang ke dataran dan berkata satu sama lain, “Mari kita menikah dan turun ke dataran.” Maka mereka melakukannya dan mereka menetap di Besoa, tidak jauh

dari Doda sekarang. Pasangan manusia ini memiliki empat orang anak, masing-masing memiliki seorang putra dan seorang putri. Orang tuanya menikahkan putra sulung mereka dengan putri sulung mereka, dan memerintahkan mereka untuk mendirikan sebuah desa di Watu, beberapa kilometer sebelah timur Doda. Di sana orang-orang ini mempunyai banyak keturunan. Kedua anaknya yang lain pun menjadi pasangan dan mendirikan sebuah desa di Wointala, sebelah barat Doda, tidak jauh dari Lempe. Keturunan pasangan ini mendiami bagian barat dataran tersebut. Penduduk Doda dan Bariri masa kini konon merupakan keturunan putra sulung To Longkea, dan penduduk Lempe dari putra bungsu pasangan manusia pertama.

Suku To Besoa tidak dapat menyebutkan kapan mereka datang ke negara tersebut, dan sungguh luar biasa bahwa mereka selalu dengan keras menyangkal bahwa mereka ada hubungannya dengan To Bada', meskipun bahasa dan adat istiadat kedua kelompok masyarakat ini sangat mirip. Diketahui bahwa bahasa To Longkea berbeda dengan bahasa To Besoa yang hampir sama dengan bahasa To Bada'. Beberapa kata bahasa lama masih banyak ditemui di Desa Hanggira. Misalnya di Longkea mereka mengatakan *da'ara* atau *dara*, "bukan," sedangkan bah. Besoa mempunyai

Pria dari Hanggira di Besoa. S. Narumi





Gadis-gadis Besoa menunggang kuda. Wolanda Hindia

ti'ara.⁴⁴ Namun, kita mungkin berasumsi bahwa bah. Longkea tidak berbeda jauh dengan bah. Besoa dari bah. Napu, dan karena bah. Longkea juga memiliki *ara* "adalah" khas masyarakat pegunungan ini, dan karena lebih banyak bah. Longkea akan bertahan jika perbedaannya lebih besar. Sekarang semua orang di lanskap kecil ini berbicara bah. Besoa.⁴⁵

Gadis Besoa menunggang kuda Terakhir,

⁴⁴ Kata-kata dari bah. Longkea yang masih digunakan adalah sebagai berikut: bukan, *da'ara*; berat (Bes. *matimi*), *madari*; cahaya (Bes. *manangko*), *manga'a*; untuk menghangatkan diri (Bes. *menene*), *maminu*; untuk membongkar (Bes. *mobinihi*), *mobaka*; mengambil padi dari gudang (Bes. *mobuho*), *moriala*; sendok dengan sendok panci (Bes. *masondu*), *manngkola*; Colocasia (Bes. *kadue*), *daupe*; mentimun (Bes. *temu*), *kanduli*; air mata pekerjaan (Bes. *rire*), *dole*; sana (Bes. *indo'o*), *joo'o*; kemari (Bes. *maiko*), *ije'e ko mai*; ladang (Bes. *hinu*), *hinderi*; penyiangan (Bes. *mobaehi*), *manguma*; untuk pergi (Bes. *pohu*), *malai*; cabai (Bes. *marisa*), *kula goa*; sawah digali oleh kerbau (Bes. *moparuda*), *mopopuda*; sana (Bes. *indo so'u*), *yono so'u*; atas (Bes. *indoro'o*), *yono roa*; kuda (Bes. *dara*), *jara*; sirih (Bes. *momama*), *mampongo*; punggung (Bes. *taliku*), *bengo*; siku (Bes. *hiu*), *hiku*; bokong (*bengo*), *kadu*; laki-laki (Bes. *tobaloilo*), *tomoane*; wanita (Bes. *towawine*), *toawine*; sakit (Bes. *madu'a*), *mahaki*; mangkuk minum (Bes. *tabo*), *banga*; tas sirih (Bes. *hepu*), *batutu*; nasi rebus (Bes. *ande'a*), *pamawoi*; pemotong nasi (Bes. *hindo*), *kawi*; lumbung padi (Bes. *buho*), *ala*; matang (Bes. *mangka*),



Wanita Besoa. Wolanda Hindia

perbedaan keempat antara kedua kelompok masyarakat ini adalah masyarakat To Besoa tidak mengenal tradisi seperti yang ada di Tawualei. Melalui legenda ini suku To Longkea masih merasakan adanya keterkaitan dengan kalamba atau pot batu dan patung batu yang terdapat di Besoa karena konon Tawualei yang membuatnya. Keturunan To Longkea

maleha; jeruk nipis (Bes. *.peda*), *toila*; bambu batu (*balowatu*), *balawa*; dataran tinggi (Bes. *lore*), *kamara*; ditaklukkan (Bes. *panangi*), *padagi*; panjang (Bes. *kararu*), *malanga*; dingin (Bes. *menggi*), *mekolu*; hitam (Bes. *maiti*), *mengodi*; membuat (Bes. *mobabehi*), *mowiaka*; dipukuli (Bes. *raboba*), *rabamba*; untuk bertemu (*kana*), *bela*; kiri (Bes., *kairi*), *kabeo*; saat ini (Bes. *deina*), *ne'enona*; dahulunya (Bes. *hangkaia*), *oia'o*; baru saja (Bes. *inina*), *inona*; di sini (Bes. *inde'e*), *ie'e'e*; sana (Bes. *indorao*), *iorao'o*; kecil (Bes. *hantoi*), *koi* gantung; saya (Bes. *kodo*), *ko'o*; dia (Bes. *ia*), *oia*; setuju (Bes. *hangkani*), *hambela*; tidak, melarang (Bes. *ineo*), *inaa*; jebakan (Bes. *wuwu*), *tingkala*; menyembuhkan (Bes. *mauri*), *baka*; mencegah wajah (Bes. *lenggena*), *lenjena*; ini (*de'e*) *aia'o*; itu (*iti*) *aiti*; dan (*hane'i*) *hande'i*; jadi (*noiti*) *noia'o*; aren (*baru*) *konau*; buang air besar (*modao'*) *mosawurangga*; tahan (*tibaa*) *timbaa*.

⁴⁵ Guru Doda salah ketika dia memberi tahu Dr. Kaudern bahwa rekannya di Bariri harus mempelajari dialek yang berbeda dari dia (Kaudern 1921, II, 139).

yang sudah tua seperti Umana Lundara dan Umana Labu pernah bercerita bahwa To Besoa beberapa kali bertempur dengan To Longkea pada zaman dahulu.

199. To Besoa

Permukiman tertua di To Besoa adalah: Morone, Alo, Lore, Kota, Besoa (juga disebut Wawo Doda "bukit dada") dan Mala; semuanya terletak di kaki pegunungan di sudut barat daya dataran. Ketika mereka turun dari pegunungan, mereka membuat desa-desa di Doda, Bariri, Bangkeluho, Ara' dan Piri (Sungai Piri adalah anak sungai sebelah kanan sungai Rompo); desa itu disebut juga Pepolo, nama pohon; Nama *piri* "pejam mata" dikaitkan dengan terpercilnya desa ini sehingga jarang sekali dilihat oleh sesama warga.

Alasan mengapa sebuah desa juga didirikan di dekat Katu, anak sungai kanan kedua Rompo, adalah sebuah perselisihan yang juga harus menjelaskan pendirian tempat lain. Di masa lalu, kebanyakan orang tinggal bersama di Bariri; ada sebanyak 700 pria berbadan sehat di sana. Kemudian para perempuan tersebut bertengkar dan untuk memutuskan siapa yang benar, kedua belah pihak menarik rotan; dari mereka yang kalah, mereka pergi ke Katu; yang lain mendirikan desa di Ara', yang lain di Rano, dan yang keempat di Doda.

Suku To Sigi disebut-sebut sebagai penyerang To Besoa, sedangkan To Mene yang misteriuslah yang menyebabkan kejatuhan mereka. Suku To Besoa berhutang budi kepada Sigi. Kita tidak tahu lagi bagaimana hal ini bisa terjadi. Magau Sigi juga mempunyai kuasa usaha di Besoa yang bertanggung jawab atas pengumpulan upeti secara rutin. Lambat laun hal ini melemah hingga akhirnya berhenti sama sekali. Lalu datanglah To Sigi menegur To Besoa. Menurut cerita, suku To Besoa masih tinggal bersama di Desa Wawo Doda (Wawo



Gadis Besoa dengan baju yang didekorasi dengan indah. E.Rosenlund

Besoa). Suku To Sigi tidak bisa berbuat apa-apa terhadap desa yang kuat ini (benteng mereka terletak di dekat desa Bariri saat ini), dan oleh karena itu mereka kembali dengan tangan kosong. Beberapa waktu kemudian ada pula orang To Sigi yang kembali ke Besoa sebagai pedagang. Mereka menikah dengan gadis-gadis Besoa dan pengaruh mereka terhadap masyarakat menjadi begitu besar sehingga mereka dibujuk untuk mendirikan desa baru di bukit Masora. Cabang ini disebut Dando'a. Kemudian para saudagar itu kembali ke negerinya dengan pura-pura mengunjungi kerabatnya, namun kenyataannya untuk memberitahu Magau di Sigi bahwa sudah tiba waktunya untuk menundukkan To Besoa. Tak lama kemudian kelompok tentara musuh muncul dan hanya membutuhkan sedikit usaha untuk menangkap Dando'a dan membawa



Gadis Besoa. Wolanda Hindia

penduduknya ke Sigi sebagai tawanan perang. Ceritanya tidak menjelaskan apa pun tentang To Longkea.

200. Kembalinya To Besoa.

Sekarang di antara para tawanan perang ada pasangan bangsawan. Orang-orang ini memiliki seorang putri di pengasingan yang mereka beri nama Katume. Ketika gadis itu tumbuh dewasa, orang tuanya memberitahunya bahwa mereka pernah merdeka tetapi sekarang mereka

⁴⁶ Cerita lain mengatakan gadis Besoa kelahiran Sigi itu mempunyai gigi emas dan semua yang digigitnya mati. Kemudian To Sigi mengerti bahwa dia pasti seorang ratu, bahwa anak inilah yang akan menaklukkan Sigi. Ketika gadis itu sudah bisa duduk, mereka menempatkannya di tengah jalan dan sekawanan kerbau digiring ke atasnya; tapi tak satu pun hewan



Kelompok orang dari daerah perbatasan antara Napu dan Besoa. H. Zupinger

telah menjadi budak Magau di Sigi. Gadis itu bertanya: 'Dimana tanah air kita?' Orang tuanya menjawab: 'Sangat jauh dari sini, di Besoa.' Ketika beberapa tahun telah berlalu, Katume pergi untuk memberi penghormatan kepada sang pangeran. Kedua tangannya penuh dengan emas dan dia meletakkan harta itu di hadapan sang pangeran sambil berkata, "Tuan, aku datang untuk membeli air matamu (kasihan), agar Engkau mengizinkan kami kembali ke tanah kami." Sang Magau menjawab, "Saya telah mendengar apa yang Anda katakan. Jika Anda ingin menuruti saya, Anda boleh kembali; jika Anda tidak ingin melakukan apa yang saya katakan maka Anda harus tetap di sini. Karena jika Anda ingin memberi saya upeti setiap tahun, kamu boleh kembali ke negaramu. Tetapi jika kamu lalai dalam hal ini, aku akan membawa kamu semua kembali ke sini." Kemudian suku To Besoa kembali ke negerinya dipimpin oleh ratu mereka Katume yang didampingi oleh seorang wanita Sibalaya.⁴⁶

yang menginjaknya. Seiring bertambahnya usia, dia dikirim untuk mengambil kayu tetapi dia kembali tanpa membawa apa pun. Demikian pula ketika dia disuruh mengambil air, karena dia tidak mengetahui apa itu kayu dan air (bukti kelahirannya yang tinggi). Dia disuruh menumbuk seikat kecil beras dan dia belum siap dengan pekerjaan ini setelah seharian



Kelompok wanita dari Doda di Besoa. S. Narumi

Orang-orang ini menetap di Rano di bagian utara Besoa. Ini adalah wilayah Longkea sehingga masyarakat Rano memberikan sebagian kecil hasil beras mereka setiap tahun kepada To Longkea untuk gunaan tanah mereka. Setiap tahun penduduk Rano membawa kepada junjungannya di Sigi: 1 ekor kerbau putih, sejumlah emas (sebanyak 10 helai bulu, *lombe*), beras dan ayam.⁴⁷

Ketika Katume dan teman-temannya meninggal, jenazah Katume tidak dikuburkan, melainkan ditempatkan di peti mati dan sebuah gubuk dibangun di atasnya. Pengorbanan manusia dipersembahkan pada saat kematiannya dan banyak kerbau disembelih. Jika bagian dagingnya sudah membusuk, tulang-tulangnya dimasukkan ke dalam kotak kecil yang selalu disimpan di sebuah rumah di Rano. Setiap tahun diadakan pengorbanan untuknya dan tulangnya diberikan untuk dimakan nasi dicampur kuning telur. Ketika Tuan P. Schuyt meng-

(sebagai seorang ratu dia tidak punya bakat menumbuk padi). Kemudian Magau dari Sigi memerintahkan keluarga tersebut untuk kembali ke negerinya. Tanah Besoa tertutup hutan lebat dan sang ibu harus memanjat pohon untuk menunjukkan tempat tinggalnya.

⁴⁷ Menurut keterangan madika Sibalaua, penduduk Hanggira, Rano dan Bangkeluho memberikan penghormatan kepada Sibalaua; desa Lempe dan Bariri



Gadis Besoa di Karopu di Palolo (lingkaran Sigi). G. Strandlung

unjungi tempat ini pada tahun 1913, sebuah upacara kuil baru-baru ini dirayakan, di mana tulang-tulangnya dikuburkan ([Schuyt 1913, 363](#)). Semua rincian ini menunjukkan bahwa jenazah Katume diperlakukan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan masyarakat Toraja yang berbahasa Bare'e terhadap jenazah mereka.

201. Pangeran dari Sigi.

Sesudahnya seorang pangeran dari Sigi juga menetap di Besoa. Dia tinggal agak jauh di atas Lempe di lereng gunung; tempat itu disebut Bulu "gunung". Di sana Anda akan menemukan tembok tanah panjang yang diperlukan untuk mencegah kerbau masuk ke dalam kompleks. Kerbau yang dimilikinya sangat banyak, semuanya dikumpulkan di kandang di sekitar pemukimannya. Nama pangeran ini adalah Ginto, namun ia menyandang gelar Kapita, dan ia dikenal dengan nama ini.⁴⁸ Makamnya seperti makam To Kaili lainnya:

hingga Bora; Doda ke Pulu. Upeti ini terdiri dari budak, kerbau dan emas, dikumpulkan setiap dua tahun sekali.

⁴⁸ Menurut tradisi yang saya temukan di Sigi, Kapita ini adalah seorang bangsawan Besoa bernama Ntowo-wi yang menikah di Sigi. Lihat tentang ini di bawah di Bada'. par. 216.



Kelompok orang dari daerah perbatasan antara Napu dan Besoa. H. Zupinger

dinding persegi dari batu-batu kasar; ruang bagian dalam diisi dengan tanah; dua buah batu, satu di kepala dan satu lagi di kaki, diletakkan di atasnya. Ketika pekerjaan lapangan dimulai, seekor kerbau disembelih di kuburan ini; orang mati diberi nasi dan ati ayam dan kerbau untuk dimakan. Jika hal ini tidak dilakukan, tanaman akan dirusak oleh kerbau, burung padi, atau cara lain. Dari segala sesuatu yang biasa ditanam orang di ladang, sebagian dibawa ke dalam kubur; ini dimasak di sana dalam tabung bambu. Ketika nasi di salah satu penanak nasi ini mendidih maka ladang yang terletak di sisi bambu akan makmur. Kepala kerbau yang disembelih terlebih dahulu dibawa ke pohon beringin dekat desa Lempe dan ditaruh di kuburan pada akhir festival.

202. *To Longkea.*

Longkea adalah nama sejenis jeruk nipis yang dikenal di Maluku dengan sebutan lemon swangi. Namun, tidak disebutkan dalam tradisi desa Longkea dari mana orang ini mengambil namanya. Disebutkan desa Tundu wanua. Di sini kuil didirikan dengan bantuan para Monyet. Wilayah Longkea meluas hingga Sungai Rompo pada pertemuannya dengan Katu.

Desa kuno lain dari orang-orang ini pastilah Teturu yang "jatuh", yang dianggap sebagai tempat tinggal raksasa Tawualei (dekat dengan

desa Hanggira saat ini). Pemukiman kuno lainnya di To Longkea adalah Rante di Sungai Katu. Tradisi serupa juga dihubungkan dengan tempat ini seperti yang telah dilaporkan mengenai Tikala dan Beloka di Napu. Kepala Rante pernah menemukan seekor belut yang pendek dan gemuk di dalam perangkapnya. Dia memohon pada pria itu untuk tidak membunuhnya; tapi dia tetap melakukannya dan orang-orang memakan dagingnya. Kemudian desa tersebut hancur karena ditumbuhi *balandai*, tanaman liana. Penduduk Rante kemudian mengambil sebagian tanah dari kampung halamannya dan pergi ke Rampi' (cerita lain menyebutkan bahwa mereka pergi sampai Pada-Seko). Karena berkat tanah yang mereka bawa dari negara mereka dan yang mereka kubur di dalam tanah di rumah baru mereka, mereka menjadi makmur dan jumlah mereka meningkat pesat.

203. *Kedatangan To Mene.*

Ketika To Mene juga datang ke Besoa, To Longkea tinggal di Ponga dan Waowa; tempat ini terletak di puncak gunung bernama itu, yang lain di kakinya tidak jauh dari ladang guci Pokekea. Kedua desa tersebut dibentengi dengan baik. Ponga diserang terlebih dahulu oleh musuh tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadap benteng ini. Kepala Suku Waowa yang disebut Langko Bulu melihat upaya sia-sia To Mene untuk merebut Ponga. Dia kemudian menemui kepala suku To Mene dan menawarinya untuk menyerahkan Ponga (yang bernama Kepala Podadha) kepadanya dengan syarat Waowa tidak boleh diganggu. Usulan ini diterima dan melalui pengkhianatan Waowa, Ponga jatuh ke tangan musuh.

Penduduk Waowa kini menjadi ceroboh dan membiarkan gerbang benteng mereka terbuka. Kebetulan kepala suku To Mene lalai memberi tahu divisi tentara yang mengepung Waowa

tentang perjanjian yang telah dibuat. Kemudian ketika To Mene ini melihat kecerobohan penduduk Waowa, mereka memanfaatkannya dan memasuki desa, membunuh orang-orang dan membakar rumah mereka. Kemudian To Longkea yang lolos dari pembantaian itu melarikan diri ke segala arah. Beberapa diantaranya berakhir di Lindu; yang lainnya melarikan diri ke Kulawi; sebagian lagi bergerak lurus ke barat melewati pegunungan dan sampai di desa Pili' di sungai Koro. Belakangan, sebagian besar orang yang bermigrasi ke Pili' kembali ke negaranya: To Longkea lain mungkin juga sudah kembali. Kelebihan To Longkea ini dikumpulkan di desa Hanggira saat ini.

Dalam cerita ini juga diceritakan bahwa pada malam perampokan, roh *anitu* Seseoa meramalkan melalui mulut dukun bahwa Waowa akan diserang. Orang-orang tidak mau mempercayai hal ini dan mereka tetap bertahan dalam kecerobohan mereka. Hanya keluarga dukun yang berangkat pada malam hari dan mendirikan sebuah desa di Porandoya. Seseoa ini mungkin adalah semangat batu-batu di Hanggira masa kini, yang menjamin kesejahteraan desa. Saya akan membahasnya lagi nanti.

Dari tradisi lain dapat disimpulkan bahwa perang dengan To Mene tidak menyebabkan jatuhnya To Longkea. Cerita ini berasal dari Sibalaua. Suku To Longkea konon menjadi penyebab warga Lembah Palu berperang melawan mereka.

Konon setelah perang Sigi dengan Bada' (I, 216), madika Rampekini pergi dari Sibalaua ke Bada' untuk berdamai (*mototowi*) dengan gigi Asu dompe, seekor anjing besar, yang giginya tetap diawetkan setelah kematiannya. Ia juga membawa: peluru (*piluru*) dan baju indah (*baju sakala*) yang digunakan sebagai simbol pakaian kematian saat berdamai.

Ketika dia tiba di Besoa, raja ini menderita



tumor di selangkangannya. Teman-temannya ingin menggendongnya tetapi Kepala Suku Longkea berkata: "Tinggalkan madika itu; kami akan menjaganya." Namun ketika yang lain sudah pergi, suku To Longkea membunuh madika tersebut dengan bambu runcing jenis *wolo wulu* (*Bambusa longinodis*). Ketika yang lain kembali, konon bangsawan itu meninggal karena sakit perut.

To Kaili tidak percaya dan pecahlah perang: madika Karae langi (Aru ngKaili) pergi ke Besoa diiringi Sigi, Pulu, Mene. Tentara memperkuat diri di Watu ponga. Perdamaian ditawarkan kepada Longkea tujuh kali tetapi selalu ditolak; kata mereka, mereka telah mengalahkan tiga ribu To Mene, mereka tidak takut pada 44 To Sibalaua. Kedua belah pihak saling bertarung selama tiga hari berturut-turut tanpa mencapai keputusan. Pada hari keempat madika mengambil beras ketan merah dan hitam; dia meniupnya lalu butiran-butiran itu berubah menjadi tawon dan lebah yang

menyengat musuh sehingga dia melarikan diri.

Sekarang di Longkea ada seorang dukun. Dia meramalkan kepada sesama penduduk desa bahwa dalam tujuh hari kampung halaman mereka akan dibakar. Kepala desa menyebut wanita itu pembohong, setelah itu dukun itu pergi bersama keluarganya. Tujuh malam kemudian kepala suku Kaili memerintahkan anak buahnya untuk mengelilingi desa; masing-masing harus membawa tangga bambu. Kemudian sang bangsawan meniup lemon dan melemparkannya ke dalam benteng Longkea. Buahnya meledak dan seluruh rumah terbakar. Dalam kekacauan yang ditimbulkannya, para penyerang memanjat tembok bumi dan membunuh banyak orang di To Longkea.

Tiga puluh To Besoa dibawa sebagai tawanan perang ke Lembah Palu. Mereka membangun desa sendiri di Kadundu, tidak jauh dari Kalawara. Setelah sepuluh tahun diasingkan, orang-orang ini kembali ke negaranya dipimpin oleh madika Kapita yang konon memiliki gigi emas. Kapita ini pertama kali menikah dengan seorang putri Sibalaua bernama Katungo, yang tulang belulanganya disimpan dalam sebuah kotak di Rano (?). Ketika orang-orang buangan kembali, mereka menyalakan empat api agar rekan senegarannya yang tertinggal dapat mengetahui bahwa mereka telah kembali. Putri Katungo konon mempunyai seorang anak bernama Tonggeru. Namun, orang ini dikatakan telah dibunuh dengan sihir.

203a. Pengepungan.

Desa Hanggira pasti beberapa kali diancam oleh musuh. Empat atau lima tahun sebelum kedatangan Pemerintah di Sulawesi Tengah, suku To Bada' datang mengepung Hanggira

karena rekan senegarannya Amana Tombaregi tinggal di sana, yang berselisih dengan mereka.⁴⁹ Seorang wanita bernama Soti pergi ke luar benteng. Disana ia menurunkan sarungnya, membuka dadanya dan berteriak: "Ini panci masakmu, sendokmu, tempat minummu: mengapa kamu datang berperang dengan kami? Jika kami bersalah, kami akan bercerai-berai seperti beras ini dan hancur seperti telur ini; jika kalian sekalian bersalah maka hal ini akan menimpa kalian." Kemudian mereka melemparkan segenggam beras dan sebutir telur ke arah musuh. Suku To Bada' mengabaikan peringatan tersebut dan tetap menyerang sehingga mengakibatkan seorang bangsawan besar tertembak mati, setelah itu sisanya mundur.

Pada kesempatan lain ketika Hanggira diancam, para wanita itu semuanya mengenakan pakaian *fuya* putih, katanya. Dengan berpakaian demikian mereka keluar benteng dan berjalan mondar-mandir di antara dua kubu tentara agar musuh tidak berani menyerang dan akhirnya diputuskan untuk berdamai. Semangat penjaga desa juga berkontribusi terhadap hasil yang menguntungkan ini dengan menciptakan ilusi optik yang membuat musuh percaya bahwa ada ratusan orang di desa yang terkepung.

Konon suku To Besoa tidak berkelahi satu sama lain. Suatu ketika seorang budak melarikan diri dari Bariri ke Doda dan mereka tidak mau menyerahkannya kepada tuannya. Oleh karena itu para bangsawan Bariri mengambil kerbau Doda. Marah dengan hal ini, pasukan yang terdiri dari tiga ratus orang berbaris dari Doda ke Bariri, di mana mereka siap menerima mereka. Seorang pemimpin (*tadulako*) dari kedua belah pihak kemudian maju ke depan untuk melakukan pertarungan tunggal untuk

memberi perintah untuk membunuh istrinya bernama Lori di Hanggira tetapi mengampuni adiknya Bohoru karena dia ingin menikahinya.

⁴⁹ Menurut penuturan To Besoa sendiri, Amana Tombaregi sendiri pernah membujuk rekan senegarannya, To Bada', untuk melawan Hanggira. Dia telah

memutuskan mana di antara kedua belah pihak yang salah. Namun ketika kedua pria ini mencoba untuk melukai satu sama lain, seorang bangsawan (*tu'ana*) dari Doda muncul di antara mereka dengan sepotong *fuya* putih; dia berteriak bahwa mereka harus berhenti berkelahi, dan masalah ini harus diselesaikan lebih lanjut melalui negosiasi. Kemudian Bariri mengembalikan kerbau tersebut dan permasalahan tersebut dibicarakan. Seekor kerbau disembelih dan dimakan bersama sehingga terjalin perdamaian.

Sesaat sebelum kedatangan Pemerintah Hindia Belanda, To Besoa berhasil menyingkirkan seorang tuan tanah, Umana Petoa; orang ini melakukan segala macam kejahatan. Suku To Besoa kemudian mengundang To Napu untuk datang dan membunuh tiran ini, yang berhasil mereka lakukan setelah berusaha keras (lihat par. 183 di atas; selanjutnya V, 2, 14).

204. To Huku.

Saya sudah menyebutkan bahwa sebagian dari To Huku di Napu pergi ke Besoa. Tradisi di Besoa masih jelas membicarakan hal ini. Mereka berada di bawah kepemimpinan dua wanita bernama Lehule dan Malampi, serta satu pria bernama Seda. Mereka membeli sebidang tanah dari To Longkea dan di sana mereka mendirikan desa Lempe, dataran. Desa di dataran ini memiliki ciri-ciri yang sangat tua; antara lain terdapat waringin yang sangat luas di tengah pemukiman lama. Roh laki-laki bernama Penanahi konon tinggal di pohon itu. Pada zaman dahulu, tengkorak musuh yang dikalahkan ditempatkan di pohon itu; sudah tidak mungkin lagi mengetahui orang sebangsa apa yang terbunuh itu; pohon itu telah menutupi tengkorak itu dengan akar udaranya. *Anitu* ini adalah roh penjaga desa. Dia membantu dalam perang. Orang-orang masih sering berkorban kepadanya selama kerja lapangan dan jika



Pohon beringin keramat dekat desa Lempe di Besoa. JW Wesseldijk

sakit, bantuannya akan diminta.

Suku To Besoa juga mengatakan bahwa suku To Huku mengajari mereka cara membuat sawah dan membuat periuk. Suku To Huku juga konon mengajari mereka cara membangun kuil, menyadap tuak dari pohon aren, membuat kraal ternak untuk kerbau, dan sejenisnya. To Huku tidak akan menembus lebih jauh ke selatan; maka mereka tidak datang ke Bada'.

Ada pula tradisi bahwa To Huku tiba di Besoa di bawah pimpinan Tuwu njagu, pangeran yang lahir di peti mati, sebagaimana diceritakan pada masa Tawailia (I, 137). Dikatakan bahwa dia dimakamkan di peti mati batu dan kuburannya dibingungkan dengan kuburan Kapita. Perlu kita catat bahwa Tuwu njagu berperan dalam segala macam kejadian, sehingga kita bisa mengesampingkan cerita ini.

205. *Kedatangan Kegubernuran Hindia Belanda.*

Ketika Pemerintah mengambil alih Besoa, desa Rano dan Hanggira yang ada saat itu berhutang budi kepada Sibalaya; Doda, Lempe, Bariri, Bangkeluho dan Ara' disebelahnya ke Sigi. Namun perbedaan ini kecil karena Sibalaya dan Sigi berkerabat dekat. Suku To Besoa tidak pernah melakukan perlawanan terhadap Pemerintah; sebaliknya, ketika pada tahun 1907 patroli tentara berusaha menangkap pemimpin Napu, Umana Soli, dan beberapa tentara dibunuh dan yang lain dilukai, To Besoa bersedia membawa yang terluka ke Poso.

Desa-desa baru dibangun di Besoa, biasanya berdekatan dengan desa-desa lama. Jadi ada: Doda, Bariri, Lempe dan Hanggira; penduduk Rano harus pindah; mereka mendirikan desa baru, Podondia "tempat pertunjukan tarian *dondi*", di jalan dari Bariri ke Hanggira; desa ini menghilang lagi seiring perpindahan penduduknya ke Sungai Katu. Bangkeluho bergabung dengan Bariri; masyarakat Ara' pada mulanya terpaksa membuat sebuah desa di dataran Besoa, yang mereka sebut Pada tanga "pada di tengah", tidak jauh dari Bariri; namun dalam beberapa tahun terakhir banyak yang kembali ke rumah lama mereka di daerah hilir Torire. Masyarakat yang tinggal di Sungai Katu diusir dari sana dan dipindahkan ke Kulawi. Pada tahun-tahun berikutnya mereka diberi izin untuk kembali ke Katu, dimana sekarang terdapat sebuah desa yang cukup besar.

206. *Koloni.*

Banyak orang To Besoa yang meninggalkan negaranya dan menetap di tempat lain. Jadi kita menemukan sebuah koloni Besoa tua di desa Karopu di Palolo yang berasal dari zaman ketika To Besoa dibawa ke Sigi. Ketika mereka

diperbolehkan kembali ke negerinya dengan syarat harus membayar upeti kepada Sigi setiap tahunnya, koloni ini tetap tinggal untuk memberi perlindungan kepada sanak saudara ketika mereka datang untuk membayar upeti kepada junjungannya. Selanjutnya pemukiman Besoa dapat ditemukan di Sumara di Teluk Mori. Sejak tahun 1905 juga telah ada koloni To Besoa di dekat kota utama Poso, yang merupakan salah satu distrik di mana kamp mereka berada. Seringkali mereka adalah para budak yang tidak mempunyai cara yang lebih baik untuk melepaskan diri dari tekanan majikan mereka selain dengan menetap di tempat lain.

207. *Kekuatan populasi.*

Pada tahun 1917 jumlah jiwa di Besoa adalah: 1903; pada tahun 1918: 1873; pada tahun 1919: 1544; pada tahun 1920: 1486; pada tahun 1921: 1544; pada tahun 1924: 692 pria dan 769 wanita, total 1.461; pada tahun 1925: 747 laki-laki dan 774 perempuan, bersama-sama 1521; pada tahun 1926: 798 laki-laki dan 772 perempuan, bersama-sama 1570. Pada tahun 1930 jumlah jiwa adalah 1544, dan tahun berikutnya 1832. Peningkatan jumlah penduduk ini terjadi karena sejumlah orang menetap di Katu, yang pada saat itu telah bermigrasi ke Gimpu di daerah Koro. Pada akhir tahun 1931, Desa Katu sudah berpenduduk 228 jiwa.

Penurunan tajam populasi pada tahun 1919 disebabkan oleh kehancuran yang disebabkan oleh flu Spanyol. Peningkatan jumlah penduduk yang lambat kini dapat diamati kembali.

Dari angka yang dipublikasikan oleh Bapak H. F. Tillema, 291 perempuan telah melahirkan 366 anak laki-laki dan 393 anak perempuan, atau rata-rata 2,6 anak per perempuan. Dari anak-anak tersebut, 196 anak telah meninggal, atau 0,67 anak per perempuan, sehingga rata-rata 1,93 anak per perempuan masih hidup. Kematian bayi sebesar 55,61% dari total

kematian, dan 14,36% dari kelahiran. Dari 291 perempuan yang diperiksa, 115 diantaranya mengalami klimakterik dan memiliki 179 anak laki-laki dan 209 anak perempuan, atau 3,37 per perempuan. Dari anak-anak tersebut, 98 anak atau 0,85 per perempuan telah meninggal, dan 2,52 anak per perempuan masih hidup. 11 dari 115 perempuan atau 3,79% tersebut mandul, dan 16 diantaranya atau 5,49% hanya pernah melahirkan satu kali.

Besoa kini menjadi distrik Lanskap Lore di bawah seorang bupati atau Biti Magau. Besoa memiliki dua sekolah: 1 di Doda dan 1 di Hanggira. Pada tahun 1926 sekolah ini dihadiri oleh 53 laki-laki dan 24 perempuan, dengan total 77 siswa. Masih banyak yang menolak agama Kristen, sehingga pada tahun 1930 hanya ada komunitas Kristen di Doda dan Lempe.

Bada'

208. Jalan.

Dulu, jika menempuh perjalanan dari Besoa menuju Bada', harus mendaki bukit Powolonga yang agak terjal. Begitu seseorang sampai di puncak gunung, jalurnya tidak lagi menemui banyak kesulitan. Titik tertinggi dicapai di Hantobu, "hutan", tempat orang sering bermalam jika tidak melakukan perjalanan dalam satu hari. Turun perlahan, seseorang sampai di Gunung Pointo'a, "tempat di mana lesung padi berada", dinamai berdasarkan lesung batu yang ditemukan di sini. Dari Pointo'a seseorang dapat menikmati pemandangan depresi Bada' yang menakjubkan. Mereka turun ke dataran melalui jalan yang sangat curam (lihat gambar [266, halaman 503 di Grubauer](#)).

Saat ini telah dibangun jalan yang lebih baik yang menanjak perlahan dari lembah Besoa ke sumber Wontaa; di sepanjang jurang sungai kecil ini tercapai jurang Sungai Tawailia yang

Pemandangan dataran Bada' bagian selatan: di tengah rumah stasi misi di Bomba. J. Woensdregt.



tepi baratnya dipotong jalan. Banyak aliran sungai yang dilintasi, yang mana Taba, "darah naga," adalah yang terbesar. Jembatan tertutup yang dibangun di atas aliran sungai ini berfungsi sebagai tempat menginap para pelancong jika ingin melakukan perjalanan dalam dua hari. Karena semua jurang samping ini dibatasi, jalan menjadi lebih panjang dari jalan lama. Dari Doda ke Bomba jaraknya 31 K.M. Dimana Tawailia menyerap Halu ka'ia, "sungai besar", berbelok lebih ke barat dan di tepi kanannya tersedia sebidang tanah datar yang semakin luas. Di dekat desa Lelio datarannya sudah cukup luas dan sebagian besar ditempati oleh sawah. Di tempat ini terdapat pintu gerbang yang memberikan akses menuju lembah tinggi Bada'.

209. *Gambaran umum.*

Dilihat dari Pointo'a langsung terlihat cekungan Bada' membentuk segitiga; jika seseorang meletakkan pangkalan di utara, ia harus mencari puncak di selatan ke arah desa Bake-

kau (Kamba) yang sekarang. Di pangkalan di utara, pegunungan jatuh tajam ke bawah; penampakannya di sini sama dengan pegunungan di tepi selatan Besoa. Di sini pun, pada tahun 1908 saya melihat titik-titik gundul yang luas di lereng gunung akibat gempa bumi, banyak diantaranya disebabkan oleh gempa bumi yang berulang kali terjadi di sini. Beberapa orang percaya bahwa Bada' mendapatkan namanya dari bintik-bintik kuning ini. Bada' adalah curcuma dan karena itu juga berarti "kuning".

Di kaki pegunungan di sisi utara dataran ini, tanahnya landai hingga ke Sungai Tawailia, yang di sini disebut Belanta "roh kita". Dataran ini menurut saya tandus atau setidaknya tidak cocok untuk penanaman sawah. Oleh karena itu, mereka hanya ditemukan di dekat tepi sungai, di tempat-tempat yang airnya telah mengendapkan tanah liat yang subur. Beberapa sungai memotong dasar sungai ke dalamnya, yang terpenting adalah Beta'ua, nama sebuah pohon. Di sebelah timur dataran ini, selain

Pemandangan bagian utara dataran Bada': dengan latar belakang jurang yang dilewati Sungai Balanta'. J. Woensdregt.





Sawah Bomba di Bada'; di sebelah kanan desa Bomba. S. Narumi

dusun Kolori, terletak desa besar Sepe yang berperan dalam sejarah negara yang akan kita bahas nanti. Semua tanah di sebelah utara Sungai Besar ini pasti milik desa Bulili yang kemudian dibeli oleh pemukiman lain. Berbagai bagian dataran ini mempunyai nama tersendiri, yang tentu saja akan muncul ketika kita berbicara tentang batu antik yang ditemukan di wilayah ini.

Belanta', yang mengalir dalam tikungan besar di atas dasar lebar yang sedikit menoreh, di sini mengambil arah hampir ke barat. Ke arah timur seberang desa Bomba dilintasi dengan kapal feri. Di sebelah barat di seberang Gintu, di mana lalu lintas pedalaman lebih sibuk dan kedalaman sungai kurang karena lebarnya yang lebih besar, sebuah jembatan rotan telah dibangun di atas sungai pada tahun-tahun sebelumnya namun jembatan tersebut beberapa kali hancur oleh arus ketika sungai meluap. Saat ini orang menyeberangi sungai di titik ini dengan kapal feri. Di tempat lain penyambungannya dilakukan dengan menggunakan rakit bambu.⁵⁰

⁵⁰ Konon, suatu ketika seorang pria asal Bomba membawa telur buaya ke Bada'. Ketika anak-anaknya menetas, dia melepaskannya ke sungai di dalam kandang. Beberapa hari kemudian sungai meluap. Dalam mimpi, roh air Torauwai mendatangi seorang dukun dan berkata kepadanya: "Jika kamu tidak membawa anak-anakku kembali ke laut, aku akan

Sisi tenggara segitiga ini dibatasi oleh pegunungan Rarawana yang memisahkan aliran Malei dengan aliran induknya. Barisan pegunungan ini memang mempunyai beberapa ketinggian yang semuanya memiliki nama namun punggung bukitnya cukup mirip. Barisan pegunungan yang cukup terjal di sisi Malei ini menjulurkan cabang-cabangnya hingga ke cekungan Bada'. Sungai-sungai yang mengalirkan airnya dari sini ke Belanta' tidak begitu berarti. Yang terbesar adalah Halituhu atau Tuhu. Di ujung Pegunungan Rarawana, di mana Malei berbelok ke utara dengan tikungan besar dan memasuki dataran, terdapat desa Tinoe (sekarang terlantar) dan selanjutnya di desa Bada'ngka'ia, "Bada-besar", Bulili, Bewa dan Gintu. Ini adalah dataran terluas di cekungan Bada'; sebagian besar ditutupi dengan sawah. Di sisi timur dataran ini dibatasi oleh barisan pegunungan yang tidak tinggi, di sepanjang kakinya mengalir sungai Malei.

Jalan melewati pegunungan antara Danau Poso dan dataran Bada'. L.H.C. Horsting



menghancurkan seluruh daratan." Kemudian seekor kerbau disembelih dan seorang laki-laki dibunuh karena aliran sungai yang deras. Tujuh butir beras dan tujuh ekor ayam dibiarkan terapung di sungai bersama anak-anak buaya. Malam berikutnya air surut dan kembali ke dasar.

Cekungan tinggi Bada' merupakan "bagian sistem rantai timur yang terendam, seperti Danau Lindu", dan proses tenggelamnya ini masih terus berlanjut sebagaimana dibuktikan dengan seringnya gempa bumi; jika penurunan permukaan cekungan terjadi lebih cepat dibandingkan erosi saluran keluar air bagian barat maka Bada' akan kembali menjadi danau (Sarasin 1905, II, 111).

"Tetapi", kata Ir. Abendanon, "pandangan itu menurut saya sesuai dengan kenyataan bahwa di tempat Bada' dulunya adalah sebuah danau, sayatan sungai itu sudah sedemikian rupa sehingga danau ini bisa bermuara" (Abendanon 1915 II, 740). Jika Danau Poso, lanjutnya, merupakan cekungan muda yang asimetris di bagian selatan dari cekungan yang lebih tua, yang dulunya berada di bawah laut pada masa Neogen, maka Danau Bada' yang kempes, saya putuskan, pastilah lebih muda, hampir simetris terletak depresi di bagian utara depresi Lebani-Bada yang lebih tua dan jauh lebih besar, sama seperti dataran Lebani pasti merupakan depresi yang lebih muda di bagian selatannya" (Abendanon 1915 II, 740).

Cekungan tinggi ini berada 790 meter di atas permukaan laut. Letaknya tidak besar sehingga orang dapat dengan mudah berjalan mengelilingi bagian yang berpenghuni dalam

Feri melintasi sungai Belanta' di Bomba di Bada'.
H. Zupinger



Penyeberangan Sungai Melei di Bada'ngka'ia di Bada. J. Woensdregt.

satu hari (jarak dari Bomba ke Gintu hampir 6 km.). Namun suku To Bada' juga mempunyai pemukiman di luar dataran. Ngarai Belanta juga berpenghuni. Di sini sungai menerobos pegunungan ke arah barat yang kadang-kadang mengalir melalui cekungan kecil di pegunungan dan terkadang masuk melalui celah-celah sempit sehingga menimbulkan jeram. Lorong tersempit disebut Tomowoo, "pembuat kehidupan", karena air di sini mengeluarkan suara yang sangat keras. Desa-desa telah didirikan di dataran kecil di jurang ini. Suku To Bada' mendiami negeri ini hingga pertemuan Sungai Belanta' dengan Sungai Uwai Rampi' yang berasal dari selatan.

210. Sumber air panas.

Di Bada' Anda akan menemukan banyak sumber air panas, yang terpenting disebutkan di sini:

Tidak jauh dari jeram Tomowoo yang baru saja diberi nama terdapat mata air hangat di bagian tepi kanan sungai yang curam dan rusak; airnya mengandung hidrogen sulfida. Tempat yang disebut *kana* ini sering dikunjungi oleh kerbau yang suka menjilat tanah yang asin. Di Ngarai Belanta' ini juga terdapat sumber air panas di atas Desa Tuare di kedua tepian sungai bernama sama, dan di atas Desa Lengkeka.



Teater desa di Bada. Wolanda Hindia

Di bekas desa Papu yang "terbakar", antara Bada'ngka'ia dan Runde, air yang mengandung hidrogen sulfida keluar dari dalam tanah.

Salah satu sumber air panas terbesar berada di titik masuknya Malei ke dataran; sungai di sana terbelah menjadi dua cabang yang menyatu kembali di sebelah selatan bekas desa Kesiso, di seberang Bada'ngka'ia. Dataran kecil di dekat titik keluarnya Malei dari pegunungan disebut Pehangkea; lebih jauh ke hilir tanah tersebut menyandang nama Topatu. Pemandian air panas yang terletak di sini disebut Kana ma'amu, "pemandian air panas" (*ma'amu*, bah. Bare'e *maramu* "hangat"). Lihat juga petanya.

211. Kedatangan Pemerintah.

Sebelum Hindia Belanda menguasai Pemerintahan Bada', negara ini hanya pernah dikunjungi satu kali oleh orang Eropa yaitu oleh Drs. P. dan F. Sarasin, pada tahun 1903. Tanpa dukungan kuat dari Pemerintah mereka tidak akan berhasil. Namun perlawanan tersebut bukan datang dari Bada' sendiri melainkan dari para pangeran di Lembah Palu yang telah memberikan perintah kepada To Kulawi untuk memblokir jalan tersebut. Ketika satu detasemen tentara di bawah pimpinan Kapten Phaff memasuki Bada' pada tahun 1905, masyarakat tidak melakukan perlawanan sedikit pun. Mereka tunduk pada kekuasaan Be-

landa dan menyentuh tiga warna sebagai tandanya [bendera Belanda]. Awalnya, Bada' bersama Besoa dan Napu dimasukkan ke dalam subdivisi Poso. Kemudian dipisahkan dan dimasukkan ke dalam pembagian Luwu' atas dasar klaim bahwa Bada' berhutang budi kepada Waibunta dan bentang alam tersebut adalah milik Luwu'. Namun, seperti yang akan kita lihat nanti, Bada' juga berhutang budi kepada Sigi. Suku To Bada' sendiri menentang penggabungan ini ke dalam Luwu' karena mereka lebih memilih menjadi bagian Poso bersama kerabatnya To Besoa dan To Napu. Keinginan ini akhirnya terkabul.

Seperti lanskap yang telah disebutkan, Bada' pada awalnya juga memiliki badan pemerintahan sendiri, namun kemudian lahan ini dijadikan distrik Lanskap Lore. Karena para Pemimpin di Bada' sangat merasakan kehormatan mereka, mereka tidak dapat mentolerir menjadi bawahan Napu hingga saat ini.

212. *To Bada' itu berasal dari mana?*

Semua penyelidikan di kalangan To Bada' sendiri terhadap tradisi apa pun mengenai daerah asal mereka tidak membuahkan hasil. Perkataan seorang lelaki tua yang juga tidak tahu apa-apa, namun mengira To Bada' itu pasti berasal dari Luwu', tidak ada nilainya sama sekali. Orang tua lain di Kageroa mengatakan bahwa pasangan manusia pertama dari Mungku Alipa, "gunung kelabang," di Banasu' pasti datang dari barat. Ketika mereka pergi berburu di sana, para lelaki itu dicegah oleh tangan tak kasat mata untuk mendaki gunung dan anjing-anjing itu diusir kembali. Babi-babi di sana begitu lembut, kata mereka, sehingga mereka dapat ditangkap dengan tangan karena para roh, *anditu*, yang tinggal di sana secara sukarela menyerahkan mereka kepada manusia. Namun, hanya garis keturunan tertentu saja yang konon merupakan keturunan dari pasangan manusia



Amana Ambi, Camat Bada' bersama keluarganya.
H.Zupinger

ini dan bukan seluruh masyarakat Bada'.

Yang lain mengatakan bahwa pasangan manusia pertama, yang mana bangsa ini adalah keturunannya, dibentuk dari tanah liat oleh Tuhan Surgawi. Oleh karena itu Tuhan disebut Topeteru, sang pembentuk, yang pembuat. Menurut salah satu cerita, Toraa Manuru', "To Raa yang turun dari surga" (penghuni Masamba), yang membuat tawon tukang memasukkan dua ulat ke dalam tanah liat dari mana manusia muncul. Dia juga bekerja dengan cara serupa di Waibunta ([Woensdregt 1925, 4](#)). "Orang pertama yang menetap di Bada' di Bulili, konon adalah bangsawan Lambu, menurut yang lain bangsawan Pu'umboto; karena pernah bersama binatang, ia diusir oleh sesama bangsawan (dari mana asal mereka). ([Woensdregt 1, 40, catatan 2](#)). Namun, semua tradisi ini berhubungan dengan orang-orang yang bermigrasi kemudian dan bercampur dengan penduduk aslinya.

Telah disebutkan di atas bahwa To Napu memiliki To Bada' yang berasal dari negaranya. Namun, To Bada' sendiri dengan tegas menyangkal hal tersebut. Mereka tahu bahwa mereka sering bertemu dengan To Napu di pesta berburu. Tempat berburu normal kedua suku tersebut berada di sisi timur Sungai Tawailia. To Bada' mengikuti aliran sungai



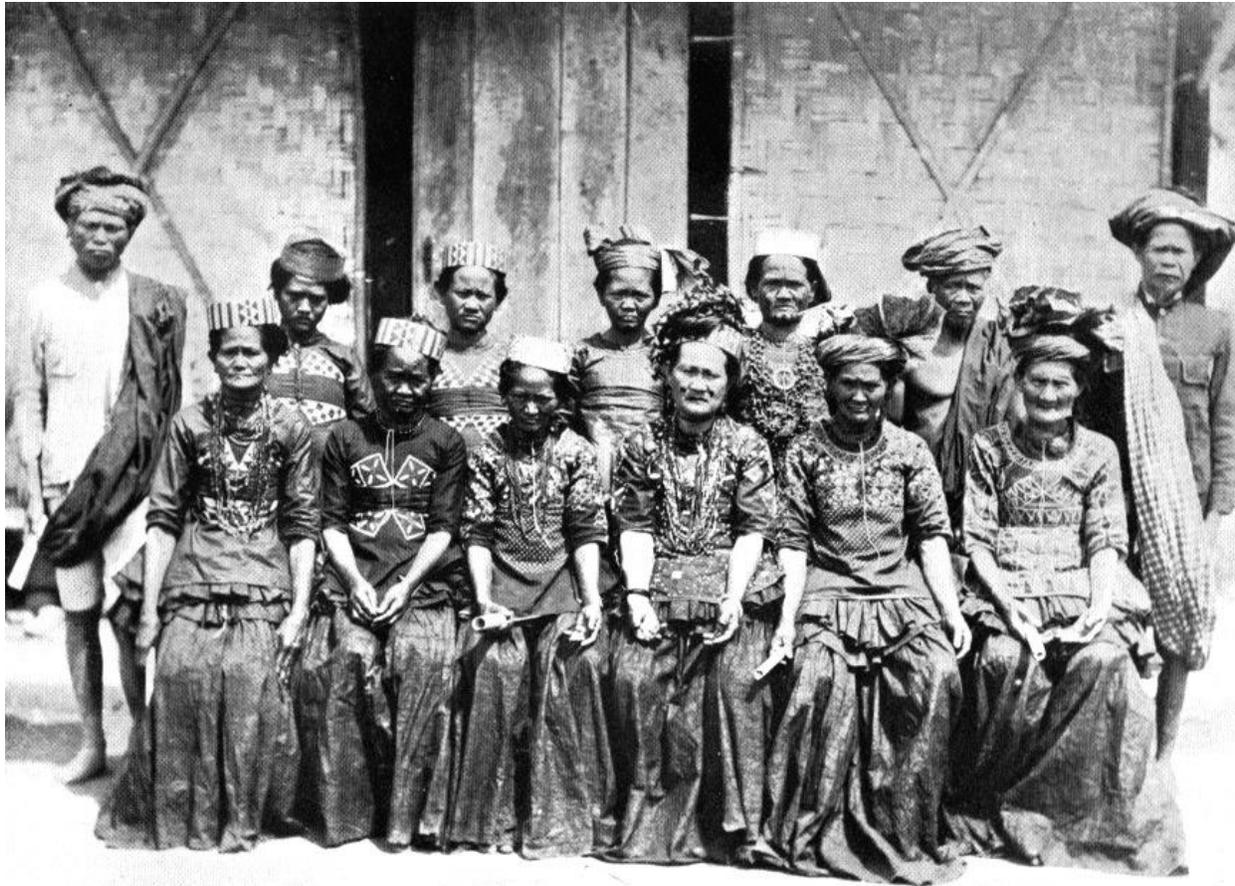
Amana Dewoa, kepala desa Lengkeka bersama keluarga salah satu ahli adat terbaik di Bada'.
H.Zupinger

Malei, sedangkan sungai To Napu mengalir ke arah barat laut menuju Sungai Besar. Mereka kemudian bertemu di taman Gunung Pobonde, ladang, di sekitar tempat bermulanya beberapa sungai, ada yang mengalir ke selatan, ada yang mengalir ke utara.

Jalan penghubung antara Napu dan Bada' ini telah dijelaskan oleh P. ten Kate (ten Kate 1910). Jalan ini, yang sekarang hanya diketahui oleh para pemburu, pasti sudah sangat tua. Di dekat Bada' jalan terbagi menjadi tiga: satu cabang mengarah ke pegunungan menuju Belanta', satu cabang lurus ke desa Bomba, dan satu lagi mengarah melalui ngarai Malei.

Kelompok To Bada'. J. Woensdregt





Kelompok To Bada'. J. Woensdregt

Karena orang biasanya mengikuti aliran sungai saat bergerak, jalur terakhir mungkin yang tertua. Jika Bada' memang dihuni oleh orang-orang yang datang dari utara pasti mereka memasuki dataran sepanjang jalan ini. Mereka kemudian menetap terlebih dahulu di bagian selatan negara tersebut, yang juga menjelaskan mengapa desa-desa tertua seperti Bulili dan Bada'ngka'ia terletak di bagian selatan negara tersebut. Berdasarkan fakta terakhir ini, Dr. W. Kaudern berpendapat bahwa To Bada' datang dari selatan (Kaudern 3, 77, 78). Argumentasi ini tidak lagi berlaku jika diketahui jalan penghubung lama antara Napu dan Bada' di sepanjang Malei. Namun masalahnya tidak sesederhana itu dan keberadaan jalur ini tidak bisa dijadikan argumen untuk imigrasi dari Utara. Kita tidak tahu apa-apa tentang

penduduk asli negara tersebut dan tradisi yang ada mengenai migrasi berhubungan dengan orang-orang yang datang belakangan dan bercampur dengan orang-orang yang mereka temukan di sana. Saya akan membahasnya lagi nanti.

213. *Orang Liar dan Kera.*

Kisah orang-orang liar To Lompu, yang mungkin ada hubungannya dengan penduduk asli negara tersebut, tidak ada di Bada'. Semua orang pernah mendengar tentang To Lompu tetapi langsung dikatakan bahwa To Lompu dapat ditemukan di Tawailia, Napu, dan Besoa. Monyet diberi pengetahuan tentang jimat pelindung yang mereka gantung di dada dan bahu mereka pada saat perang.

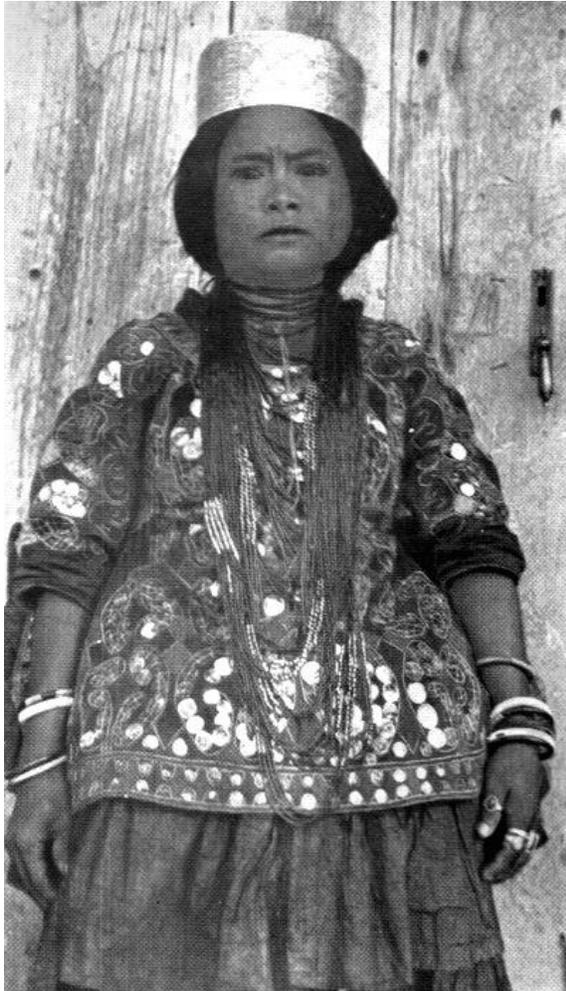
Dikisahkan: Suatu ketika ada seorang laki-



Kelompok To Bada'. J. Woensdregt

laki yang sedang menjaga ladang jagungnya karena monyet-monyet terus mengambil hasil panennya. Di antara hewan-hewan ini dia melihat seekor yang berdiri terpisah dari yang lain dan tampaknya adalah pemimpin kawannya. Dia mengenakan jimat di bahu dan dadanya. Pria tersebut tidak mengenali benda tersebut dan mengiranya adalah tas sirih. Suatu ketika dia melihat monyet melepas jimatnya, menggantungnya di pohon dan menjalankan urusannya. Pria itu berlari, mengambil jimat itu dan melarikan diri bersamanya. Kepala kera segera memanggil teman-temannya dan bersama-sama mereka mengejar pencuri tersebut. Ketika dia melihat bahwa dia tidak dapat melarikan diri lagi, dia menghunus pisau pemotongnya dan menebas binatang-binatang itu. Yang mengejutkan, dia mampu dengan mudah

menangkis binatang-binatang itu. Ini karena kekuatan jimat itu tetapi dia tidak mengetahuinya. Berjalan maju mundur dia sampai di rumahnya dan kemudian para pengejanya mundur. Pada malam hari laki-laki tersebut bermimpi dimana pemimpin kera mendatangi-nya dan menyuruhnya untuk melepaskan jimat tersebut jika dia mengizinkan kera tersebut memakan dengan bebas apa saja yang ditanam manusia, kecuali nasi. Ketika laki-laki itu telah menyetujuinya kera tersebut menjelaskan kepadanya kegunaan jimat tersebut dan segala sesuatu yang harus dihindari laki-laki tersebut agar tidak kehilangan kekuatan jimat pelindung tersebut. Jika ada kera yang datang ke desa tersebut, diperkirakan akan dirusak oleh keba-



Mapipi, wanita di Bomba di Bada'. L.H.C. Horsting



Mapipi, wanita di Bomba di Bada'. L.H.C. Horsting

karan atau banjir.⁵¹

Satu-satunya kesempatan di mana kera dikatakan memberi penghormatan kepada orang mati adalah pada saat kematian seorang Kepala Suku Sepe. Mula-mula seekor ular muncul di dekat mayat, lalu seekor monyet, dan masing-masing hewan ini meletakkan sebongkah emas di atas mayat tersebut (menurut yang lain, di peti mati).

Di Bada' kita juga menemukan cerita bertema tujuh bersaudara yang bungsu menikah

dengan seekor kera. Setelah pernikahan, pasangan muda tersebut bersembunyi di sebuah ruangan yang disekat dengan kain berharga (*mbesa*). Makanan mereka diberikan kepada mereka di bawah kain. Di penghujung malam ketujuh monyet itu telah menjadi seorang pemuda yang cantik sehingga keenam gadis itu iri pada adik bungsunya. Pasangan ini dibantu dalam kerja lapangan oleh monyet. Saya juga mendengar cerita yang sama di Kentewu (kelompok Koro). Di sini konon kaum bangsawan

karena jejak keberadaan ras manusia yang lebih rendah lebih jelas terlihat di Rampi' dibandingkan di Bada'.

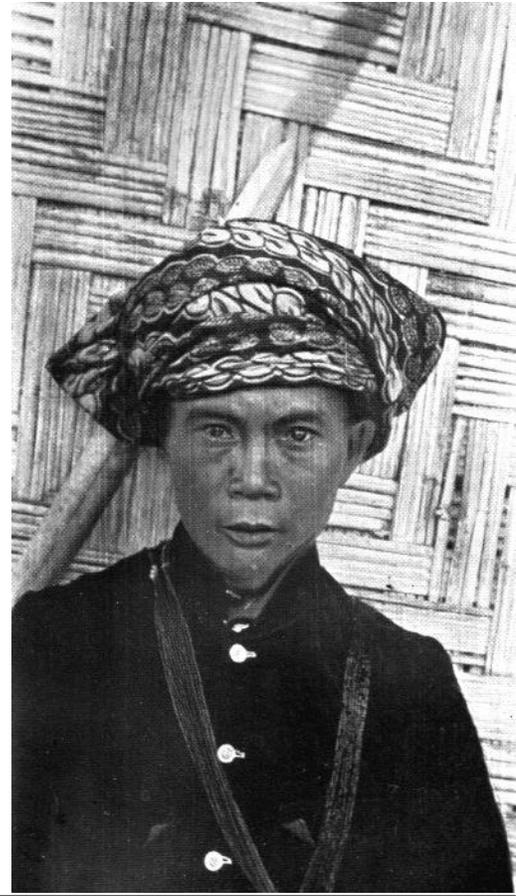
⁵¹ Dalam salah satu bacaan cerita ini diceritakan bahwa pertemuan To Bada' dengan kera terjadi di Rampi'. Hal ini tidak lepas dari pandangan bahwa kera-kera tersebut merujuk pada ras manusia yang lebih rendah,



Pemuda dari Bada'. L.H.C. Horsting

adalah keturunan dari sepasang kera ini.

Kisah lain juga menyebutkan perkawinan seekor kera dengan seorang gadis, sedangkan ketujuh saudara perempuannya tidak disebutkan. Monyet itu membawa kain katun kepada gadis yang sedang sibuk memukuli *fuya*. Dia berkata kepadanya, "Jika kamu mau menikah denganku, ini milikmu." Keesokan harinya dia datang lagi membawa kain katun sehingga pada hari keempat seluruh rumah terisi. Monyet kemudian berbicara: Kenapa kamu masih mengetuk *fuya*. Hentikan, karena kamu sekarang punya banyak kain katun." Di hari pernikahan, banyak monyet yang datang sebagai tamu dan mereka semua menjadi manusia dengan pakaian yang indah. Hanya pengantin pria yang masih seekor monyet. Namun, pada malam pernikahan, dia melepas kulit monyetnya dan muncul sebagai pemuda yang cantik.



Tonggedo dari Bomba di Bada'. L.H.C. Horsting

Dia memotong kulitnya menjadi beberapa bagian dan menanam lengan mereka di halaman dan mereka menjadi unggas. Dia juga menanam kulit kepala di halaman dan dari sini muncul kulit kerbau; kakinya ia kubur di bawah tempat tinggal dan mereka menjadi babi dan kuda; dari kulit tubuhnya akhirnya tumbuh segala jenis burung.

Keistimewaan lain yang patut disebutkan di sini: Di antara Gintu dan Bulili terdapat sebuah tempat bernama Wua, "pinang". Dulu di sini ada sebuah desa yang dihuni oleh manusia serigala, *topokantu*, orang yang memakan hati sesama manusia. Kemudian diputuskan untuk membantai desa ini, namun penduduknya menyadari nasib yang menanti mereka dan oleh karena itu mereka pergi sendiri dan pergi ke Loina (Loinang).



Pemuda di Bada'. L.H.C. Horsting

214. Manuru'.

Di antara suku Toraja Barat, tidak ada satu pun suku Toraja Barat yang mempunyai tradisi penyerangan terhadap bangsa lain yang begitu jelas seperti yang terjadi pada suku To Bada'. Semua cerita yang ada tentang ini berkisar pada sosok i Manuru' "yang turun dari surga", atau Toraa Manuru' "To Raa, (penghuni Masamba) yang turun dari surga". Meskipun beberapa cerita menyebutkan penciptaan manusia hingga Manuru' ini, namun pendapat umum menyebutkan bahwa manusia sudah tinggal di Bada' ketika Manuru' datang ke sana. Dalam beberapa cerita Manuru' disebut Alatala; di tempat lain Alatala adalah istri Manuru'.

Tradisi tentang Manuru' yang banyak mengandung ciri-ciri mitos bulan, berbeda tentang negara asalnya. Ada yang bilang dari Wotu, ada

pula yang dari Waibunta. Yang pertama adalah yang paling mungkin. Masyarakat Wotu pernah tinggal di desa Lampenai, sebuah bukit di sebelah barat gunung kecil Moliowo di tepi kanan Sungai Kalaena. Desa ini terletak di tepi sungai Laosa yang mengalir ke Sungai Pewuso. Lampenai mempunyai tiga dinding tanah; didirikan oleh Samba langi, "menutupi langit". Hal ini masih dilakukan oleh To Wotu; dia memberikan kesehatan kepada orang-orang dan membuat kawanan kerbau berkembang biak. Konon saat itu jenazah dikuburkan di peti mati karena masyarakatnya belum masuk Islam. Guci tanah tidak ditemukan di wilayah tersebut ketika dilakukan penggalian di dalam tanah. Waibunta belum ada. Putra Samba Langi melihat serpihan kayu mengambang di Kalaena dan ia menyimpulkan bahwa pasti ada orang



Laki-laki ompong Bada' sibuk memukul-mukul sirihnya dengan lesung dari kuningan.. L.H.C. Horsting



Pemuda di Bada' memetik kecapi asli. L.H.C. Horsting

yang tinggal di hulu sungai tersebut. Dia pergi menemui mereka. Inilah penduduk Salu maoge.

Tak lama kemudian Lasaeo, sebutan orang To Poso untuk Manuru', tiba di Pangalawaa di muara sungai Pewusoi; dia sendirian dan sabut kelapa menjadi kapalnya (dalam Bada' dikatakan bahwa Lasaeo-Manuru', yang selanjutnya saya sebut dengan nama kedua, pergi dari Waibunta ke Wotu). Ia menikah dengan putri Samba Langi. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya melewati Sulawesi Tengah. Saat kami sampai di tengah daratan, tidak ada air. Dia menusukkan tombaknya ke tanah dan berkata, "Jika saya benar-benar anak Alatala, pasti ada air." Saat dia mencabut senjatanya dari dalam tanah, muncullah air dan terciptalah Danau Poso.



Pria di Bada'. L.H.C. Horsting

Dari Poso dia berangkat ke Napu. Di sana ia tidak memiliki air mandi untuk anaknya yang baru telah lahir dan untuk mendapatkannya ia menciptakan Sungai Tawailia. Mengikuti sungai ini dan Sungai Malei dia sampai ke Bada', dimana dia membangun sebuah rumah di tempat dimana Kepala Bada' ngka'ia sekarang tinggal.

To Bada' menceritakan bahwa istri Manuru'

Pemudi dari Bomba di Bada'. L.H.C. Horsting



muncul dari sebatang bambu di Waibunta. Manuru' telah memotong bambu tersebut dan membawanya untuk dibaringkan kepalanya pada malam hari. Kemudian dia mendengar nyanyian di dalam bambu dan setelah dia membelahnya, keluarlah seorang gadis cantik yang dia ambil sebagai istrinya. Untuk keadaan ini dia mungkin berutang pada namanya Bate, "pasak" (lih. *bate Manuru* dalam *Bare'e-Nederlandsch Woordenboek* karya Adriani di



Vrouw van Bada' met beschilderd gelaat. LHC Horsting

bawah *bate*).

Manuru' memiliki seorang putri dari Bate yang namanya tidak diketahui. Suatu ketika Bate berkata kepada suaminya: "Kamu jaga anak itu, aku akan menenun di loteng." Ketika si kecil sudah mengotori dirinya, Manuru' memanggilnya untuk membersihkannya. Karena

tidak senang, dia turun untuk melakukan ini. Ketika dia sudah siap, dia berkata, "Kamu memanggilku untuk membersihkan anak itu tetapi sekarang aku tidak ingin tinggal di sini lebih lama lagi." Dia melompat ke punggung rumah dan terbang ke surga. Manuru' kemudian menikah dengan seorang budak perempuan yang bersamanya melakukan perjalanan ke Danau Poso. Wanita ini disebut Tolino sebagai



Ginta (Amana Humege) links, en Manta'a (Amana Siga) van Bomba in Bada'. S Narumi.

"penghuni bumi".

Menurut cerita lain, Manuru' menikah dengan wanita Alatala di Napu, yang ditinggalkannya dalam keadaan hamil ketika ia melakukan perjalanan ke Bada'. Ketika anak itu lahir dan sang ayah tidak segera datang untuk melihat tunasnya, Alatala memanjat pohon anggur ke langit dan memotong batangnya; gunung itu jatuh ke tanah dan menjadi bukit Tamungku Molo (Orang To Napu tidak tahu



Het dorpschoofd van Bomba in Napu met zijn vrouw. S. Narumi

apa-apa tentang tradisi seperti itu; mereka punya cerita berbeda tentang gunung tersebut, seperti yang telah kita lihat).

Manuru' melanjutkan perjalanan ke Waibunta⁵² dan menuju pantai laut. Di sana ia berteriak keras minta tolong untuk mengikuti Alatala ke surga. Lalu datanglah seekor ikan besar bernama Tolengko buloi'; dia menyuruh Manuru' untuk duduk di lehernya. Begitu Manuru' duduk, ikan itu pun bangkit dengan ekornya dan membawa Manuru' ke surga.

Apa yang terjadi dengan putrinya di Napu tidak disebutkan dalam cerita tersebut. Dalam cerita Poso tentang Lasaeo adalah manusia yang masuk surga melalui liana ([Adriani-Kruyt 1912, II, 23-24](#)). Woensdregt memberikan pembacaan cerita ini, bahwa Manuru'lah yang

⁵² Waibunta berarti sungai Bunta (Slutia Minahassae)". Di Luwu' mereka menyebut BaeBunta;



Tiga wanita Bada'. S. Narumi

kembali ke surga, sedangkan Alatala mengikuti pelangi ([Woensdregt 1925, 5 dst.](#)). Anak mereka, di sini seorang putra bernama Bunta, tetap tinggal di Waibunta di bawah asuhan seorang Baloilo, yang merupakan gelar utama. Cerita lain menyebutkan bahwa Manuru' mula-mula melakukan perjalanan melalui Sulawesi Tengah dan baru kemudian, setelah tiba di Waibunta, ia menikahi gadis yang keluar dari

karena orang-orang menyebut Waibunta di mana pun di luar negeri, saya tetap menggunakan nama ini.



Anak-anak Letio di Bada'; yang kedua dari kanan adalah seorang gadis berambut keriting. S. Narumi

bambu (Woensdregt 1925, 42, 43).

Makna kisah-kisah mengenai suami-suami Manuru' ini jelas: dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa para Pemimpin Bada', yang merupakan keturunan Manuru' seperti halnya Mokole (raja) Waibunta, tetap saja lebih rendah dari Manuru' karena mereka muncul dari menyatunya Manuru' dengan manusia, sedangkan Kepala Waibunta adalah keturunan dua makhluk surgawi.

Ketika Manuru' sempat tinggal beberapa lama di Bada'ngka'ia, ia pindah ke Waibunta, meninggalkan istrinya Tolino yang sedang hamil. Saat berpisah, dia berkata kepadanya: "Jika kamu telah melahirkan, tolong kirimkan aku kabar." Sesampainya di suatu tempat bernama Tokuni, ia diberitahu bahwa istrinya telah melahirkan seorang anak perempuan. Kemudian Manuru' berkata: "Maka negeri itu juga harus disebut Bada'." bahasa Rampi' dan bahasa Toraja lainnya menggunakan *Kuni*, temulawak, kuning dibandingkan bahasa Bada': *bada'*. Manuru' juga konon memberi nama pada berbagai tempat seperti Leboni karena ia pernah duduk di sana di bawah pohon *leboni* (*Ficus leucantatoma*); Hulaku', karena telah membunuh seekor *hulaku'*, marten palem, di tempat itu, dsb.

Tolino mempunyai lebih banyak anak dan

dari merekalah para Kepala di Bada' diturunkan. Manuru' juga pergi ke Sigi dan Kulawi dimana dia juga melahirkan keluarga pemimpin di sana. Putri Tolino menikah dengan seorang budak tanpa membayar mas kawin apapun sehingga anak-anak tersebut sepenuhnya menjadi milik ibunya dan karenanya menjadi anak kerajaan. Tolino akhirnya terbang menuju surga; dia menjatuhkan pot batu, *kalamba*, yang berfungsi sebagai bak mandi untuk anaknya; wadah ini masih miring. Ketika Manuru' mendengar di Waibunta bahwa Tolino telah pergi ke surga, dia kembali ke Bada' dan mendirikan sebuah patung batu. Katanya kepada anak-anaknya, "Sekarang ibumu sudah tiada makanya aku memberimu gambar ini. Jika ada penyakit menular datanglah ke sini untuk berdoa; sembelih kerbau putih dan lepas-kan unggas putih; jika kamu tidak punya datanglah ke sini dan mintalah nasi itu, lalu sembelihlah seekor kerbau putih dan seekor unggas putih." Ini adalah patung batu di sebe-

Dua orang remaja putri dari Bada'. S. Narumi



lah tenggara Bada'ngka'ia di tepi kanan Sungai Malei. Patung ini disebut Watu molindo "batu berwajah"; itu dibahas lebih lanjut di II, 96.

Ketika Tolino berpamitan dengan anak-anaknya, dia memerintahkan mereka: "Jika ayahmu meninggal di Waibunta, bawalah ke sana 2 ekor kerbau, satu putih dan satu hitam; yang pertama sebagai tanda keIslamanmu; yang kedua sebagai tanda Paganismemu". Apa artinya ini tidak jelas dan tidak ada seorang pun yang mengetahui arti dari kata-kata tersebut. Saat itu belum ada penyebutan Islam. Kepala keluarga Waibunta tidak memakan daging kerbau putih yang merupakan kesamaan dengan keluarga kerajaan Bugis lainnya. Alasannya adalah, menurut tradisi di Waibunta, Manuru' muncul di sana dengan menunggangi seekor kerbau putih sehingga dilarang memakan daging hewan tersebut.⁵³

Ada banyak variasi dalam tradisi ini yang tidak akan saya bahas lebih jauh (lihat [Woensdregt 1925, 6, 42, 43, 44, 45](#)). Namun, penting untuk berbagi di sini apa yang dikatakan tentang Manuru' di Waibunta itu sendiri. Wilayah Waibunta sudah dihuni ketika Manuru' datang ke sana. Pemukiman utamanya adalah Sasa, tempat yang masih berpenghuni. Desa ini terletak sekitar 6 km. utara dari Waibunta saat ini. Ada juga pemukiman Baloli, Rompu, Kapuli (dekat Tirowali), dan Tikala (tidak jauh di atas Barobo); dua yang terakhir sekarang ditinggalkan. Masyarakat di wilayah ini memiliki bahasanya sendiri yang hanya digunakan sehari-hari di Sasa. Di tempat lain sebagian telah digantikan oleh bahasa To Raa (Masamba) atau bahasa Bugis.

Sasa terletak di tepi kiri Sungai Tanusu. Dulunya letaknya di tepi seberang, namun

setelah anak Petinggi bergegas melewati To Rampi' di sana, mereka menyingkir ke sisi ini. Di titik inilah Tanusu menyerap anak sungai kiri Pasusoang.

Manuru' muncul di Sasa menunggangi seekor kerbau putih yang di atasnya diletakkan lapisan pakis sebagai penutupnya. Ceritanya, dia berasal dari Kumambu, sebuah sungai kecil di sisi utara Danau Poso, dekat Pamona, yang dianggap sebagai titik asal penyebaran suku Toraja di Sulawesi. Dari Kumambu dia berangkat ke Mori, lalu ke muara Sungai Poso, lalu ke Parigi, Sigi, Napu dan Bada'.

Sebelum sampai di Sasa, Baloilo (sebutan yang masih digunakan di Waibunta) memerintahkan seorang anak laki-laki untuk mengambil sebatang bambu yang di Poso disebut *peringi*, dalam bahasa Waibunta *opat*. Ketika anak laki-laki itu ingin menebang bambu, terdengar suara dari batang bambu yang berteriak: "Hati-hati saat menebang, jangan sampai kamu memukulku!" Anak laki-laki itu pulang dengan ketakutan dan menceritakan kepada Baloilo apa yang terjadi padanya. Kemudian Baloilo memasukkan nasi ke dalam keranjang, tuak ke dalam bambu, menangkap seekor unggas putih, dan dengan semua itu dia pergi ke bambu tersebut. Sesampainya di sana, ia mengikat unggas itu ke sana, menebarkan padi di kaki batangnya, menuangkan tuak di sana, baru kemudian ia menebang bambu dan memotong bagian asal suara itu. Sesampainya di rumah, ia meletakkan potongan bambu tersebut di atas piring yang indah, *jarawata*, dan menaburkan nasi kembang di atasnya, setelah itu ia menggantungkan tirai di sekeliling piring tersebut. Setelah tiga malam, bau harum menyebar ke dalam rumah dan

memakan kedua tanaman yang disebut-sebut sebagai sayuran tersebut. Ditambah lagi larangan memakan rebung karena istri Manuru' muncul dari batang bambu.

⁵³ Pada kerbau diletakkan selapis daun pakis, *paku*, sebagai pelana: untuk melindungi dirinya dari sinar matahari, Manuru' menggunakan daun *kamasi*. Itu sebabnya keturunan keluarga kerajaan ini dilarang

ketika Baloilo membuka tirai, dia melihat seorang gadis cantik duduk di sana, muncul dari bambu. Gadis itu berkata kepada Baloilo, "Jangan pergi terlalu jauh dari rumah karena akan ada yang datang menjemputku."

Baloilo tetap pergi berburu dan ketika dia pergi, Manuru' datang menunggangi kerbau-nya. Dia berjalan mengitari rumah dan ingin naik ke atas namun istri Baloilo berteriak: "Jangan naik ke atas karena saya sakit perut. Apakah kamu tidak melihat semua kotoran itu?" Kemudian Manuru' menanam bunga di halaman dan meminta istri Baloilo untuk mengawasi siapa yang memetik bunga tersebut karena siapapun yang melakukan ini harus menjadi istrinya. Setelah tiga malam dia kembali dan melihat bunga yang dipetik dari bunganya. Ia bertanya kepada Baloilo siapa yang melakukan hal tersebut namun ia tidak mengetahuinya. Kemudian Manuru' naik ke dalam rumah dan menemukan We Lele alung, gadis yang muncul dari dalam bambu yang mengatakan bahwa ada seseorang bersama putri angkatnya menjawab bahwa ia mengenalnya terlebih dahulu bahwa orang tersebut akan datang dan bahwa pemuda itu ditakdirkan menjadi suami We Lele alung. Untuk sementara, Manuru' akan tinggal bersama Baloilo.

Tak lama kemudian, Manuru' menetap di Sabang "tampak", sebuah bukit dekat Sungai Rongkong. Sebagian bukit ini digali pada saat pembangunan jalan raya Palopo-Masamba. Dia pertama kali menanam ladang di sana. Baloilo berkata kepada Manuru', "Ladang itu terlalu luas; kamu tidak bisa mengolahnya sendirian." Setelah 7 hari keduanya pergi ke sana lagi dan Baloilo terkejut melihat sebuah rumah besar penuh dengan orang; semua ini turun dari surga. Manusia surga dipimpin oleh Rajin, bah. Mal. "rajin". Baloilo meninggal karena ketakutan ketika melihat rumah yang indah dan besar ini tetapi Manuru' menghidupkannya kembali

dengan memercikkannya dengan air bekas mencuci rambut kepalanya.

Manuru' berkata kepada Baloilo, "Ukurlah rumah ini dengan tepat karena ia akan hilang lagi dan kemudian kita akan membangun rumah seperti ini." Ketika Baloilo telah memenuhi perintah ini dan kembali ke bawah, rumah itu menghilang tetapi para budaknya tetap ada. Mereka diperintahkan untuk membangun sebuah rumah dalam waktu 7 hari di Sabang di tempat di mana kediaman surgawi itu berdiri. Ketika Manuru' datang untuk memeriksanya setelah 7 hari, ternyata sudah siap. Itu diberi nama Salaso (bah. Bug. "istana pangeran"); panjangnya 13 depa.

Manuru' dan istrinya pindah ke rumah ini dan di sini lahirlah putra mereka Laraya. Lalu apa yang terjadi beberapa kali sudah terjadi: Manuru' menjadi marah karena istrinya menyuruhnya membersihkan kotoran anak itu. Oleh karena itu ia kembali ke Kumambu di Danau Poso. Ketika dia datang kesini, dia berkata: "Jika aku benar-benar datang dari surga, aku akan diberikan sarana untuk kembali ke sana." Lalu sebatang liana (Poso: *walugai*; Waibunta: *bambalu*) diturunkan, lalu ia naik ke dalamnya. Sesampainya di surga, dia memotong liana, yang tumbang dan berubah menjadi batu; inilah bukit Tamungku mBalugai (bandingkan [Adriani dan Kruyt 1912, I, 23-24](#)).

Sementara itu, istri Manuru' tidak mengetahui kabar meninggalnya suaminya. Sesampainya di rumah, dia bertanya kepada para budak, "Di mana Manuru'?" Jawabannya adalah: "Dia pergi." Kemudian We Lele alung menyusui anaknya dan menyerahkannya ke dalam asuhan Baloilo, setelah itu ia menyusul suaminya. Ketika dia sampai di Kumambu, liananya telah tumbang. Dia kemudian berbicara, "Jika saya benar-benar keturunan dewa, pasti ada cara untuk naik." Kemudian pelangi muncul dan dia pergi ke surga bersama

pelangi itu.

Anak itu tidak berhenti menangis setelah ibunya pergi. We Lele alung mendengar hal ini di surga maka dia kembali ke bumi sekali lagi untuk mengajari Baloilo membuat buaian dan mengayunkan si kecil di dalamnya. Dia bernyanyi:

Moimodo tamai asanamo

Motereki merima ngkaTuwua.

Toilangi peantoi kamai, (Penguasa surga melihat ke bawah ke sini)

Tomerande pedongeika nau, (para dewa di bawah bumi mendengarkan)

Iamo tatuntuni tomai. (dia kita ikuti),

Gau nami kepada saya joru tuona. (adat dia yang hidup sebelumnya).

Kemudian We Lele alung kembali ke kayangan.

Istri putra Manuru, Laraja, muncul dari pohon.

Dua raja hidup berturut-turut di Sabang. Yang ketiga pindah ke Pinanto, sebuah tempat di timur laut Waibunta yang sekarang. Dua raja berturut-turut juga tinggal di sana; yang kelima mendirikan desa Waibunta.

Datu pertama Luwu', yang dikenal sebagai Datu Balubu (*balubu* "guci tanah"), adalah putra Laraja. Datu Balubu ini menikah dengan Opu Narawa, cucu Sawerigading. Putri ini mula-mula tinggal di Cerekang, dari sana pindah ke Walo dekat Jampu, lalu ke Patima, tempat ia menikah dengan Datu Balubu. Salah satu putranya pindah ke Malangke, dekat laut; ia dikenal dengan nama Pata matindo (*matinro*) i Malangke "yang meninggal di Malangke". Kemudian Datu tersebut pindah ke Palopo (lihat [A.C. dan J. Kruyt, 1920, 678, 679](#)).

Waibunta pastilah tempat yang kuat. Kecemburuan antara pangeran Palopo dan Waibunta membuat Palopo menyerang Wai-

bunta. Tempat ini pasti sudah dikepung sebanyak tujuh kali oleh Palopo tanpa bisa dikuasai. Yang kedelapan kalinya diserang oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1905, maka harus menyerah.

Datu Matano konon adalah adik dari Manuru'. Keduanya sama-sama memiliki panci masak, yang pancinya disimpan di Matano dan tutupnya di Waibunta. Pangeran Matano juga memiliki seekor burung nuri emas, seekor sisir emas, dan seekor kura-kura emas.

Di Waibunta, konon diawetkan 7 helai rambut kepala Manuru' yang panjangnya 7 depa. Konon, potongan kuku jarinya telah didistribusikan ke negara-negara yang dia kunjungi; kuku kelinking tangan kanan jatuh pada Bulili, jari manis jatuh pada Besoa, jari tengah jatuh pada Napu, dan jari telunjuk jatuh pada Rano Poso. Bada' ngka'ia mendapat kuku di ibu jari kanannya. Kuku tangan kiri dibagikan ke Banasu', Kulawi dan daerah lain di sekitarnya. Patut dicatat bahwa di Napu dan Besoa tidak ada tradisi apapun yang berkaitan dengan Manuru'.

215. Hubungan Bada' dengan Waibunta.

Oleh karena itu, suku To Bada' menganggap diri mereka berkerabat (*mohalalu*) dengan Waibunta. Mereka tidak mau mendengar bahwa mereka tunduk kepada Waibunta. Namun hubungan tersebut seperti hubungan antara bawahan atau lebih muda dengan atasan atau lebih tua. Dalam cerita-cerita tersebut dijelaskan bahwa para pangeran Waibunta merupakan keturunan dari seorang putra raja yang sebenarnya sedangkan Kepala Bada' adalah keturunan dari seorang budak perempuan. Masih ada tradisi lain yang menjelaskan hubungan subordinat ini. Suatu ketika putra Manuru' di Waibunta meminta saudara tirinya di Bada' untuk datang mengunjunginya. Wanita itu menuruti permintaan tersebut. Ketika dia

tiba di rumah kakaknya, sang pangeran berkata kepada Baloilo, "Sebarkan kasur untuknya di lantai, agar dia bisa duduk di atasnya." Namun, adiknya tidak berani memanfaatkan hal ini, karena dia menganggapnya terlalu suatu kehormatan: sang kakak: "Kalau sudah seperti ini, aku hanya akan menganggapmu setengah sebagai saudara perempuan, setengah lainnya sebagai budak" ([Woensdregt 1925, 6](#)).

Oleh karena itu, suku To Bada' tidak pernah pergi ke Waibunta untuk memberikan pelayanan apa pun kepada pangeran di sana dalam memulihkan rumahnya dan hal-hal serupa yang biasa dilakukan suku-suku bawahan terhadap tuan mereka. Setiap tiga tahun sekali, kedutaan resmi To Bada' datang ke Waibunta untuk mengonfirmasi hubungan tersebut; mereka akan membawakan hadiah unggas putih, nasi, *fuya (tobula)* yang bagus, dan emas. Sebagai imbalannya mereka mendapat semacam kain tule (*hampi*) dan garam. Ketika seorang pangeran Waibunta meninggal, emas dan kerbau putih dibawa ke sana. Belum pernah seorang budak diberikan untuk dibacok sampai mati pada pemakaman mendiang raja. Sebaliknya, jika ada bangsawan terkemuka yang meninggal di Bada', masyarakat di Waibunta meminta korban.

216. Hubungan Bada' dengan Sigi.

Hubungan Bada' dan Sigi sungguh berbeda. Magau Sigi diakui sebagai penguasa oleh To Bada' karena Sigi telah menaklukkan Bada'. Suatu ketika pasukan besar To Sigi muncul di Bada'. Namun tidak ada pertempuran yang terjadi karena suku To Bada' segera menyerahkan diri sehingga mereka harus mengorbankan banyak budak, kerbau, dan emas. Kemudian perdamaian tercapai (*mototowi*). Masyarakat

tidak secara rutin memberikan penghormatan kepada Magau di Sigi; namun ketika dia menilai bahwa waktunya telah tiba, dia mengirim pesan kepada Bada'. Kemudian mereka membawa banyak emas, kerbau, unggas putih, dan beras ke Sigi. Ketika pangeran negeri itu ingin menghukum pengikutnya, dia mengirimkan To Bada'. Orang To Sigi sering datang ke Bada', kemudian mereka mendenda orang-orang di sana untuk segala hal sekecil apa pun.⁵⁴

Menurut laporan Dolo (kelompok Kaili), peperangan antara Sigi dan Bada' terjadi sebagai berikut: Lima generasi yang lalu, sembilan orang To Sigi pergi membeli kerbau di Bada'. Namun mereka disergap dan dibunuh oleh To Bada'. Kemudian Magau dari Sigi datang dengan pasukan besar ke negara pegunungan ini untuk *mogoliaka bakena* "menyerahkan mayat mereka", yaitu untuk membalas dendam. Namun pasukan Sigi berhasil dikalahkan. Penduduk Sibalaua dan Biromaru juga ikut serta dalam kampanye kedua, namun kali ini mereka juga mengalami kekalahan.

Dalam keputusasaannya, Lampa bengo, Magau dari Sigi, meminta bantuan kepada saingannya Daeng Pabila, Magau dari Dolo. Dia menjanjikan bantuan itu. Ia memilih tujuh puluh orang pemberani dan meminta Rapi kada, madika Bangsa untuk pergi bersama tiga puluh orang. Seratus anak laki-laki menemani rombongan memasak dan masing-masing membawa kapak. Kemudian pasukan dalam jumlah besar bergerak maju. Sigi dan kedua sekutunya menyerang Bada'ngka'ia namun Malei sudah sangat membengkak dan membuat seluruh wilayah menjadi rawa sehingga tidak mungkin untuk dilewati. Dolo dan Bangsa kemudian menebang banyak pohon, yang

⁵⁴ Menurut seorang pangeran Sigi, desa Padalolo berhutang kepada Bora: Bada'ngka'ia kepada Pulu; Gintu

dan desa-desa di jurang kepada Palu; Bulili, Bakekau, Tinoe dan Bomba kepada Sibalaua.

ditaruh di pinggir rawa. Ketika cukup kayu terkumpul, mereka membangun jembatan melintasi rawa dalam satu malam. Penduduk Bada'ngka'ia tidak berjaga-jaga karena mengira musuh tidak akan melintasi rawa tersebut. Ketika To Sigi dan To Kaili sudah muncul di hadapan desa pada dini hari, mereka sudah bisa masuk dengan mudah. Banyak barang dan kerbau ditangkap; banyak orang ditawan; desa itu terbakar.

Lalu Sigi berkata kepada Dolo, "Bagilah jarahnya." Namun Dolo menjawab: "Tidak, kamu harus melakukan itu karena perang ini adalah milikmu." Kemudian Sigi membagi rampasannya tetapi pemberiannya terlalu sedikit kepada Dolo. Akibatnya Dolo hendak melawan Sigi namun To Bada' yang kalah mengusulkan untuk memutuskan melalui pengadilan kepada siapa To Bada' akan dikenakan. Kemudian Sigi dan Dolo masing-masing membuat api besar. Mula-mula Sigi berbicara pada apinya dan berkata: "Jika aku mau menjadi penguasa To Bada', maka nyalakanlah." Namun api terus berkobar. Dolo mengatakan hal yang sama kepada apinya, dan lihatlah, nyala api itu naik ke surga. Kesimpulannya Dolo akan menjadi tuan To Bada'. Saat berdamai, kepala dipukul dengan telur, lalu suku To Dolo membawa serta gigi Asu dompe (yang dalam cerita ini adalah anjing suku To Bada'); ini akan menggigit dia yang tidak setia pada sumpahnya. Pekurehua (Napu) ditugaskan ke Sigi, Lengaru ke Biromaru dan Tawailia ke Tawaili.

Di Biromaru konon perdamaian antara Sigi dan Bada' tercapai melalui campur tangan Ntowiwa, seorang bangsawan Besoa yang menikah di Sigi dengan putri Ntobongo "si tuli". Orang ini diberi gelar Kapita. Seperti yang kita lihat di Besoa atas, dia dimakamkan di sana. Perjanjian damai sebenarnya telah disepakati antara Waibunta dan Sigi. Pada kesempatan itu Waibunta memberikan seorang budak bernama

Bunggaramo yang dibacok hingga tewas. Sigi memberikan seorang budak perempuan, Bung-
aia yang dibunuh oleh Waibunta. Selanjutnya, kedua belah pihak bertukar pedang: pedang Waibunta akan tetap disimpan di Biromaru.

Kisah perang ini dan perdamaian yang dicapai setelahnya berbeda satu sama lain. Setiap kerajaan di Lembah Palu yang ikut serta mengklaim bagian kemenangan yang lebih besar.

Bada' tidak pernah ada hubungannya dengan Luwu'.

217. *Desa-des.*

Sebagian besar To Bada' sepakat bahwa Bada'ngka'ia "Bada' agung", dan Bulili adalah desa tertua. Namun, saya harus segera mengatakan bahwa segala sesuatu yang diceritakan tentang penyebaran orang-orang di negeri ini berkaitan dengan masa setelah para imigran di bawah pemerintahan Manuru' datang ke sini. Tidak ada yang diketahui mengenai waktu sebelum ini.

Bada'ngkai'ia dan Bulili terletak di selatan negara itu di perbukitan di mana banyak ditemukan batu, baik yang dikerjakan maupun yang belum dikerjakan. Kedua desa ini saling berselisih mengenai prioritas masing-masing. Bada'ngka'ia dipastikan menjadi desa induk setelah para pendatang menetap di sana pada

Jalan desa di Bulili di Bada'. S. Narumi



masa Manuru'. Fakta bahwa Bulili merupakan desa tertua antara lain didasarkan pada fakta bahwa seluruh tanah di utara Sungai Malei adalah milik Bulili dan dibeli dari desa tersebut oleh pemukiman lain. Kami memahami bahwa hal ini berarti bahwa para pendatang yang menetap di Bulili dan Bada'ngka'ia, dan dalam banyak hal berada di atas penduduk aslinya, mengambil alih seluruh tanah dan menyatakannya sebagai milik mereka.

Tinoe dianggap oleh beberapa orang bahkan lebih tua dari Bulili tetapi tidak ada bukti yang ditemukan mengenai hal ini. Orang dahulu di Bulili mengatakan bahwa Tinoe didirikan dari Bulili.

Gintu pasti merupakan pemukiman yang sangat tua. Desa ini membeli sebidang tanah luas di seberang sungai besar dari Bulili: negeri Lambongo, yang sebagian ditutupi hutan bambu, dibeli seharga 10 ekor kerbau oleh Gintu dan Sepe bersama-sama. Kemudian tanah Bira ntu'a yang banyak ditemukan patung batu dan pot. Di selatan Belanta, wilayah dari Gintu terbentang sepanjang sungai hingga Kababuru, semua tanah diperoleh dengan cara membeli. Hanya di tepi kanan Sungai Malei, dekat pertemuan dengan Belanta, yang sejak lama merupakan wilayah Bulili. Seorang wanita

Desa Pada di Bada'. S. Narumi



Gintu telah menanam kebun pisang raja di lahan itu. Ketika seorang bangsawan Bulili lewat di sana dalam perjalanan pulang dari Pili, dia membunuh pemilik taman itu. Akibat perbuatan jahatnya tersebut, tanah ini pun jatuh ke tangan Gintu.

Di antara Gintu dan Bulili terletak negara Tolowe dan Wua; ini dulunya milik Bulili. Namun seorang bangsawan di tempat itu pernah melanggar peraturan berkabung atas meninggalnya seorang bangsawan Gintu sehingga Gintu menyita tanah tersebut sebagai hukuman atas pelanggaran tersebut.

Semua ini menunjukkan betapa hebatnya kekuatan Gintu. Awalnya hanya masyarakat biasa saja yang tinggal di tempat ini, merekalah penduduk asli tanah tersebut. Mereka meminta kepala keluarga Bulili untuk menyerahkan salah satu anggotanya kepada Gintu sebagai Kepala. Karena penghinaan terhadap kaum kampungan ini, mereka memaksa mereka mengemis dalam waktu yang lama dan kemudian mereka memberi mereka seorang anak laki-laki dari garis keturunan Manuru'. Dia pindah ke Gintu. Ketika tiba waktunya untuk mengolah sawah, bangsawan muda itu mengirim pesan kepada Petinggi Bulili meminta pinjaman kerbaunya untuk membuka sawahnya. Namun kepala suku Bulili hanya memberikan kaki belakang kerbau yang disembelih kepada utusan tersebut untuk menunjukkan rasa jijiknya.

Pada awalnya bangsawan muda itu mengira dia sedang menerima kebaikan dari kerabatnya yang sudah lanjut usia. Namun ketika sudah terlihat parah, ia menanam kaki kerbau tersebut di kraal ternaknya yang tidak besar karena ia hanya mempunyai tiga ekor kerbau, 1 jantan dan 2 betina yang dibelinya dari Besoa.⁵⁵

⁵⁵ Bacaan lain menyebutkan 7 ekor kerbau. Ketika orang pergi ke Besoa untuk membeli hewan tersebut,

konon jalan dari Bada' ke Besoa dibuat melalui Hantobu.

Ketiga ekor kerbau itu disuruh mengelilingi kraal ternak sebanyak tujuh kali. Kemudian 7 ekor burung bangau *bangko' ahu* terbang masuk. Mereka mengelilingi kandang beberapa kali dan bertebaran ke berbagai arah; hanya 1 burung yang terbang ke Bulili. Selama ini yang ada di Bulili hanya ada kerbau, namun setelah kedatangan 7 ekor bangau hewan tersebut menyebar ke seluruh Bada' karena *bangko' ahu* telah membawa ruh hidup, *tanuana'* hewan tersebut bersamanya. Bangsawan Gintu pergi ke Bulili dan sepakat dengan kepala suku di sana tentang di mana perbatasan antara kedua tempat itu akan dibuat: semua kerbau yang melintasi perbatasan ini akan menjadi milik Gintu. Hal itu disetujui oleh Petinggi Bulili, karena ia yakin kerbau miliknya tidak akan bergerak jauh. Namun hewan-hewan tersebut sudah bubar dan perjanjian tersebut tidak dapat dibatalkan. Oleh karena itu, jumlah kerbau di Bulili saat ini sudah sedikit.

Ketika putra kepala Bulili pergi ke Gintu, dia meminta di Bada'ngka'ia untuk bahan pembuatan kuil, *duhunga*. Sebelum ada bangsawan, *tu'ana*, tidak ada kuil, kata mereka.

Sepe konon berasal dari Gintu; kita akan membahasnya lagi nanti. Dari Gintu lembah yang dilalui Sungai Belanta' ketika meninggalkan dataran Bada' juga berpenghuni. Bomba mungkin merupakan pemukiman yang cukup muda; penduduk tempat itu bercampur dengan unsur yang berasal dari Danau Poso. Ketika Pemerintah datang ke Bada', masyarakatnya tinggal, selain di sejumlah dusun, di desa-desa berikut: Bulili, Bada'ngka'ia, Kanda, Bewa, Gintu, Bakekau, Tinoe, Pada, Bomba, Lelio, Kolori, Lengkeka, Kageroa, Tomehipi, Tuare, Wonta'a dan Manuwana. Sekarang Tinoe dan Kolori ditinggalkan; masyarakat Manuwana telah mendirikan desa baru di Runde, dekat Bada'ngka'ia, dan masyarakat Wonta'a telah larut ke dalam penduduk Gintu.

Manuwana (kemudian Runde) menduduki tempat khusus di antara desa-desa Bada karena sepenuhnya bergantung pada bangsawan Bada'ngka'ia. Rupanya tidak ada anggota keluarga pendatang yang menetap di desa ini. Padahal para kepala suku Manuwana mempunyai hubungan kekerabatan dengan kaum bangsawan, *matina*, melalui perkawinan dengan *tu'ana* dari Bada'ngka'ia. Orang-orang ini dulunya tinggal di "mata air hangat" Kana, dekat Bada'ngka'ia. Di antara mereka para bangsawan memilih jagoannya karena mereka adalah orang-orang pemberani. Namun, melalui segala macam denda yang licik mereka sepenuhnya berada di bawah kekuasaan para bangsawan yang memperkaya diri mereka sendiri dengan harta benda mereka dan merampas tanah mereka. Para bangsawan mempersembahkan kerbau mereka untuk tujuan ini ketika *mowahe tampo'* merayakan "mempercikkan tanah dengan darah" (untuk membuatnya subur). Belakangan mereka menyatakan bahwa tanah itu adalah milik mereka karena telah disiram dengan darah hewan mereka.

Untuk menghindari tekanan, mereka menetap di Manuwana, lebih jauh dari Bada'ngka'ia. Tapi itu tidak membantu mereka. Peristiwa yang mengantarkan mereka selamanya pada kekuasaan para bangsawan Bada adalah sebagai berikut: Suatu ketika mereka bersama-sama pergi mencari ikan di kolam pemancingan Wuhu'. Seorang *tu'ana* putri Bada'ngka'ia meminta untuk menjadi bagian dari pesta tersebut. Saat orang-orang sedang berusaha meraih ikan dengan tangan mereka di air berlumpur, seorang pria secara keliru memegang kaki gadis *tu'ana* tersebut. Dia sangat tersinggung atas penghinaan yang dilakukan padanya. Para bangsawan membesar-besarkan masalah ini dan Manuwana dijatuhi hukuman membayar denda yang sangat besar sehingga dia kehi-

langan seluruh kerbaunya.

Hubungan orang-orang ini dengan para bangsawan Bada'ngka'ia bersifat subordinat sehingga mereka harus mengorbankan salah satu dari mereka beberapa kali jika diperlukan pengorbanan manusia. Saking besarnya kekuatan tradisi dan ketakutan takhayul yang dimiliki oleh ras tu'ana, mereka sampai saat ini masih tunduk pada perbuatan melawan hukum yang dilakukan para bangsawan, padahal mereka tahu bahwa mereka dilindungi oleh Pemerintah.

218. Nama-nama desa.

Bulili artinya: “membatasi sesuatu, mengitari sesuatu”. Menurut tradisi, tak lama setelah pendirian tempat ini, seorang lelaki tua berjanggut panjang berjalan keliling desa. Untuk tujuan apa dia melakukan ini tidak disebutkan.

Namun tradisi terkenal lainnya menyatakan bahwa nama desa diberikan oleh Manuru'; cerita lain mengatakan bahwa nama-nama tersebut diberikan oleh seorang wanita bangsawan di Gintu pada saat berakhirnya aliansi antara Waibunta dan Bada'. Nama-nama tersebut kemudian diambil dari daun-daun berbagai pohon dan tanaman yang digunakan untuk mengemas beras setiap desa: Bada'ngka'ia mendapatkan berasnya dari daun kunyit *bada'*; Bulili mendapatkannya dari sehelai daun dari pohon *bulili*; Bomba di daun *bomba* (Maranta dichotona); Sepe dalam daun *epe*; Gintu dalam daun *biu* (menurut orang lain, Gintu sama dengan *wintu*, yaitu anggrek yang tumbuh di hutan di pegunungan; tanaman ini memiliki batang berwarna kuning, digunakan untuk segala jenis anyaman. Gintu konon memiliki hak untuk menggunakan tanduk untuk menempelkan timah tembaga pada topi pertempuran dengan *wintu*, yang dianggap sebagai hiasan untuk keberanian besar (lih. [Woensdregt 1925](#),

6).

Pada tahun 1930 jumlah To Bada' yang tinggal di negaranya hampir 5000 (4960). Di luar negerinya, koloni To Bada' terdapat di berbagai tempat di Sulawesi Tengah, yang jumlahnya tidak dapat disebutkan (berlaku juga di Besoa dan Napu). Desa To Bada' saat ini adalah: Bada'ngka'ia, Runde, Gintu, Bulili, Bakekau, Bewa, Pada, Kanda, Bomba, Lelio, Lengkeka, Kageroa, Tuare.

219. Lingkungan di desa-desa.

Ketiga desa induk tersebut sebelumnya dibagi menjadi beberapa distrik. Jadi Bulili mempunyai 7 lingkungan, yang bernama Piore, Panto, Kahabu'a, Lanti, Kaladuna, Pakawa dan Powalia; distrik terakhir berada di dataran tertinggi di tengah desa tua. Distrik seperti ini disebut *hampaka* “satu tempat, satu departemen”. Ketika saya mengunjungi desa tersebut pada tahun 1908, empat dari lingkungan tersebut masih memiliki kuilnya sendiri, *duhunga*. Di masa lalu, setiap lingkungan memiliki kuilnya sendiri namun karena kematian dan seringnya populasi berkumpul, beberapa lingkungan menurun keanggotaannya sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak lagi mampu memelihara kuilnya sendiri.

Ketika ditanya tentang asal muasal lingkungan tersebut, yang masing-masing memiliki sejumlah rumah, mereka menjawab bahwa penduduk pertama desa tersebut memberi nama pada rumah mereka. Ketika keluarga penghuni pertama tersebut bertambah harus dibangun beberapa rumah, namun setiap kelompok rumah tetap disebut dengan nama rumah pertama. Pembagian ini tidak memiliki arti praktis; seseorang diperbolehkan menikah di distriknya sendiri maupun di distrik lain.

Bada'ngka'ia memiliki tiga distrik. Pada kunjungan pertama saya ke tempat itu, hanya wilayah Lubi yang masih memiliki kuilnya.

Gintu selalu hanya memiliki satu kuil untuk dua distriknya.

220. *Sepe*.

Bekas desa Sepe menempati tempat khusus dalam sejarah Bada'. Letaknya di dataran indah di tepi kanan Sungai Belanta', utara-utara-barat utara Bulili, di antara sungai Beta'ua dan Haluka'ia. Ada tiga pemukiman: Kase, Kulai dan Sepe berdekatan satu sama lain. Sebagian besar benteng desa-desa ini masih ada. Di dalam dan di luar tembok ini Anda akan menemukan banyak batu tempat rumah-rumah itu dulu berdiri. Di dalam tembok Kulai Anda masih dapat melihat 12 batu panjang berdiri yang konon menjadi tempat berdirinya kuil tersebut. Namun, mereka ditanam secara longgar di tanah dan tingginya berbeda. Di sekitar desa-desa ini kita akan menemukan patung-patung batu, termasuk Tosalogi yang tingginya hampir 5 meter, dan banyak bejana batu, baik yang sudah selesai maupun belum selesai.

Segala macam tradisi yang bersifat kuno terhubung dengan tempat ini. Jadi konon Sepe dibuat oleh anjing dan babi karena ketika tempat ini "ditemukan", tidak ada apa-apa selain anjing dan babi yang datang menari disana pada malam hari, *moraigo*. Karena tidak ditemukan manusia di sana maka penemunya membuat rumahnya di sana, dan sejak itu anjing dan babi tidak lagi datang menari di sana. Untuk waktu yang lama, penduduk pertama tidak yakin apakah tempat itu akan membawa nasib baik atau buruk.⁵⁶ Hal ini terbukti pertama karena jumlah penduduknya mening-

kat pesat dan mereka memperoleh banyak budak, kerbau, dan emas.

Siapa yang mendirikan Sepe sekarang? Ada yang menyatakan bahwa orang Bulili mendirikan Sepe. Di Bulili kita menemukan Pada i Sepe yang lain, yaitu "Dataran Sepe", namun hal ini tidak berarti apa-apa. Maka orang akan memahami bahwa hal ini berarti bahwa para imigran yang tersebar di seluruh negeri juga pergi dari Bulili ke Sepe. Menurut pendapat umum, berdirinya Sepe dikaitkan dengan seorang bangsawan Rampi yang telah membakar kaki seorang musafir di oven bengkel, yang karenanya dia diusir dari negaranya (menurut cerita lain alasan mengapa dia terpaksa meninggalkan negaranya adalah dia berhubungan seks dengan binatang). Orang-orang buangan itu mula-mula melarikan diri ke Bulili namun mereka tidak menginginkan dia berada di sini. Jadi dia pindah ke Napu dimana dia menemukan desa Beau, pohon kemiri, Aleurites moluccana'. Dari sini, diusir lagi oleh To Napu, dia kembali ke Bada', dan mendirikan Sepe di sana. Suatu ketika anaknya pergi memancing di Tumpu ara', dengan pancingnya ia memungut segala macam peralatan memasak yang terbuat dari emas dan akhirnya seekor kambing kecil yang ternyata adalah seorang gadis cantik. Ia menjadi ratu rakyat Sepe, dan melahirkan empat anak laki-laki dan satu perempuan. Anak laki-laki menjadi pangeran, Datu, dari Bada'ngka'ia, Gintu, Bulili dan Bomba, dan anak perempuan menjadi Kepala Sepe (lih. [Woensdregt 1, 40, note 2](#)).⁵⁷ Di sini kita mempunyai kisah yang sama dengan kisah

⁵⁶ Nama desa ini konon diambil dari ketidakpastian ini, karena konon *sepe* pastilah *tepe* dalam ketidakpastian.

⁵⁷ Oleh karena itu, sebagian besar penduduk Kanda, tempat sisa Sepe pindah, tidak diperbolehkan makan daging kambing. Penduduk desa Pada tidak mau makan daging rusa karena nenek moyang mereka adalah rusa. Dataran Bada' sekarang kaya akan rusa

tetapi orang-orang berusia sekitar 50 tahun mengatakan kepada saya pada kunjungan pertama saya pada tahun 1908 bahwa ketika mereka masih muda, hewan-hewan ini belum ada di sana. Tidak diketahui bagaimana mereka sampai di sana. Penduduk Bada'ngka'ia konon merupakan keturunan ular piton (lih. [Woensdregt 1, 40, note 2](#)).

bangsawan Biro di Napu, yang memancing seekor kambing dari danau Wurangka (lihat I, 177).

Kisah Sepe bahkan lebih jauh lagi. Ketika orang tua pemuda tersebut menemukan gadis itu di tempat tidur putra mereka, sang ayah bertanya kepadanya, "Mengapa kamu datang ke bumi?" Gadis itu menjawab, "Orang tuaku mengirimku untuk menikah dengan putramu." Sang ayah: "Kalau begitu biarkan ayahmu datang ke sini untuk membicarakan pernikahan." Gadis itu mengirimkan roh ke kayangan dan tak lama kemudian datanglah pesan dari ayahnya: "Besok malam aku akan datang *mompoadulu* (menyuruh kedua mempelai makan nasi dari keranjang yang sama, sebagai tanda mereka telah menikah).

Makhluk surgawi datang pada malam hari dalam wujud manusia, namun pada siang hari ia tidak terlihat. Tak lama kemudian, pasangan tersebut dikaruniai seorang putra yang diberi nama Sule rano "jantung danau". Sang ibu sependapat dengan sang ayah: "Kalau anak buang air besar, kamu harus membersihkan kotorannya." Ketika anak sudah mengotori lantai lagi sang ibu memanggil ayahnya untuk membersihkan kotorannya. Namun karena laki-laki itu sedang sibuk bertemu dengan penduduk desa, dia balas berteriak: "Tutup saja tanah itu dengan abu dan saya akan datang dan membersihkannya nanti." Kemudian sang ibu melakukannya sendiri tetapi dia sangat tidak senang dengan hal itu.

Setelah mereka makan, dia berkata kepada putranya, "Ikutlah aku ke sungai." Ketika dia sampai di tepi air, dia menyuruh anak laki-laki itu menanam empat batang bambu di tanah dan menyuruhnya pergi dan mandi bersamanya. Namun anak laki-laki itu tidak mau. Lalu dia berkata, "Kalau begitu, tinggallah di sini dan jaga pakaianku." Sang ibu menyelam ke dalam air dan tidak pernah muncul kembali. Anak

laki-laki itu tertidur di tepi pantai. Dia terbangun di malam hari di sebuah rumah yang indah dan dia mendengar suara banyak kerbau. Dia berkata, "Saya lapar." Pada saat yang sama ada nasi di depannya. Dia berkata, "Saya haus." Dan di hadapannya berdiri secangkir tuak. Ketika fajar menyingsing, ia melihat keempat tiang bambu itu telah menjadi kandang ternak yang di dalamnya terdapat segerombolan kerbau yang berkerumun. Sebuah tangan tak kasat mata mengeluarkan mereka dan menggembalakan mereka. Anak laki-laki itu tinggal di sana selama tiga malam, diberi makan dan disegarkan secara misterius.

Kemudian dia kembali ke rumah dan menceritakan semuanya kepada ayahnya. Konon, inilah alasan mengapa penduduk Sepe begitu kaya akan kerbau dan emas. Keturunan langsung Sulerano berikut disebutkan: Tonggedo (Amana Bohana), dan Tambunga (Amana Tongko); keduanya masih hidup pada tahun 1926.

Cerita lama lainnya menyebutkan bahwa Sepe pernah hancur akibat gempa bumi yang diikuti banjir karena seorang wanita pengantin baru ditinggal bersama seekor anjing saat suaminya tidak ada. Bada'ngka'ia juga pasti pernah dilanda banjir karena pernah menerawakan cicak. Gempa bumi konon terjadi akibat beberapa kali menertawakan kucing.

Mengingat semua tradisi yang terkait dengan Sepe, tidak mengherankan jika ada masyarakat zaman dahulu yang tidak sependapat bahwa Bada'ngka'ia dan Bulili adalah desa tertua; mereka mengatakan bahwa Sepe ada di sana lebih dulu. Konon usianya sama dengan desa suku Pekalua di Rampi'. Sepe pernah berperang dengan desa ini, dan pada saat itu putri seorang pangeran ditawan. Ia menikah dengan Kepala Desa Sepe sehingga membuat kedua desa tersebut saling berhubungan.

221. *Kejatuhan Sepe.*

Sepe telah menjadi desa yang besar dan makmur; penduduknya sangat kaya sehingga barang-barang rumah tangganya terbuat dari emas. Mangkuk tempat mereka minum dan mencuci tangan terbuat dari emas. Cincin di lengan, ikat rambut, dan tangkai tombak semuanya terbuat dari emas; ya, bahkan bak tempat mereka memberi makan babi pun terbuat dari emas. Kerbau mereka sangat banyak sehingga kulitnya tidak begitu berharga bagi mereka. Mereka bahkan membuat sarang penangkaran ayam dari kulit kerbau. Kemakmuran ini membuat mereka terlalu percaya diri sehingga menyulitkan orang yang lewat dengan menembaki mereka dengan senjata tiup dan melempari mereka dengan batu.

Hal ini menimbulkan kecemburuan warga suku di Gintu dan Tomehipi. Di tempat pertama adalah Penga'e (Amana Parahi), di Tomehipi, Ratowo (Amana Towana) yang menyusun rencana untuk menghancurkan Sepe. Pada saat yang sama, Hohawa, nama pohon (sebuah desa yang berdiri di tempat dimana Kageroa sekarang berada), juga akan dihancurkan. Para kepala suku tersebut meminta *tu'ana* Kulawi untuk datang menemui mereka. Ketika bangsawan ini berada di Tomehipi, para konspirator berkata: "Kami telah memanggil Anda untuk menghilangkan kutu dari kami karena kami memiliki banyak kutu, hijau, merah, dan kuning" (artinya kekayaan Sepe dan Hohawa). *Tu'ana* Kulawi menjanjikan bantuannya (jika seseorang mengirim seseorang untuk membunuh orang lain, ini disebut *mehubi* dalam bahasa Bada'). Kembali ke negaranya, dia mengumpulkan anak buahnya. Ketika dia kembali dengan pasukannya ke Gimpu, dia mengirim beberapa anak buahnya terlebih dahulu ke Hohawa dengan pesan: "Saya akan menyerang Biri' Bangko' (di Rampi'). Maukah Anda berpartisipasi dalam hal ini?" Orang-orang Hoha-

wa menikmati petualangan ini dan pergi bersama To Kulawi. Namun, suku-suku tersebut kembali dalam kelompok kecil ke Hohawa, yang kini sudah tidak memiliki pasukan dan ketika sekutu mereka mengepung Biri' Bangko', suku To Kulawi menjarah dan membakar rumah mereka. Mereka yang terkepung di Biri' Bangko' menunjukkan kepulan asap yang membubung ke langit di mana desa pengepung mereka berada. Mereka kembali dengan tergesa-gesa tetapi mendapati semuanya menjadi abu. Belakangan To Bada' meminta agar Kulawi diizinkan membangun desa baru di lokasi lama. Ini diberikan kepada mereka setelah terlebih dahulu menyembelih seekor kerbau untuk membersihkan darahnya" (*Banasu': pokaboihi raa*). Kemudian mereka membangun Kageroa yang sekarang "di mana terdapat kehancuran".

Tahun berikutnya giliran Sepe, dan desa ini pun tumbang karena suatu tipuan. Ada perayaan besar kematian disana karena Kepala tempat itu telah meninggal beberapa hari sebelumnya. Banyak juga To Kulawi yang datang kesana, konon sebagai tamu. Pada malam hari ada tarian (*moraigo*) untuk menghormati almarhum. Salah satu baris lagu yang dinyanyikan To Kulawi adalah:

Raigo nataturusi, iko melolo ntaba raamo,

yang artinya: Jika kita berhenti menari, maka tombaknya (yang diibaratkan daun *Dra-caena*) akan berlumuran darah.

Saat fajar mereka bernyanyi lagi:

Apa ntababei, apa ntaia, kuitai sore mporasike,

yang artinya: Apa yang harus kita lakukan sekarang, saya lihat kita akan beruntung.

Kemudian mereka menghunus pedang dan

menyerang mereka. Puluhan orang tewas; banyak wanita dan anak-anak ditangkap dan dibawa pergi. Masyarakat Bada' ngka'ia, Bulili dan Bomba datang membantu Sepe, namun sesampainya di sana musuh sudah menghilang. Pemimpin To Kulawi disebut Tadandi. Karena terlalu percaya diri, dia bernyanyi dalam perjalanan pulang:

Bali limbo, mate mpetora, Lebotu bo Tolaba,

yang ingin diucapkannya: Tempat tinggalmu telah menjadi kolam, mati nafsu, Lebotu dan Tolaba (dua Kepala Sepe).

Ketika Tadandi menyadari bahwa dia sedang dikejar, dia membunuh banyak tawanan perang yang tidak bisa bergerak cukup cepat; tapi dia sendiri juga tewas dalam pertempuran berikutnya. Mungkin tidak banyak yang tersisa dari pasukan Kulawi jika salah satu Pemimpinnya, Talebe, berseru kepada To Bada': "Wahai Amana Tobo (kakek Amana Dewoa, yang meninggal pada tahun 1935), bukankah ini pedangmu? dan tombakmu?" (bukankah kamu sendiri yang mengajak kami untuk menghancurkan Sepe dengan mengirimkan senjata tersebut?). To Bada' bertanya, "Senjata siapakah itu?" Jawabannya adalah: "Dari Tomehipi dan dari Gintu". To Bada' balas berteriak: "Kalau begitu, saya tahu cara kerjanya!" Kemudian penganiayaan berhenti.

Ketika diketahui Tomehipi dan Gintu telah memanggil To Kulawi, To Bada' yang tersisa di Sepe memutuskan untuk membalas dendam. Gintu memahami dan memperkuat benteng mereka. Suatu saat ketika Amana Parahi sedang pergi ke ladangnya, mereka disergap; dia dan putranya Parahi terbunuh. Kemudian penduduk Tomehipi pergi ke Gintu dan meminta To Bada' untuk datang dan membunuh Kepala Suku mereka, Amana Towana. Dengan permintaan ini mereka memastikan bahwa desa

mereka tidak akan diserang. Namun Amana Towana berjaga-jaga dan orang-orang yang dikirim untuk membunuhnya selalu harus kembali dengan tangan kosong. Banyak orang beriman yang menjaga sang bangsawan dan dia juga memelihara banyak anjing. Lalu ada seorang budak Amana Tobo bernama Kalilo; pada malam hari, ketika orang-orang sedang menari di Tomehipi, dia berenang menyeberangi sungai di seberang tempat ini dan mencapai desa tanpa disadari. Kalilo menyelip ke rumah Amana Towana dan menempatkan temannya di bawah rumah. Keduanya secara bersamaan menusukkan pedangnya ke tubuh orang yang sedang tidur, satu dari atas, satu lagi dari bawah lantai, sehingga bilah pedangnya saling bertabrakan. Kalilo kehilangan sarung pedangnya pada kesempatan ini dan diketahui siapa yang melakukan pembunuhan tersebut.

Ketika para pejuang Kulawi kembali ke negaranya bersama sisa tawanan perang, para wanita itu bernyanyi:

Nuumba rai pepaolamu Tadandi.

Matururako dan Pada ngKulai.

"Bagaimana dengan *paolamu* (hadiah pendamping yang diberikan oleh gadis-gadis kepada laki-laki yang pergi berperang) Tadandi, sehingga kamu terbunuh di dataran Kulai?" Penghancuran Sepe pasti terjadi antara tahun 1850 dan 1855.

Di antara tawanan perang juga ada Marahi, putri *tu'ana* Sepe. Ini kemudian menikah dengan maradika, dari Toro. Dia memiliki dua putra bernama Mpole dan Tobenu. Belakangan, anak-anak tersebut beserta ibu mereka ditebus oleh masyarakat Gintu dengan harga 20 ekor kerbau dan dikembalikan ke negaranya.

222. *Perang Bada' dengan Kulawi.*

Mungkin sekitar tahun 1895 To Kulawi menghancurkan "dataran lonjong" desa Bada' Padalolo, namun hal ini rupanya merupakan kesalahan penduduk tempat itu sendiri. Pemimpin mereka, Amana Maloho, dikatakan telah dua kali mencoba membunuh sekelompok To Kulawi, mungkin didorong oleh rasa balas dendam atas kehancuran Hohawa. Suku To Kulawi berpura-pura tidak menyadarinya, namun ketika mereka juga mempunyai masalah yang harus diselesaikan dengan Bulili, mereka datang ke negara tersebut di bawah pimpinan mereka, Umana Sapeta. Bada'ngka'ia menjalin perdamaian antara Bulili dan Kulawi agar desa ini tidak diserang. Dalam perjalanan pulang musuh menginap 2 malam di Padalolo; kemudian sebagian besar pasukan pergi agar penduduk desa ini tidak curiga lagi. Kemudian beberapa orang To Kulawi yang tersisa membunuh Amana Maloho dan empat orang lainnya dan membakar desa tersebut.

Di lain waktu To Kulawi datang untuk mengambil Gintu tetapi mereka tidak mampu melakukannya. Mereka kemudian mencobanya dengan sebuah trik. Mereka meninggalkan perisainya di hutan dan mencoba masuk ke desa dengan berpura-pura ingin berteman. Namun masyarakat Gintu tidak terjebak.

Pada kesempatan lain To Kulawi mengepung desa Bada' Manuwana. Alasannya adalah: Pada saat kampanye bersama To Bada' dan To Kulawi ke Pada-Seko, seorang bangsawan Bada' berzina dengan wanita Rampi'. Fakta ini telah merusak nasib pasukan sehingga mereka tidak memperoleh keuntungan atas musuh. Atas permintaan To Rampi' yang dirugikan, To Kulawi menyerang To Bada'. Bangsawan yang bersalah menyembunyikan dirinya di Manuwana, akibatnya tempat itu terkepung. Pada kesempatan ini pasti terjadi bahwa seorang wanita bangsawan Manuwana, bernama Roe,

yang mempunyai banyak kerabat di antara orang-orang To Kulawi yang mengepung, menanggalkan pakaiannya dan memperlihatkan dirinya dalam keadaan telanjang kepada musuh di benteng desa. "Kamu, To Kulawi, kamu ada karena kami para perempuan. Ketika kamu pergi ke Pada untuk berperang di sana, kepada siapa lagi kamu meminta bekal perjalanan selain dari kami? Dan kamu, To Rampi', ketika kamu pergi ke Kulawi, kepada siapa lagi kamu meminta rezeki selain dari kami?" Dengan kata-kata ini dia melemparkan telur ke arah musuh. Dia juga mengutuk Kepala Suku To Kulawi yang bernama Tokeho. Dia menuduhnya bahwa dia baru saja makan di desanya dan bahwa orang yang memasak untuknya telah meninggal. Menurut beberapa orang, para pengepung kemudian kembali ke negaranya; namun ada pula yang mengatakan bahwa penduduk Bada'ngka'ia menyelamatkan masyarakat Manuwana dari posisi genting. Tak lama kemudian tentara memasuki negara itu (1905).

223. *Perang dengan Pada-Seko.*

Suku To Bada' juga secara rutin mengarahkan kampanye perang mereka ke Pada-Seko. Alasan terjadinya kampanye ini pastilah karena dua orang dari Pipikoro bernama Ntohura dan Latondi, pergi ke Pada untuk berdagang. Ketika suku To Pada melihat orang-orang asing itu membawa banyak barang, mereka membunuh para pedagang dan pengikutnya serta menjarah barang-barang mereka. Dari orang-orang tersebut, hanya satu budak yang melarikan diri, kembali ke negaranya melalui Bada'. To Bada' memberi pesan kepada pria ini bahwa mereka juga akan berada di sana saat To Pipikoro membalas dendam. Setelah itu mereka pergi ke sana berulang kali. Pada perjalanan terakhir mereka, mungkin dilakukan pada tahun 1903, mereka tidak berhasil, karena alasan yang telah disebutkan di atas.

224. Perang dengan Rampi'.

Bada' pun berulang kali bertengkar dengan Rampi'. Namun, saya akan berbicara tentang perang-perang ini ketika menggambarkan lanskap Rampi'-Leboni karena kampanye-kampanye ini berkaitan erat dengan hubungan antara kedua bangsa.

225. Perang dengan Poso.

Banyak penggerebekan yang dilakukan di wilayah Poso yang saya saksikan sendiri pada tahun 1890-an. Danau Poso menjadi kawasan pilihan masyarakat tersebut untuk menuruti kesewenang-wenangannya. Berikut ini alasan tindakan sewenang-wenang mereka di wilayah tersebut: Beberapa wilayah dan sekitar Danau, terutama Bancea dan Palande, berhutang budi kepada Waibunta. Hubungan ini konon muncul setelah sebagian masyarakat Waibunta pergi ke daerah tersebut dan bercampur dengan penduduk di sana. Setelah To Bada' mengalahkan To Raa di Gintu, yang akan dibahas nanti, raja di Waibunta ingin menebus kesalahannya dengan menyerahkan negara bawahannya Rato, Palande dan Bancea ke tangan To Bada'. Oleh karena itu, negara-negara tersebut menganggap diri mereka penguasa negara-negara tersebut dan melakukan apa pun yang mereka inginkan.

Menurut cerita lain, penyebab tegangnya hubungan antara Bada' dan Dongi (Wilayah Danau) adalah karena To Dongi berkali-kali menyerang To Bada' ketika To Bada' datang membeli kerbau di Danau Poso. Ketika hal ini terjadi lagi, bangsawan Bada' melompat keluar dari gubuk, menyerahkan pedangnya kepada para penyerang dan berkata: "Bunuh aku dengan ini!" Orang To Poso juga melakukan hal ini (romansa seperti itu diceritakan tanpa ragu-ragu!).

Menurut penuturan orang lain, pengayauan To Bada' yang berulang-ulang di Kawasan

Danau terjadi atas perintah Manuru, pangeran yang turun dari kahyangan, yang pertama kali bertempat tinggal di Pamona di sisi utara Danau Poso dan kemudian berpindah ke Bada' (I, 212). Dari sini dia pindah ke Waibunta, di mana dia menjadi pendiri keluarga kerajaan. Sebab ketika Manuru' hendak kembali ke surga, ia berkata, "To Waibunta dan To Bada' mempunyai hubungan darah. Jika ada keturunanku yang mati, bawalah tombakku ke Bada', dan orang-orang akan pergi ke sana untuk mengumpulkan daun-daun di Danau" (yaitu mereka akan mengayau di sana untuk mengakhiri dukacita).

Konon, orang Poso juga pergi ke Bada, namun ini hanyalah penggerebekan dalam kelompok kecil. Pada suatu saat pasti pernah terjadi pertempuran di lapangan terbuka dekat Bulili, itulah sebabnya dataran tersebut masih menyandang nama Pombebataa "tempat orang saling mencincang".

Suku To Bada' mendirikan koloni di sisi utara Danau di Buyu mpondoli. Masih banyak yang perlu diceritakan tentang kekesalan mereka. Misalnya, ketika seorang To Poso sedang asyik makan pinang di To Bada', orang-orang tersebut tahu cara mendorong wadah kapurnya ke dekat pengunjung sehingga ia duduk di atasnya dengan gerakan yang tidak disengaja. Hal ini memberikan alasan bagi To Bada' untuk menjatuhkan denda yang besar kepada pihak lain.

Perselisihan kembali terjadi karena seorang Kepala Bada' yang menetap di Pamona di muara Danau Poso mengutus orang ke Desa Mungku Dena untuk meminta makanan. Ketika mereka tidak diberi apa-apa karena mereka sering datang untuk mengemis, mereka sendiri yang mengambil hasil ladang. Pemiliknya mengejar salah satu dari mereka, yang melarikan diri dengan membawa banyak jagung; ia memukul kain pembawa dengan pisau

pemotongnya sehingga buah curiannya jatuh ke tanah. Hal ini hampir akan mengakibatkan perang jika Kepala Daerah tersebut tidak membeli perdamaian dengan 130 bungkus garam. Suku To Bada' bahkan tak segan-segan membunuh orang di malam hari yang makan bersama mereka di sore hari. Sama seperti To Bada' bagi suku-suku di sekitar Danau Poso, To Napu bagi suku Bare'e yang tinggal jauh di utara.

226. *Perang dengan Kinadu.*

To Bada' rutin ikut serta dalam peperangan yang dilakukan penduduk Leboni dengan Toraja Bare'e hingga To Kinadu, suku di kawasan danau Malili, yang menjadi musuh turun-temurun Toraja Timur karena salah satu nenek moyang mereka telah membakar kaki mereka di bengkel, setelah itu mereka mengambil alih dagangannya (Adriani-Kruyt 1, I, 202).

227. *Perang dengan Dolago.*

Seperti To Napu, To Bada' juga pergi berperang di Dolago (Parigi), yang merupakan wilayah yang berseteru dengan pangeran Sigi, itulah sebabnya ia memerintahkan semua pengikutnya untuk berperang di negara itu. Sama seperti To Napu yang menyombongkan keberaniannya dengan mengorbankan To Kulawi, To Bada' mengatakan bahwa To Napu telah mencoba dengan sia-sia untuk merebut Dolago. Mereka berkata kepada mereka: "Jika kamu berhasil, kamu punya penis; jika kamu gagal, kamu tidak punya penis!" To Bada' menggunakan tipu muslihat: Salah satu dari mereka pergi untuk tinggal di Dolago sebagai musafir yang damai dan menikah dengan seorang gadis dari desa di sana. Setahun kemudian pasukan besar datang menyerang Dolago. Pengkhianat tersebut pada mulanya berpura-pura sedang melawan rekan senegarannya dengan sengit,

namun ia berkesempatan membuat kesepakatan dengan kerabatnya bahwa salah satu dari mereka akan meminta izin pada malam hari untuk mengunjungi rekan senegarannya yang tinggal di Dolago. Jika hal ini diperbolehkan, rombongan To Bada', yang bersembunyi di sekitar gerbang akan masuk saat gerbang dibuka. Tipuannya berhasil: To Bada' memasuki desa dan terjadilah perkelahian yang mengerikan. Konon penduduk Dolago menjatuhkan kantong-kantong emas dari rumah dan ketika To Bada' ingin mengambil apa yang dipersembahkan, mereka ditangkap dengan kait besi yang tersembunyi di baliknya dan dengan itu mereka ditarik ke dalam rumah, dan selesai. Para penyerang berhasil membunuh begitu banyak orang sehingga masing-masing orang memiliki sepotong kulit kepala manusia yang tergantung di pedangnya saat mereka dengan penuh kemenangan melewati Napu dalam perjalanan kembali ke negara mereka.

228. *Bertengkar satu sama lain.*

Kita tidak bisa terkejut dengan adanya orang-orang yang suka berkelahi sehingga dalam perselisihan mereka membiarkan pedang yang memutuskan. Demikianlah diceritakan tentang perkelahian antara Tomehipi dan Tinoe, akibat perzinahan yang dilakukan. Suatu perjanjian dibuat beberapa kali untuk bertemu pada suatu titik tertentu guna menyelesaikan perselisihan yang timbul, namun sering kali para dewa, *anditu*, tidak memperbolehkan diadakannya pertemuan, misalnya dengan mengirimkan badai petir yang dahsyat, sehingga terjadilah pertarungan. Tidak dapat melanjutkan. Dengan demikian masyarakat Bada'ngka'ia dan Gintu suatu saat akan bertemu di sebuah lapangan di tepi kanan Sungai Malei untuk bertengkar. Namun pada hari itu sungai meluap meski sedang musim kemarau, sehing-

ga masyarakat Bada'ngka'ia tidak bisa menjangkau tepian seberang. Sementara kedua belah pihak berdiri saling berhadapan dan hanya dipisahkan oleh sungai yang meluap, seorang bangsawan Bada' berteriak: Apa alasan kita ingin saling berperang?" *Tu'ana* Gintu menjawab: "Saya tidak tahu. Kemudian Petinggi kedua belah pihak meletakkan pedang dan tamengnya dan Amana Kambero dari Bada'ngka'ia berenang menyeberangi sungai. Permasalahan tersebut dibicarakan dan diakhiri dengan Bada'ngka'ai membayar 3 ekor kerbau kepada Gintu.

Beberapa tahun sebelum kedatangan Pemerintahan Sulawesi Tengah, seorang bangsawan To Bada' dari Bulili, Amana Bulohu, dibunuh di dekat Mapane oleh To Kulawi. Kejadian ini menimbulkan keributan besar di negara tersebut. Secara umum diyakini bahwa seorang kepala suku Bada' telah memerintahkan pembunuhan tersebut tetapi tidak diketahui siapa. Bada'ngka'ia menuduh Gintu tapi tidak bisa membuktikannya. Amana Beto dari Bomba memanfaatkan kesempatan ini untuk menggali lebih dalam tentang Gintu. Ia pergi ke Bulili dan berhasil meyakinkan masyarakat di sana bahwa Gintu bersalah atas pembunuhan tersebut. Jadi diputuskan untuk menghukum desa ini karena ini. Amana Beto akan membantu dalam hal itu. Ia akan pergi ke Gintu pada malam hari, tidur di gubuk di luar desa dan keesokan paginya mengundang Kepala Desa Gintu untuk datang kepadanya guna membicarakan suatu hal. Penduduk Bulili kemudian akan menyergap dan menyerang *tu'ana*. Namun pada pagi hari di hari yang telah ditentukan, terjadi gempa bumi dahsyat yang merobohkan banyak lumbung padi dan para konspirator kembali ke rumah mereka dengan ketakutan yang luar biasa. Karena guncangan yang terjadi terus-menerus, masyarakat Bulili berpikir bahwa mereka dapat mengakhirinya

dengan mengakui kepada Kepala Suku Gintu apa yang ingin mereka lakukan atas dorongan Amana Beto. *Tu'ana* Gintu kemudian mengucapkan kutukan pada diri sendiri: "Jika Amana Beto benar dan kami membunuh Amana Bulohu maka saya akan segera mati. Kalau dia salah maka dialah yang akan segera mati." Dalam waktu 2 tahun setelah kejadian ini, Amana Beto meninggal.

Terjadi lagi perang antara Polemba'a dan Tomehipi. Ada seseorang dari Bulili yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Keduanya bertengkar satu sama lain. Ada yang berkata, "Janganlah kita saling menunjukkan keberanian kita, tetapi marilah kita berpisah dan menunjukkan keberanian kita kepada orang lain. Pergilah adikku ke Barat (Mamuju), dan taklukkan orang-orang di sana. Aku akan mendapatkan orang-orang di Timur untuk tunduk padaku."

Mereka berpisah tetapi yang tertua tidak beruntung: dia terbunuh oleh ledakan senjata. Hanya yang lebih muda yang beruntung dan dia menaklukkan banyak desa di Barat. Kembali ke Bada', ia tinggal beberapa lama di Tomehipi. Dialah satu-satunya orang kaya di Bada'. Hal ini menimbulkan kecemburuan di Polemba'a dan desa ini mengirimkan orang-orang untuk membunuh orang kaya yang sedang tidur. Salah satu dari mereka yang diutus masuk ke dalam rumah dan yang lain tinggal di bawah rumah setinggi tempat tidur. Ketika yang terakhir mendengar bahwa yang lain telah menyerang, dia juga bangkit dari bawah sehingga pedang mereka saling beradu di tubuh orang yang terbunuh.

Putra korban pembunuhan adalah Amana Tongki. Anak ini ingin membalas dendam. Suatu ketika ia mendengar bahwa Petinggi Polemba'a akan melakukan perjalanan dengan membawa 60 orang budaknya. Dia segera mengirimkan sebilah pedang dan *fuya* putih

kepada Petinggi Kulawi dan berkata: "Saat Petinggi Polemba'a dan anak buahnya lewat, bunuh mereka semua untukku."

Ketika para pengelana itu tiba, Kepala Suku Kulawi mengundang mereka ke sebuah pesta dimana dia membuat mereka mabuk dan kemudian membunuh mereka. Hal ini mengakibatkan serangkaian serangan balas dendam.

229. *Perang dengan Waibunta.*

Banyak cerita yang beredar tentang kampanye yang pernah dilakukan Waibunta melawan Bada'. Tidak diketahui apa alasannya. Agaknya begini: Bada' tidak pernah membayar upeti kepada Waibunta. Hubungan Bada' dengan Waibunta bukanlah sebagai bawahan majikannya, melainkan mereka berdiri satu sama lain sebagai dua saudara laki-laki, atau lebih tepatnya: sebagai kakak dan adik. Waibunta mungkin telah mencoba mengubah hubungan itu dan mencoba menundukkan Bada'. Hal ini mungkin terjadi atas desakan Datu Palopo yang kembali tunduk kepada pangeran (*Mokole*) dari Waibunta. Luwu' mungkin tidak bisa membiarkan kenyataan bahwa dari semua suku di pedalaman, hanya Bada' yang tidak membayar upeti padanya. Pangeran Waibunta yang memerintah saat itu disebut Topawanei.

Saat pasukan To Raa (Waibunta) sampai di Bada', Bada'ngka'ia dan Bulili nampaknya langsung menyerah namun Gintu menutup pintu gerbangnya menuju To Raa.⁵⁸ Tempat ini pada waktu itu jauh lebih besar dan lebih padat penduduknya dibandingkan sekarang; itu me-

luas ke barat, sehingga mencakup daerah yang luas. Pengepungan yang dilakukan To Raa terhadap Gintu berlangsung sangat lama dan itulah sebabnya musuh membuat benteng di sebelah timur desa. Mereka telah menangkap dan memakan banyak kerbau dari To Bada'. Akhirnya Dewan To Raa menetapkan hari mereka akan menyerbu desa. Sehari sebelumnya, pemimpin mereka memberi tahu penduduk Gintu: "Hai orang Gintu, datanglah kepada istrimu untuk yang terakhir kalinya malam ini karena besok kami akan mengambilnya sendiri. Barangsiapa tidak mempunyai istri, hendaklah dia memanfaatkan ibu, anak perempuannya, saudari, lesung, panci masak, atau labu!"

Warga Gintu tak putus asa, mereka disemangati oleh seorang perempuan *tu'ana*. Menjelang pertempuran, wanita ini naik ke panggung di atas gerbang dan memanggil pemimpin To Raa kepadanya. Dia kemudian mengangkat sarung yang memperlihatkan bagian bawah tubuhnya dan berteriak, "Lihat ke sini! Opu; Jika anda dapat mengingkari bahwa anda berasal dari perempuan maka anda tidak bersalah, karena anda bersalah: anda telah memakan beras dan kerbau kami, sedangkan kami tidak bersalah. Jadi kamu akan binasa seperti telur-telur ini!" Kemudian dia memecahkan 7 butir telur ke tubuhnya.

Pada hari terakhir itu, sejumlah besar tuak dibawa ke musuh melalui perantara dan bantuan Sepe diperoleh melalui seorang putra kepala di tempat itu yang bertunangan dengan seorang gadis di Gintu. Selain itu, sebuah

⁵⁸ Namun dalam bacaan lain cerita ini, Bada'ngka'ia juga dikepung. Musuh menggali jalan bawah tanah di bukit tempat desa itu berada. Di bawah karya ini mereka bernyanyi (*mondolu*): *Kuo-Kuo i Bela, to tuhu erea rapa natumeo*. Ini berarti bahwa penduduknya tidak dapat melarikan diri lagi dan desa tersebut akan dimusnahkan. Ketika musuh mencoba memasuki desa

melalui gerbang, kepala mereka dipenggal satu per satu, sebuah cerita yang diceritakan di bawah ini sehubungan dengan Gintu. Ketika To Raa diperlihatkan kepala pemimpin mereka yang terpenggal, musuh kehilangan semangat dan dia dengan mudah dikalahkan.

lubang dibuat di benteng di sekitar desa dengan ukuran yang cukup besar sehingga seseorang dapat merangkak melewatinya. Di malam hari, To Raa mabuk dan ketika mereka sedang tidur nyenyak, sejumlah pria pemberani yang dipimpin oleh wanita tersebut menyelip melalui kamp musuh dan mengambil tombak sebanyak yang mereka lihat tertancap di tanah. Saat fajar menyingsing, wanita pemberani itu memanjat pohon beringin besar di desa, tempat dia membuat lantai kecil untuk dirinya sendiri, dan dari sana dia menembak mati banyak musuh yang mendekat dengan senapan. Kemudian dia menempatkan dirinya di lubang di dinding. Ketika musuh melihat celah ini, dia mengira dia bisa dengan mudah masuk ke desa. Satu demi satu mereka merangkak melewatinya tetapi setiap kali salah satu dari mereka memasukkan kepalanya ke dalam benteng, kepala itu dipotong oleh wanita yang menunggu di sana, dan dia menarik tubuhnya ke dalam. Banyak musuh yang terbunuh dengan cara ini. Dan ketika orang-orang dari Sepe datang menyelamatkan dan penduduk Gintu menyerang, nasib To Raa segera ditentukan.⁵⁹

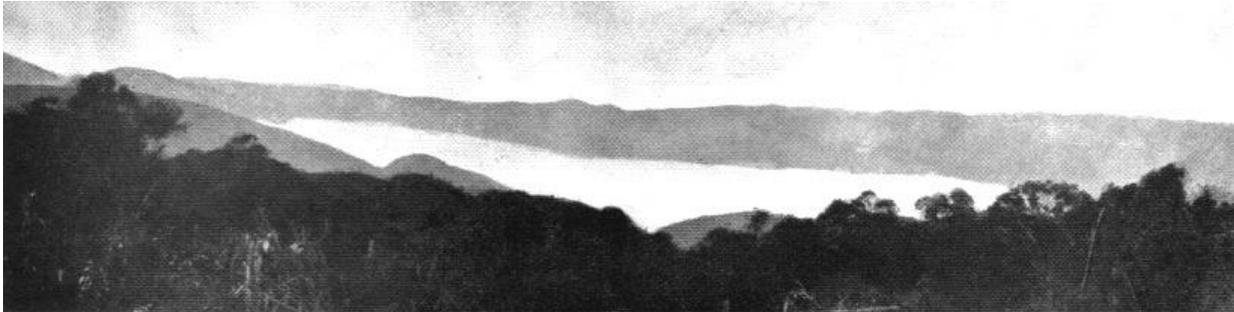
Hanya dua orang yang lolos dari pembantaian tersebut dan melarikan diri kembali ke negara mereka. Dalam perjalanan mereka dikejar oleh seekor kerbau sehingga mereka

segera memanjat pohon, namun kulit pohon tersebut menyebabkan peradangan pada kulit sehingga mereka harus berbaring di dalam air untuk mencari pertolongan. Saat mereka melanjutkan kelarian, mereka dikejar oleh lebah yang menyengat mereka tanpa ampun; dan akhirnya To Bada' yang mengejar menyusul mereka. Mereka diukir dengan berbagai cara dan dikirim kembali ke negaranya dalam keadaan babak belur, untuk menceritakan apa yang telah terjadi. Pangeran Waibunta yang khawatir To Bada' juga mendatangnya, segera mengirimkan utusan dengan membawa kerbau putih dan kain katun putih untuk berdamai. Setelah itu tidak pernah terjadi lagi perang antara kedua negara. Masih dikatakan bahwa seorang To Raa tidak pernah diizinkan tinggal di desa ketika mengunjungi Bada'; mereka selalu membuatkan gubuk untuknya di luar desa (lih. [Woensdregt 1925, 6](#) teks dan catatan 3).⁶⁰

⁵⁹ Perjanjian dengan Sepe adalah: "Besok kamu harus menebang hutan muda untukku (Gintu). Saat To Raa sedang makan daging kerbau untuk memperkuat diri menghadapi pertempuran yang akan datang, mereka disergap oleh tujuh puluh orang dari Sepe. Pada saat yang sama penduduk Gintu melakukan serangan mendadak dengan seratus orang laki-laki. Di pihak Gintu hanya satu wanita yang tewas, bukan di tangan musuh melainkan karena terjatuh ke dalam lubang dan tidak bisa keluar.

⁶⁰ Dalam Rampi' diceritakan tentang peperangan antara To Bada' dan Waibunta bahwa To Bada' sudah tidak lagi memberikan penghormatan kepada sang

pangeran; karena alasan inilah dia memperlengkapi ekspedisi hukuman melawan Bada'. Bada'ngka'ia tunduk dan memberikan seorang budak, namun Gintu menolak; bahkan melonggarkan ikatan budak yang diberikan Bada'ngka'ia. Dalam perjalanan mereka melalui Rampi' orang To Raa telah berperilaku kasar: debu emas yang telah dipersembahkan kepada penguasa negeri itu telah dikibaskan di telapak tangannya dan kemudian diterbangkan; ia telah menusuk dengan kerisnya unggas putih dan *fuya* putih yang diberikan kepadanya sebagai tanda takluk. Hal terburuknya adalah orang-orang ini menggali mayat yang baru saja dikuburkan untuk merampok barang-barang yang dibawanya.



Rampi'-Leboni.

230. *Jalan dari Bada' ke Leboni.*

Dari Bada' dulu ada dua jalur menuju selatan: satu dimulai dari Manuwana dan berakhir di Sungai Leboni di seberang desa Bone yang airnya mengalir di antara tepian sungai yang tinggi, sehingga memungkinkan untuk dibangun jembatan rotan di atasnya. Karena Manuwana masih merupakan pemukiman muda, jalan ini tidak mungkin kuno. Sekarang desa ini sudah dipindahkan, jalan setapaknya sudah tidak digunakan lagi.

Jalur kedua lebih jauh ke timur, berangkat dari Bada'ngka'ia. Ini pastilah jalan yang secara tradisional menghubungkan Bada' dengan selatan. Ini sekarang telah diperbaiki sedemikian rupa sehingga kuda bisa lewat. Seseorang menyusuri tepi kanan salah satu anak sungai Malei ke atas gunung, yang lereng utaranya sama sekali tidak memiliki hutan, sehingga selalu ada pemandangan indah depresi Bada'. Setelah Anda mendaki hingga sekitar 1000 meter, Anda memasuki hutan, yang di dalamnya banyak terdapat pohon pandan, terkadang berukuran sangat besar. Ketinggian tertinggi pegunungan yang disebut Topapu ini adalah 1900 m. Hutan yang menutupi lerengnya kaya akan pohon damar yang gomcopolnya dikumpulkan oleh masyarakat dan diserahkan kepada para pedagang yang menetap di Leboni. Begitu sampai di puncak gunung, ikuti punggungnya beberapa saat hingga menuruni lereng selatan menuju dataran Leboni. Ini

berpotongan dengan Sungai Leboni. Pada titik tercapainya menyerap aliran sisi kanan Totasi. Desa Dodolo terletak di tepi kiri sungai besar, dekat aliran kiri Mobu yang konon banyak mengandung emas.

Beberapa jalan mengarah dari Dodolo: satu menyusuri tepi kiri sungai besar hingga ke pemukiman di hilir, dimana Bone merupakan jalan terbesar. Jalur lain mendaki pegunungan ke arah barat; ini mengarah ke Rampi'. Jalan ketiga akhirnya membawa Anda ke hulu, menuju Leboni. Sepanjang jalur ini seseorang melewati beberapa dataran kecil, tempat biasanya ditemukan pemukiman. Ini akan membawa Anda ke Meloi (Mbeloi), Onondowa, Hulaku' dan terakhir ke Leboni. Tempat terakhir terletak 1000 m. di atas permukaan laut. Sampai Onondowa jalan membentang di sepanjang tepi kiri sungai; kemudian dilintasi dan diikuti tepi kanan. Sebagian jalan Onondowa-Leboni diberi nama Lala Datu ("jalan Datu"). Dahulu, jalur tersebut mengarah ke Hulaku', namun pada kesempatan kunjungan Datu (yang mana?), jalur yang ada saat ini dibuka.

231. *Leboni dulunya sebuah danau.*

Dataran Leboni (nama pohon), konon dulunya adalah sebuah danau dan di dalamnya hiduplah dewa berwujud belut. Air sedang mencari jalan keluar; pertama-tama ingin pergi ke selatan, ke Masamba. Namun hal ini tidak diizinkan oleh belut; dia berkata, "Pergi ke Utara!" Dalam perjalanannya Sungai Leboni bertemu dengan sungai kecil bernama Woki yang mengalir menuju sungai besar dengan

suara yang sangat berisik. Leboni menjadi marah tentang hal ini dan mendorongnya ke samping. Namun kemudian hujan mulai turun deras dan sebagian Gunung Rahi lepas dan jatuh ke dasar sungai, menghalangi alirannya. Kemudian air tidak dapat mengalir ke mana pun; itu naik semakin tinggi. Ia mencoba melewati jalan Totasi, namun tidak bisa; lalu mereka mencobanya lebih jauh ke barat, sepanjang Konta, namun tidak berhasil juga. Akhirnya si Leboni berdamai dengan Woki kecil dan membayarnya dengan *watu tambaga*, "batu tembaga", sebongkah batu berwarna merah, yang masih ada di dasar sungai sana.

Bacaan lain dari legenda ini menyebutkan aliran Hiahi, yang berasal dari gunung dengan nama yang sama dan mengalir ke Leboni. Ketika sungai besar menegur sungai kecil itu atas kehidupan yang ditimbulkannya, aliran sungai itu membuat "tangga anjing" di seberang Gunung Tuha'Asu menuju Gunung Hiahi, menghalangi jalan menuju sungai besar itu. Hanya setelah dia berdamai dengan arus yang terluka dengan cara yang telah disebutkan barulah dia membuka jalan itu lagi. Masyarakat Leboni tidak diperbolehkan menebang perahu apa pun karena akibatnya negara akan terendam banjir besar.

232. *Desa-desanya yang tenggelam.*

Rampi' dan Leboni juga desanya ditenggelamkan ke dalam tanah. Salah satunya adalah Sidampu. Letaknya di pegunungan tidak jauh di selatan Onondowa. Di tempat dulunya berdiri, kini dapat ditemukan sebuah danau kecil, yang hampir mengering di Musim Timur. Di bekas Sidampu, konon ada seorang perempuan yang sedang memukuli *fuya* ketika seekor biawak pohon, *buleli*, menghampirinya. Dia berbicara kepada binatang itu: "Apa yang kamu lakukan di sini? Apakah kamu ingin menumbuk *fuya* juga?" Banyak hal lain yang dia

katakan pada cicak. Tak lama kemudian, seekor kucing juga datang ke sana. Dia juga membahas hal ini dengan cara yang sama. Dia menawarkan palunya kepada hewan itu untuk ditumbuk juga; dan ketika dia melepaskannya dari tangannya, dia meminta kucing itu mengambilkannya. Kucing itu melakukan ini tetapi pada saat yang sama bumi mulai bergetar; tanahnya retak dan desa itu lenyap ke dalam bumi. Lubang yang dibuat terisi air. Kolam tersebut dulunya lebih besar dari sekarang dan banyak terdapat ikan (gabus) di dalamnya. Ikan-ikan tersebut diyakini merupakan bekas penghuni desa tersebut. Yang lainnya berubah menjadi monyet. Konon kayu rumahnya masih bisa ditemukan di bawah air. Di dalamnya juga harus ada papan pemukul emas, *pehaha'a*, tempat wanita yang bersalah akan memukul *fuya*-nya.

Bahkan mungkin lebih parah dari Bada', Rampi'-Leboni juga terkena dampak gempa bumi. Peristiwa tahun 1926 sangat intens; kemudian beberapa rumah dan lumbung padi roboh hingga rata dengan tanah.

233. *Sumber air panas.*

Beberapa sumber air panas terdapat di Rampi' dan Leboni, tiga di antaranya patut disebutkan. Dua ditemukan di sekitar Onondowa, keduanya di tepi kiri Sungai Leboni. Yang sebelah barat disebut Tohambaki', yang sebelah timur disebut Kana nTohiwowo'. Yang ketiga terletak di kaki Molindana, puncak Pegunungan Tamopapu, sebelah utara Desa Dodolo. Pemandian air panas ini disebut Moroo.

234. *Jalan Menuju Rampi'.*

Dari Dodolo jalan mengarah ke barat daya, melewati gunung hingga dataran kecil yang berpotongan dengan sungai Rampi'. Sungai ini berasal dari selatan dataran dari dua aliran:



Pemandangan dataran Rampi' (Bangko'), bagian utara. H.Zuppinger

Umpalo dari barat dan Totaba dari timur. Ketika meninggalkan dataran di utara, Sungai Rampi' menyatu dengan Komali yang jauh lebih besar dan kemudian disebut terus Uwai i Rampi' "sungai Rampi" hingga mengalir ke Tawailia, yang karenanya mendapat nama Koro "sungai".

Dataran Rampi' ini juga sering disebut Rato Bangko, "dataran bangau" seperti satu-satunya desa yang terletak di dalamnya saat ini; bentuknya tidak beraturan karena adanya kaki pegunungan di sekitarnya; hanya di sisi barat saja terbentuk perbukitan yang memisahkan dataran dengan lembah Komali berbentuk garis lurus. Bagian timur dataran ini berawa; di sebelah utara menjulang sebuah bukit yang ditumbuhi rumput panjang tempat berlangsungnya sejarah penciptaan To Rampi'. Desa tertua, Lowa, Koronia, Kinero, Biri' Bangko' terletak di pegunungan sebelah barat. Bekas desa Roni, Riue dan Kadedua juga berperan dalam sejarah Rampi (tempat berpenghuni lainnya di dalam dan sekitar dataran tersebut adalah Bombe, Mpalo, Nahe). Semua kampung konon terbuat dari Lowa. Orang-orang dari sini juga pergi ke Leboni dan Rato dan ke lembah Komali.

Yang terakhir ini dicapai dengan melintasi tepi barat rendah dataran Bangko. Komali muncul dari pertemuan tiga aliran sungai yang



Pemandangan dataran Rampi' (Bangko'), bagian selatan. H.Zuppinger

menyatu di kaki pegunungan yang dilintasi seseorang untuk menuju Pada-Seko. Mereka adalah Kohimpo di tenggara, "tanah dewa" Lembo Lomoa dan Koladu di timur. Awalnya aliran tersebut bernama Toboru. Lembah ini secara bertahap menjadi lebih luas dan lebih layak dihuni. Sungai yang diberi nama Komali yang diambil dari bekas desa Kinotoe, desa paling selatan dari To Rampi' di lembah ini, semakin membesar karena menyerap beberapa aliran samping. Lembah ini mencapai lebar terbesarnya di sebelah utara Tede'boe', yang luasnya sekitar 1 km.

Dulu ada beberapa desa di pegunungan di kedua sisi lembah, dan Mungku enu "gunung manik" pastilah yang tertua (hal ini terlihat dari fakta bahwa orang selalu datang ke tempat ini untuk upacara *mombahe* saat festival *kasawea*). Desa pertama di dataran itu disebut "benteng" Kowala. Tede'boe', "kotoran babi" adalah sebuah desa pada periode selanjutnya; tempat berdirinya sekarang disebut Tede' bekeloe "kotoran kerbau". Tidak ada tradisi yang dapat dipercaya terkait dengan nama-nama ini. Dari sini mereka bergerak lebih jauh ke utara dan menduduki wilayah Tampaa, tempat bersatunya Rampi' dan Tawailia.

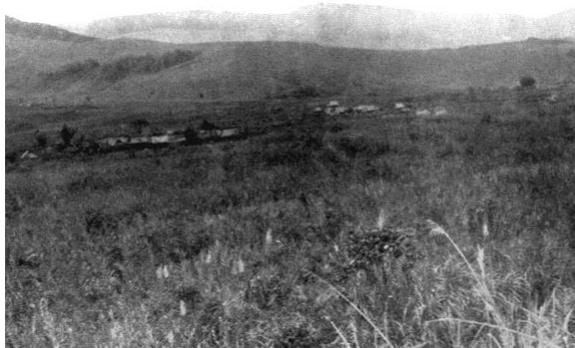
235. *Manusia pertama.*

Meskipun Sungai Komali jauh lebih besar

daripada Rampi', seluruh wilayah diberi nama berdasarkan sungai yang lebih kecil dan penduduknya menyebut diri mereka To i Rampi'. Sebagaimana telah disebutkan, di sebelah utara dataran tersebut terdapat bukit Koliwamba, "kupu-kupu". Konon dari atas terlihat desa Bada' Kageroa. Di gunung ini dewa Niteru "Pembuat, Pembentuk" (yang lain berbicara tentang pasangan dewa Mpolahu dan Melini) membuat empat orang, dua laki-laki dan dua perempuan. Dewa Niteru menciptakan orang-orang itu dari bumi dan membaringkannya berdampingan di tanah. Kemudian dia menutupinya dengan 7 lembar *fuya* dan memerintahkan seekor tawon kecil, *kaniu*, untuk menyengat kaki orang-orang tersebut. Ketika hal ini tidak membuahkan hasil, lebah, *uani*, harus menyengat lutut mereka; tapi ini tidak berhasil juga. Kemudian tawon besar, *tambua*, menukukkan sengatnya ke pinggul orang tersebut; Namun, lagi-lagi tanpa hasil. Hanya ketika jenis tawon lain, *bulau*, menyengat jantung mereka barulah mereka mulai gemetar; tapi mereka tidak hidup sampai kelabang, *alipa*, menggigit puncak kepala mereka.

Keempat orang itu berdiri; yang laki-laki mengangkat seruan perang, *melebani*, dan yang perempuan berteriak halo!, *mohahelo*. Dewa memerintahkan orang-orang untuk berbicara tetapi mereka berkata, "Apa yang harus kami bicarakan?" Kemudian dewa menjawab: Kamu

Pemandangan dataran Komali, dengan desa Tede'boe'. H.Zuppinger



harus berbicara bahasa *hauwa'* (negasi Rampi).

Nama laki-laki tersebut adalah Wieru dan Ndao. Tidak diketahui siapa nama perempuan tersebut. Kedua pasangan manusia ini konon merupakan nenek moyang To i Rampi' dan To Bada'. Setelah menyelesaikan karya penciptaannya, Niteru berkata: "Aku akan kembali ke surga dan aku akan memberimu makanan dari sana." Dia kemudian menjatuhkan butiran beras yang sudah dikupas dan tidak dikupas ke tanah. Orang-orang itu memakan yang pertama; yang kedua tumbuh dewasa. Ketika Niteru melihat bahwa sudah banyak padi yang tumbuh di bumi, dia berkata: "Saya selalu ingin memberimu beras yang sudah dikupas, tetapi sekarang beras sudah mulai tumbuh, kamu harus menjaga makananmu sendiri" (ini dan tradisi lain tentang padi pertama akan dibahas nanti pada bab "Pertanian").

Kedua pasangan manusia tersebut pertama kali membuat rumah di Rante. Kedua wanita itu hamil. Yang satu melahirkan seorang anak perempuan dan agar cepat mempunyai anak, suami perempuan yang lain membelah perutnya sehingga ibu dan anaknya meninggal. Ketika anak perempuan dari pasangan lainnya sudah dewasa, sang duda memintanya untuk menjadi istri tetapi orang tuanya tidak menyerah dan mengatakan bahwa dia akan membelah perutnya. Ketika sang duda berjanji akan "membeli" gadis tersebut dan tidak pernah

Pegunungan di antara Rato dan Poso. L.H.C. Horsting





Bagaimana pengangkutan barang terjadi antara Leboni dan Rato. L.H.C. Horsting

menyebut nama orang tuanya, permintaannya dikabulkan. Sejak saat itu, adat istiadat pernikahan dipatuhi.

Lebih lanjut dikatakan bahwa cucu dari pasangan manusia kedua ini berhubungan seks dengan perempuan jalang. Dari perkawinan tersebut lahirlah seorang anak laki-laki yang konon merupakan keturunan penduduk Donggala.

236. Penduduk Rampi'-Leboni.

Dari Rante mereka menetap di Lowa (ada yang bilang: pertama di Kineru). Dari sini sepasang suami istri berangkat dan menetap di dekat dataran Leboni. Pemukiman pertama di sana terletak di puncak bukit, disebut Milo; dari sana mereka pindah ke Hulaku' "marten palem" (jangan bingung dengan Hulaku' yang sekarang yang disebut demikian karena keturunan penduduk desa lama telah menetap di sana).⁶¹ Baru kemudian orang-orang mulai tinggal di dataran Leboni.

Pasangan lainnya pergi dari Lowa ke Rato, sebuah dataran kecil di dekat hulu sungai Kalaena. Pasangan ketiga menetap di Bada' dan orang-orang ini menjadi nenek moyang To Bada'. Desa pertama mereka dikatakan adalah Tinoe (di Bada' sendiri tidak ada yang diketahui mengenai hal ini). Penduduk Bangko', Hulaku',

⁶¹ Tradisi yang menyatakan bahwa Towoni, dekat Selat Makassar, didirikan oleh penduduk Hulaku'



Jalan melewati rawa antara Leboni dan Rato; batang pohon yang diletakkan di seberang jalan harus mencegah kaki tenggelam ke dalam gambut. L.H.C. Horsting

dan Rato semuanya menyatakan diri seumuran, namun semuanya menyebut Lowa sebagai kampung sukunya. Desa Onondowa dan Dodo Baru ada dengan kedatangan Pemerintah di negara tersebut ketika penduduk sejumlah dusun di wilayah tersebut disatukan di tempat-tempat tersebut.

Suku To Bada' menyebut Rampi'-Leboni: Lambu', sebuah nama yang tidak dapat diberikan penjelasannya. J. Woensdregt menduga

disebutkan dalam I, 108. Di Leboni sendiri tidak ada yang diketahui mengenai hal ini.



Rope (Umana i Dupa), sulewata Rampi', kanan, bersama keluarganya; dan Tongko, Tekei dari Onondowa. H. Zuppinger

kata ini sama dengan *labu*, "besi". Negara ini mendapatkan nama ini karena suku-suku yang tinggal di utara memperoleh besi dari Rampi'.

237. *Lowa*.

Hampir semua tradisi kuno To Rampi' terhubung dengan *Lowa*. Suatu ketika seorang wanita hamil di dalam betisnya dan dari situ lahirlah seorang anak laki-laki. Ketika dia dewasa, dia melakukan perjalanan ke timur. Di sana dia sampai di sebuah desa pemakan manusia. Dia hanya menemukan seorang gadis di sebuah rumah di sana, yang berkata kepadanya: "Aku akan segera memasak untukmu, dan kemudian kamu harus pergi lagi karena ketika kakek dan nenekku datang, mereka akan memakanmu; faktanya mereka belum memakanku hanya karena hatiku belum cukup besar." Namun, anak laki-laki itu tidak ter-



Sulewata Rampi'. H. Zuppinger

ganggu dengan kata-kata gadis itu dan tetap tinggal.

Ketika kedua orang lanjut usia itu tiba di rumah, anjing-anjing yang mereka bawa mulai membuat pasangan itu mengerti bahwa ada orang asing di sana. Mereka berteriak dari bawah, "Siapa kamu?" Baru setelah mengulangi pertanyaan mereka beberapa kali barulah pemuda itu menjawab: "Saya seorang musafir." "Kalau begitu turunlah!" teriak para tua-tua, "Kalau begitu, kamu akan menyajikan makanan kepada kami." Ketika anak laki-laki itu turun, anjing-anjing itu menggigitnya, anjing-anjing tua itu mencacah dan menikamnya, tetapi hal itu tidak mengganggunya. Hingga siang hari mereka terus berupaya membunuhnya. Kemudian pemuda itu berbalik melawan



Uma i Beto, mantan kepala desa Leboni. L.H.C. Horsting

mereka dan membunuh mereka, setelah itu dia membawa gadis itu ke Lowa dan menikahinya di sana.

238. *Kadedua.*

Kadedua dikenal sebagai desa manusia serigala dan dari sini orang-orang yang ditakuti ini konon menyebar ke seluruh negeri. Kejadiannya seperti ini: Di desa itu, seorang perempuan mempunyai seorang putri yang sangat dimanjakannya: gadis itu tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan lapangan dan dia menghabiskan waktunya dengan bermalas-malasan. Suatu hari seekor ular piton mendatanginya saat dia sedang mandi. Gadis itu



Kepala Desa Leboni bersama anaknya yang sakit di gendongan. L.H.C. Horsting

ingin melarikan diri karena ketakutan tetapi ular piton itu memanggilnya: “Jika kamu melarikan diri, aku akan memakanmu!” Oleh karena itu gadis itu tidak lari. Kemudian ular itu menyuruhnya duduk di atasnya; ketika gadis itu ragu-ragu, hewan itu mengancam akan memakannya lagi jika dia tidak melakukannya. Jadi dia melakukannya, dan sekarang ular itu membawanya ke Torom-Pulu, kota ular. Dia tidak melihat apa pun kecuali ular-ular yang duduk di rak pengering di atas perapian. Kesokan harinya semua ular itu pergi menanam padi. Gadis itu mendengar hoho! hoho! teriak,



Keluarga utama di Leboni (lingkaran Rampi'). L.H.C. Horsting

suara yang mengiringi orang menggali lubang tanam. Lalu dia menjadi penasaran; dia turun ke bawah dan pergi ke sisi asal suara itu. Kemudian dia melihat orang-orang biasa bekerja di sana, pria dan wanita, dan kulit ular-ular itu tergeletak di tumpukan tanpa rusak. Ketika orang-orang itu selesai bekerja, mereka mencari kulit ularnya; tetapi mereka tidak dapat menemukannya, dan sekarang harus tetap menjadi manusia; hanya wanita hamil yang membawa kulit ularnya. Semua orang kemudian pergi bersama gadis itu ke desanya Kadedua; hanya wanita yang masih mempertahankan kulit ularnya yang terus menghasilkan ular, dan mereka menjadi manusia serigala dan peracun, *tomoipo'*.

Banyak orang di Rampi' yang dibunuh oleh makhluk ini. Mereka kemudian meminta bantuan To Bada', kemudian juga To Banasu', untuk menyingkirkan orang-orang berbahaya

tersebut. Hal ini menimbulkan pertempuran sengit dan butuh waktu cukup lama sebelum mereka dapat diatasi. Namun salah satu akibatnya adalah manusia serigala menyebar kemana-mana, sehingga kini menjadi masalah di semua negara.

239. *Monyet.*

Konon dahulu kala, ketika masyarakat masih tinggal di Lowa, Duru meninggal. Duru bukanlah seorang kepala, *tekei*, karena mereka tidak memilikinya pada saat itu; dia hanyalah salah satu nenek moyang To Rampi'. Saat kematiannya, rombongan kera datang ke rumah duka dan hewan tersebut membawa kayu manis liar, *pakanangi*, sepotong rotan sepanjang sekitar 1 meter dan seekor babi besar sebagai tanda penghormatan mereka terhadap almarhum. Mereka membawa babi tersebut dengan sebatang *bolengkuhe*. Mereka berkata kepada

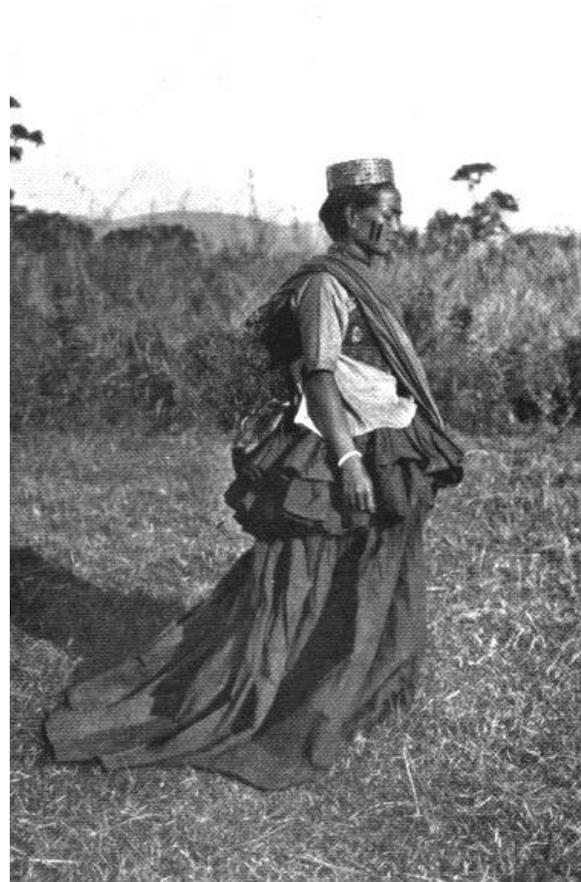
hewan-hewan itu: "Kemarilah untuk makan." Kemudian monyet-monyet itu menganggukkan kepala dan pergi. Sebuah patung dipotong dari kayu manis liar yang disimpan di dalam rumah. Tongkat yang membawa babi itu ditanam di makam Duru. Kemudian ada seseorang yang bermimpi, dikatakan kepadanya: "Bila kawan-an sapi (kerbau) berkurang, ketuklah bambu yang ditanam di atas kuburan bersama rotan tersebut maka jumlah kerbau akan bertambah lagi."



Wanita Leboni dengan rok fuya (lingkaran Rampi). L.H.C. Horsting

Kisah lain tentang kera adalah sebagai berikut: Pada suatu ketika ada seorang gadis bangsawan di Lowa yang mempunyai seorang putri di luar nikah. Karena malu dia menyembunyikan anaknya di loteng. Suatu ketika seekor monyet masuk ke dalam rumah dan melihat anak itu dan membawanya ke pohon-

nya. Setiap hari dia membawakan anaknya pisang dan susu kerbau. Gadis itu diberi nama Ntiwolu, "lonceng". Ketika dia dewasa, dia berkata kepada Monyet bahwa dia ingin menonton para dukun mengaji di upacara pengorbanan. Monyet berjanji akan membelikannya pakaian. Sesampainya di Lowa, ia melihat para perempuan sedang mengeringkan kain *fuya* yang telah mereka oles dengan sari buah (*ula*). Begitu para wanita melihat Monyet, mereka



Wanita Leboni dengan rok fuya (lingkaran Rampi). L.H.C. Horsting

lari ketakutan dan Monyet mengambil dari *fuya* dan membawanya ke putri angkatnya.

Ketika gadis itu telah mengenakan pakaian ini, hewan itu membawanya ke pesta. Monyet berjaga di depan pintu rumah tempat pesta itu dilangsungkan, setelah berkata kepada gadis itu, "Kita harus kembali saat fajar, kalau tidak



Wanita Leboni (lingkaran Rampi). L.H.C. Horsting

kita akan tertangkap." Jadi mereka melakukannya. Tujuh malam berturut-turut Ntiwolu pergi ke pesta itu. Setelah semuanya selesai, Monyet berkata, "Tidak baik kalau aku tidak membantu ibumu." Pagi-pagi sekali mereka sampai di Lowa.

Kepala Desa bertanya kepada Monyet, "Mengapa kamu membawa babi ini?" Monyet menjawab: "Saya ingin membantu Anda, karena saya membesarkan anak Anda" (Monyet sementara itu mengembalikan gadis itu kepada ibunya). Hewan-hewan itu sekarang ditanya apa yang ingin mereka makan. Mula-mula mereka membawakan nasi mentah tetapi mereka tidak menginginkannya; lalu jagung, dan mereka memakannya. Warga baru saja beren-

cana mengadakan pesta dukun yang sudah ditambahkan seekor kerbau di halaman rumah. Monyet-monyet itu kini meletakkan babinya di samping kerbau lalu berjalan di atasnya. Teladan ini diikuti oleh masyarakat (berjalan di atas hewan kurban adalah tindakan penting lainnya dalam upacara ini). Kemudian Kepala berbicara kepada kerbau (*meka'alo Bada', mesomba Rampi'*): "Sekarang saya ingin memberikan sebuah festival, agar dewa Timur dan dewa Barat, dewa bumi dan dewa dunia langit ilmunya, agar aku beroleh kesehatan, agar ladangku sejahtera dan ternakku sejahtera." Kemudian dia menikam kerbau itu dengan

Kepala Desa Rato (lingkaran Rampi'). L.H.C. Horsting





Pria dari Desa Rato (lingkaran Rampi') dengan kotak bambu untuk tuak di bahu. L.H.C. Horsting

tombaknya, namun orang-orang belum juga berjalan di atasnya seperti yang kemudian mereka lakukan mengikuti contoh kera-kera tersebut, setelah itu hewan tersebut disembelih dan makanan disiapkan. Beras dibagikan kepada Kepala dan para dukun. Sore harinya mereka pergi menari dan bernyanyi (*morego* dan *modulua*) di tempat penyembelihan kerbau.

Kemudian Kepala Suku bertanya kepada Kepala Kera bagaimana dia mendapatkan anak tersebut. Monyet berkata bahwa dia menemukannya di loteng dan membesarkannya di pohonnya. Monyet menambahkan: "Jika Anda ingin kebaikan bagi diri Anda sendiri, ladang Anda, dan ternak Anda, jangan biarkan anak ini

turun ke tanah atau melakukan pekerjaan lapangan apa pun" (ini sekali lagi merupakan ciri penting dari pesta pengorbanan kuno yang konon berasal dari kera).

Kepala Suku bertanya apa yang akan dia berikan kepada Monyet sebagai upah. Mungkin kerbau? Namun Monyet tidak menginginkan hal itu. Kemudian Kepala Desa menawarinya seorang budak, namun hal ini pun ditolak oleh Monyet. Kemudian laki-laki itu berkata, "Saya telah menyuruh budak-budak saya membuat kebun jagung di tepi Sungai Kuse (Kuskus) (di sebelah utara Lembah Komali). Saya akan menyuruh mereka pergi dan kamu dapat mengambil alih ladang itu." Hal ini diterima oleh Monyet dengan rasa syukur. Akhirnya disepakati bahwa jika jagung rakyat sudah matang, maka kera boleh mengambilnya terlebih dahulu, baru kemudian Kepala Desa, baru kemudian pemilik ladang terlebih dahulu. Aturan ini diikuti hingga hari ini.

Wanita dari Rato (lingkaran Rampi') dengan kerah (mantille) dari manik-manik. L.H.C. Horsting



240. *Raksasa.*

Rampi' juga mempunyai cerita tentang para raksasa, namun sungguh luar biasa bahwa yang paling terkenal di antara mereka tinggal di Wono di Pada-Seko. Namanya Ladongkona. Dia begitu tinggi sehingga ketika dia duduk di halaman di luar desanya, kakinya mencapai Napu. Nafsu makannya sebanding dengan

Wanita dari Rato (lingkaran Rampi') dengan kerah (mantille) dari manik-manik. L.H.C. Horsting



ukuran tubuhnya: dia menusukkan seekor kerbau ke atas ludahnya seolah-olah itu adalah seekor tikus; batu-batu perapiannya berada jauh darinya dan panci masakannya menampung isi seluruh gudang. Mereka tidak dapat memberi makan raksasa itu sehingga diputuskan untuk membunuhnya. Sebuah batu dijatuhkan padanya tetapi dia mengambilnya dan melemparkannya ke dalam air; mereka memotongnya, tapi dia tidak terluka. Ia diberi sepotong besar

lontong (*tape Bada'*; *tinumpua* Rampi') untuk ditelan dengan harapan ia akan tersedak oleh adonan lengket tersebut namun tidak berhasil. Terakhir, mereka mengambil sebuah bola besi (*pinungku*) yang bentuknya besi tersebut ditempa setelah dicairkan dari bijihnya. Bola dibuat bersinar putih dan dibiarkan ditelan oleh Ladongkona. Dia tidak tahan dan meninggal.

Wanita dari Rato (lingkaran Rampi'). L.H.C. Horsting



Tradisi ini, yang mungkin kita lihat sebagai mitos alam, tidak memiliki nilai sejarah. Hanya fakta khusus bahwa raksasa itu tinggal di Pada-Seko dapat memberikan sedikit indikasi bahwa orang Rampi' datang dari arah tersebut.

241. *Perang.*

Masyarakat Leboni menceritakan kisah yang sama tentang perang yang sedang berlangsung dengan suku To Kinadu di Malili dan

suku Toraja yang berbahasa Bare'e ([Adriani dan Kruyt 1912, I, 202-206](#)): Seorang To Leboni, yang disebut Alipa "kelabang", telah pergi ke kawasan danau Malili untuk berdagang. Ia tidak menawarkan barang-barang besi seperti yang dikatakan oleh penutur bahasa Bare'e, melainkan *fuya*, karena dari Rampi' besi hanya diekspor ke wilayah utara. Suku To Kinadu menangkap Alipa, dan menyiksanya sampai mat, dengan memasukkan kakinya ke dalam oven bengkel dan membakarnya. Suku To Leboni mengatakan bahwa mereka mengundang penutur To Bada' dan Bare'e untuk datang setiap tahun dan menghukum To Kinadu atas tindakan jahat tersebut.

Penduduk Rampi' jarang bepergian ke Timur; lokasi operasi tahunan mereka berada di Barat, di Pada-Seko. Namun sepertinya mereka hanya ikut serta dengan masyarakat suku utara yang berseteru dengan penduduk Pada-Seko. Lama kelamaan banyak laki-laki Rampi' yang pindah ke Pada-Seko untuk menikah dengan perempuan asal daerah tersebut. Bahkan sekarang ada desa To Rampi' di sana yang disebut Tarempa. Ketika Bada' dan Rampi' melakukan peperangan melawan Pada-Seko, para To Rampi' yang tinggal di sana berkumpul dalam satu rumah dan mengibarkan bendera putih. Rumah ini kemudian dibiarkan begitu saja.

Padahal ada tradisi perang antara Hulaku' dan Rampi' yang mengakibatkan masyarakat Hulaku' kalah. Kemudian para Tohepopili, makhluk halus yang bersemayam di Gunung Tomadori (gunung yang sekarang berdiri tiang triangulasi), datang dan berkata kepada To Hulaku': "Mari kita bertarung dengan To i Rampi'." Tetapi orang-orang menertawakan mereka dan berkata, "Bagaimana kamu bisa melakukan itu, padahal kita sendiri tidak bisa menguasainya?" Kemudian roh-roh itu menjadi marah dan melompat ke bahu orang-orang itu

dan membacok mereka sampai mati; mereka memiliki pedang yang sangat panjang. Dengan demikian desa itu mati.

Ketegangan besar selalu terjadi antara Leboni dan Rampi' di satu sisi, dan Bada' di sisi lain. Suku To Bada' selalu menganggap To Lambu', begitu mereka menyebut warga Rampi' dan Leboni, sebagai bawahannya. Menurut To Bada', Lambu' berhutang budi kepada Waibunta. Setelah Lambu' dikalahkan oleh To Bada' di Gintu, Waibunta menyerahkan Lambu' kepada Bada'. Saat mengakhiri perdamaian, To Bada' konon bertanya kepada To Raa (Waibunta): "Jadi engkau mengizinkan kami mengambil apa pun yang kami suka dari tanah To Lambu'?" To Raa menyetujui hal ini. Kemudian To Bada' bertanya kepada To Lambu': "Apakah anda mengakui hak kami untuk merampas segala sesuatu dari negeri anda?" Suku To Lambu' mengakui hal ini karena, kata mereka, lebih baik daripada jika kami dimusnahkan.

Sesampainya di Lambu', suku To Bada' memanjat lumbung padi orang-orang tersebut dan merampas apapun yang mereka inginkan. Mereka membiarkan kerbau menghisap tali kepalanya dan kemudian menuntut hewan tersebut sebagai ganti rugi atas kerusakan yang menimpa mereka. Mereka memecahkan kulit jagung dan menaruh sepotong kayu di tempatnya sehingga pencuriannya baru terungkap kemudian. Ketika perempuan Lambu' sedang mandi, To Bada' tetap melewati tempat pemandian tersebut, yang mana hukumannya besar di Bada' itu sendiri. Singkatnya, suku To Bada' menunjukkan kebencian mereka terhadap tetangga mereka di selatan dengan berbagai cara. Hal ini menimbulkan bentrokan kecil dan perang kecil yang hampir selalu merugikan penduduk Rampi' dan Leboni.

Pihak To Bada menyajikan hal berbeda. Awalnya kedua suku tersebut hidup rukun satu

sama lain namun suku To Rampi' mulai mencelakakan suku To Bada' ketika mereka datang untuk membeli besi. Ketika To Bada' melewati Lambu' (Rampi'), mereka dilempari batu, ditembak dengan sumpitan, dilempar dengan tombak dan tali rotan dibentangkan melintang di jalan sehingga melukai diri mereka sendiri. Beberapa orang To Bada' diserang dan dibunuh.

Penyebab lain kurang baiknya hubungan tersebut adalah sebagai berikut: Pasangan To Bada' pergi ke Rampi'. Di sana mereka ditangkap; pria itu terbunuh; mereka memotong penisnya dan memasukkannya ke dalam vagina istrinya, lalu mereka membawanya kembali ke Bada' dimana dia menceritakan rasa malu yang dideritanya. To Bada' tidak berani melakukan balas dendam saat itu karena jumlah mereka belum banyak. Di lain waktu ada rombongan To Bada' yang pergi membeli besi di Rampi'. Orang-orang ini disergap dan hanya sedikit yang lolos dari pembantaian. Kemudian para bangsawan Bada' berkumpul untuk mempertimbangkan apa yang harus dilakukan, karena To Bada' hanya sedikit, To Rampi' banyak. Di tengah perkumpulan itu, seorang *tu'ana* dari Sepe berdiri dan berkata: "Mari kita kirim utusan ke Rampi' dengan seekor kerbau putih dan *fuya* putih; mari kita berteman dengan penduduk negeri itu agar mereka tidak menyakiti kita lagi. " Empat orang dikirim ke Rampi'. Suku To Rampi' menerima kerbau tersebut namun pada malam hari utusan tersebut disergap dan disembelih. Ketika hal ini diketahui di Bada', diutuslah delapan orang laki-laki dengan seekor kerbau putih dan seorang budak untuk menunjukkan niat baik mereka. Namun mereka juga dibunuh.

Kemudian To Bada' memutuskan untuk tidak pergi lagi ke Rampi'. Namun salah satu *tu'ana* berkata: "Marilah kita sekali lagi meminta bantuan Alatala, agar kita bisa bahagia

hidup damai dengan tetangga kita karena kita, yang sedikit, tidak bisa menang melawan mereka yang banyak. Mari kita ambil jalan kita melalui hutan belantara agar kami dapat sampai ke kota utama di mana kami dapat bertemu dengan pemimpin To Rampi' dan kami akan mempersembahkan ketundukan kami kepadanya: kami akan suruh empat belas orang menawarkan seorang budak" (kota utama disebut Bubua, dan pemimpin pada saat itu adalah seorang wanita).

Para bangsawan lainnya menyetujui rencana ini dan empat belas pria pergi bersama seorang budak. Mereka naik ke rumah ratu dan di sana mereka menyampaikan pesan mereka. Ratu mengatakan bahwa meskipun rakyatnya telah menyerang utusan tersebut dua kali, kali ini dia menerima tawaran To Bada' untuk hidup bersama secara damai. Dia menyuruh para lelaki untuk bermalam di rumahnya: keesokan harinya dia akan menyiapkan hadiah untuk para bangsawan di Bada'.

Ketika kakak ratu mendengar perkataan adiknya, dia menjadi marah dan berkata, "Mengapa adikku berbicara seperti ini tanpa memberitahuku? Aku tidak ingin berdamai dengan To Bada'!" Pada malam hari dia mendatangi mereka dan meminta adiknya untuk mengizinkan dia membunuh utusan tersebut tetapi sang putri berkata: Jika kamu tidak menerima kata-kataku maka tidak ada gunanya bagiku menjadi pemimpin. Jika kamu membunuh To Bada', hubungan akan berubah: maka To Bada' akan berada di atas dan kita akan berada di bawah (mereka atasan, kami bawahan)." Namun kakaknya tidak menghormati kata-katanya dan pada pagi hari mereka datang untuk membunuh para duta besar. Salah satu dari mereka berhasil menyembunyikan diri di bawah rok ratu (*sarung*). Para pembunuh berkata: "Kemarin ada empat belas orang; sekarang hanya ada tiga belas orang yang mati."

Ratu berkata: "Ini semua; tidak ada lagi."

Ketika para pembunuh telah pergi, ratu berkata kepada To Bada' yang tersisa: "Sekarang kalian tertinggal dan To Rampi' telah jatuh ke tangan To Bada' karena perbuatan salah mereka. Kembalilah ke negerimu dan sampaikanlah perkataanku dan hadiahku kepada para bangsawan di sana." Kemudian dia mencabut beberapa helai bulu kemaluan dan memberikannya kepada To Bada' sebagai hadiah untuk para bangsawan. Dia berkata: "Ini adalah bulu kemaluanku, bawalah bersamamu dan berikan kepada pemimpin Bada' dan katakan padanya: Sekarang To Rampi' telah jatuh ke tangan To Bada'. Hendaknya rambut-rambut ini dibagikan kepada para bangsawan: setiap laki-laki yang memakai *sanggori* (hiasan kepala, lambang keberanian), menerima satu, dan mengikatnya pada ujung *sanggorinya*." Kemudian dia memerintahkan seorang budak untuk menyiapkan bekal perjalanan dan menemani utusan itu dalam perjalanan kembali ke titik tengah. Ratu juga berkata: "Jangan takut, To Bada', tapi datanglah dan hancurkan negeri ini. Inilah *tadea* (alasan terjadinya peperangan, lihat V, 1), yang menjadikanmu kuat, yaitu bulu kemaluanku, tanda aku mengutusmu."

Utusan itu kembali ke negaranya setelah empat hari. Dia menceritakan semua yang dia alami. Dia menyampaikan perkataan ratu. Kemudian semua bangsawan menangis ketika memikirkan banyaknya anggota suku yang terbunuh. Mereka melakukan apa yang dikatakan oleh kepala suku Rampi', dan sang juara (*tadulako*) memutuskan bahwa seruan kepala suku tersebut harus diindahkan. Orang-orang mendiskusikan apa yang harus dilakukan. Ada yang berkata, "Kita harus menyerang benteng mereka." Namun yang lain mengatakan, "Itu tidak mungkin, jumlah kami terlalu sedikit." Kemudian seorang *tu'ana* berkata, "Mari kita berkorban terlebih dahulu demi rambut kema-

luan ratu." (*motinuwui*). Seekor kerbau jantan disembelih, semua *sanggori* dikumpulkan, dan bulu kemaluannya disiram darah. *Tu'ana* berkata: "Besok kita akan menyembelih unggas (*montawui manu*) untuk melihat bagaimana kita akan binasa."

Ini telah terjadi. Unggas itu berseru: "Aku meniupmu, hai unggas, dan aku berseru kepadamu, Alatala, penguasa tanah dan air. Oleh karena itu, tolonglah kami untuk merebut desa orang-orang itu, meskipun jumlah kami sedikit." Sesudah memohon Alatala, mereka pun berdoa kepada Pue tampo (roh bumi); mereka berkata: "Engkau yang adalah ibu kami, Ratu bumi, dengarkanlah perkataan kami: Jika kami benar-benar tidak mempunyai kesalahan dalam hal ini, tolonglah kami, sehingga kami seolah-olah akan mendapatkan sesuatu yang kami miliki ketika kami pergi untuk mengambil desa mereka. Dan agar kami tahu bahwa Anda akan membantu kami, biarkan hati unggas itu hancur, dan kandung empedunya berdiri tegak."

Tanda-tandanya ternyata bagus dan diputuskan untuk maju: sepuluh orang dikirim terlebih dahulu untuk mengintai jalan (*mampebara*). Mereka diutus terlebih dahulu untuk membuang jantung unggas tanpa disadari ke negeri musuh. Mereka justru berhasil melemparkan hati ayam tersebut ke dalam air minum To Rampi'. Kedua orang yang melakukan hal ini kembali ke teman mereka dan berkata, "Orang To Rampi' baru saja memanen; mari kita serang mereka dalam pekerjaan ini." Mereka melakukan ini dan membunuh sepuluh orang yang kepalanya (?) mereka bawa ke Bada', di mana mereka merayakan festival pengayauan (*po-belo*) atas mereka.

Mereka pergi untuk kedua kalinya dan membunuh dua puluh orang di sebuah dusun. Kemudian tiga puluh To Bada' keluar dan mengalahkan tiga puluh musuh tanpa ada

satupun To Bada' yang jatuh. Kemudian mereka berhenti merayakan pesta pengayauan (*pobelo*) untuk sementara waktu.

Setelah beristirahat selama satu tahun, mereka berangkat lagi dan merebut sebuah desa kecil: seratus orang terbunuh dan dua puluh orang ditawan. Kemudian mereka istirahat lagi sebentar, lalu keluar lagi. Suku To Bada' melakukan perjalanan sebanyak tujuh kali dan mereka selalu menang. Banyak yang ditawan, dan hal ini menyebabkan tanah Bada' menjadi padat penduduknya.

Akhirnya mereka sampai di desa ratu, Buba. Tempat ini sangat besar sehingga mereka harus pergi ke sana tiga kali sebelum menghancurkan semua. Para bangsawan Bada' berkata, "Jika Anda menemukan ratu, jangan bunuh dia tetapi bawa dia ke Bada' agar kami dapat merawatnya dengan baik." Tapi ratu sudah tidak ada lagi. Sementara itu, dia pergi ke To Raa (Masamba) untuk meminta bantuan karena rakyatnya tidak bisa bertahan melawan To Bada'. Suku To Bada' melaju hingga To Rampi, seperti seseorang menggiring kerbau dan mereka menjadi budak dari To Bada'.

To Raa menanggapi panggilan Ratu Lambu' dan datang mengepung Bada'ngka'ia. Lalu ikuti cerita tentang pertempuran Gintu, seperti dijelaskan pada par. 229.

Permusuhan terakhir antara kedua negara ini pasti terjadi beberapa tahun sebelum kedatangan Pemerintah di negara ini. Kemudian Amana Pahado dari Manuwana, dan Amana Kambero dari Bada'ngka'ia melewati Rampi'

menuju Pada-Seko. Namun di Rampi' mantan-nya berzina. Petinggi Rampi' kemudian mengirim gerombolan To Bada' untuk mengejar beberapa orang untuk membunuh Amana Pahado yang melarikan diri ke Manuwana. Perkembangan selanjutnya yang menyebabkan To Kulawi mengepung desa tersebut, telah tercatat dalam sejarah Bada'.

Ada juga cerita bahwa suku To Bada', pada saat gencarnya permusuhan antara dua suku yang bertetangga, mengepung Biri' Bangko, "bukit bangau". Saat musuh sedang mencari jalan untuk mendekati desa, dia sampai di bengkel tempat pekerjaan sedang dilakukan. Salah satu pandai besi To Rampi' merobek salah satu tabung yang terlepas dari penghembusnya dan mengarahkannya ke arah musuh. Dia mengira ada senjata besar yang diarahkan padanya dan melarikan diri. Pengkepungan segera dibubarkan karena mereka tidak mampu menghadapi musuh yang memiliki senjata tersebut!

Kontak To Bada' dengan To Rampi' perlahan-lahan menyebabkan To Rampi' tunduk pada To Rampi'.⁶² Dengan demikian, ketika orang penting di Bada' telah meninggal, To Rampi' selalu harus memberikan orang yang akan dibunuh sebelum masa berkabungnya berakhir. Jadi alasan ini sama dengan alasan masyarakat Pada-Seko terkait dengan Rongkong.⁶³ Masyarakat Banasu' juga pasti pernah berperang dengan penduduk Rampi' di masa lalu.

⁶² Ada To Bada' yang menyatakan bahwa To Rampi' adalah budak mereka. Dikatakan bahwa Mokole Waibunta telah mengalihkan kendali To Rampi' ke To Bada' setelah To Bada' mengalahkan To Raa, yang datang untuk menghancurkan Gintu. Oleh karena itu, cerita ini mirip dengan cerita yang digunakan oleh suku To Bada' untuk membenarkan tindakan sewenang-wenang mereka terhadap penduduk Danau

Poso.

⁶³ Ketika Rampi' tidak memberikan korban, To Pada harus melakukannya. Suku To Bada' mengibaratkan kedua suku tersebut dengan payudara seorang wanita yang sedang menyusui; jika satu payudara tidak menghasilkan ASI, payudara lainnya harus memproduksinya.

242. *Perang dengan Waibunta.*

Tradisi To Rampi' menceritakan peperangan dengan Waibunta pada zaman dulu ketika masyarakat masih tinggal di Rante. Suatu ketika beberapa orang dari Waibunta datang ke sana meminta tembakau. Mereka diberikan, namun ketika orang asing itu pergi, mereka juga mencuri tembakau dari perkebunan yang mereka lewati. Pemilik perkebunan mengejar To Raa (sebenarnya orang Masamba, tapi mereka juga disebut orang Waibunta) dan membunuh empat orang di antaranya. Dia memotong telinga satu-satunya yang tersisa dan memberinya pukulan api sambil berkata: "Pergilah ke negaramu dan beritahu tuanmu mengapa kamu terluka begitu parah."

Marah dengan kebrutalan ini, Waibunta dan Palopo memutuskan untuk menundukkan Rampi'. Pasukan besar berbaris melawan negara kecil ini. Mereka membuat bivak di sebuah gunung antara Luwu' dan Rampi'. Saking banyaknya orang, mereka berdiri di sepanjang jalan dan mengedarkan makanan untuk Datu Palopo dari tangan ke tangan. Itulah sebabnya gunung itu disebut Pehaliba Datu "tempat Datu menengok ke belakang" (kepada makanan yang dibawa dari Palopo). Dari gunung inilah Datu mengirimkan pesan kepada Rante, memberitahukan bahwa dia sedang mendekat. Desa Liwowo dan Kowala tidak mau ikut serta dalam perlawanan Rante. Maka Kepala Rante, yang bernama Hindohi moito (dia berkulit gelap, *moito*), berkata: "Kalau begitu kita pergi sendiri!" Dalam cerita lain dia dipanggil Bari.

Dia berangkat dengan 50 orang. Ketika mereka sampai di batu Rante, Kepala Suku menusukkan tombaknya ke tanah dan masing-masing pria membasuh wajahnya dengan air

yang keluar dari lubang yang dibuat. Kemudian Hindohi moito membagi anak buahnya. Sepuluh ia tempatkan di Alo, sepuluh di Hangku, sepuluh di Teto'a, sepuluh di Wowinti, dan sepuluh di Botutu. Dia sendiri melanjutkan ke selatan, di mana dia duduk di atas batu dengan seorang anak di gendongannya untuk memberikan dirinya penampilan seperti seseorang yang tidak ada hubungannya dengan perang.⁶⁴

Pemimpin Rampi telah sepakat dengan anak buahnya bahwa begitu mereka mendengar dia meneriakkan seruan perang, mereka harus menyerang musuh. Dia memukulkan sirihnya ke dalam lesung (dia ompong) dengan sangat kuat hingga membuat lubang pada batu tersebut. Ketika musuh sudah melewatinya, Hindohi memberi isyarat dan penyerangan pun dimulai: Mokole Waibunta terbunuh oleh sebuah batu besar yang dilemparkan ke atasnya; musuh di Utara dibunuh oleh 50 orang dan musuh di Selatan ditumbang oleh Chief saja. Orang-orang yang lolos dari pembantaian tersebut melarikan diri kembali ke negaranya. Mokole baru dari Waibunta benar-benar kecewa dengan kemunduran ini dan dia bertanya-tanya apakah Kepala Rampi' mungkin diturunkan dari orang yang lebih tinggi dari dirinya. Dia ingin mengujinya. Ia bersepakat dengan junjungannya di Palopo dan kini pangeran Luwu' mengutus kepada Petinggi Rampi' yang tinggal di Rante, untuk mengirimkan contoh kotoran dan air kencingnya guna menentukan apakah ia keturunan dewa. Rante mengirimkan pisang raja, ketan, dan madu yang sudah disiapkan. Ketika Pangeran Luwu telah mencicipi kotoran dari Kepala Rante ini, dia harus mengakui bahwa dia lebih penting daripada dirinya sendiri.⁶⁵

Kemudian pangeran Luwu' mengirimkan

telah dipindahkan agak jauh ke bawah.

⁶⁵ Para pangeran Sulawesi dianggap sebagai keturunan makhluk yang turun dari kahyangan ke bumi, hingga

⁶⁴ Batu ini disebut Watu ngko'i; itu adalah batu besar, sekitar 2 km selatan dari Tede'boe'. Batu tersebut sudah tidak lagi berada pada posisi semula melainkan

sebuah tanduk kerbau kepada musuhnya dengan perintah untuk memotongnya dengan satu tebasan pedang. To Rampi' merebus tanduknya bersama dengan daun Colocasia, ubi dan lilin dan ketika tanduknya benar-benar lunak dengan masakan ini, tidak perlu banyak tenaga untuk memotongnya dengan satu pukulan.

Selanjutnya Rampi' mengirimkan kepada Luwu' sepotong kayu *meapo* (Bare'e *lemoro*), yang bila masih segar mudah dipotong dengan pisau pemotong, namun bila dikeringkan sulit dikerjakan karena ketangguhannya. Pria di Selatan tidak dapat mematuhi perintah untuk memotong kayu ini dalam satu gerakan.

Kemudian Luwu' mengirimkan sebuah jarum kepada Rampi' dan memerintahkan Kepala Daerah itu untuk menebang pohon bersamanya. Namun Rampi' kemudian mengirim Luwu' sejumlah butir jawawut dan mengatakan bahwa jika dia dapat menghitung butir-butir tersebut dalam satu hari, pohon tersebut akan tumbang melalui jarum.

Dengan semua ini Waibunta menjadi yakin bahwa Rampi' adalah atasannya dan dia mengakui hal ini. Oleh karena itu Mokole mengutus 5 orang laki-laki dengan membawa garam, kelapa, celana panjang, sarung, kain kepala dan seekor kerbau untuk mempersembahkan penyerahannya kepada Rampi'. Namun tiga orang utusan tersebut dibunuh oleh penduduk Liwowo yang tidak mau ikut serta dalam pertempuran tersebut. Yang keempat ditangkap oleh Kowala yang sama pengecutnya dan dibakar di tungku bengkel, dengan pandai besi duduk di atas kepalanya. Hanya satu utusan yang tiba di Rante untuk menawarkan penyerahan Waibunta. Namun Petinggi Rampi' begitu malu dengan kelakuan tidak pantas

warga sukunya terhadap duta besar sehingga ia tidak mau menerima pengajuan tersebut. Dia memberi satu-satunya utusan yang tersisa sebuah obor, panci masak dan biaya perjalanan, dan mengirimnya kembali dengan pesan: "Waibunta tidak akan tunduk pada Rampi', tetapi Rampi' akan mengakui Waibunta sebagai tuan." Setiap tahun sejak itu masyarakat Rampi' membayar upeti kepada Waibunta dalam bentuk emas; mereka mencarinya di sungai Uwai Rampi. Sebelumnya, kata mereka, tidak ada orang yang mencuci emas.

Dalam dongeng lain, alasan Rampi' berhutang budi kepada Waibunta dinyatakan sebagai berikut: Ketika masyarakat Waibunta datang ke Rampi' untuk memberi penghormatan, mereka mengambil jagung dan pisang dari kebun untuk dimakan sendiri. Suku To Rampi' menjadi marah dan memukuli para pembayar upeti. Mereka berkata, Ini bukanlah adat istiadat tuan tanah. Hal ini memungkinkan pengikutnya untuk mengambil apa yang mereka butuhkan untuk penghidupan mereka. Terlebih lagi, Anda telah membodohi kami dengan mengirimkan kami pisang sebagai kotorannya dan dengan merebus tanduk kerbau terlebih dahulu. Itu sebabnya kami tidak ingin lagi mengakuimu sebagai tuan." Kemudian pecah lagi perang antara kedua bangsa itu, yang menyebabkan penaklukan Rampi' ke Waibunta. Dikatakan: "Jika kamu datang untuk membayar upeti, bawakan aku sebuah bulu batang emas, *fuya* putih, nasi putih dan ayam putih; dan kemudian kamu akan melihat apakah kami memperlakukan kamu dengan cara yang sama seperti yang kamu lakukan terhadap kami ketika kami mengakui kamu sebagai tuan."

Manuru. Salah satu ciri makhluk angkasa ini adalah kotoran dan uratnya tidak berbau busuk. Kadang-

kadang dilaporkan bahwa kotoran mereka meloncat seperti katak.

243. *Pembayaran Upeti kepada Waibunta.*

Meskipun cerita-cerita sering menyebut Palopo, sebenarnya penguasa To Leboni dan To Rampi' adalah pangeran Waibunta yang merupakan pengikut Palopo. Tentang pangeran pertama Waibunta, cerita yang sama tentang orang surgawi (di sini disebut *tokailangi*) diceritakan di Rampi' seperti di Bada'. Setiap dua tahun sekali mereka pergi ke Waibunta. Mereka berangkat bersama masyarakat Ban- cea, Salu maoge dan Rato. Orang bertemu di desa Leboni atau di Masapi. Kepala, *tomakaka*, Masapi memimpin kedutaan ke Masamba, setelah itu *tomakaka* tempat ini membawanya ke Waibunta. Di sini mereka memberikan penghormatan kepada pembesar *Baloilo*, *Ampu Lemba*, *Pabisara* dan *Wola*. Dua orang terakhir pergi bersama mereka menemui pangeran Waibunta. Para utusan tidak diperbolehkan memakai kain kepala atau memakai parang. Rambut di kepalanya tergerai longgar. Dengan kedua tangan terulur, mereka memasuki ruang resepsi rumah.

Pita kain katun kuning diikatkan di pergelangan tangan kanan masing-masing utusan, sementara telapak tangannya menghadap ke atas. *Mokole* duduk di depan tempat di mana konon tinggal pangeran pertama yang turun dari kayangan. Tempat di dalam rumah ini dikelilingi oleh tirai Kain katun kuning dan persembahan kepada Manuru ditempatkan di sana secara berkala. Para pejabat mengambil tempat mereka di kedua sisi tirai ini. Ketika upeti telah diserahkan kepada raja dia mengangkat tirai sedikit dan menyelipkan hadiah ke dalamnya; seekor unggas putih berkaki kuning juga dilepaskan di dalam tirai ini. Oleh karena itu, penghormatan tersebut didedikasikan untuk semangat raja pertama.

Ketika upacara *mepue* selesai, anggota kedutaan pergi untuk memperbaiki pipa air di sawah tuan dan setelah itu mereka diberi

banyak buah kelapa. Kemudian rumput liar disiangi di kamp Waibunta, setelah itu pihak *Mokole* menyembelih seekor kerbau untuk menguatkan semangat hidup para utusan (*motinuwui*). Mereka juga diberi banyak garam, lalu dikembalikan ke negaranya. *Mokole* berkata pada saat perpisahan: Selama kamu masih menyukai garam, kamu harus terus membayar upeti di sini. Hanya ketika Anda tidak lagi merasakan garam, barulah Anda bisa menjauh.”

Ketika masyarakat meninggalkan desa untuk kembali, mereka diperbolehkan mengambil semua kain katun yang digantung untuk dijemur di pekarangan. *Mokole* juga memberikan padi kepada mereka yang pergi; selanjutnya sebuah tabung bambu berisi air tempat dia mencuci tangan dan kakinya. Kedutaan juga menyertakan banyak wanita dan anak-anak, yang ikut membantu pekerjaan di Waibunta, dan membawa hadiah tuan ke pegunungan.

Ketika seseorang kembali ke negaranya, ia diterima dengan meriah oleh orang-orang yang ditinggalkan. Beras yang diberikan oleh tuan tanah dicampur dengan beras yang ditaburnya sendiri; air cucian yang dibawa sebagian dipercikkan ke ladang dan sebagian lagi digunakan untuk mencuci muka (bandingkan [Woensdregt 1925, 45](#)).

Mokole dari Waibunta tidak pernah sampai ke Leboni dan Rampi', namun *Ampu lemba* bisa. Kemudian mereka menyembelih seekor kerbau untuknya dan mereka memberi dia dan anak buahnya nasi dan unggas. Jika ini tidak cukup, para pengikut "tuan" mengambil sendiri apa yang mereka butuhkan. Tidak ada pertanyaan mengenai pengelolaan atau kepemimpinan; penguasa tanah membatasi dirinya hanya memberikan teguran umum agar hidup damai dengan sesama, mengolah ladang dengan baik, dan sejenisnya.

Suku To Raa, yang termasuk kelompok

toraja selatan (Sa'dan) dan tinggal di timur Waibunta, juga tunduk pada *Mokole* Waibunta. Yang paling utama di antara mereka adalah Kepala, *tomakaka*, Masamba. Pengaruh dan prestise pria ini terus meningkat karena kekayaannya. Ketika Pemerintah mengambil alih negara tersebut pada tahun 1905, Masamba dan Kepala memberikan kesan yang jauh lebih besar dibandingkan Waibunta sebagai penguasa negeri yang sebenarnya. Waibunta melawan tentara, Masamba tidak. Semua alasan ini menyebabkan Pemerintah menghilangkan Waibunta dan menganggap Kepala Suku Masamba sebagai orang paling penting di negara ini. Sejak itu ia ditunjuk sebagai penguasa To Leboni dan To Rampi'. Hal ini sampai sekarang menjadi penyebab kekesalan para Kepala Daerah ini, yang menganggap diri mereka tidak kalah prestise dan keturunannya dengan *Tomakaka* dari Masamba.

244. *Sulewata dari Leboni.*

Sebagai wakil pangeran Waibunta, tinggalah seorang laki-laki di Leboni yang bergelar *sulewata* (Bug. *sulle* "pengganti" dan *watang* "batang, badan"). Awalnya ini adalah seseorang dari Waibunta yang telah menjadi sekutu To Rampi'. Namun kisah berikut diceritakan tentang asal muasal pembesar ini: Hiduplah seorang laki-laki di Kinero di Rampi', yang mempunyai seorang putra. Sang ayah tidak membiarkan anak laki-laknya pergi kemana-mana, tetapi mengurungnya di dalam rumah (*nilolea*); anak laki-laki itu hanya makan telur ayam. Ketika dia dewasa, dia berpikir, "Mengapa mereka tidak membiarkan saya pergi ke mana pun?" Akhirnya kerinduannya terhadap dunia luar menjadi terlalu besar, dan ia mencuri-curi.

Kemudian ikuti kisah terkenal tentang dia menebang pohon, di mana dia menemukan seorang gadis tersembunyi, yang dia bawa

pulang dan kemudian dinikahnya. Dengan dia, dia memiliki seorang putri yang dengan hati-hati ditutup dari dunia luar. Kemudian ceritanya berlanjut:

Suatu hari Magau dari Sigi datang ke sana dan bertanya: "Apakah kamu menyembunyikan seorang gadis di sini?" Jawaban: "Tidak". Kemudian sang pangeran kembali ke negaranya; dia membuat sebuah tangga yang dia bawa ke Rampi'. Dia meletakkan tangga di bagian belakang rumah dan merangkak masuk ke dalam rumah melalui atap. Dia melakukan hubungan intim dengan gadis itu tanpa orang tua menyadarinya. Ketika dia hamil, sang pangeran muncul dan berkata kepada orang tua istrinya, "Jika anakku perempuan, biarlah namanya Modili; jika laki-laki, namanya Sigi."

Ketika pangeran Sigi diberitahu bahwa anaknya adalah seorang putri, dia mengirimkan manik-manik kepada ibunya, dan menambahkan: "Manik-manik ini disebut Modili; Sebut saja putriku demikian." Ketika Modili sudah dewasa, mereka mencarikan suami untuknya di Sigi, agar ikatan kekeluargaan antara Sigi dan Rampi' tidak melemah. *Sulewata Rampi'* konon merupakan keturunan dari Modili ini.

Perwakilan *Mokole* Waibunta ini tampaknya tidak memberikan pengaruh apa pun. Gelar *Sulewata* kini disandang oleh Bupati yang merupakan To Rampi' sesungguhnya.

Selain wakil langsung pangeran Waibunta, salah satu bangsawan, *tekei*, dari Rampi' diangkat menjadi *tongko* atau kepala bangsawan. Ketika pejabat tersebut meninggal, mereka bertemu untuk membahas siapa yang sebaiknya dilamar pangeran Waibunta sebagai penggantinya. Biasanya yang dipilih adalah anak laki-laki atau saudara laki-laki dari almarhum. Kaki depan kanan kerbau yang disembelih, sekeranjang beras, dan baju kain katun putih dibawakan kepada orang yang ditunjuk. Seorang lelaki tua memanggil para dewa (*lomoa*) dan mem-

beritahu mereka: "Ini dia yang telah kami tunjuk sebagai *tongko*." Lalu ia berkata kepada orang yang baru dilantik itu: "Inilah berasmu, dagingmu, pemandianmu, karena engkau telah ditunjuk sebagai *tongko*, agar melalui perintah dan ketetapanmu, hasil panen kami dapat sejahtera; di sini ada baju putih, agar hatimu putih (bersimpati) ketika memberi perintah, dan hatimu baik terhadap kami, agar kami tidak sakit, dan agar kerbau disembelih untuk kita, jika kita bisa melakukan apa saja - berbaliklah". Keranjang berisi nasi kemudian ditaruh di ubun-ubun kepalanya, dan baju putih dikenakan padanya. Pedang yang disumbangkan oleh pangeran Waibunta dan hanya boleh dipakai oleh *tongko*, menjadi memalukan baginya.

Kemudian *tongko* menjawab dalam jawabannya bahwa ia menerima apa yang dipersembahkan itu agar segala sesuatu yang tumbuh di ladang itu tumbuh subur, agar badan orang banyak sehat dan kuat, sehingga hewan ternaknya bertambah banyak," sehingga semangat hidup (*tanuana'*) menjadi kuat, dan saya tidak akan menderita akibat yang merugikan dari upacara-upacara ini" (jangan sampai saya menjadi *bunto*).

245. *Leboni dan Rampi' di bawah Pemerintah.*

Leboni dan Rampi' ditugaskan di distrik Masamba Divisi Palopo; oleh karena itu mereka terpisah dari Bada', yang dengannya mereka sedikit banyak membentuk satu kesatuan. Keinginan untuk dimasukkan ke dalam distrik Poso sudah berkali-kali diutarakan warga di kawasan itu. Namun, Gubernur Sulawesi menganggap hal ini bertentangan dengan itikad baik terhadap Datu Luwu, yang kepadanya janji tersebut diberikan pada saat dia memangku pemerintahannya bahwa tidak ada bagian kerajaannya yang akan dirampas (pada bulan Agustus 1935, Putri Luwu ini meninggal dunia.).

Desa-desa yang kini dihuni penduduknya adalah: Dodolo, Onondowa dengan Meloi (Beloi atau Mbeloi), Mui (dulu Hulaku'), Leboni, Bangko', dan Tede'boe' (lihat asal usul nama Tede' boe' J. [Woensdregt, 1929](#), catatan di No. 1). Onondowa sebenarnya disebut Bubua, dan di sini berkumpul penduduk bekas dusun Pesasa, Peindo dan Mehale.